LAPORAN HASIL

KAJIAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN GRESIK



KERJASAMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH KABUPATEN GRESIK
DENGAN
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAPORAN AKHIR

KAJIAN
PRODUK UNGGULAN DAERAH
KABUPATEN GRESIK

Kerjasama **:**

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

KABUPATEN GRESIK

dengan

DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Pekerjaan	:	Kajian Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Gersik
2. Penanggungjawab Kegiatan	:	Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Brawijaya
3. Ketua Pelaksana	:	
a) N a m a	:	Dr.rer.pol Wildan Syafitri, SE, ME
b) NIP	:	196912101997031 003
c) Fakultas / Universitas	:	Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univ. Brawijaya
d) Telpon / Fax.	:	
e. Email	:	wildans@ub.ac.id
4. Anggota Pelaksana Kegiatan	:	1. Al Muizzuddin Fazaalloh, S.E.,M.E.,Ph.D 2. Nugroho Suryo Bintoro, S.E.,M.Ec.Dev., Ph.D 3. Suprayogi, STP, MP, Ph.D 4. Abdul Aziz Jaziri, S.Pi., M.Sc 5. M. Wasilul Lutfi, S.P., M.Si. 6. Nur Rois Ahmad, S.Pi., M.Sos 7. Yogi Yuswantoro, S.Pd 8. Wikan Yudha Pratama, S.Pi 9. Kapis Andari Gusti, S.TP
5. Lokasi Kegiatan	:	Kabupaten Gresik
6. Jangka Waktu Kegiatan	:	Oktober – Desember 2025
7. Biaya Total Kegiatan	:	Rp 189.921.000 (*seratus delapan puluh sembilan juta sembilan ratus dua puluh satu ribu Rupiah*)
8. Sumber Dana	:	APBD Kabupaten Gresik

Malang, 15 Desember 2025

Mengetahui,
DRPM Universitas Brawijaya
Direktur,

Prof. Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D.
NIP 197108081998021001

Ketua Pelaksana

Dr.rer.pol Wildan Syafitri, SE, ME
NIP. 196912101997031 003

```

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyusun laporan hasil pekerjaan Kajian Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Gresik Tahun dengan baik. Dokumen ini merupakan upaya strategis dalam merumuskan arah pembangunan ekonomi daerah secara sistematis, komprehensif, dan partisipatif dengan berlandaskan pada potensi lokal yang dimiliki Kabupaten Gresik.

Penyusunan dokumen ini bertujuan untuk: (1) menggali potensi ekonomi daerah Kabupaten Gresik secara mendalam sebagai dasar penguatan daya saing daerah; (2) menetapkan sektor dan produk unggulan daerah yang memiliki nilai tambah, daya dorong ekonomi, serta prospek keberlanjutan; dan (3) merumuskan rekomendasi strategi pengembangan sektor dan produk unggulan agar mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, serta daya saing daerah di tingkat regional maupun nasional.

Kami menyadari bahwa hasil kajian Produk Unggulan Daerah ini merupakan kontribusi dari sinergi dan kolaborasi yang baik antara seluruh pemangku kepentingan, khususnya perangkat daerah, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Bappeda Kabupaten Gresik yang telah memberikan kepercayaan kepada tim penyusun. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan kepada kita semua dalam melaksanakan tugas mulia ini demi terwujudnya pembangunan Kabupaten Gresik yang lebih maju, sejahtera, dan berdaya saing.

Malang, 15 Desember 2025

Tim Penyusun
```

```

# DAFTAR ISI


**HALAMAN PENGESAHAN ..... i**
**KATA PENGANTAR ..... ii**
**DAFTAR TABEL ..... vi**
**DAFTAR GAMBAR ..... i**

**BAB I. PENDAHULUAN ..... 1**
1.1 LATAR BELAKANG ..... 1
1.2 MAKSUD DAN TUJUAN ..... 3
1.3 LANDASAN HUKUM PENYUSUNAN DOKUMEN ..... 4

**BAB II LANDASAN TEORITIS DAN GAMBARAN UMUM DAERAH KABUPATEN GRESIK ..... 6**
2.1 LANDASAR TEORITIS ..... 6
2.1.2 Teori Klaster Ekonomi ..... 8
2.1.3 Teori Keunggulan Kompetitif ..... 13
2.1.4 Konsep Daya Saing Produk ..... 14
2.2 GAMBARAN UMUM WILAYAH ..... 17
2.2.2. Demografi dan Aspek Social Ekonomi ..... 19
2.2.3. Aspek Kesejahteraan Masyarakat ..... 28
2.2.4. Potensi Sektoral ..... 33

**BAB III METODOLOGI ..... 63**
3.1. KERANGKA PIKIR KAJIAN PENYUSUNAN PUD ..... 63
3.2. JENIS DAN METODE PENGUMPULAN DATA ..... 66
3.3. METODE ANALISIS ..... 67
3.4. KRITERIA PRODUK UNGGULAN DAERAH ..... 72
3.5. ANALISIS PENENTUAN PRODUK UNGGULAN, ANDALAN, DAN POTENSIAL DAERAH KABUPATEN GRESIK. ..... 74

**BAB IV ANALISIS PENETAPAN SEKTOR DAN PRODUK UNGGULAN DAERAH ..... 81**
4.1. ANALISIS SEKTOR UNGGULAN ..... 81
4.1.1. Analisis *Location Quotient (LQ)* ..... 81
4.1.2. Analisis *Shift-Share* ..... 85
4.1.3. Analisis Tipologi Sektor ..... 92
4.1.4. Analisis Klassen ..... 96
4.2. ANALISIS SUBSEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN SEBAGAI SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN GRESIK ..... 109
4.2.1. Analisis *Location Quotient (LQ) Sub-Sektor Industri Pengolahan* ..... 111
4.2.2. Analisis *Shift-Share Sub-Sektor Industri Pengolahan* ..... 113
4.2.3. Tipologi Sektor Sub-Sektor Industri Pengolahan ..... 116
4.2.4. Analisis Klassen Sub-Sektor Industri Pengolahan ..... 119
4.2.5. Pemeringkatan Sub-Sektor Industri Pengolahan ..... 124
4.3. ANALISIS PENENTUAN PRODUK UNGGULAN DAERAH ..... 135
4.3.1. Analisis Kualitatif ..... 135
4.3.2. Analisis Kuantitatif ..... 152
```

BAB V STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN 162
5.1. ANALISIS SWOT DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BASIS PRODUK 162
5.1.1. Analisis SWOT Produk Unggulan – Bandeng 163
5.1.2. Strategi Pengembangan Produk Unggulan Bandeng 165
5.1.2.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities) 165
5.1.2.2. Strategi W–O (Weakness–Opportunities)..... 166
5.1.2.3. Strategi S–T (Strength–Threats) 167
5.1.2.4. Strategi W–T (Weakness–Threats)..... 169
5.1.3. Analisis SWOT Produk Unggulan Olahan Bandeng 171
5.1.4. Strategi Pengembangan Produk Unggulan Olahan Bandeng 173
5.1.4.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities) 173
5.1.4.2. Strategi W–O (Weakness–Opportunities)..... 175
5.1.4.3. Strategi S–T (Strength–Threats) 177
5.1.4.4. Strategi W–T (Weakness–Threats)..... 178
5.1.5. Analisis SWOT Produk Unggulan Songkok..... 180
5.1.6. Strategi Pengembangan Produk Andalan Sarung Tenun... 181
5.1.6.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities) 181
5.1.6.2. STRATEGI WO (Weakness–Opportunities) 183
5.1.6.3. Strategi S-T (Strength–Threats)..... 185
5.1.6.4. Strategi W-T (Weakness–Threats) 185
5.1.7. Analisis SWOT Produk Andalan Tenun..... 188
5.1.8. Strategi Pengembangan Produk Andalan Sarung Tenun... 189
5.1.8.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities) 189
5.1.8.2. Strategi W–O (Weakness–Opportunities)..... 190
5.1.8.3. Strategi S–T (Strength–Threats) 192
5.1.8.4. Strategi W–T (Weakness–Threats)..... 193
5.1.9. Analisis SWOT Produk Andalan Rebana..... 194
5.1.10. Strategi Pengembangan Produk Andalan Rebana 194
5.1.10.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities) 194
5.1.10.2. Strategi W–O (Weakness–Opportunities)..... 195
5.1.10.3. Strategi S–T (Strength–Threats) 196
5.1.10.4. Strategi W–T (Weakness–Threats)..... 196
5.1.11. Analisis SWOT Produk Andalan Pudak 198
5.1.12. Strategi Pengembangan Produk Andalan Pudak..... 199
5.1.12.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities) 199
5.1.12.2. Strategi W-O (Weakness–Opportunities) 199
5.1.12.3. Strategi ST (Strength–Threats) 200
5.1.12.4. Strategi WT (Weakness–Threats)..... 200
5.1.13. Analisis SWOT Produk Andalan Rotan..... 201
5.1.14. Strategi Pengembangan Produk Andalan Rotan 202
5.1.14.1. Strategi SO (Strength–Opportunity)..... 202
5.1.14.2. Strategi W-O (Weakness–Opportunities) 202
5.1.14.3. Strategi ST (Strength–Threats) 203
5.1.14.4. Strategi WT (Weakness–Threat) 204
5.1.15 Analisis SWOT Produk Andalan Jeruk Nipis..... 205

5.1.16 Strategi pengembangan produk andalan Rotan 206
5.1.16.1. Strategi SO (Strength–Opportunity)..... 206
5.1.16.2 Strategi W-O (Weakness–Opportunities)..... 207
5.1.16.3. Strategi ST (Strength–Threats) 208
5.1.16.4. Strategi WT (Weakness–Threat) 210
5.2. KERANGKA RUMUSAN STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH..... 212

BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 251
6.1. KESIMPULAN 251
6.2. REKOMENDASI 231

DAFTAR PUSTAKA 233

```

# DAFTAR TABEL


Tabel 2. 1 Jumlah Desa, Luas dan Prosentase Terhadap Luas Kabupaten Gresik ..... 18
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur ..... 21
Tabel 2. 3 Indikator Pendidikan Kabupaten Gresik, 2020–2023 ..... 24
Tabel 2. 4 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Menurut Tabel Jenis Kegiatan Selama Seminggu (Jiwa) ..... 26
Tabel 2. 5 Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran Terbuka ..... 27
Tabel 2. 6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 . 28
Tabel 2. 7 Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Gresik, 2020-2024 ..... 34
Tabel 2. 8 Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Gresik (Ton), 2020-2024 ..... 36
Tabel 2. 9 Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Gresik 2020-2024 ..... 37
Tabel 2. 10 Produksi Perkebunan menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Gresik 2020-2024 ..... 40
Tabel 2. 11 Populasi Ternak Menurut Jenis di Kabupaten Gresik 2020-2024 ..... 42
Tabel 2. 12 Produksi Perikanan di Kabupaten Gresik Tahun 2021-2024 ..... 43
Tabel 2. 13 Perkembangan Perikanan Budidaya di Kabupaten Gresik Tahun 2021- 2024 ..... 45
Tabel 2. 14 Distribusi Produksi Budidaya Perikanan Menurut Kecamatan ..... 47
Tabel 2. 15 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Gresik selama periode 2020–2023 ..... 49
Tabel 2. 16 Perkembangan indikator perindustrian Kabupaten Gresik selama periode 2020–2024 ..... 50
Tabel 2. 17 Komposisi Industri Pengolahan Menengah dan Besar Kabupaten Gresik Berdasarkan KBLI 2 Digit Tahun 2022 ..... 51
Tabel 2. 18 Distribusi Persentase PDRB Gresik Menurut Lapangan Usaha (2020–2024) ..... 53
Tabel 2. 19 Indikator Pertumbuhan Nilai Neraca Perdagangan Kabupaten Gresik (USD) ..... 55
Tabel 2. 20 Neraca Perdagangan Luar Negeri Kabupaten Gresik Tahun 2020–2024 ... 55
Tabel 2. 21 Indikator Urusan Perdagangan Kabupaten Gresik Tahun 2020–2024 ..... 56
Tabel 2. 22 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Gresik, 2020–2024 ..... 57
Tabel 2. 23 Lima Destinasi Wisata Terpopuler Pulau Bawean 2024 ..... 58
Tabel 2. 24 Sebaran dan Jenis Destinasi Wisata Kabupaten Gresik Tahun 2024 ..... 59
Tabel 2. 25 Sebaran Subsektor Unggulan Ekonomi Kreatif Kabupaten Gresik (2023) .. 60
Tabel 3. 1 Klasifikasi Sektor Ekonomi Menurut Tipologi Klassen.....
.....
Tabel 3. 2 Kriteria penentuan produk unggulan daerah .....
.....
Tabel 3. 3 Kriteria penentuan produk unggulan, andalan dan potensial daerah.....
.....
```

```

Tabel 4. 1 Nilai LQ Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2020 – 2024 ..... 83
Tabel 4. 2 Nilai LQ Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Periode Tahun 2020 – 2024 ..... 84
Tabel 4. 3 Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 dan 2024 ..... 86
Tabel 4. 4 Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2023 dan 2024 ..... 86
Tabel 4. 5 Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2022 dan 2023 ..... 87
Tabel 4. 6 Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2022 dan 2023 ..... 87
Tabel 4. 7 Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 dan 2022 ..... 88
Tabel 4. 8 Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2021 dan 2022 ..... 88
Tabel 4. 9 Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 dan 2021 ..... 89
Tabel 4. 10 Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2020 dan 2021 ..... 89
Tabel 4. 11 Kesimpulan Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2020 - 2024 ..... 90
Tabel 4. 12 Kesimpulan Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Periode Tahun 2020 - 2024..... 90
Tabel 4. 13 Hasil analisis Tipologi Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur dan Nasional..... 93
Tabel 4. 14 Matriks Analisis Klassen..... 96
Tabel 4. 15 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Kabupaten Gresik Tahun 2020 - 2024 . 97
Tabel 4. 16 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 - 2024 ..... 98
Tabel 4. 17 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Nasional Tahun 2020 - 2024 ..... 99
Tabel 4. 18 Hasil Analisis Klassen Sektor Usaha Kabupaten Gresik..... 101
Tabel 4. 19 Hasil Matriks Analisis Klassen antara Kabupaten Gresik dan Provinsi Jawa Timur..... 102
Tabel 4. 20 Hasil Matriks Analisis Klassen antara Provinsi Jawa Timur dengan nasional ..... 103
Tabel 4. 21 Konsep Pemeringkatan Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Gresik ..... 104
Tabel 4. 22 Rekapitulasi Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Gresik..... 105
Tabel 4. 23 Penilaian Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Gresik..... 106
Tabel 4. 24 Hasil Peringkat Lapangan Usaha berdasarkan Analisis Identifikasi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Gresik ..... 107
Tabel 4. 25 Nilai PDRB ADHB Kabupaten Gresik untuk Sub-sektor Industri Pengolahan 2023-2024..... 110
```

```

Tabel 4. 26 Nilai LQ untuk Subsektor Industri Pengolahan Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional Periode Tahun 2020 – 2024 ..... 112
Tabel 4. 27 Nilai Shift-Share sub sektor Industri pengolahan Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 dan 2024 ..... 114
Tabel 4. 28 Nilai Shift-Share sub sektor Industri pengolahan Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2023 dan 2024 ..... 115
Tabel 4. 29 Tipologi sub sektor Industri pengolahan Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur dan Nasional ..... 118
Tabel 4. 30 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi sub sektor Industri pengolahan Kabupaten Gresik Tahun 2020 - 2024 ..... 120
Tabel 4. 31 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 - 2024 ..... 121
Tabel 4. 32 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Nasional sub sektor Industri pengolahan Tahun 2020 - 2024 ..... 122
Tabel 4. 33 Hasil Analisis Klassen sub sektor Industri pengolahan ..... 123
Tabel 4. 34 Rekapitulasi Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sub Sektor Unggulan Kabupaten Gresik ..... 125
Tabel 4. 35 Penilaian Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sub Sektor Unggulan Kabupaten Gresik ..... 126
Tabel 4. 36 Hasil Peringkat berdasarkan Analisis Identifikasi dan Penentuan Sub Sektor Unggulan Kabupaten Gresik ..... 127
Tabel 4. 37 Tabel Sentra Industri Kecil Menengah Kabupaten Gresik 2023-2025 ..... 133
Tabel 4. 38 Komparasi Sub sektor Industri Pengolahan Kabupaten Gresik ..... 134
Tabel 4. 39 klasifikasi jenis usaha pengolahan ikan dan kontribusi ekonominya ..... 141
Tabel 4. 40 Estimasi Konsumsi Bandeng Nasional (Ton/Tahun) ..... 144
Tabel 4. 41 Kabupaten/Kota dengan Konsumsi Bandeng Tertinggi (Segar + Diawetkan), 2024 ..... 145
Tabel 4. 42 Proyeksi Permintaan Bandeng Nasional (Ton/Tahun) ..... 146
Tabel 4. 43 Produk Barang Unggulan Non-Makanan Desa/kelurahan ..... 148
Tabel 4. 44 Jumlah Industri Mikro dan Kecil Menurut Kecamatan ..... 150
Tabel 4. 45 Rekap skoring produk unggulan daerah ..... 154
Tabel 4. 46 Hasil Skoring Produk Unggulan dan Andalan daerah Kabupaten Gresik. 155

Tabel 5. 1 Matrik SWOT ..... 163
Tabel 5. 2. Matriks Misi, Tujuan, sasaran, Strategi dan arah kebijakan dalam RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2025 – 2029 ..... 214
```

```

## DAFTAR GAMBAR


Gambar 2. 1 Bagan Klaster ..... 9
Gambar 2. 2 Diamond Porter ..... 11
Gambar 2. 3 Peta Administrasi Kabupaten Gresik ..... 19
Gambar 2. 4 Pertumbuhan Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 2016-2024 ..... 20
Gambar 2. 5 Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten Gresik, Jawa Timur dan Nasional ..... 23
Gambar 2. 6 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Kabupaten Gresik (2023) ..... 25
Gambar 2. 7 Persentase Penduduk Miskin Tahun 2020-2024 ..... 30
Gambar 2. 8 Pertumbuhan Ekonomi Gresik, Provinsi jawa Timur dan Nasional (2015-2024) ..... 31
Gambar 2. 9 Inflasi tahunan (y-on-y) (%), 2019–2024 ..... 32
Gambar 2. 10 Produksi Jeruk Nipis dan Serai Jawa Tiimur ..... 39
Gambar 2. 11 Jumlah Produksi Bandeng Menurut Kabupaten di jawa Timur Tahun 2021-2024 ..... 46

Gambar 3. 1 Kerangka dasar Penyusunan Sektor Unggulan daerah ..... 64
Gambar 3. 2 kerangka kerja Kajian Penyusunan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik ..... 64
Gambar 3. 3 Matrik Tipologi Sektor ..... 70

Gambar 5. 1 Roadmap pengembangan PUD Kabupaten Gresik ..... 225
```

BAB I
PENDAHULUAN







```

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Otonomi daerah di Indonesia merupakan tonggak penting dalam penyelenggaraan pemerintahan yang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Pasal 1 ayat (6) undang-undang tersebut menegaskan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Konsep ini memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah untuk merancang dan melaksanakan kebijakan pembangunan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi wilayah masing-masing.

Salah satu aspek strategis dari otonomi daerah adalah pengembangan perekonomian daerah. Dengan kendali atas sumber daya dan potensi wilayah, pemerintah daerah memiliki peluang strategis untuk menyusun kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Penguatan ekonomi berbasis potensi daerah tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing wilayah, tetapi juga untuk memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat ketahanan ekonomi dalam menghadapi dinamika global maupun nasional.

Dalam kerangka tersebut, otonomi daerah memiliki keterkaitan erat dengan upaya pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD). Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, mendefinisikan PUD sebagai produk yang memiliki keunggulan tertentu baik dari aspek sumber daya, potensi pasar, maupun nilai tambah ekonomi sehingga layak untuk dikembangkan sebagai basis pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan menurut Kepmen Investasi/ kepala badan koordinasi penanaman modal nomor 50 tahun 2023 menjelaskan Potensi unggulan daerah sebagai sumber daya atau kekayaan yang dimiliki wilayah itu sendiri yang diolah dan di produksi sehingga menjadi produk unggulan daerah.

PUD dapat diposisikan sebagai salah satu instrumen strategis yang memungkinkan pemerintah daerah mengoptimalkan keunggulan komparatif dan kompetitif wilayahnya melalui pemanfaatan sumber daya alam, manusia, dan budaya lokal yang khas. Dengan demikian, penyusunan PUD tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai tambah produk, melainkan juga diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Secara konseptual, PUD merupakan bagian dari kebijakan pembangunan daerah yang menekankan pada identifikasi sektor basis ekonomi dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
```

```

Kriteria penetapan PUD mencakup aspek penyerapan tenaga kerja, kontribusi terhadap perekonomian, ketersediaan bahan baku, akses pasar, serta keberlanjutan sumber daya. Dalam praktiknya, penentuan PUD dibutuhkan serangkaian pekerjaan dan metode mulai dari identifikasi, analisis hingga penetapan, dengan mengacu pada potensi unggulan daerah yang didasarkan atas PDRB, mata pencaharian, pemanfaatan lahan, serta kriteria lain sebagaimana diatur dalam Permendagri/9/2014, yaitu: a) penyerapan tenaga kerja, b) sumbangan terhadap perekonomian, c) sektor basis ekonomi daerah, d) kemampuan untuk diperbaharui, e) aspek sosial budaya, f) ketersediaan pasar, g) bahan baku, h) modal, i) sarana dan prasarana produksi, j) teknologi, k) manajemen usaha, dan l) faktor harga.

Sejumlah teori ekonomi memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mendukung pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD). Teori Keunggulan Komparatif[1] menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki potensi produksi tertentu yang lebih efisien dibandingkan daerah lain, sehingga Gresik perlu mengidentifikasi produk dengan keunggulan relatif untuk dijadikan basis ekonomi. Teori Basis Ekonomi[2] menekankan bahwa pertumbuhan daerah terutama ditopang oleh sektor basis yang berorientasi ekspor, sejalan dengan tujuan PUD untuk memperluas pasar luar daerah. Selain itu, teori Lokasi dan Biaya Transportasi[3] juga relevan bagi Gresik yang memiliki keunggulan geografis dekat pelabuhan dan kawasan industri, sehingga efisiensi distribusi dapat menjadi faktor penting dalam pengembangan PUD.

Teori Klaster Ekonomi[4] memperkuat landasan PUD dengan gagasan bahwa daya saing daerah meningkat melalui konsentrasi usaha, pemasok, dan lembaga pendukung dalam satu kawasan. Hal ini sesuai dengan model pengembangan PUD melalui klaster industri, inkubator bisnis, dan pendekatan one village one product (OVOP) sebagaimana banyak diterapkan di berbagai daerah. Lebih lanjut, Teori Pertumbuhan Endogen (Romer & Lucas, 1986–1990) menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi ditentukan oleh inovasi, kualitas SDM, dan kelembagaan lokal, yang juga menjadi pilar dalam pengembangan PUD berbasis potensi jangka panjang dan berdaya saing global.

Bagi Kabupaten Gresik, yang memiliki struktur ekonomi berbasis industri pengolahan, perdagangan, perikanan dan pertanian, penetapan PUD menjadi instrumen penting untuk memperkuat daya saing lokal sekaligus mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor yang rentan terhadap fluktuasi pasar global. Dari sisi implementasi, penyusunan PUD juga

---

[1] Ricardo, D. (1817) . *The Theory of Comparative Advantage*, in Sraffa, P. (ed.) '*Principles of Political Economy and Taxation*', Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press.
[2] North, D. C. (1955). *Location theory and regional economic growth*. Journal of Political Economy, 63(3), 243–258.
[3] Weber, A. (1929). *Theory of the Location of Industries*. Translated by C.J. Friedrich. Chicago: University of Chicago Press.
[4] Porter, M.E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press
```

```

berperan sebagai pedoman koordinasi lintas sektor antara pemerintah daerah, pelaku usaha, koperasi, dan masyarakat. Model pengembangan seperti klaster industri, inkubator bisnis, maupun pendekatan *one village one product* (OVOP) dapat menjadi strategi relevan untuk meningkatkan kapasitas produksi, mendorong inovasi, memperluas akses pasar, serta memperkuat keterkaitan antara industri besar dengan usaha kecil dan menengah berbasis lokal.

Lebih lanjut, penyusunan PUD memiliki peran strategis dalam memastikan integrasi kebijakan pembangunan daerah ke dalam dokumen perencanaan, baik jangka panjang (RPJPD), jangka menengah (RPJMD), maupun rencana strategis perangkat daerah (Renstra SKPD). Pasal 5 Ayat (2) Permendagri Nomor 9 Tahun 2014 mengamanatkan bahwa dalam perencanaan jangka menengah, pengembangan PUD dapat menggunakan berbagai model, antara lain peningkatan kualitas daya tarik PUD, peningkatan kualitas infrastruktur, peningkatan promosi dan investasi, peningkatan kerjasama, peningkatan peran serta masyarakat, serta peningkatan perlindungan terhadap PUD. Keberadaan dokumen PUD akan memberikan arah kebijakan yang terukur, sistematis, dan berbasis bukti dalam mendukung transformasi ekonomi daerah, sekaligus memastikan adanya kesinambungan program pembangunan yang konsisten dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penyusunan PUD di Kabupaten Gresik tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga menjadi instrumen penting dalam mengarahkan strategi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berdaya saing. Dokumen ini diharapkan akan membantu pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi unggulan secara optimal, serta menjadi pijakan strategis untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat posisi Gresik sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

## 1.2 MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dari Kajian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik ini secara umum adalah untuk mendapatkan Gambaran menyeluruh tentang potensi produk unggulan yang terdapat di Kabupaten Gresik, sehingga dapat memberikan panduan bagi instansi terkait untuk memaksimalkan potensi ekonomi lokal untuk bersaing dipasar nasional dan internasional.:

Sedangkan tujuan dari Kajian identifikasi Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik Kabupaten antara lain untuk

1. Mengidentifikasi potensi ekonomi daerah Kabupaten Gresik.
2. Menetapkan sektor dan produk unggulan Kabupaten Gresik.
```

```

3. Merumuskan rekomendasi strategi pengembangan sektor dan produk unggulan daerah Kabupaten gresik

## 1.3 LANDASAN HUKUM PENYUSUNAN DOKUMEN

Landasan hukum penyusunan dokumen Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik antara lain sebagai berikut :

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 24, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4818);
3. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025–2029 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 19);
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Produk Unggulan Daerah, penetapan produk unggulan daerah;
5. Keputusan menteri investasi/ kepala badan koordinasi penanaman modal nomor 50 tahun 2023 tentang panduan penyusunan potensi dan peluang investasi daerah.
6. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Gresik Tahun 2024-2044
7. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2025-2045
8. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 3 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2025-2029.
```

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN GAMBARAN UMUM DAERAH KABUPATEN GRESIK







```

# BAB II LANDASAN TEORITIS DAN GAMBARAN UMUM DAERAH KABUPATEN GRESIK

## 2.1 LANDASAR TEORITIS

Landasan teori Produk Unggulan Daerah (PUD) mencakup berbagai konsep yang saling terkait. Konsep PUD berfokus pada pengembangan komoditas bernilai strategis yang menjadi motor pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan Teori Klaster Ekonomi dan Teori Keunggulan Kompetitif, penguatan PUD dilakukan melalui sinergi antar pelaku ekonomi serta peningkatan inovasi dan nilai tambah. Selain itu, Konsep Daya Saing Produk dan Pemberdayaan UMKM menjadi kunci dalam menciptakan produk berkualitas, berdaya saing tinggi, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

### 2.1.1 Konsep Produk Unggulan Daerah (PUD)

Produk Unggulan Daerah (PUD) pada dasarnya merupakan barang atau jasa yang dihasilkan oleh koperasi, usaha kecil dan menengah, serta masyarakat, yang memiliki potensi ekonomi dan daya saing tinggi berdasarkan karakteristik, sumber daya, dan budaya lokal. Hal ini ditegaskan dalam Permendagri No. 9 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa PUD adalah produk yang layak dikembangkan karena mencerminkan potensi khas daerah. PUD tidak hanya sekadar komoditas dagang, melainkan juga representasi identitas daerah. Astuti et al. (2021)[5] dan Sari & Rahardian (2020) menegaskan bahwa PUD memiliki keunikan lokal, prospek pasar luas, dan berfungsi sebagai motor penggerak perekonomian wilayah. Sejalan dengan itu, Ahmadjayadi (2001)[6] menekankan bahwa PUD adalah produk khas daerah yang tidak dimiliki wilayah lain, berdaya saing handal, ramah lingkungan, serta mampu membuka peluang kerja lokal. Sudarsono (2001)[7] menyatakan bahwa Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Dengan demikian, PUD berperan ganda: meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat citra lokal di pasar global.

---

[5] Astuti, N. W., Pramudya, B., & Kurniawan, A. (2021). Pengembangan produk unggulan daerah berbasis potensi lokal untuk meningkatkan daya saing ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(2), 145–159

[6] Ahmadjayadi, Cahyana. (2001). Pemasaran Daerah Sebuah Model Strategi Pembangunan. Makalah Seminar, Workshop Perencanaan Pembangunan Daerah, MEP-UGM, Yogyakarta

[7] Sudarsono. (2001). Konsep Ekonomi: Uang dan Bank. Rineka Cipta: Jakarta
```

```

Produk unggulan daerah merupakan konsep sentral dalam strategi pembangunan ekonomi regional yang menekankan identifikasi dan pengembangan aset ekonomi spesifik yang dimiliki oleh suatu wilayah. Konsep ini melampaui sekadar produk atau komoditas fisik, melainkan mencakup karakteristik unik yang memberikan keunggulan komparatif dan kompetitif bagi daerah tersebut di pasar yang lebih luas (Porter, 1990; Siregar & Nuryanti, 2020). Produk unggulan dapat berupa komoditas pertanian, kerajinan tangan, produk olahan, atau bahkan layanan pariwisata yang memiliki kualitas, keunikan, dan nilai tambah yang sulit ditiru oleh daerah lain (Hendayana et al., 2019)[8]. Lebih jauh, pengertian produk unggulan daerah juga mencakup dimensi sosial dan budaya, di mana produk tersebut merefleksikan identitas, kearifan lokal, dan sejarah komunitas di baliknya, sehingga menciptakan ikatan emosional dengan konsumen (Hendayana et al., 2019; Siregar & Nuryanti, 2020[9]). Dengan demikian, pengembangan produk unggulan bukan hanya terkait pencapaian ekonomi, tetapi juga penguatan identitas lokal dan pelestarian warisan budaya yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Porter, 1990; Tambunan, 2019[10]).

Dalam konteks pembangunan daerah, Produk Unggulan Daerah (PUD) berperan penting sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi regional, terutama di wilayah pedesaan yang seringkali menjadi basis produksi dan sumber bahan baku utama (Messely et al., 2009). Kehadiran PUD tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, dan penguatan daya saing usaha kecil dan menengah, tetapi juga mendorong terciptanya efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan bagi sektor-sektor terkait seperti transportasi, pariwisata, dan jasa keuangan. Chuzaimah & Mabruroh (2008) menegaskan bahwa produk unggulan harus berorientasi pada pasar global, ramah lingkungan, serta memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan daerah. Orientasi global ini menuntut adanya pemenuhan standar mutu internasional, inovasi dalam desain dan kemasan, serta strategi branding yang mampu menampilkan identitas lokal sebagai nilai jual utama.

Selain kontribusi ekonomi, Produk Unggulan Daerah (PUD) memiliki dimensi sosial dan budaya yang sangat penting. Banyak produk unggulan lahir dari kearifan

---

[8] Hendayana, R., Primanita, A., & Widjajanti, K. (2019). *Identifikasi produk unggulan daerah berbasis potensi lokal*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, 14(2), 101–113.

[9] Siregar, H., & Nuryanti, W. (2020). Pengembangan potensi lokal dan keunggulan komparatif dalam pembangunan ekonomi wilayah. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 11(1), 45–58.

[10] Tambunan, T. T. H. (2019). UMKM dan pembangunan ekonomi Indonesia. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
```

```

lokal, tradisi, dan keterampilan turun-temurun, sehingga keberadaannya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas daerah di tengah arus globalisasi (Tambunan, 2019; Prasetyo & Hadi, 2019). Penelitian Zainuddin dan Suharto (2020) menunjukkan bahwa pengembangan PUD berbasis kearifan lokal mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui transfer pengetahuan antargenerasi serta meningkatkan rasa memiliki terhadap produk tersebut. Bahkan, Messely et al. (2009) menekankan bahwa keterkaitan antara produk unggulan dan identitas lokal menjadi faktor penting dalam membangun citra daerah di pasar internasional. Di sisi lain, orientasi ramah lingkungan yang melekat pada PUD menegaskan pentingnya prinsip keberlanjutan, di mana pemanfaatan sumber daya lokal dilakukan secara bijak agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan atau eksploitasi berlebihan (Widodo & Hartati, 2021). Studi Nuryanti dan Siregar (2020) menambahkan bahwa penerapan praktik produksi berkelanjutan, seperti penggunaan bahan baku terbarukan dan proses produksi rendah emisi, tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga meningkatkan daya tarik produk di pasar global yang semakin sensitif terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan PUD berbasis kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan tidak hanya berperan sebagai motor pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian warisan budaya dan lingkungan hidup.

### 2.1.2 Teori Klaster Ekonomi

#### A.) Definisi Klaster

Keterpaduan ekonomi daerah melalui pendekatan klaster menjadi fondasi penting dalam memperkuat daya saing regional. Marshall (1920) telah menyoroti peran kedekatan geografis antarindustri sejenis dalam menciptakan efisiensi, pertukaran keterampilan, dan inovasi melalui konsep industrial districts. Pemikiran tersebut kemudian diperluas oleh Porter (1998), yang menjelaskan klaster sebagai konsentrasi geografis berbagai perusahaan, pemasok, lembaga riset, dan institusi terkait yang berinteraksi dalam suatu ekosistem kompetitif sekaligus kolaboratif. Dalam konteks kebijakan ekonomi modern, gagasan ini berkembang menjadi klaster ekonomi daerah, yaitu konsentrasi pelaku ekonomi berbasis potensi lokal yang terhubung dalam rantai nilai untuk meningkatkan daya saing regional (Ketels, 2013; Sölvell, 2015). Perspektif ini menegaskan bahwa kemajuan ekonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh faktor komparatif seperti sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan daerah
```

```

membangun keunggulan kompetitif melalui sinergi, kolaborasi, dan inovasi di antara pelaku ekonomi lokal (Porter, 1998; Becattini, 2002).

Schmitz (1997) mendefinisikan klaster sebagai grup perusahaan yang berkumpul pada satu lokasidan bekerja pada sektor yang sama. Sementara Enright, M,J, (1992) mendefinisikan klaster sebagai perusahaan-perusahaan yang sejenis/sama atau yang salingberkaitan, berkumpul dalam suatu batasan geografis tertentu. Dalam konteks ekonomi/bisnis, klaster industri yang mempunyai pengertian sebagai berikut:

a. Klaster sebagai sekumpulan perusahaan dan lembaga-lembaga terkait di bidang tertentu yang berdekatan secara geografis dan saling terkait karena "kebersamaan (commonalities) dan komplementaritas" (Porter, 1990)
b. Klaster merupakan jaringan produksi bagi perusahaan-perusahaan yang saling bergantung secara erat (termasuk agen yang terspesialisasi), agen penghasil pengetahuan (perguruan tinggi, lembaga riset, perusahaan rekayasa), lembaga perantara (broker, konsultan), dan pelanggan yang terkait dalam mata rantai produksi peningkatan nilai tambah (Roelandt dan Hertog, 1998)
c. Konsentrasi geografis dari perusahaan dan industri yang saling berkompetisi, komplementer/saling terkait yang melakukan bisnis satu dengan lainnya dan memiliki kebutuhan serupa akan kemampuan, teknologi, dan infrastruktur (Munnich Jr., et al 1999)
d. Kelompok industri dengan focal/core industri yang saling berhubungan secara intensif dan membentuk partnership, baik dengan supporting industry maupun related industry (Deperindag, 2000)

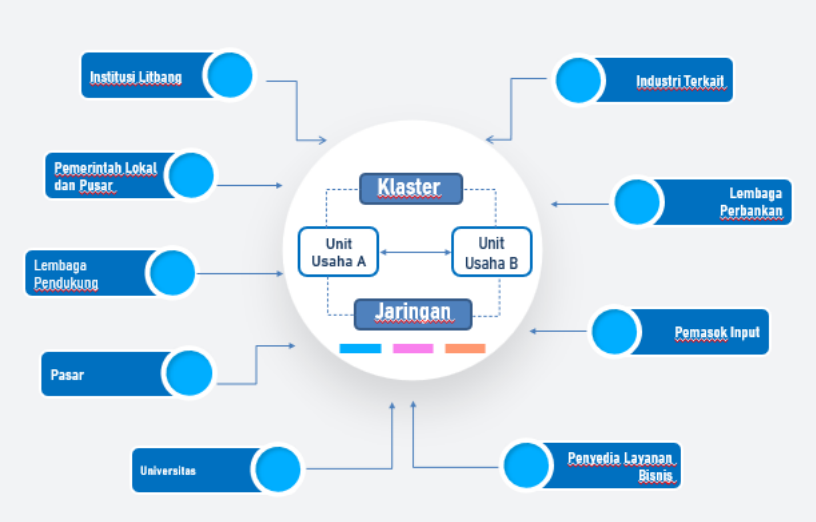


Gambar 2. 1 Bagan Klaster
```

```

Dalam konteks pembangunan wilayah, pendekatan klaster melibatkan pelaku usaha, lembaga penelitian, pemerintah, dan masyarakat yang saling terhubung secara geografis dan fungsional untuk meningkatkan produktivitas, inovasi, serta akses pasar (Porter, 1998; Sölvell, 2015). Kedekatan spasial antar pelaku ekonomi memfasilitasi pertukaran pengetahuan (knowledge spillover), transfer teknologi, serta efisiensi rantai pasok yang memperkuat daya saing daerah (Ketels, 2013; Tambunan, 2019). Bank Indonesia (2017) menunjukkan bahwa model pengembangan klaster meningkatkan kinerja UMKM melalui integrasi hulu–hilir dari tahap produksi hingga distribusi. Hasil penelitian Setyobudi et al. (2020) juga memperlihatkan bahwa penerapan klaster berbasis potensi lokal mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, serta penguatan identitas ekonomi daerah. Sementara itu, dukungan pemerintah dalam bentuk penyediaan infrastruktur, akses pembiayaan, dan promosi menjadi elemen penting agar klaster tetap adaptif terhadap dinamika pasar global (Siregar & Nuryanti, 2020; Wibowo & Rahayu, 2020).

### B.) Pola klaster industry

Penumbuh kembangan klaster, sebagaimana dirumuskan oleh Porter (1998)[11], mengandung empat faktor penentu atau dikenal dengan nama diamond model yang mengarah kepada daya saing industri, yaitu: (1) faktor input (*factor/input condition*), (2) kondisi permintaan (*demand condition*), (3) industri pendukung dan terkait (related and supporting industries), serta (4) strategi perusahaan dan pesaing (*context for firm and strategy*). Berikut adalah penjelasan tentang diamond model dari Porter:

1) Faktor Input

   Faktor input dalam analisis Porter adalah variable-variable yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu cluster industri seperti sumber daya manusia (*human resource*), modal (*capital resource*), infrastruktur fisik (*physical infrastructure*), infrastruktur informasi (*information infrastructure*), infrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi (*scientific and technological infrastructure*), infrastruktur administrasi (*administrative infrastructure*), serta sumber daya alım. Semakin tinggi kualitas faktor input ini, maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas.

2) Kondisi Permintaan

[11] Porter, M. E. (1998). *Clusters and the new economics of competition*. Harvard Business Review, 76(6), 77–90.
```

```

Kondisi permintaan menurut diamond model dikaitkan dengan *sophisticated* and *demanding local customer*. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin demanding pelanggan dalam negeri, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan innovasi guna memenuhi keinginan pelanggan lokal yang tinggi. Namun dengan adanya globalisasi, kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga bersumber dari luar negeri

3) Industri Pendukung dan Terkait

Adanya industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam Cluster. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam transactioncost, sharing teknologi, informasi maupun skill tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan hinnya. Manfaat lain industri pendukung dan terkait adalah akan terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat.

4) Strategi Perusahaan dan pesaing

Strategi perusahaan dan pesaing dalam diamond model juga penting karena kondisi ini akan memotivasi perusahaan atau industri untuk selalu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu mencari inovasi baru Dengan adanya persaingan yang sehat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang cocok dan berupaya untuk selalu meningkatkan efisiensi.

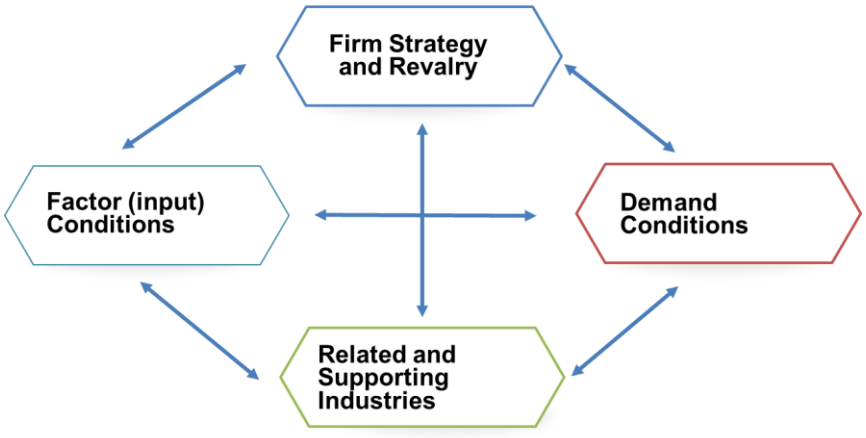


Gambar 2. 2 Diamond Porter
```

```

Secara aplikatif, klaster ekonomi daerah memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan produk lokal unggulan. Bank Indonesia (2017) mencatat bahwa penerapan klaster berbasis potensi lokal meningkatkan efisiensi rantai pasok serta nilai tambah produk melalui keterpaduan antara produsen, distributor, dan lembaga pendukung. Penelitian Setyobudi et al. (2020) di Jawa Timur menunjukkan bahwa pengembangan klaster industri berbasis produk unggulan daerah dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi hingga 15–20% dan memperluas kesempatan kerja di sektor UMKM. Dalam kerangka ini, klaster berfungsi sebagai growth pole yang mendorong aktivitas produksi, investasi, dan inovasi daerah secara simultan, sekaligus memperkuat struktur ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Dari sisi empiris, hubungan antara pengembangan produk unggulan daerah dan pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui kontribusi sektor-sektor unggulan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tambunan (2019) menemukan bahwa klaster industri yang terintegrasi dapat meningkatkan kontribusi sektor unggulan terhadap PDRB daerah sebesar 10–18% dalam kurun waktu lima tahun. Penelitian Wibowo dan Rahayu (2020) di Jawa Barat juga mengonfirmasi bahwa wilayah dengan sistem klaster ekonomi yang matang menunjukkan pertumbuhan ekonomi lebih stabil melalui peningkatan produktivitas UMKM dan ekspansi pasar ekspor. Dampak positif ini tercermin dalam peningkatan PDRB per kapita serta penurunan angka pengangguran di daerah yang menerapkan strategi pengembangan klaster secara berkesinambungan.

Lebih jauh, penerapan klaster ekonomi juga memperkuat konektivitas sosial dan kelembagaan di tingkat lokal. Ketels (2013)[12] menegaskan bahwa keberhasilan implementasi klaster sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis. Siregar dan Nuryanti (2020)[13] menambahkan bahwa dukungan kebijakan publik seperti insentif fiskal, penyediaan infrastruktur logistik, dan akses pembiayaan menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan sistem klaster. Contoh penerapan yang berhasil dapat dilihat di Kabupaten Gresik, di mana pembentukan industrial cluster pada sektor perikanan, semen, dan UMKM olahan pangan menunjukkan sinergi efektif antara pemerintah

[12] Ketels, C. (2013). *Recent research on competitiveness and clusters: What are the implications for regional policy?* Cambridge Journal of Regions, Economy and Society, 6(2), 269–284.

[13] Siregar, H., & Nuryanti, S. (2020). *Kebijakan penguatan klaster industri dalam pembangunan ekonomi daerah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 21(1), 1–12.
```

daerah dan pelaku usaha dalam memperkuat daya saing produk lokal serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis wilayah.

Oleh karena itu, pengembangan produk unggulan daerah melalui pendekatan klaster ekonomi merupakan instrumen strategis pembangunan ekonomi daerah yang bersifat inklusif dan berkelanjutan. Klaster tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengelompokan aktivitas ekonomi, melainkan sebagai sistem yang mengintegrasikan struktur industri lokal untuk meningkatkan efisiensi produksi, memperluas jaringan pasar, dan mendorong inovasi berkelanjutan. Porter (1998) menegaskan bahwa keunggulan kompetitif daerah tumbuh melalui interaksi dinamis antar pelaku ekonomi dalam sistem klaster, bukan semata-mata dari kebijakan ekonomi makro. Dengan demikian, penerapan klaster ekonomi dan penguatan produk unggulan daerah perlu diposisikan sebagai landasan utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi regional yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada potensi lokal.

2.1.3 Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan salah satu pendekatan utama dalam analisis pembangunan ekonomi dan strategi pengembangan daerah. Konsep ini diperkenalkan secara komprehensif oleh Porter (1985)[14] melalui bukunya *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*, yang menekankan pentingnya kemampuan suatu entitas baik perusahaan maupun wilayah untuk menciptakan nilai tambah yang unik dan sulit ditiru oleh pesaing. Keunggulan kompetitif lahir dari kombinasi antara efisiensi internal, inovasi, serta pemanfaatan sumber daya yang bernilai dan langka. Dalam konteks pembangunan daerah, teori ini berkembang menjadi kerangka analitis yang menilai bagaimana suatu wilayah dapat mengoptimalkan sumber daya lokal, meningkatkan produktivitas sektor-sektor unggulan, dan membangun daya saing yang berkelanjutan (Barney, 1991; Porter, 1990).

Pendekatan keunggulan kompetitif kemudian diperluas melalui teori *Resource-Based View* (RBV) yang dikembangkan oleh Wernerfelt (1984) dan diperkuat oleh Barney (1991). RBV menegaskan bahwa sumber daya internal yang *valuable, rare, inimitable, dan non-substitutable* (VRIN) merupakan dasar terbentuknya keunggulan bersaing jangka panjang. Dalam konteks daerah, sumber daya lokal seperti komoditas khas, keterampilan masyarakat, budaya, dan keunikan geografis dapat menjadi aset

[14] Porter, M. E. (1985). Competitive Advantage creating and sustaining superior performance. New York: The Free Press

strategis yang memperkuat daya saing wilayah (Grant, 1991). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi daerah tidak cukup hanya bergantung pada faktor eksternal seperti investasi atau kebijakan pemerintah pusat, tetapi juga pada kemampuan daerah dalam mengelola potensi internalnya secara inovatif dan berkelanjutan.

Hubungan antara teori keunggulan kompetitif dengan potensi unggulan lokal menjadi semakin relevan dalam konteks otonomi daerah di Indonesia. Daerah-daerah kini memiliki ruang untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan yang mencerminkan kekuatan khasnya, seperti sektor agribisnis, perikanan, pariwisata, maupun industri kreatif. Melalui analisis Porter's Diamond Model, faktor-faktor seperti kondisi faktor produksi, permintaan domestik, industri pendukung, serta strategi dan struktur kompetisi dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi unggulan lokal yang layak dikembangkan (Porter, 1990). Misalnya, wilayah dengan sumber daya alam melimpah tetapi memiliki kelemahan dalam infrastruktur dan teknologi perlu memperkuat faktor pendukung tersebut untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Lebih jauh, penerapan teori keunggulan kompetitif dalam pengembangan potensi unggulan lokal juga menjadi dasar bagi perumusan strategi sektor prioritas daerah. Menurut Mudambi dan Swift (2011), strategi pembangunan yang efektif harus berfokus pada penciptaan rantai nilai lokal yang terintegrasi, sehingga menghasilkan nilai tambah di wilayah sendiri. Dalam konteks ini, pemerintah daerah berperan penting sebagai fasilitator dan katalis dalam mendorong kolaborasi antar pelaku usaha, lembaga riset, dan masyarakat. Dengan demikian, teori keunggulan kompetitif bukan hanya menjadi instrumen analitis untuk memahami posisi daya saing suatu daerah, tetapi juga menjadi landasan strategis dalam merancang kebijakan pengembangan sektor prioritas yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi dan kemandirian daerah.

2.1.4 Konsep Daya Saing Produk

Konsep daya saing produk merujuk pada kemampuan suatu produk untuk bersaing secara efektif di pasar, baik pada tingkat lokal maupun global, dengan memenangkan preferensi konsumen dibandingkan produk pesaing. Daya saing tidak hanya ditentukan oleh harga jual, tetapi juga oleh serangkaian faktor lain yang menciptakan nilai tambah bagi konsumen, seperti kualitas, desain, keunikan, layanan purna jual, dan reputasi merek. Menurut Porter (1990), keunggulan kompetitif suatu

```

produk muncul ketika perusahaan mampu "menciptakan nilai yang lebih besar bagi pelanggan dibandingkan pesaing melalui diferensiasi atau biaya yang lebih rendah". Hal ini sejalan dengan pandangan Keller (2013) yang menegaskan bahwa "daya saing produk terletak pada kemampuan merek untuk secara efektif mengkomunikasikan proposisi nilai yang unik dan relevan kepada konsumen, melebihi apa yang ditawarkan oleh pesaing." Selanjutnya, Kotler dan Keller (2016) menekankan bahwa daya saing produk semakin kuat ketika nilai yang ditawarkan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga menciptakan keterikatan emosional antara konsumen dan produk. Sementara itu, OECD (2014) menyatakan bahwa daya saing produk modern sangat bergantung pada kualitas, inovasi, dan reputasi merek, karena konsumen global semakin mengutamakan faktor non-harga dalam pengambilan keputusan pembelian.

Produk yang memiliki daya saing tinggi adalah produk yang mampu memenuhi, bahkan melampaui, ekspektasi konsumen dengan cara yang lebih baik dibandingkan produk sejenis yang tersedia di pasar. Daya saing produk merupakan konsep multidimensional yang mencakup seluruh siklus hidup produk, mulai dari proses produksi, distribusi, hingga interaksi dengan konsumen. Menurut Kotler dan Keller (2016), keberhasilan sebuah produk tidak hanya diukur dari seberapa baik produk tersebut diproduksi, tetapi juga dari seberapa efektif produk tersebut dapat dipasarkan dan diserap oleh konsumen dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing bukanlah hasil dari satu aspek tunggal, melainkan akumulasi dari berbagai faktor yang saling melengkapi, termasuk efisiensi operasional, kualitas distribusi, dan manajemen hubungan pelanggan.

Strategi peningkatan daya saing produk dapat dilakukan melalui diferensiasi, kepemimpinan biaya, dan fokus pasar. Diferensiasi bertujuan menciptakan keunikan produk melalui inovasi, penguatan merek, dan kualitas layanan. Kepemimpinan biaya menekankan efisiensi produksi agar perusahaan mampu menawarkan harga kompetitif tanpa menurunkan mutu (Kotler & Keller, 2016). Selain itu, fokus pada ceruk pasar (niche market) juga merupakan strategi efektif dengan menargetkan segmen pasar yang spesifik dan memiliki kebutuhan unik, yang sering kali kurang terlayani oleh produk massal. Strategi-strategi ini menuntut perusahaan untuk memahami dinamika pasar secara mendalam agar dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik produk dan target konsumen.

Daya saing produk juga sangat dipengaruhi oleh ekosistem industri tempat produk tersebut diproduksi. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti jaringan
```

```

transportasi, logistik, dan telekomunikasi, sangat penting untuk efisiensi rantai pasok. Akses terhadap sumber daya manusia yang terampil dan berpengetahuan merupakan faktor kritis, karena tenaga kerja yang kompeten adalah pendorong utama inovasi dan peningkatan kualitas. Lingkungan kelembagaan yang mendukung, seperti regulasi yang jelas dan perlindungan hak kekayaan intelektual, memberikan kepastian bagi produsen untuk berinvestasi dalam inovasi (Boschma, 2004). Sinergi antara perusahaan, pemasok, lembaga riset, dan pemerintah dapat menciptakan industrial cluster yang kondusif bagi pertumbuhan daya saing secara kolektif, sebagaimana digambarkan Porter (1990) dalam teori *competitive advantage of nations.*

Pengukuran daya saing produk dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator, baik kuantitatif maupun kualitatif. Indikator kuantitatif mencakup pangsa pasar, tingkat pertumbuhan penjualan, margin keuntungan, dan loyalitas konsumen. Namun, indikator-indikator ini sering kali tidak cukup untuk menangkap kompleksitas daya saing. Oleh karena itu, diperlukan analisis kualitatif seperti survei kepuasan pelanggan, brand perception, dan pemantauan tren pasar. Keller (2013) menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang persepsi konsumen, karena persepsi itulah yang menentukan keputusan pembelian dan loyalitas.

Pada akhirnya, daya saing produk bukanlah kondisi statis, melainkan proses dinamis yang harus terus diperbarui seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan preferensi konsumen, dan dinamika pasar global. Menurut Dikdik (2007, dalam Soleh, 2012), kemampuan ekspor merupakan salah satu indikator penting daya saing produk, karena menunjukkan keunggulan relatif suatu daerah dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar internasional. Boschma (2004) menambahkan bahwa daya saing daerah tidak hanya ditentukan oleh keunggulan komparatif seperti sumber daya alam, tetapi juga oleh aset tak berwujud (intangible assets) seperti pengetahuan, kompetensi, dan jaringan kelembagaan yang berkembang melalui interaksi berulang pelaku ekonomi. Tujuan membangun daya saing produk tidak hanya sebatas memenangkan kompetisi pasar, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menyediakan lapangan kerja, dan memastikan pembangunan yang berkelanjutan untuk generasi mendatang (Martin & Tyler dalam Soebagyo, 2013)[15].

[15] Soebagyo, D. (2013). Daya Saing Daerah dan Implikasinya Terhadap Pembangunan. Jurnal Ekonomi, Volume 14, Nomor 2.
```

```

## 2.2 GAMBARAN UMUM WILAYAH

Gambaran umum wilayah ini mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, meliputi kondisi geografis dan administratif sebagai dasar pembentukan tata ruang dan wilayah, demografi serta aspek sosial ekonomi yang menggambarkan dinamika penduduk dan kegiatan ekonomi masyarakat, aspek kesejahteraan masyarakat yang menunjukkan capaian pembangunan manusia, serta potensi sektoral yang menjadi kekuatan utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

### 2.2.1. Geografis dan Administratif

Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya, dengan luas wilayah mencapai 1.191,25 km². Secara geografis, Gresik berada pada koordinat 112°–113° Bujur Timur dan 7°–8° Lintang Selatan. Kondisi topografinya didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian antara 2–12 meter di atas permukaan laut, kecuali Kecamatan Panceng yang memiliki ketinggian mencapai 25 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 140 km, terdiri atas 69 km di Pulau Jawa dan 71 km di Pulau Bawean. Kondisi geografis ini memberikan potensi besar bagi pengembangan sektor industri, perikanan, pertanian, dan pariwisata bahari, menjadikan Gresik sebagai salah satu simpul ekonomi pesisir penting di Jawa Timur.

Secara administratif, Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 kecamatan, meliputi 330 desa dan 26 kelurahan. Wilayah daratan Pulau Jawa didominasi oleh kawasan industri dan perdagangan, sedangkan wilayah kepulauan Bawean (Kecamatan Sangkapura dan Tambak) berorientasi pada sektor kelautan dan pariwisata. Kecamatan Sangkapura merupakan wilayah terluas dengan luas 118,72 km² (9,97%), sementara Kecamatan Gresik yang menjadi ibu kota kabupaten memiliki luas terkecil, yaitu 5,54 km² (0,46%). Perbedaan karakteristik dan luasan wilayah antar kecamatan mencerminkan adanya variasi sosial ekonomi yang beragam serta menunjukkan distribusi potensi sumber daya yang tidak merata, namun saling melengkapi dalam struktur pembangunan wilayah.
```

```

Tabel 2. 1 Jumlah Desa, Luas dan Prosentase Terhadap Luas Kabupaten Gresik

| No. | Kecamatan | Jumlah Kelurahan/ desa | Luas (km2) | Persentase Terhadap Luas Kabupaten |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Wringinanom | 16 | 62.62 | 5.26 |
| **2** | Driyorejo | 16 | 51.29 | 4.31 |
| **3** | Kedamean | 15 | 65.95 | 5.54 |
| **4** | Menganti | 22 | 68.73 | 5.77 |
| **5** | Cerme | 25 | 71.73 | 6.02 |
| **6** | Benjeng | 23 | 61.26 | 5.14 |
| **7** | Balongpanggang | 25 | 63.88 | 5.36 |
| **8** | Duduksampeyan | 23 | 74.29 | 6.24 |
| **9** | Kebomas | 21 | 30.06 | 2.52 |
| **10** | Gresik | 21 | 5.54 | 0.47 |
| **11** | Manyar | 23 | 95.42 | 8.01 |
| **12** | Bungah | 22 | 79.44 | 6.67 |
| **13** | Sidayu | 21 | 47.13 | 3.96 |
| **14** | Dukun | 26 | 59.09 | 4.96 |
| **15** | Panceng | 14 | 62.59 | 5.25 |
| **16** | Ujungpangkah | 13 | 94.82 | 7.96 |
| **17** | Sangkapura | 17 | 118.72 | 9.97 |
| **18** | Tambak | 13 | 78.7 | 6.61 |
| **Kabupaten Gresik** | | **356** | **1191.26** | **100** |

*Sumber : Badan Pusat Statistik Gresik*

Kabupaten Gresik berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Madura dan Kota Surabaya di timur, Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto di selatan, serta Kabupaten Lamongan di barat. Posisi geografis ini menempatkan Gresik dalam kawasan strategis Gerbangkertosusila (Gresik–Bangkalan–Mojokerto–Surabaya–Sidoarjo–Lamongan), yang ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2010 dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012. Dengan status tersebut, Gresik diarahkan sebagai kawasan andalan dengan sektor unggulan industri, perdagangan dan jasa, pertanian, perikanan, serta pariwisata yang berfungsi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi regional dan penopang utama metropolitan Surabaya.
```

```

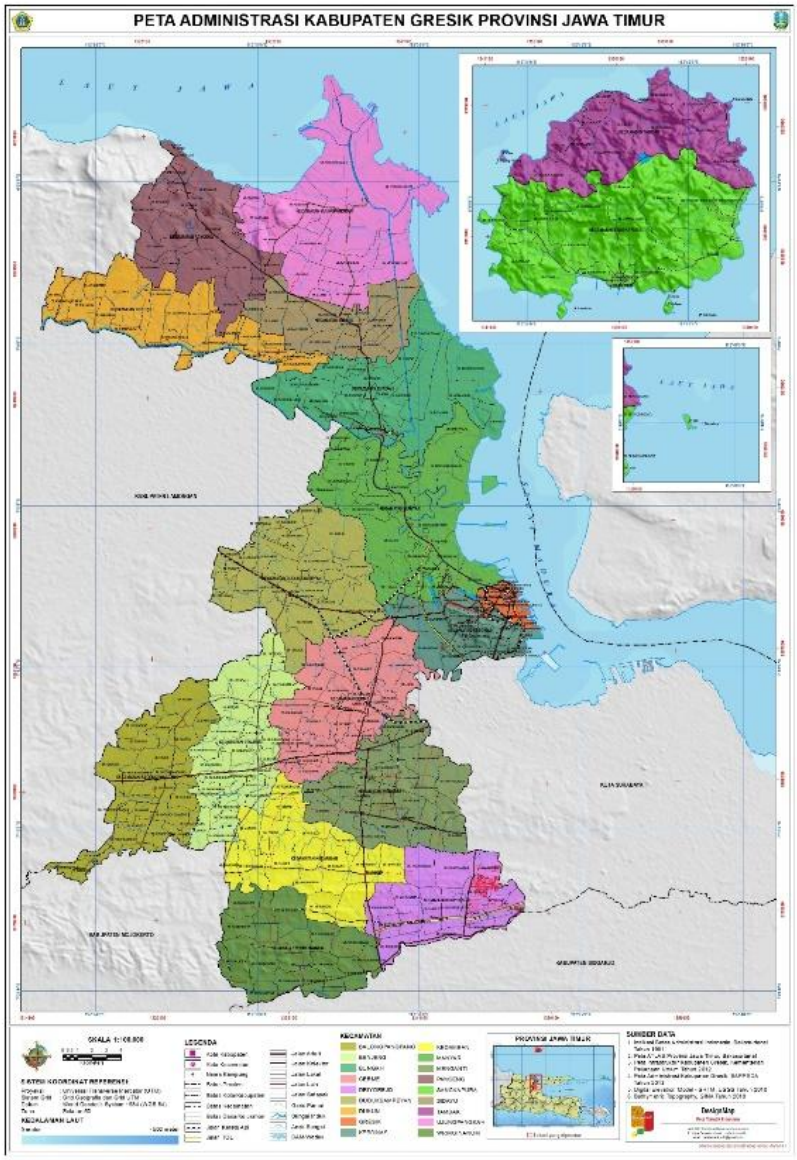


Gambar 2. 3 Peta Administrasi Kabupaten Gresik

### 2.2.2. Demografi dan Aspek Social Ekonomi

#### A. Aspek Kependudukan

Aspek kependudukan adalah berbagai elemen atau karakteristik yang menggambarkan kondisi penduduk suatu wilayah, baik dari segi jumlah, komposisi, distribusi, maupun dinamikanya. Aspek kependudukan meliputi jumlah dan pertumbuhan penduduk, persebaran, kepadatan, kualitas, serta mobilitas penduduk. Pemahaman aspek kependudukan penting untuk perencanaan pembangunan dan pengelolaan sumber daya manusia. Pada tahun 2024, jumlah penduduk kabupaten berdasarkan data BPS mencapai 1.327.497 jiwa. Dalam distribusi populasi tersebut,
```

```

kelompok usia 40-44 tahun memiliki jumlah penduduk terbanyak, yakni mencapai 107.965 jiwa. Sementara itu, kelompok usia lanjut, yaitu mereka yang berumur 75 tahun ke atas, merupakan kelompok dengan jumlah penduduk paling sedikit, hanya sebanyak 25.265 jiwa. Data ini menggambarkan bahwa Kabupaten Gresik memiliki populasi yang didominasi oleh usia produktif, sementara jumlah warga lanjut usia sangat minoritas.

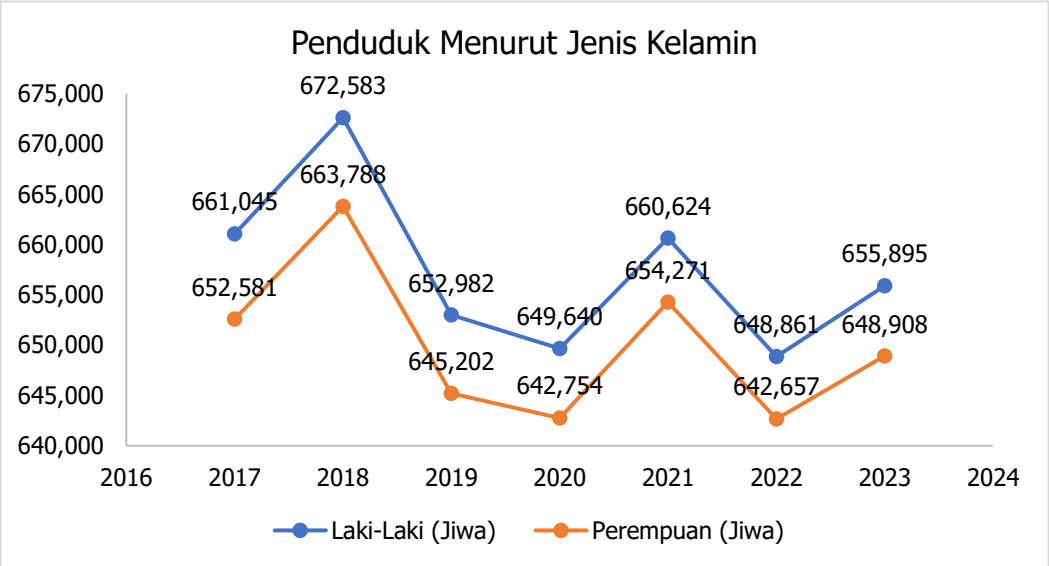


*Sumber : Badan Pusat Statistik 2016-2024 (diolah)*

Gambar 2. 4 Pertumbuhan Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 2016-2024

Jumlah penduduk Kabupaten Gresik menunjukkan fluktuasi selama 2017–2023, dengan pola serupa antara laki-laki dan perempuan. Penduduk laki-laki naik dari 661.045 jiwa pada 2017 ke puncaknya 672.583 jiwa pada 2018, lalu menurun pada 2019–2020 sebelum meningkat kembali pada 2021 dan kembali turun pada 2022, kemudian sedikit pulih menjadi 655.895 jiwa pada 2023. Penduduk perempuan mengikuti tren searah: meningkat dari 652.581 jiwa pada 2017 ke 663.788 jiwa pada 2018, turun hingga 642.754 jiwa pada 2020, kembali naik pada 2021, mencapai titik terendah pada 2022, dan kembali meningkat menjadi 648.908 jiwa pada 2023.

Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Gresik selama periode 2017–2023 menunjukkan kecenderungan yang relatif seimbang, dengan proporsi penduduk laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Rata-rata rasio jenis kelamin berada di kisaran 101–102, yang berarti terdapat sekitar 101–102 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Keseimbangan ini menjadi kondisi demografis yang ideal karena dapat mendukung stabilitas sosial dan ekonomi daerah. Dari perspektif pembangunan,
```

```

keunggulan jumlah penduduk laki-laki memberikan potensi tenaga kerja produktif yang besar, terutama bagi sektor industri, manufaktur, dan konstruksi yang menjadi tulang punggung ekonomi Gresik. Namun demikian, kondisi ini juga perlu diimbangi dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi formal, sehingga pembangunan daerah dapat berlangsung lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

| No | Kelompok Umur | Jenis Kelamin | | Jumlah | % |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Laki Laki | Perempuan | | |
| **1** | 0 - 4 Th | 44.635 | 41.933 | 86.568 | 6,64% |
| **2** | 5 - 9 Th | 51.363 | 47.758 | 99.121 | 7,60% |
| **3** | 10 - 14 Th | 53.700 | 50.422 | 104.122 | 7,98% |
| **4** | 15 - 19 Th | 46.700 | 43.988 | 90.688 | 6,95% |
| **5** | 20 - 24 Th | 54.010 | 51.284 | 105.294 | 8,07% |
| **6** | 25 - 29 Th | 50.533 | 49.808 | 100.341 | 7,69% |
| **7** | 30 - 34 Th | 47.005 | 45.655 | 92.660 | 0,71% |
| **8** | 35 - 39 Th | 47.608 | 47.666 | 95.274 | 7,31% |
| **9** | 40 - 44 Th | 53.545 | 54.043 | 107.588 | 8,25% |
| **10** | 45 -49 Th | 50.772 | 50.572 | 101.344 | 7,77% |
| **11** | 50 - 54 Th | 46.694 | 47.136 | 93.830 | 0,72% |
| **12** | 55 - 59 Th | 37.183 | 38.414 | 75.597 | 5,80% |
| **13** | 60 - 64 Th | 28.852 | 31.011 | 59.863 | 4,59% |
| **14** | 65 - 69 Th | 20.774 | 21.261 | 42.035 | 3,22% |
| **15** | 70 - 74 Th | 12.053 | 12.543 | 24.596 | 1,89% |
| **16** | 75 Th | 9.868 | 15.414 | 25.282 | 1,94% |
| **JUMLAH** | | **655.295** | **648.908** | **1.304.203** | |

*Sumber : Badan Pusat Statistik Gresik*

Struktur penduduk Kabupaten Gresik berdasarkan kelompok umur menunjukkan komposisi yang didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni kelompok usia 15–64 tahun. Jumlah penduduk pada kelompok ini mencapai sekitar 68–70 persen dari total penduduk sebanyak 1.304.203 jiwa, yang terdiri atas 655.295 laki-laki dan 648.908 perempuan. Kondisi ini menandakan bahwa Kabupaten Gresik berada dalam fase bonus demografi, yaitu situasi ketika jumlah penduduk usia kerja lebih besar dibandingkan penduduk usia
```

```

nonproduktif. Fenomena ini memberikan peluang strategis bagi daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja, penguatan sektor industri, serta pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya manusia lokal.

Sementara itu, penduduk usia nonproduktif, yang terdiri dari kelompok usia 0–14 tahun dan 65 tahun ke atas, mencakup sekitar 30 persen dari total penduduk. Kelompok usia muda (0–14 tahun) berjumlah cukup signifikan, menunjukkan potensi regenerasi sumber daya manusia yang tinggi di masa mendatang. Di sisi lain, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menandakan adanya perbaikan dalam taraf hidup dan kesehatan, tetapi sekaligus memunculkan tantangan baru terkait kebutuhan layanan sosial dan kesehatan jangka panjang.

## B. Kondisi Sosial-Ekonomi

1) Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) merupakan suatu indeks komposit yang mencerminkan capaian pembangunan manusia dalam tiga dimensi dasar yang dianggap paling esensial, yaitu: umur panjang dan hidup sehat (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent living*).

IPM digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah, melalui komponen utama seperti angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka harapan lama sekolah, serta pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Gresik terus menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 2021 hingga 2024. Berdasarkan grafik, IPM Gresik selalu berada di atas rata-rata IPM Provinsi Jawa Timur dan Nasional, mencerminkan adanya kemajuan yang lebih signifikan dalam berbagai aspek pembangunan manusia. Pada tahun 2021, IPM Gresik mencapai 76,98 dan terus naik hingga 78,93 di tahun 2024. Tren ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan yang difokuskan pada sektor kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi.
```

```

Jika dibandingkan dengan Jawa Timur dan Nasional, peningkatan IPM Gresik jauh lebih cepat. IPM Jawa Timur dan Nasional juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, tetapi dengan laju yang lebih rendah dibandingkan Gresik. Pada tahun 2024, IPM Jawa Timur mencapai 75,35 dan IPM Nasional sebesar 75,02, menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas di tingkat provinsi dan nasional.

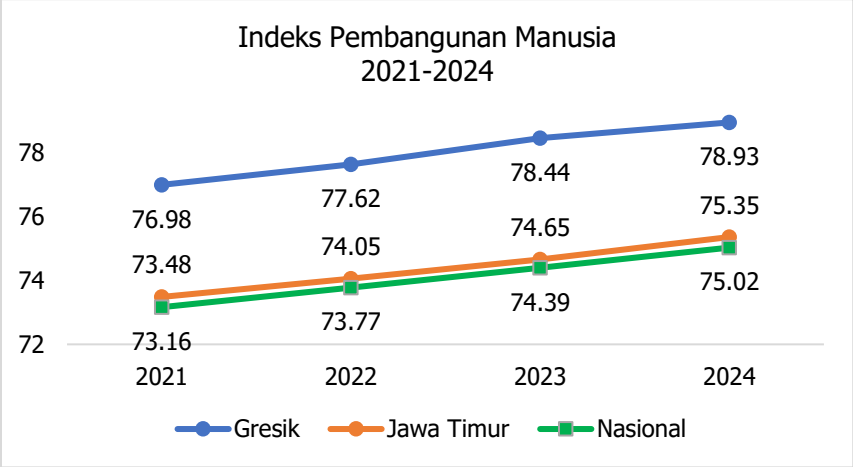


Gambar 2. 5 Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten Gresik, Jawa Timur dan Nasional

*Sumber : Badan Pusat Statistik 2016-2024 (diolah)*

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan di Kabupaten Gresik mengalami perkembangan positif dalam beberapa tahun terakhir. Akses pendidikan dasar relatif sudah merata dengan angka partisipasi sekolah (APS) usia 7–12 tahun mendekati 99%. Hal ini menunjukkan hampir seluruh anak usia sekolah dasar telah mengenyam pendidikan formal. Selain itu, meningkatnya rata-rata lama sekolah (RLS) serta harapan lama sekolah (HLS) menjadi indikasi bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan sebagai modal sosial dan ekonomi di masa depan.

Kendati demikian, masih terdapat kesenjangan antarwilayah. Kecamatan-kecamatan di kawasan industri cenderung memiliki capaian pendidikan lebih baik dibandingkan wilayah pedesaan dan kepulauan seperti Bawean. Faktor ekonomi, keterjangkauan fasilitas, serta kesiapan tenaga pengajar menjadi tantangan utama. Pemerintah daerah dan swasta telah berupaya melalui penyediaan sekolah menengah kejuruan (SMK) berbasis industri, serta memperkuat akses pendidikan tinggi dengan hadirnya Universitas Internasional Semen Indonesia (UISI) dan perguruan tinggi lainnya.
```

```

Tabel 2. 3 Indikator Pendidikan Kabupaten Gresik, 2020–2023

| Tahun | Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 7–12 (%) | Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) | Harapan Lama Sekolah (Tahun) | Angka Melek Huruf (%) |
|---|---|---|---|---|
| **2020** | 98,12 | 8,61 | 12,73 | 98,90 |
| **2021** | 98,32 | 8,74 | 12,91 | 99,02 |
| **2022** | 98,54 | 8,89 | 13,05 | 99,11 |
| **2023** | 98,70 | 9,01 | 13,22 | 99,23 |

*Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2024 (diolah)*

Data pada tabel memperlihatkan konsistensi peningkatan indikator pendidikan di Kabupaten Gresik. APS usia 7–12 tahun stabil di atas 98%, menunjukkan keberhasilan program wajib belajar. Rata-rata lama sekolah naik dari 8,61 tahun pada 2020 menjadi 9,01 tahun pada 2023, walaupun masih berada di bawah standar pendidikan menengah penuh (12 tahun). Harapan lama sekolah meningkat dari 12,73 tahun menjadi 13,22 tahun, yang berarti generasi muda Gresik memiliki prospek pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Selain itu, angka melek huruf yang stabil di atas 99% menunjukkan bahwa masalah buta aksara sudah hampir tuntas. Namun, peningkatan kuantitas belum sepenuhnya diiringi kualitas. Kebutuhan tenaga kerja industri modern menuntut kompetensi digital, keterampilan teknis, dan soft skills yang belum sepenuhnya tercermin dari capaian pendidikan formal. Oleh karena itu, tantangan berikutnya adalah memperkuat pendidikan vokasi, pelatihan kerja, serta kolaborasi pendidikan-industri agar SDM Gresik mampu beradaptasi dengan arah pembangunan ekonomi daerah.

Selain indikator makro pendidikan seperti APS, RLS, dan HLS, distribusi penduduk berdasarkan pendidikan terakhir juga memberi gambaran kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Gresik. Data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk masih didominasi oleh lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, meskipun jumlah lulusan pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi mengalami peningkatan.
```

```

Distribusi ini juga mencerminkan tantangan nyata, meskipun akses pendidikan dasar telah merata, masih terdapat kesenjangan dalam melanjutkan ke jenjang menengah dan tinggi. Wilayah pedesaan dan kepulauan seperti Bawean cenderung lebih rendah capaian pendidikan dibandingkan kawasan perkotaan-industri, sehingga peran kebijakan afirmatif untuk memperluas kesempatan belajar pada jenjang SMA/SMK dan perguruan tinggi menjadi sangat penting.

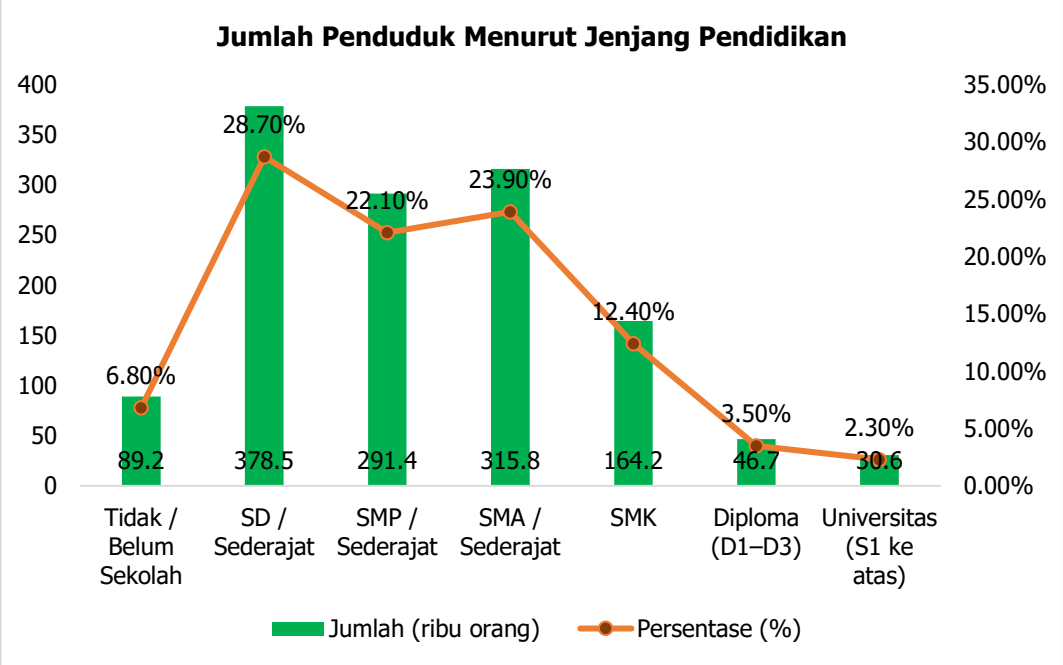


Gambar 2. 6 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Kabupaten Gresik (2023)

*Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2024 (diolah)*

Tabel menunjukkan bahwa sekitar 51% penduduk Gresik yang berusia 15 tahun ke atas hanya menamatkan pendidikan dasar (SD) atau menengah pertama (SMP). Hal ini mengindikasikan masih terbatasnya tingkat pencapaian pendidikan menengah dan tinggi. Sementara itu, lulusan SMA/SMK secara total mencapai 36,3%, relatif tinggi dan sejalan dengan kebutuhan tenaga kerja di sektor industri dan jasa. Porsi lulusan pendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) masih rendah, sekitar 5,8% dari total penduduk, sehingga menjadi tantangan strategis bagi daerah yang sedang mendorong industrialisasi berbasis teknologi.

3) Angkatan kerja

Tenaga kerja memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi, selain sumber daya alam, modal, dan teknologi. Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja berfungsi untuk menghasilkan barang dan jasa yang
```

```

memiliki nilai ekonomis, yang pada akhirnya memenuhi kebutuhan masyarakat (Agustini & Kurniasih, 2017)[16]. Tenaga kerja Indonesia masih menghadapi tantangan berupa rendahnya produktivitas. Selain itu, terdapat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu. Secara umum, jumlah tenaga kerja yang tersedia sering kali melebihi kebutuhan, menyebabkan peningkatan jumlah pencari kerja dan pengangguran (Febianti *et al.*, 2023)[17].

BPS mendefinisikan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (umur 15 tahun atau lebih) dimana pada saat pencacahan dilakukan yang bersangkutan berstatus sedang bekerja, mencari pekerjaan, atau mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja seperti menunggu panen, mogok, sakit, cuti dsb-nya. Penduduk usia kerja yang berstatus sedang mencari pekerjaan tergolong penduduk yang menganggur (pengangguran terbuka). Sedangkan penduduk usia kerja sedang sekolah, mengurus rumah tangga atau seperti pensiunan, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu, dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu bukan termasuk angkatan kerja.

Tabel 2. 4 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Menurut Tabel Jenis Kegiatan Selama Seminggu (Jiwa)

| Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Menurut Tabel Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin | Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Menurut Tabel Jenis Kegiatan Selama Seminggu (Jiwa) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| **I. Angkatan Kerja** | 685.213 | 724.046 | 720.872 | 739.013 | 764.971 |
| **1. Bekerja** | 628.952 | 666.134 | 664.371 | 688.645 | 715.619 |
| **2. Pengangguran Terbuka** | 56.261 | 57.912 | 56.501 | 50.368 | 49.352 |
| **II. Bukan Angkatan Kerja** | 344.773 | 318.755 | 334.534 | 314.881 | 303.294 |
| **1. Sekolah** | 80.371 | 76.142 | 77.711 | 84.731 | 77.102 |
| **2. Housekeeping** | 217.613 | 196.453 | 213.444 | 193.411 | 182.149 |
| **3. Lainnya** | 46.789 | 46.160 | 43.379 | 36.739 | 44.043 |
| **Jumlah** | 1.029.986 | 1.042.801 | 1.055.406 | 1.053.894 | 1.068.265 |

*Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2020-2024 (diolah)*

Angkatan Kerja di Kabupaten Gresik menurut data BPS 2024 mencapai 764.971 dengan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 715.619 orang, terdiri

[16] Agustini, Y., & Panca Kurniasih, E. (2017). Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, 6(2), 97

[17] Febianti, A., et. al. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umur, Jenis Kelamin, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Indonesia. Jurna Sahmiyya
```

```

dari 435.313 orang laki-laki, dan 280.306 orang perempuan. Peningkatan Perekonomian didukung oleh 71,60 % penduduk yang merupakan Angkatan kerja, sedangkan sisanya yang bukan Angkatan kerja mencapai 28,40%

Dari tabel di atas terlihat bahwa peningkatan angkatan kerja di Kabupaten Gresik pada tahun 2020 -2024 mencapai 79.758 orang atau terjadi meningkat 11,6 %. Dengan rincian terdapat peningkatan jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 86.667 atau 13,8% dan pengangguran terbuka penurunan sebanyak 6.909 atau 12,3%. Sektor jasa menyerap jumlah pekerja terbanyak, yaitu 47,77 persen diikuti sektor manufaktur yang menyerap sebanyak 38,02 persen tenaga kerja. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja dengan porsi terkecil, yaitu sebesar 14,21 persen tenaga kerja.

Tabel 2. 5 Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran Terbuka

| Tahun | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Perubahan 2020 -2024 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Tingkat Partisipasi angkatan kerja (TPAK)** | 66,52% | 69,43% | 68,30% | 70,12% | 71,61% | 5,09% |
| **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** | 8,21% | 8,00% | 7,84% | 6,82% | 6,45% | (1,76%) |

*Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2020-2024 (diolah)*

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2024 juga mengalami kenaikan sebesar 5,09 persen dibanding tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kenaikan jumlah angkatan kerja khususnya penduduk usia kerja yang bekerja. TPAK Kabupaten Gresik pada tahun 2024 tercatat sebesar 71,61 persen. Sedangkan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 1,76 persen dibanding tahun 2020.
```

```

### 2.2.3 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

#### A. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk menganalisis pergeseran dan struktur ekonomi, sementara PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara riil. Pada tahun 2024, total nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di Kabupaten Gresik (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 119.274,4 miliar. Struktur ekonomi Kabupaten Gresik masih didominasi oleh sektor Industri Pengolahan, yang menyumbang 50,57 persen dari total PDRB. Selain itu, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil, sepeda motor dan konstruksi juga memberikan kontribusi signifikan, masing-masing sebesar 12,28 persen dan 9,17 persen. Data ini menunjukkan dominasi sektor industri pengolahan dalam perekonomian Kabupaten Gresik, dengan sektor konstruksi dan industri pengolahan juga memainkan peran penting dalam struktur ekonomi kabupaten ini.

Tabel 2. 6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010

| Kode | Lapangan Usaha | Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Milyar rupiah) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2024 | 2023 | 2022 | 2021 | 2020 |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 6.301,05 | 6.200,21 | 6.007,94 | 5.823,54 | 6.004,08 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 8.783,73 | 9.293,59 | 9.385,49 | 8.705,94 | 8.582,77 |
| C | Industri Pengolahan | 60.317,76 | 56.730,52 | 54.162,28 | 49.808,94 | 7.703,86 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 649,31 | 611,89 | 590,75 | 556,66 | 543,75 |
| E | Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 80,33 | 76,61 | 73,15 | 70,67 | 64,12 |
| F | Konstruksi | 10.939,71 | 10.477,02 | 9.929,74 | 9.418,46 | 9.234,80 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 14.649,08 | 14.007,86 | 13.245,02 | 12.342,99 | 11.509,21 |
```

```

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **H** | Transportasi dan Pergudangan | 3.169,39 | 2.915,52 | 2.603,66 | 2.284,80 | 2.209,85 |
| **I** | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1.504,02 | 1.407,88 | 1.317,23 | 1.209,20 | 1.158,99 |
| **J** | Informasi dan Komunikasi | 6.497,16 | 6.074,92 | 5.687,88 | 5.470,63 | 5.113,94 |
| **K** | Jasa Keuangan dan Asuransi | 1.212,97 | 1.149,29 | 1.102,43 | 1.079,42 | 1.075,75 |
| **L** | Real Estate | 1.642,29 | 1.585,05 | 1.527,52 | 1.445,48 | 1.383,88 |
| **M,N** | Jasa Perusahaan | 362,88 | 336,28 | 312,43 | 297,42 | 290,78 |
| **O** | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 1.259,67 | 1.156,92 | 1.144,45 | 1.140,31 | 1.131,65 |
| **P** | Jasa Pendidikan | 1.050,63 | 1.002,26 | 939,42 | 937,05 | 916,57 |
| **Q** | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 500,12 | 469,68 | 452,58 | 462,55 | 441,85 |
| **RSTU** | Jasa Lainnya | 354,30 | 329,93 | 314,89 | 264,62 | 250,75 |
| **Produk Domestik Regional** | | **119.274,42** | **113.825,43** | **108.796,88** | **101.318,69** | **97.616,60** |

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik 2020-2024 (diolah)*

## B. Tingkat Kemiskinan

Garis kemiskinan di Kabupaten Gresik pada tahun 2024 ditetapkan sebesar Rp 608.828 per kapita per bulan. Individu atau rumah tangga dikategorikan sebagai miskin apabila pengeluaran per kapitanya berada di bawah angka tersebut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Gresik tahun 2024, Tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik masih di atas Nasional dan Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gresik tercatat sebanyak 142,39 ribu jiwa, yang mewakili sekitar 10,32% dari total penduduk, menurun 0,64 poin persen dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020–2024, tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik menunjukkan tren penurunan yang konsisten meskipun masih berada di atas rata-rata provinsi maupun nasional. Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin di Gresik tercatat sebesar 12,40 persen dan sedikit meningkat pada 2021 menjadi 12,42 persen akibat dampak sosial-ekonomi pandemi. Namun, sejak 2022 hingga 2024, angka kemiskinan berhasil ditekan secara bertahap, masing-masing menjadi 11,06 persen pada 2022, 10,96 persen pada 2023, dan 10,32 persen pada 2024.

Pada tingkat provinsi, Jawa Timur juga mengalami pola serupa. Persentase penduduk miskin menurun dari 11,09 persen pada tahun 2020 menjadi 9,56 persen pada tahun 2024. Tren positif ini menunjukkan keberhasilan program pengentasan
```

kemiskinan yang lebih terarah di wilayah pedesaan dan perkotaan. Secara nasional, tingkat kemiskinan Indonesia menurun dari 10,19 persen pada tahun 2020 menjadi 9,03 persen pada tahun 2024. Meskipun penurunan di tingkat nasional lebih stabil, kesenjangan antarwilayah masih terlihat, dengan Gresik dan Jawa Timur memiliki angka sedikit lebih tinggi dibanding rata-rata nasional.

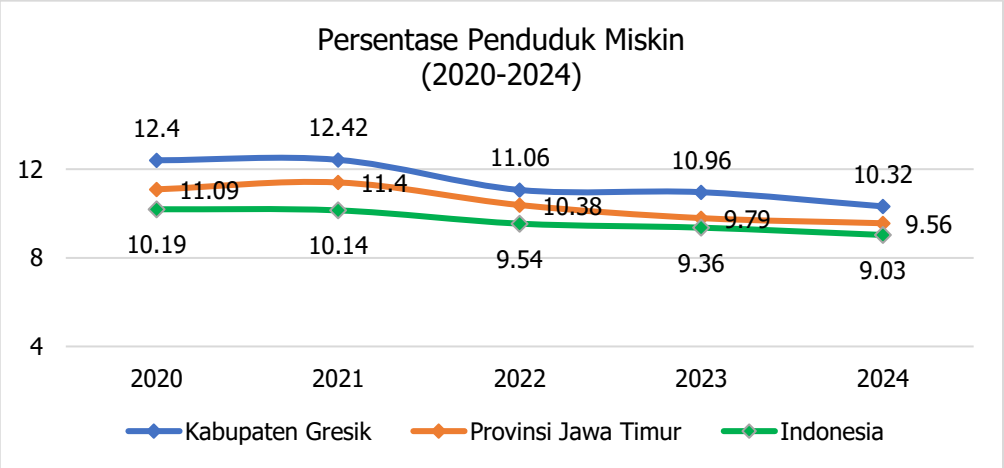

Gambar 2. 7 Persentase Penduduk Miskin Tahun 2020-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik 2016-2024 (diolah)

Pengembangan sektor unggulan diharapkan memberikan efek ganda terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, dan perluasan basis ekonomi lokal. Ketika potensi unggulan dikelola secara produktif dan berkelanjutan melalui inovasi, investasi, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia, dampaknya akan tercermin pada menurunnya kemiskinan, meningkatnya daya beli, dan berkurangnya ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, pengembangan potensi unggulan tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong transformasi sosial menuju pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan.

C. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tahun 2015–2024 Kabupaten Gresik menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur dan perekonomian nasional. Pada periode 2015–2019, pertumbuhan ekonomi Gresik berada di atas rata-rata Jawa Timur dan nasional, dengan puncak pertumbuhan mencapai 6,61 persen pada tahun 2015. Namun, pada tahun 2020, terjadi kontraksi tajam hingga –3,68 persen akibat dampak pandemi COVID-19 yang memukul aktivitas

```

industri dan perdagangan lokal. Meskipun demikian, pemulihan ekonomi Gresik berlangsung cepat; pada tahun 2021 pertumbuhan kembali positif sebesar 3,79 persen dan melonjak signifikan menjadi 7,38 persen pada tahun 2022 — lebih tinggi dibanding pertumbuhan Jawa Timur (5,34 persen) dan nasional (5,31 persen).

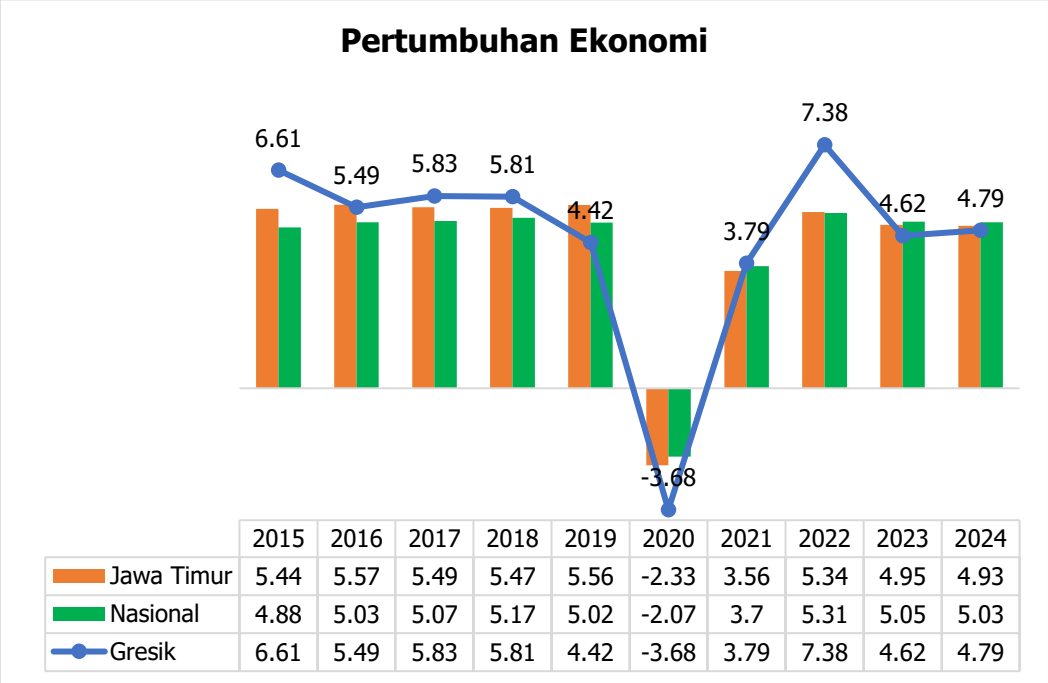


| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Jawa Timur | 5.44 | 5.57 | 5.49 | 5.47 | 5.56 | -2.33 | 3.56 | 5.34 | 4.95 | 4.93 |
| Nasional | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 | 5.02 | -2.07 | 3.7 | 5.31 | 5.05 | 5.03 |
| Gresik | 6.61 | 5.49 | 5.83 | 5.81 | 4.42 | -3.68 | 3.79 | 7.38 | 4.62 | 4.79 |

Gambar 2. 8 Pertumbuhan Ekonomi Gresik, Provinsi jawa Timur dan Nasional (2015-2024)

*Sumber: Badan Pusat Statistik 2015-2024*

Memasuki tahun 2023–2024, laju pertumbuhan Gresik sedikit melambat masing-masing menjadi 4,62 persen dan 4,79 persen, namun tetap menunjukkan stabilitas ekonomi yang lebih baik dari pra-pandemi. Sebaliknya, Provinsi Jawa Timur dan nasional memperlihatkan pola yang relatif lebih moderat dan stabil, dengan kisaran pertumbuhan antara 4,9–5,5 persen dalam dua tahun terakhir. Perbandingan ini menegaskan bahwa struktur ekonomi Gresik yang berbasis industri pengolahan dan perdagangan besar memberikan daya dorong yang kuat terhadap pertumbuhan, namun juga menjadikannya lebih rentan terhadap gejolak eksternal. Dengan demikian, penguatan diversifikasi ekonomi, inovasi sektor produktif, dan integrasi antarwilayah menjadi kunci penting untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi daerah dalam jangka panjang.
```

```

## D. Inflasi

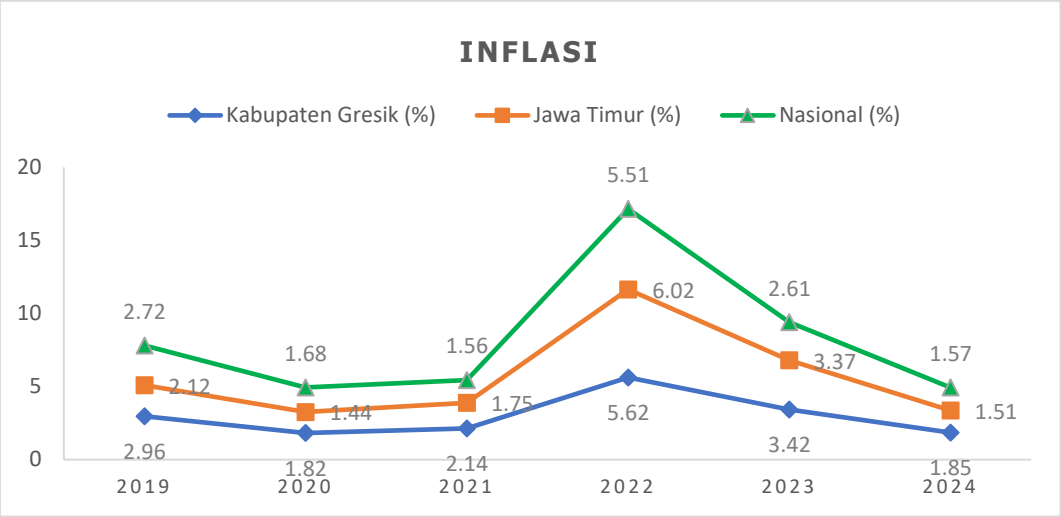


*Sumber: Badan Pusat Statistik 2015-2024*

Gambar 2. 9 Inflasi tahunan (y-on-y) (%), 2019–2024

Tingkat inflasi Kabupaten Gresik dalam periode 2019–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, sejalan dengan dinamika ekonomi regional dan nasional. Pada tahun 2019, inflasi daerah tercatat sebesar 2,96 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata Jawa Timur (2,12 persen) dan nasional (2,72 persen). Kondisi ini menandakan adanya tekanan harga pada beberapa komoditas kebutuhan pokok sebelum pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2020, inflasi menurun menjadi 1,82 persen, seiring melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi dan kebijakan pembatasan sosial yang menekan daya beli masyarakat. Penurunan inflasi tersebut juga sejalan dengan tren regional dan nasional yang relatif rendah.

Pada tahun 2021, inflasi di Gresik kembali meningkat menjadi 2,14 persen, menunjukkan adanya pemulihan ekonomi secara bertahap setelah pandemi. Kenaikan harga terjadi pada sektor bahan makanan dan transportasi, meskipun masih dalam kisaran inflasi yang terkendali. Puncak inflasi terjadi pada tahun 2022 dengan angka 5,62 persen, sedikit lebih rendah dari inflasi Jawa Timur (6,02 persen) namun di atas rata-rata nasional (5,51 persen). Lonjakan ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti kenaikan harga energi dan pangan global, serta penyesuaian harga bahan bakar dalam negeri. Namun pada tahun-tahun berikutnya, yaitu 2023 dan 2024, inflasi kembali menurun masing-masing menjadi 3,42 persen dan 1,85 persen, menunjukkan efektivitas kebijakan pengendalian harga dan stabilisasi pasokan oleh pemerintah daerah.
```

```

### 2.2.4. Potensi Sektoral

Potensi sektoral di Kabupaten Gresik mencerminkan kekuatan ekonomi daerah yang terbentuk dari kombinasi sumber daya alam, aktivitas industri, serta dinamika sosial ekonomi masyarakatnya. Sebagai salah satu daerah strategis di kawasan utara Jawa Timur, Gresik memiliki struktur ekonomi yang beragam dan saling mendukung, mulai dari sektor pertanian, perikanan dan kelautan, industri pengolahan, perdagangan dan jasa, hingga pariwisata dan ekonomi kreatif. Setiap sektor memiliki peran dan kontribusi spesifik terhadap perekonomian daerah, baik dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, maupun dalam mendukung ketahanan ekonomi lokal. Dengan posisi Gresik sebagai bagian dari kawasan strategis Gerbangkertosusila, pengembangan potensi sektoral menjadi kunci untuk memperkuat daya saing daerah dan mendorong terciptanya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang berorientasi pada keberlanjutan, inklusivitas, dan nilai tambah tinggi bagi masyarakat.

#### 1) Pertanian

Sektor pertanian memegang peranan strategis dalam mendukung pembangunan daerah, terutama dalam menjamin tercapainya ketahanan pangan yang berkelanjutan. Di Kabupaten Gresik, sektor ini berfungsi tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan dan gizi masyarakat, tetapi juga sebagai penyumbang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerap tenaga kerja, serta penyedia bahan baku bagi sektor industri pengolahan. Selain itu, sektor pertanian turut berperan sebagai penggerak ekonomi perdesaan dan pendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi di sektor lain. Capaian kinerja pembangunan pertanian di daerah ini dapat diukur melalui sejumlah indikator, seperti peningkatan produksi komoditas unggulan tanaman pangan, perkebunan, serta peternakan, yang mencerminkan efektivitas penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah dalam mengoptimalkan potensi pertanian guna mendukung kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

#### a) Tanaman Pangan

Sektor tanaman pangan di Kabupaten Gresik menunjukkan peran strategis dalam menopang ketahanan pangan daerah dan nasional. Sebagai wilayah yang memiliki karakteristik lahan pertanian yang cukup luas, produksi tanaman pangan di Gresik berkontribusi signifikan terhadap penyediaan bahan pangan pokok,
```

```

terutama padi dan jagung. Fluktuasi produksi yang terjadi setiap tahun mencerminkan dinamika faktor iklim, ketersediaan lahan, serta efektivitas program intensifikasi pertanian yang dijalankan pemerintah daerah. Secara umum, tren produksi tanaman pangan di Gresik memperlihatkan arah yang positif, dengan beberapa komoditas mengalami peningkatan produktivitas yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 2. 7 Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Gresik, 2020-2024

| Komoditas | Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Gresik (Ton) | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| **Padi** | 428.755,50 | 419.167,40 | 413.995,60 | 391.460,60 | 422.680,40 | 422.686,00 | 421.482,50 |
| **Jagung** | 158.136,60 | 145.856,20 | 132.555,10 | 125.041,00 | 176.773,10 | 185.961,80 | 192.088,80 |
| **Kedelai** | 279,9 | 107,7 | 103,8 | 164,5 | 433,6 | 1.030,60 | 1.337,50 |
| **Kacang Tanah** | 1.582,00 | 1.580,10 | 1.303,30 | 2.058,30 | 1.569,00 | 1.912,10 | 1.986,00 |
| **Kacang Hijau** | 1.854,50 | 347,9 | 8.710,90 | 332,4 | 684,6 | 1.656,80 | 1.619,90 |
| **Ubi Kayu** | 8.775,00 | 13.059,30 | 972,1 | 11.914,50 | 14.712,90 | 11.281,00 | 11.862,30 |
| **Ubi Jalar** | 178,5 | 411,7 | 736 | 970,9 | - | 65,1 | 50,6 |

*Sumber: Dinas Pertanian Kab. Gresik*

Komoditas padi tetap menjadi tulang punggung sektor tanaman pangan di Kabupaten Gresik. Produksi padi mengalami fluktuasi ringan sepanjang tahun 2018–2024, dengan hasil tertinggi tercatat pada tahun 2018 sebesar 428.755,50 ton, dan sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 391.460,60 ton. Namun, dalam dua tahun terakhir, produksi padi kembali stabil di kisaran 422 ribu ton. Kondisi ini menunjukkan kemampuan adaptasi petani terhadap perubahan iklim dan efektivitas penggunaan teknologi pertanian modern. Sementara itu, produksi jagung memperlihatkan tren peningkatan yang lebih dinamis. Setelah mengalami penurunan dari 158.136,60 ton pada 2018 menjadi 125.041,00 ton pada 2021, produksi jagung meningkat pesat hingga mencapai 192.088,80 ton pada 2024. Lonjakan ini mengindikasikan keberhasilan petani dalam mengoptimalkan lahan kering dan memanfaatkan varietas unggul berdaya hasil tinggi.

Produksi kedelai di Gresik menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam periode observasi. Dari hanya 279,9 ton pada 2018, produksinya meningkat tajam menjadi 1.337,50 ton pada 2024. Pertumbuhan ini mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam mendorong diversifikasi pangan melalui peningkatan produktivitas tanaman protein nabati. Demikian pula, produksi kacang tanah yang
```

semula relatif rendah di bawah 2.000 ton pada 2018–2020, mengalami peningkatan hingga mencapai 1.986,00 ton pada tahun 2024. Sementara itu, komoditas kacang hijau menunjukkan pola pertumbuhan yang fluktuatif namun tetap positif, dari 1.854,50 ton pada 2018 menjadi 1.619,90 ton pada 2024, setelah mengalami lonjakan produksi pada tahun 2020.

Komoditas umbi-umbian seperti ubi kayu dan ubi jalar memperlihatkan dinamika produksi yang beragam. Ubi kayu sempat mencapai puncak produksi pada tahun 2022 sebesar 14.712,90 ton, sebelum menurun menjadi 11.862,30 ton pada 2024. Fluktuasi ini menunjukkan adanya pengaruh faktor cuaca serta pergeseran minat petani terhadap komoditas lain yang dinilai lebih menguntungkan. Sebaliknya, produksi ubi jalar cenderung menurun drastis dari 970,9 ton pada 2021 menjadi hanya 50,6 ton pada 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa budidaya ubi jalar mulai berkurang, kemungkinan karena keterbatasan lahan dan perubahan pola konsumsi masyarakat.

Berdasarkan tren produksi, padi dan jagung tetap menjadi komoditas unggulan yang potensial dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Gresik. Dukungan terhadap peningkatan kualitas benih, penerapan teknologi pertanian presisi, dan penguatan kelembagaan petani akan menjadi kunci peningkatan produktivitas sektor ini. Selain itu, kedelai dan kacang tanah memiliki potensi besar sebagai komoditas alternatif yang mampu mendukung diversifikasi pangan dan mengurangi ketergantungan impor bahan baku industri pangan. Dengan strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan peningkatan nilai tambah pascapanen, sektor tanaman pangan Gresik berpeluang besar menjadi basis ketahanan pangan daerah yang tangguh dan berdaya saing tinggi.

b) Holtikultura

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam pengembangan subsektor hortikultura. Kondisi geografis yang beragam, meliputi wilayah pesisir hingga dataran tinggi, mendukung budidaya berbagai komoditas hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman biofarmaka. Selain itu, ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas turut mendorong peningkatan produktivitas komoditas hortikultura. Aktivitas pertanian hortikultura di Gresik tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pasokan komoditas hortikultura di tingkat regional dan nasional. Hal ini terlihat dari perkembangan

```

produksi berbagai komoditas utama dalam beberapa tahun terakhir yang menunjukkan tren positif dan dinamis.

Tabel 2. 8 Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Gresik (Ton), 2020-2024

| Jenis Tanaman | Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Gresik (Ton) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| **Bawang Merah** | 165,2 | 65,8 | 105,6 | 179,7 | 54,3 |
| **Bayam** | 363,8 | 383,1 | 423,3 | 334,1 | 300,8 |
| **Cabai Rawit** | 15.259,2 | 22.956,8 | 20.845,6 | 11.926,1 | 20.623,9 |
| **Kacang Panjang** | 636,1 | 317,2 | 56,5 | 296,3 | 39,4 |
| **Kangkung** | 708,4 | 646,1 | 818,2 | 1.046,5 | 1.184,2 |
| **Ketimun** | 139,5 | 13,1 | - | - | 94,0 |
| **Melon** | 104,0 | 8,2 | 12,0 | 57,4 | - |
| **Sawi** | 334,4 | 322,0 | 442,7 | 1.097,7 | 3.114,2 |
| **Semangka** | 205,1 | 124,0 | 20,4 | 122,3 | 19,9 |
| **Terung** | 2.024,6 | 279,1 | 294,7 | 519,9 | 135,2 |
| **Tomat** | 1.128,3 | 152,3 | 217,9 | 433,6 | 171,5 |
| **Cabai Besar** | - | 4.855,4 | 4.924,0 | 2.879,7 | 3.399,1 |
| **Jamur Tiram** | - | 0,1 | - | 0,7 | 1,2 |

*Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2020-2024*

Berdasarkan data tahun 2020–2024, produksi cabai rawit menunjukkan fluktuasi cukup dinamis dengan kisaran 11.296 hingga 22.956 ton per tahun, menandakan tingginya ketergantungan pada kondisi iklim dan pola tanam. Komoditas tomat dan terung juga menunjukkan tren yang relatif stabil, masing-masing berkisar antara 1.128 hingga 1.715 ton dan 2.024 hingga 3.155 ton per tahun. Sementara itu, produksi cabai besar mengalami peningkatan cukup signifikan dari 4.855 ton pada tahun 2020 menjadi 8.399 ton pada tahun 2024. Di sisi lain, tanaman semusim seperti sawi, semangka, dan bayam menunjukkan pertumbuhan yang positif, dengan sawi mencapai lonjakan tertinggi sebesar 3.114 ton pada tahun 2024.
```

```

Tabel 2. 9 Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Gresik 2020-2024

| Jenis Tanaman | Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Gresik (Ton) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| **Alpukat** | 114,20 | 125,30 | 127,20 | 207,20 | 104,77 |
| **Anggur** | - | - | - | 0,11 | 0,34 |
| **Apel** | - | - | - | - | - |
| **Belimbing** | 457,70 | 689,60 | 707,40 | 697,86 | 2.079,68 |
| **Buah Naga** | - | 476,50 | 468,80 | 305,49 | 190,80 |
| **Duku** | - | - | - | - | - |
| **Durian** | 603,20 | 705,30 | 640,50 | 164,40 | 351,80 |
| **Jambu Air** | 542,50 | 938,96 | 933,70 | 1.003,27 | 596,82 |
| **Jambu Biji** | 488,10 | 1.549,70 | 1.695,70 | 1.428,01 | 2.593,06 |
| **Jeruk Pamelo** | 19,70 | 17,70 | 17,20 | 5,00 | 9,65 |
| **Jeruk Lemon** | - | 166,10 | 173,50 | 19,16 | 19,89 |
| **Jeruk Siam** | 462,30 | 460,00 | 488,00 | 665,30 | 2.019,25 |
| **Lengkeng** | - | 0,20 | 3,70 | 37,67 | 56,60 |
| **Mangga** | 67.592,10 | 87.134,64 | 78.653,89 | 83.104,46 | 76.312,28 |
| **Manggis** | 18,20 | 62,10 | 58,00 | 90,00 | 9,58 |
| **Nanas** | 0,10 | - | - | - | - |
| **Nangka** | 722,10 | 1.719,20 | 1.785,30 | 950,16 | 1.397,73 |
| **Pepaya** | 826,20 | 2.009,13 | 2.675,20 | 6.829,92 | 4.751,74 |
| **Pisang** | 21.897,50 | 31.114,80 | 38.435,10 | 31.312,26 | 30.529,86 |
| **Rambutan** | 1.247,70 | 1.153,50 | 1.133,70 | 51,16 | 119,89 |
| **Salak** | - | - | - | 0,67 | 5,80 |
| **Sawo** | 362,90 | 987,20 | 995,60 | 1.136,96 | 4.509,81 |
| **Sirsak** | 94,40 | 565,10 | 603,20 | 337,17 | 253,36 |
| **Sukun** | 356,50 | 734,20 | 669,40 | 395,27 | 544,73 |
| **Melinjo** | - | - | - | - | - |
| **Petai** | - | - | - | - | - |

*Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2020 - 2024*

Berdasarkan tabel di atas, mangga menjadi komoditas utama dengan produksi tertinggi mencapai 83.104 ton pada tahun 2023, sebelum sedikit menurun menjadi 76.312 ton pada tahun 2024. Produksi pisang juga menunjukkan stabilitas tinggi, dengan kisaran antara 27.891 hingga 31.326 ton per tahun, menandakan bahwa tanaman ini telah menjadi bagian penting dari sistem pertanian masyarakat Gresik.

Selain itu, sejumlah komoditas buah lainnya seperti belimbing, pepaya, dan jambu biji menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Produksi belimbing, misalnya, naik dari 457 ton pada tahun 2020 menjadi 2.079 ton pada tahun 2024,
```

```

sedangkan pepaya meningkat tajam dari 826 ton menjadi 4.751 ton pada periode yang sama. Buah naga dan rambutan juga mengalami perkembangan positif meskipun dalam skala lebih kecil, menunjukkan bahwa diversifikasi tanaman buah mulai berkembang di berbagai kecamatan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa petani Gresik semakin adaptif terhadap peluang pasar dan potensi lahan yang mendukung pengembangan buah tropis bernilai ekonomi tinggi.

Di sini yang lain, tanaman biofarmaka menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru dalam pertanian Gresik. Produk seperti jeruk nipis dan kunyit menunjukkan tingkat produksi yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir, menjadikannya komoditas unggulan lokal yang memiliki nilai tambah tinggi. Namun, menurut data BPS Jawa Timur (2024), produksi kunyit di Gresik mengalami penurunan signifikan dibandingkan tahun 2021–2022 ketika komoditas ini menempati posisi teratas produksi biofarmaka di tingkat provinsi.

Tabel 2. 10 Produksi Biofarmaka menurut Komoditas Kabupaten Gresik Tahun 2020-2024

| Komoditas | Produksi Biofarmaka di Kabupaten Gresik (Kg) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| **Jahe** | 81.270 | 106.570 | 800.977 | 347 | 1.338 |
| **Kencur** | 21 | 130 | 239 | 240 | 411 |
| **Kunyit** | 21.880.633 | 23.118.596 | 24.817.192 | 19.709.250 | 2.426.290 |
| **Laos/Lengkuas** | 50 | 250 | 199 | 384 | 671 |
| **Lempuyang** | 70.000 | 1.200.000 | 650.000 | - | - |
| **Lidah Buaya** | 38 | 7 | - | - | - |
| **Mahkota Dewa** | 470 | 120 | 150 | - | - |
| **Mengkudu/Pace** | 185 | 830 | 1.100 | 578 | 85 |
| **Temuireng** | 15 | 5.184 | 3.682 | 4.855 | 2.710 |
| **Temukunci** | 29 | 2.139 | 2.582 | 165 | 429 |
| **Temulawak** | 5.550.004 | 11.946.045 | 9.389.172 | 4.526.231 | 592.353 |
| **Jeruk Nipis** | - | 9.669.810 | 19.193.400 | 18.543.860 | 23.098.150 |
| **Serai** | - | 1.650 | 123.600 | 922.253 | 1.411.200 |

*Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2024*

Berdasarkan data produksi biofarmaka Kabupaten Gresik tahun 2020–2024, terlihat adanya tren fluktuatif yang cukup tajam antar komoditas. Komoditas kunyit menempati posisi dominan sepanjang periode tersebut dengan produksi tertinggi mencapai 24.817,19 ton pada tahun 2022, namun ditahun berikutnya terus menurun pada 2023 menjadi 19.709,25 ton dan pada 2024 sebesar 2.426,29 ton. Sama halnya dengan komoditas Temulawak yang menunjukkan tren yang
```

relatif meningkat dari 5.550,004 ton pada 2020 menjadi 9.389,172 ton pada 2022, sebelum menurun pada 2023 dan 2024. Produksi jahe menunjukkan peningkatan tajam pada 2022 mencapai 800,977 ton, namun kembali turun pada tahun-tahun berikutnya. Adapun tanaman lain seperti temuireng, temukunci, dan serai menunjukkan pertumbuhan yang lebih dinamis dengan peningkatan moderat pada tahun-tahun terakhir.

Produksi Jeruk nipis mengalami lonjakan produksi yang tinggi dari 9.669,81 ton pada 2021 menjadi 23.098,15 ton pada 2024, menunjukkan potensi pengembangan yang besar baik untuk kebutuhan lokal maupun industri olahan herbal. Sementara itu, tanaman seperti lempuyang, laos, dan mengkudu memiliki volume produksi yang relatif kecil, tetapi tetap berperan penting dalam menjaga diversifikasi tanaman obat di wilayah ini.

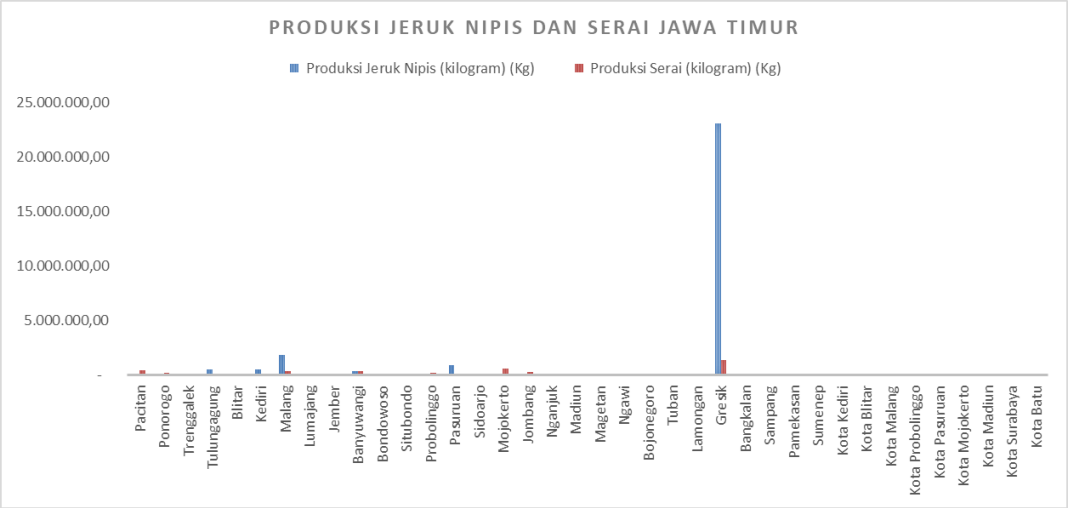

Gambar 2. 10 Produksi Jeruk Nipis dan Serai Jawa Tiimur

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah), 2024

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa komoditas biofarmaka seperti jeruk nipis dan serai di Kabupaten Gresik menonjol dengan kontribusi signifikan terhadap total produksi biofarmaka daerah Jawa Timur. Kabupaten Gresik menjadi produsen jeruk nipis dan serai tertinggi di jawa timur. Jeruk nipis Tahun 2024 menyumbang 81% dari total produksi Jawa Timur yang sebesar 28 juta kg, sedangkan serai menyumbang 31% dari total produksi Jawa Timur yang sebesar 4,5 juta kg.

Dengan memperhatikan dinamika produksi dan keragaman komoditas hortikultura yang meliputi sayuran, buah-buahan, dan tanaman biofarmaka,

```

Kabupaten Gresik memiliki peluang besar untuk memperkuat sektor hortikultura sebagai salah satu potensi unggulan daerah khususnya produk jeruk nipis dan serai. Keberhasilan pengembangan subsektor ini akan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah dalam mendorong inovasi teknologi budidaya, peningkatan kualitas sumber daya petani, serta penguatan sistem agribisnis yang berorientasi pasar. Optimalisasi kawasan sentra produksi, integrasi dengan industri pengolahan, dan pengembangan rantai nilai produk hortikultura bernilai tambah tinggi perlu diarahkan secara terpadu untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing daerah. Dengan langkah tersebut, Gresik berpotensi menjadi pusat pertanian hortikultura unggulan di Jawa Timur yang tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi hijau dan berkelanjutan di tingkat regional.

### c) Perkebunan

Sektor perkebunan di Kabupaten Gresik merupakan bagian penting dari kegiatan pertanian yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah, terutama melalui komoditas tanaman tahunan dan semusim. Meskipun luas areal perkebunan di wilayah ini relatif tidak sebesar daerah lain di Jawa Timur, namun aktivitasnya tetap memiliki nilai strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat perdesaan. Komoditas yang dibudidayakan umumnya meliputi tanaman kelapa, tebu, dan tembakau, yang memiliki peranan berbeda baik dari sisi sosial ekonomi maupun potensi pengembangannya di masa mendatang.

Tabel 2. 11 Produksi Perkebunan menurut Jenis Tanaman Kabupaten Gresik 2020-2024

| Jenis Tanaman | Produksi Perkebunan di Kabupaten Gresik (Ton) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| **Tanaman Tahunan** | | | | | |
| Karet | - | - | - | - | |
| Kelapa | 5.052,86 | 5.050,56 | 5.049,77 | 5.044,73 | 5.044,75 |
| Kelapa Sawit | - | - | - | - | |
| Kopi | - | - | - | - | |
| Kakao | - | - | - | - | |
| Teh | - | - | - | - | |
| Jambu Mete | - | - | - | - | |
| Pala | - | - | - | - | |
| Lada | - | - | - | - | |
| **Tanaman Semusim** | | | | | |
```

```

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Tebu | 159.298,63 | 159.790,50 | 159.805,45 | 159.622,71 | 158.589,19 |
| Tembakau | 285 | 375 | 900 | 1.628,40 | 3.248,89 |
| Nilam | - | - | - | - | |

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Gresik, 2024*

Berdasarkan data tahun 2020 hingga 2024, produksi kelapa di Kabupaten Gresik menunjukkan kondisi yang relatif stabil, berkisar antara 5.049 hingga 5.052 ton per tahun. Konsistensi ini menandakan bahwa pengelolaan tanaman kelapa sudah cukup mapan dan memiliki daya tahan terhadap fluktuasi iklim serta dinamika pasar. Sementara itu, komoditas tebu masih menjadi penggerak utama subsektor perkebunan, dengan volume produksi yang cukup besar, meskipun cenderung mengalami penurunan tipis dari 159.805 ton pada tahun 2022 menjadi 158.589 ton pada tahun 2024. Di sisi lain, produksi tembakau mengalami peningkatan signifikan dari 285 ton pada tahun 2020 menjadi 3.248 ton pada tahun 2024, menandakan adanya ekspansi lahan tanam atau peningkatan efisiensi produksi di sektor ini.

Melihat perkembangan tersebut, Kabupaten Gresik memiliki potensi unggulan yang dapat terus dikembangkan pada komoditas tebu dan tembakau. Keduanya tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga berpotensi mendukung penguatan rantai industri hilir, seperti industri gula dan olahan hasil tembakau. Dengan penguatan kelembagaan petani, penerapan sistem pertanian berkelanjutan, serta diversifikasi produk hasil olahan, sektor perkebunan di Gresik berpeluang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang berdaya saing.

### d) Peternakan

Aktivitas peternakan di Kabupaten Gresik mencakup tiga kelompok utama, yaitu ternak besar (sapi, kerbau, kuda, dan sapi perah), ternak kecil (kambing dan domba), serta unggas (ayam buras, ayam petelur, ayam pedaging, bebek, dan entok). Sebagai wilayah dengan karakter geografis yang beragam dan memiliki basis agribisnis kuat, Gresik mampu mengembangkan berbagai jenis ternak baik untuk kebutuhan konsumsi lokal maupun distribusi ke daerah sekitar.
```

```

Tabel 2. 12 Populasi Ternak Menurut Jenis di Kabupaten Gresik 2020-2024

| Jenis Ternak | Populasi Ternak di Kabupaten Gresik Tahun 2020-2024 | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| **Ternak Besar** | | | | | |
| **Sapi** | 58.772 | 59.259 | 57.347 | 54.352 | 24.853 |
| **Kerbau** | 234 | 234 | 198 | 53 | 57 |
| **Kuda** | 239 | 239 | 195 | 149 | 152 |
| **Sapi Perah** | 532 | 499 | 375 | 299 | 260 |
| **Ternak Kecil** | | | | | |
| **Kambing** | 77.741 | 79.059 | 80.100 | 75.746 | 60.579 |
| **Domba** | 37.271 | 37.899 | 39.900 | 42.135 | 23.129 |
| **Babi** | 68 | 27 | 20 | - | - |
| **Ternak Unggas** | | | | | |
| **Ayam Buras** | 745.040 | 759.629 | 733.050 | 768.020 | 203.528 |
| **Ayam petelur** | 252.200 | 260.140 | 266.005 | 266.938 | 344.993 |
| **Ayam Pedaging** | 23.612.357 | 24.221.660 | 24.256.355 | 24.438.606 | 24.314.449 |
| **Bebek** | 33.264 | 31.890 | 31.906 | 32.322 | 76.851 |
| **Entok** | 32.525 | 32.081 | 32.097 | 33.210 | 10.332 |

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Gresik, Tahun 2024*

Berdasarkan data tahun 2020–2024, subsektor peternakan di Kabupaten Gresik menunjukkan dominasi yang kuat dari komoditas unggas. Ayam pedaging menjadi jenis ternak dengan populasi tertinggi, mencapai 24,31 juta ekor pada tahun 2024. Populasi ayam buras masih tergolong besar meskipun mengalami penurunan signifikan dari 768 ribu ekor pada 2023 menjadi 203 ribu ekor pada 2024, menunjukkan adanya pergeseran orientasi usaha peternak menuju skala produksi yang lebih komersial. Sementara itu, ayam petelur memperlihatkan tren peningkatan yang stabil dari 252 ribu ekor pada 2020 menjadi 344 ribu ekor pada 2024, mencerminkan penguatan kapasitas usaha peternakan ayam ras petelur untuk mendukung kebutuhan telur konsumsi masyarakat. Jenis unggas air seperti bebek dan entok juga turut memberikan kontribusi terhadap pasokan daging unggas lokal, meskipun populasinya cenderung fluktuatif dengan kisaran masing-masing 76 ribu dan 10 ribu ekor pada tahun terakhir pengamatan.

Adapun pada kelompok ternak besar dan kecil, terjadi dinamika populasi yang relatif berbeda. Populasi sapi menunjukkan penurunan signifikan dari 58.772 ekor pada tahun 2020 menjadi 24.853 ekor pada 2024, menandakan adanya tantangan dalam aspek regenerasi ternak dan ketersediaan pakan hijauan. Sebaliknya, populasi kambing dan domba cenderung stabil meskipun menurun
```

pada 2024, masing-masing sebesar 60.579 ekor dan 23.129 ekor, yang masih menunjukkan daya tahan subsektor ini terhadap tekanan produksi.

Secara keseluruhan, komoditas unggas khususnya ayam pedaging dan petelur menjadi subsektor dengan populasi terbesar sekaligus berpotensi untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah Gresik. Skala populasi ayam pedaging yang mencapai lebih dari 24 juta ekor pada 2024 menggambarkan potensi besar dalam penyediaan daging ayam, baik untuk kebutuhan lokal maupun regional. Di sisi lain, peningkatan populasi ayam petelur hingga 344 ribu ekor memperkuat prospek subsektor unggas dalam mendukung ketahanan pangan berbasis protein hewani.

2) Perikanan dan Kelautan

Kabupaten Gresik memiliki keunggulan geografis berupa garis pantai yang panjang dan akses langsung ke Laut Jawa, sehingga sektor perikanan dan kelautan menjadi salah satu tulang punggung perekonomian daerah. Sektor ini mencakup perikanan tangkap, budidaya tambak, hingga pengolahan hasil laut. Gresik dikenal sebagai salah satu pusat budidaya ikan bandeng, udang, dan nila, dengan sistem tambak yang telah berkembang sejak berabad-abad. Menurut BPS (2024), luas tambak di Gresik mencapai lebih dari 27 ribu hektar, menjadikannya salah satu yang terbesar di Jawa Timur. Potensi ini diperkuat oleh keberadaan pelabuhan perikanan Nusantara Brondong di wilayah perbatasan dan jejaring distribusi hasil laut yang menjangkau skala nasional.

Tabel 2. 13 Produksi Perikanan di Kabupaten Gresik Tahun 2021-2024

Sub Sektor	Produksi Perikanan di Kabupaten Gresik Tahun 2021-2024 (Kg)			
	2021	2022	2023	2024
A. Penangkapan di Laut	11.457.340	10.793.753	11.949.510,00	13.547.000,00
B. Budidaya				
1. Tambak Payau	108.639.603	68.664.948	71.210.017,27	76.430.015,33
2. Tambak tawar	22.856.646	66.267.607	64.237.678,50	63.959.445,69
3. Perairan Umum	-	16.766.346	17.469.779,85	15.582.549,37
Total Produksi Budidaya	131.496.249	151.698.901	152.917.475,62	155.972.010,39
Jumlah Total	142.953.589	162.492.654	164.866.986,62	169.519.010,39

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Gresik, Tahun 2024

Dari sisi produktivitas, perikanan tangkap di laut menunjukkan fluktuasi selama periode 2021–2024. Produksi sempat mengalami penurunan dari 11,45

```

juta kg pada 2021 menjadi 10,79 juta kg pada 2022, sebelum meningkat kembali hingga mencapai 13,54 juta kg pada tahun 2024. Kenaikan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam aktivitas penangkapan ikan dan pengelolaan armada tangkap. Sementara itu, subsektor perikanan budidaya mencatat kontribusi terbesar terhadap total produksi perikanan daerah. Produksi tambak payau menjadi penyumbang utama dengan capaian tertinggi sebesar 76,43 juta kg pada 2024, meningkat signifikan dibanding tahun 2022 yang hanya mencapai 68,66 juta kg.

Sebaliknya, beberapa komoditas air tawar seperti nila dan mujair mengalami tren penurunan. Produksi nila menurun dari 5,43 juta kilogram pada 2021 menjadi 4,87 juta kilogram pada 2024, sedangkan mujair turun dari 9,85 juta menjadi 8,56 juta kilogram. Komoditas patin justru memperlihatkan anomali menarik, meskipun volumenya relatif kecil, nilai produksinya meningkat tajam hingga menembus Rp147 miliar pada 2024, menandakan adanya peningkatan harga pasar atau perbaikan kualitas hasil budidaya.

Tambak tawar secara umum memperlihatkan kinerja yang cukup stabil, meskipun terjadi sedikit penurunan pada 2024 menjadi 63,96 juta kg dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 64,23 juta kg. Adapun produksi dari perairan umum mengalami fluktuasi namun tetap memberikan kontribusi penting bagi suplai ikan konsumsi lokal, dengan capaian sekitar 15,58 juta kg pada tahun terakhir pengamatan. Secara keseluruhan, total produksi budidaya perikanan meningkat dari 131,49 juta kg pada 2021 menjadi 155,97 juta kg pada 2024, sedangkan total produksi perikanan Kabupaten Gresik mencapai 169,52 juta kg pada tahun yang sama. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pengembangan subsektor budidaya sebagai motor utama pertumbuhan sektor perikanan daerah.
```

```

Tabel 2. 14 Perkembangan Perikanan Budidaya di Kabupaten Gresik Tahun 2021- 2024

| NO | JENIS IKAN | Perkembangan Perikanan Budidaya di Kabupaten Gresik Tahun 2021 s.d 2024 | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | TAHUN 2021 | | TAHUN 2022 | | TAHUN 2023 | | Tahun 2024 | |
| | | Produksi (Kg) | Nilai Produksi (Rp. 000,-) | Produksi (Kg) | Nilai Produksi (Rp. 000,-) | Produksi (Kg) | Nilai Produksi (Rp. 000,-) | Produksi (Kg) | Nilai Produksi (Rp. 000,-) |
| 1 | Bandeng | 90.397.836 | 1.437.679.059 | 90.488.037 | 1.691.395.665 | 90.504.550 | 1.832.581.667 | 90.557.954 | 2.069.016.876 |
| 2 | Gracilaria verrucosa | - | - | 145 | 87 | 14.792 | 861.076 | - | - |
| 3 | Gurame, Gurami | 2.491 | 50.795 | 2.456 | 5.251 | 2.982 | 7.099 | 3.263 | 83.924 |
| 4 | Kakap Putih | 9.851 | 289.321 | 9.811 | 28.704 | 12.389 | 390.881 | 13.894 | 454.336 |
| 5 | Kepiting Bakau | 12.214 | 4.744.757 | 123.139 | 4.623.216 | 131.182 | 7.248.656 | 135.951 | 8.959.407 |
| 6 | Kerang Hijau | 11.240.652 | 57.040.230 | 16.766.346 | 67.645.286 | 17.469.780 | 66.211.409 | 21.778.873 | 71.335.977 |
| 7 | Kerapu | 131.431 | 15.328.353 | 127.449 | 12.363.585 | 134.922 | 16.665.410 | 136.702 | 17.377.058 |
| 8 | Lele | 1.215.415 | 17.160.346 | 1.278.759 | 19.181.384 | 1.469.704 | 22.505.333 | 1.616.153 | 25.773.010 |
| 9 | Mas, Ikan Mas, Karper | 2.326.095 | 26.504.787 | 2.352.537 | 23.855.883 | 2.381.957 | 30.953.756 | 2.410.389 | 33.450.905 |
| 10 | Mujair | 9.847.173 | 101.060.288 | 9.579.902 | 87.634.464 | 8.973.172 | 71.351.679 | 8.565.707 | 59.953.705 |
| 11 | Nila | 5.432.185 | 69.877.088 | 5.486.252 | 80.086.422 | 5.052.316 | 74.280.961 | 4.872.462 | 76.585.909 |
| 12 | Patin | 10.442 | 146.135 | 1.033 | 52.097.319 | 11.409 | 14.675.724 | 11.926 | 147.069.353 |
| 14 | Tawes | 4.946.744 | 52.490.001 | 5.036.984 | 56.588.192 | 4.383.675 | 56.191.852 | 4.126.652 | 58.139.558 |
| 15 | Udang Vaname | 11.185.709 | 558.182.396 | 14.077.790 | 703.889.496 | 15.747.825 | 793.388.658 | 18.685.259 | 945.890.609 |
| 16 | Udang Windu | 2.381.527 | 190.522.131 | 2.402.218 | 198.530.533 | 2.542.834 | 235.222.069 | 2.627.540 | 261.363.167 |
| 17 | Udang Putih | 580 | 29 | - | - | - | - | | |
| 18 | Ikan Lainnya | 3.486.636 | 14.367.556 | 3.942.392 | 17.150.959 | 3.950.859 | 16.200.955 | 4.205.658 | 17.203.605 |
| SUB JUMLAH | | 142.736.909 | 2.545.472.244 | 151.698.901 | 3.015.468.955 | 152.917.476 | 3.238.801.077 | 159.748.383 | 3.792.657.399 |

*Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Gresik tahun 2024*
```

Berdasarkan data perkembangan perikanan budidaya tahun 2021 hingga 2024, terlihat adanya peningkatan signifikan baik dari sisi volume produksi maupun nilai ekonominya. Produksi total meningkat dari 142,7 juta kilogram pada 2021 menjadi 159,7 juta kilogram pada 2024, dengan nilai produksi melonjak dari Rp2,5 triliun menjadi hampir Rp3,8 triliun.

Komoditas bandeng menjadi tulang punggung utama produksi ikan kabupaten gresik, dengan produksi stabil di kisaran 90 juta kilogram setiap tahun dan nilai ekonomi yang terus naik hingga menembus Rp 2 triliun pada 2024. Capaian tersebut memperkuat posisi Gresik sebagai sentra bandeng nasional yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi pesisir. Pengakuan terhadap potensi tersebut diwujudkan melalui penetapan Kampung Perikanan Budidaya Bandeng di Desa Pangkahwetan, Kecamatan Ujungpangkah, sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 111 Tahun 2023 tentang Kampung Perikanan Budidaya serta Keputusan Bupati Gresik Nomor 523/563/HK.437.12/2021. Kampung ini merepresentasikan model perikanan budidaya terpadu yang mencakup rantai produksi dari hulu hingga hilir.

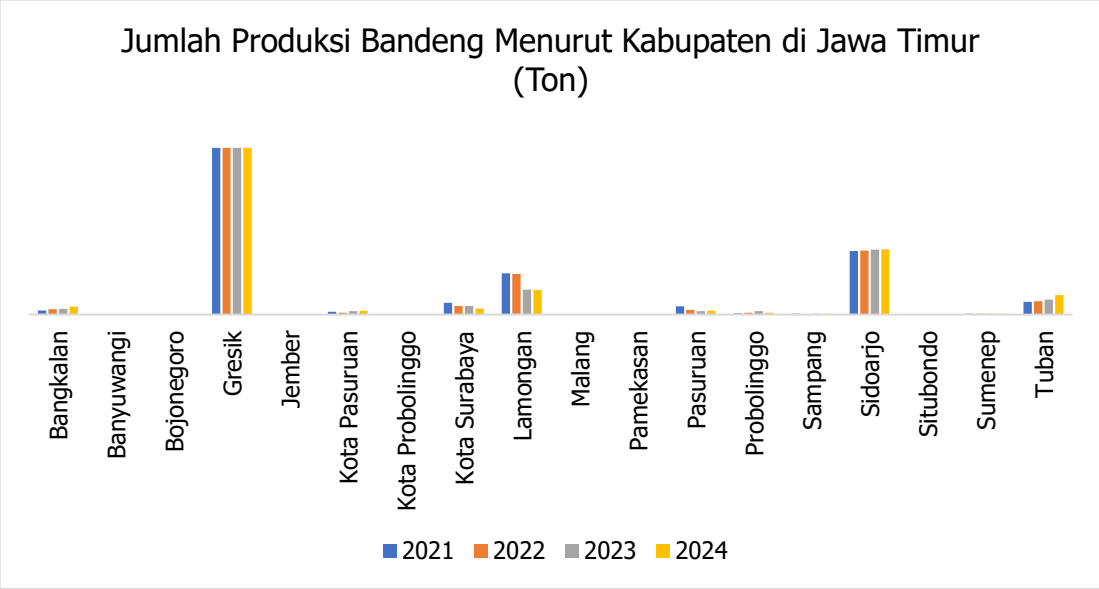

Gambar 2. 11 Jumlah Produksi Bandeng Menurut Kabupaten di jawa Timur Tahun 2021-2024

Sumber : Statistik KKP

Jika melihat dari diagram perbandingan produksi ikan bandeng di Jawa Timur, Kabupaten Gresik menyumbang sekitar 55,4 % dari total produksi ikan bandeng Provinsi Jawa Timur yang mencapai 163.291,70 ton pada tahun 2024. Kontribusi ini menempatkan Gresik sebagai penghasil bandeng terbesar di Jawa Timur, jauh melampaui daerah lain seperti Sidoarjo (35.348 ton atau 21,6 %) dan Lamongan (13.402,62 ton atau 8,2%).

Dominasi produksi bandeng Gresik juga konsisten dari tahun ke Tahun, pada 2021, kontribusinya mencapai 53,1 % terhadap total provinsi, dan bahkan meningkat pada 2023 menjadi 55,9 %. Stabilitas ini menunjukkan bahwa Gresik memiliki sistem tambak yang produktif dan berkelanjutan, ditunjang oleh wilayah pesisir yang luas, kualitas lingkungan perairan yang mendukung, serta keterampilan nelayan dan pembudidaya lokal yang tinggi.

Selanjutnya, Komoditas udang vaname juga menunjukkan pertumbuhan luar biasa, dari 11,1 juta kilogram menjadi 18,6 juta kilogram dalam empat tahun terakhir, mencerminkan penerapan teknologi intensif dan peningkatan efisiensi tambak modern. Selain itu, kerang hijau dan kerapu turut memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan nilai ekonomi sektor budidaya pesisir.

Tabel 2. 15 Distribusi Produksi Budidaya Perikanan Menurut Kecamatan

Kecamatan	Tambak Payau (kg)	Tambak Tawar (kg)	Perairan Umum (kg)	Total (kg)
Ujungpangkah	19.910.263	570.911	6.757.311	27.238.485
Manyar	9.267.212	8.152.215	0	17.419.426
Cerme	17.421.696	0	0	17.421.696
Duduksampeyan	18.979.813	5.587.319	0	24.567.132
Bungah	12.690.822	6.696.857	0	19.387.679
Sidayu	8.696.322	5.481.434	5.487.258	19.665.014
Panceng	228.721	151.095	5.225.211	5.605.027
Jumlah (kab)	71.210.017	64.237.679	17.469.780	152.917.476

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik 2023

Sebaran hasil perikanan dan kelautan di Kabupaten Gresik menunjukkan potensi yang cukup besar dan tersebar di beberapa kecamatan pesisir maupun

daratan. Kecamatan Ujungpangkah menjadi penyumbang terbesar dengan total produksi mencapai 27,23 juta kilogram, didominasi oleh hasil tambak payau dan perairan umum. Kecamatan Duduksampeyan dan Cerme juga menunjukkan kontribusi signifikan melalui produksi tambak payau yang mencapai 24,56 juta kilogram dan 17,42 juta kilogram secara berurutan. Sementara itu, Kecamatan Manyar dan Bungah menonjol dengan kombinasi hasil tambak payau dan tambak tawar yang seimbang, menghasilkan masing-masing sekitar 17,42 juta kilogram dan 19,38 juta kilogram. Kecamatan Sidayu mencatat hasil cukup besar sebesar 19,66 juta kilogram, dengan keunggulan relatif merata antara tambak payau, tambak tawar, dan perairan umum. Adapun wilayah Panceng memberikan kontribusi yang lebih kecil, yaitu 5,60 juta kilogram, terutama dari hasil perairan umum. Secara keseluruhan, total produksi perikanan Kabupaten Gresik mencapai 152,92 juta kilogram, menegaskan peran strategis sektor perikanan—khususnya tambak payau dan tawar sebagai pilar penting dalam struktur ekonomi pesisir dan ketahanan pangan daerah.

3) Industri Pengolahan

Periode tahun 2020–2024 merupakan fase penting dalam perjalanan industrialisasi Kabupaten Gresik. Dalam kurun waktu tersebut, Gresik semakin memperkokoh posisinya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi strategis di Provinsi Jawa Timur dan berperan sebagai lokomotif manufaktur nasional. Sektor industri pengolahan menjadi tulang punggung utama perekonomian daerah dengan kontribusi mencapai 50,57 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Tahun 2024, menjadikannya sektor dengan kontribusi terbesar dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi ekonomi Kabupaten Gresik sangat kuat pada kegiatan manufaktur, baik pada skala besar maupun kecil dan menengah, serta mencerminkan peran vital Gresik dalam rantai nilai manufaktur regional.

Dari sisi makroekonomi, kinerja industri di Kabupaten Gresik menunjukkan ketangguhan yang tinggi setelah masa pandemi COVID-19. Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, nilai PDRB Kabupaten Gresik meningkat dari Rp97,62 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp101,32 triliun pada tahun 2021. Pemulihan ekonomi berlanjut dengan

pertumbuhan 7,38 persen pada tahun 2022 hingga mencapai Rp108,80 triliun, pada tahun 2023 mencapai Rp113,83 triliun dan terus naik menjadi 119,274 triliun pada 2024. Meskipun pada tahun 2024 laju pertumbuhan ekonomi sedikit melambat menjadi 4,79 persen, capaian ini tetap mencerminkan kestabilan dan daya tahan ekonomi daerah, dengan sektor industri pengolahan tetap menjadi motor utama penggerak pertumbuhan.

Tabel 2. 16 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Gresik selama periode 2020–2023

Tahun	Total PDRB (Miliar Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Estimasi Kontribusi Industri Pengolahan
2020	97.616,60	-3,68	48.808,30
2021	101.318,69	3,80	50.659,35
2022	108.796,88	7,38	54.398,44
2023	113.825,43	4,62	56.912,71
2024	119.274,42	4,79	60.317,76

Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2024 (data diolah).

Dari data tersebut terlihat bahwa kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB terus meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun. Kenaikan nilai PDRB yang signifikan pada Tahun 2022 dan 2024 menjadi indikator kuatnya pemulihan aktivitas industri pasca pandemi, terutama di sektor manufaktur berbasis bahan kimia, logam, dan makanan olahan. Hal ini juga memperkuat posisi Kabupaten Gresik sebagai episentrum industri strategis di kawasan Gerbangkertosusila.

Arah pengembangan industri Kabupaten Gresik secara normatif telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Gresik Tahun 2024–2044, yang menetapkan visi "Gresik Kota Industri Inklusif dan Berkelanjutan." Visi ini dijabarkan dalam tiga misi utama, yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, mewujudkan industri yang berdaya saing, serta mendorong pembangunan industri yang berwawasan lingkungan. RPIK Gresik juga mengacu pada Rencana Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) dan Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Timur 2017–2037, yang

menetapkan Gresik sebagai Wilayah Pusat Pengembangan Industri (WPPI) Jawa Timur bersama Surabaya, Bangkalan, dan Lamongan, dengan peran strategis sebagai prime mover ekonomi kawasan Gerbangkertosusila.

Dalam konteks potensi dan tantangan pembangunan industri, Kabupaten Gresik memiliki sejumlah keunggulan, antara lain ketersediaan sumber daya manusia yang kompetitif, infrastruktur industri yang memadai seperti pelabuhan, jaringan energi, dan transportasi, serta kawasan industri strategis yang telah beroperasi seperti Kawasan Industri Gresik (KIG), Kawasan Industri Maspion, dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Gresik atau Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIIPE). Namun demikian, tantangan yang dihadapi juga cukup kompleks, antara lain perlunya diversifikasi struktur industri agar tidak hanya bergantung pada sektor kimia dan migas, peningkatan kapasitas teknologi dan legalitas usaha bagi IKM dan IMK, serta penyesuaian terhadap tuntutan transformasi digital di era revolusi industri 4.0.

Sebagai upaya memperkuat basis ekonomi lokal, Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan (Diskoperindag) melaksanakan program pembinaan, fasilitasi, dan sertifikasi bagi pelaku industri kecil dan menengah (IKM). Upaya tersebut diarahkan untuk meningkatkan produktivitas, memperluas akses pasar, serta memperkuat ekosistem industri kreatif lokal. Data berikut memperlihatkan perkembangan indikator perindustrian Kabupaten Gresik selama periode 2020–2024.

Tabel 2. 17 Perkembangan indikator perindustrian Kabupaten Gresik selama periode 2020–2024

No	Indikator Sasaran	2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertumbuhan IKM (%)	0,77	0,79	0,81	1,02	1,14
2	Persentase IKM yang terdata dan terbina	1,40 (100 IKM)	0,63	3,72	1,61	1,28
3	Persentase IKM yang mendapat fasilitasi	2,06 (145 IKM)	1,28	1,31	1,63	1,28
4	Persentase IKM ber-KBLI terverifikasi SIINas	0,62 (6 IKM)	0,31	0,81	1,14	1,24

Sumber: Diskoperindag Kabupaten Gresik, 2024

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan IKM Kabupaten Gresik menunjukkan tren peningkatan yang positif dan stabil. Pada tahun 2024, tingkat pertumbuhan IKM mencapai 1,14 persen, meningkat dibandingkan 1,02

persen pada tahun sebelumnya. Kinerja positif ini sejalan dengan meningkatnya jumlah unit usaha yang terdaftar, perolehan sertifikasi merek, serta sertifikasi halal yang menunjukkan perbaikan kualitas dan legalitas produk industri kecil.

Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan signifikan sebesar 107,73 persen dibandingkan tahun 2022, dengan total 40.198 unit usaha dan penyerapan tenaga kerja sebanyak 64.127 orang, di mana 67,48 persen di antaranya merupakan tenaga kerja perempuan. Sektor IMK yang bersifat padat karya ini memainkan peran penting dalam penyediaan lapangan kerja serta mendukung ekonomi lokal berbasis sumber daya daerah.

Pada sisi lain, industri pengolahan skala menengah dan besar juga berkembang pesat, terutama di kawasan industri strategis. Berdasarkan data BPS tahun 2022, terdapat 628 perusahaan manufaktur menengah dan besar di Kabupaten Gresik. Komposisi terbesar berasal dari industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (13,38%), industri makanan (12,42%), dan industri kayu serta anyaman bambu atau rotan (12,10%), diikuti oleh industri karet, plastik, logam dasar, serta sektor-sektor pendukung manufaktur otomotif dan konstruksi.

Tabel 2. 18 Komposisi Industri Pengolahan Menengah dan Besar Kabupaten Gresik Berdasarkan KBLI 2 Digit Tahun 2022

No	Jenis Industri (KBLI 2 Digit)	Persentase (%)	Keterangan
1	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	13,38	Dominan pada klaster kimia di KEK Gresik
2	Industri Makanan	12,42	Terkonsentrasi di wilayah Manyar dan Driyorejo
3	Industri Kayu, Barang dari Kayu, dan Anyaman Bambu/Rotan	12,10	Industri berbasis bahan baku lokal
4	Industri Karet dan Plastik	8,00	Mendukung rantai pasok manufaktur otomotif
5	Industri Logam Dasar dan Barang dari Logam	7,50	Terkait dengan smelter dan industri baja ringan
6	Industri Lainnya	<10	Termasuk industri tekstil, furnitur, dan non-logam

Sumber: BPS Kabupaten Gresik (2023)

Sementara itu, pengembangan kawasan industri difokuskan pada KEK Gresik atau JIIPE sebagai pusat utama kegiatan manufaktur dan teknologi yang berorientasi ekspor. Kawasan ini menargetkan total investasi sebesar Rp237,86 triliun hingga tahun 2030 dengan potensi penyerapan tenaga kerja mencapai 199.818 orang. Hingga triwulan II tahun 2023, KEK Gresik telah dihuni oleh 19 tenant aktif yang mencakup sektor industri kimia, logam dasar, makanan, energi, dan logistik, termasuk beberapa perusahaan besar seperti PT Freeport Indonesia, Xinyi Glass, dan Hailiang Nova Material Indonesia.

Dalam Perda Nomor 2 Tahun 2024, Pemerintah Kabupaten Gresik juga menetapkan 16 sektor industri unggulan daerah untuk dikembangkan hingga tahun 2044, meliputi industri makanan dan minuman; alat angkut; tekstil dan pakaian jadi; kertas; peralatan listrik; mesin dan perlengkapan; furnitur; barang modal dan jasa industri; pengolahan hasil laut; kimia dasar; barang galian bukan logam; farmasi dan obat tradisional; barang dari karet dan plastik; kayu dan anyaman; bahan kimia; serta logam dasar. Pengembangan sektor-sektor tersebut diarahkan agar saling terintegrasi dengan potensi lokal dan berbasis keberlanjutan lingkungan.

Sektor industri ini memiliki potensi sebagai produk unggulan daerah di Kabupaten Gresik seiring dengan semakin kokohnya struktur ekonomi dan dukungan infrastruktur industri yang telah terbentuk. Sejumlah sektor memiliki prospek unggulan yang kuat, terutama industri makanan dan minuman, kimia dasar, logam dasar, serta pengolahan hasil laut. Sektor makanan dan minuman berpeluang dikembangkan melalui inovasi pengemasan, sertifikasi halal, dan perluasan pasar digital berbasis bahan baku lokal hasil pertanian dan perikanan, sementara industri pengolahan hasil laut di wilayah utara seperti Ujungpangkah, Sidayu, dan Dukun berpotensi menjadi penggerak utama ekonomi pesisir dengan orientasi ekspor. Di sisi lain, industri kimia dasar dan logam dasar yang terkonsentrasi di kawasan industri seperti KIG, Maspion Industrial Estate, dan KEK Gresik (JIIPE) berpotensi menjadi pusat pertumbuhan industri hilir berteknologi tinggi yang menghasilkan produk bernilai tambah seperti bahan baku farmasi, komponen otomotif, dan energi terbarukan. Dukungan terhadap sektor furnitur, kayu, anyaman, farmasi, serta barang dari karet dan plastik juga membuka peluang besar bagi peningkatan nilai ekonomi melalui kreativitas desain, inovasi teknologi, dan penerapan

prinsip industri hijau. Dengan potensi tersebut, Gresik memiliki kesempatan besar untuk melahirkan produk-produk unggulan daerah serta menjadi penggerak utama transformasi ekonomi menuju industri yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi masa depan.

4) Perdagangan dan Jasa

Sektor perdagangan dan jasa menempati posisi yang semakin strategis dalam struktur ekonomi Kabupaten Gresik. Meskipun industri pengolahan masih menjadi sektor dominan, kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran serta berbagai subsektor jasa menunjukkan tren positif dan stabil selama periode 2020–2024. Kondisi ini menandakan adanya diversifikasi ekonomi menuju sektor tersier yang lebih dinamis, seiring dengan peningkatan daya beli masyarakat, tumbuhnya sektor pariwisata, serta akselerasi transformasi digital di tingkat daerah.

Tabel 2. 19 Persentase PDRB Gresik Menurut Lapangan Usaha (2020–2024)

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,79	12,18	12,17	12,31	12,28
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,19	1,19	1,21	1,24	1,26
Informasi dan Komunikasi	5,24	5,40	5,23	5,34	5,45
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,10	1,07	1,01	1,01	1,02
Real Estate	1,42	1,43	1,40	1,39	1,38
Jasa Perusahaan	0,30	0,29	0,29	0,30	0,30
Jasa Pendidikan	0,94	0,92	0,86	0,88	0,88
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,45	0,46	0,42	0,41	0,42
Jasa Lainnya	0,26	0,26	0,29	0,29	0,30

Sumber: BPS Kabupaten Gresik, data diolah 2020-2024

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa subsektor perdagangan besar dan eceran berperan dominan dalam struktur PDRB sektor tersier dengan kontribusi stabil di kisaran 11,79–12,31%. Peningkatan berkelanjutan ini menandakan kuatnya aktivitas distribusi barang konsumsi dan bahan industri di Gresik, yang juga didorong oleh keberadaan kawasan industri dan pelabuhan besar seperti Pelabuhan Gresik dan Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIIPE) sebagai simpul logistik utama.

Subsektor penyediaan akomodasi dan makan minum turut menunjukkan tren positif, meningkat dari 1,19% pada tahun 2020 menjadi 1,26% pada 2024, menggambarkan kebangkitan sektor pariwisata dan gaya hidup masyarakat pasca-pandemi COVID-19. Peningkatan ini berkorelasi dengan tumbuhnya destinasi wisata di wilayah pesisir dan kepulauan Gresik, serta meningkatnya aktivitas kuliner dan jasa perhotelan di kawasan perkotaan.

Sementara itu, subsektor informasi dan komunikasi mengalami peningkatan signifikan dari 5,24% menjadi 5,45% dalam periode lima tahun. Tren ini memperlihatkan percepatan digitalisasi ekonomi dan pemerintahan, termasuk adopsi layanan daring pada sektor perdagangan, pendidikan, dan jasa publik. Subsektor ini juga menjadi tulang punggung perkembangan ekonomi berbasis data dan teknologi di Gresik, yang selaras dengan arah pembangunan smart city dan transformasi digital nasional.

Pada sisi lain, kontribusi subsektor real estate yang relatif stabil di kisaran 1,38–1,43% mencerminkan permintaan yang tetap tinggi terhadap sektor perumahan dan properti komersial. Sedangkan subsektor jasa keuangan dan asuransi, meski mengalami sedikit penurunan dari 1,10% menjadi 1,02%, tetap berperan penting dalam menopang kegiatan ekonomi produktif, terutama dalam pembiayaan UMKM dan investasi industri.

Subsektor jasa pendidikan dan jasa kesehatan menunjukkan konsistensi kontribusi dengan sedikit fluktuasi akibat penyesuaian sistem pelayanan publik selama dan pasca-pandemi. Jasa pendidikan menurun dari 0,94% menjadi 0,88%, sementara jasa kesehatan stabil di sekitar 0,42–0,46%, menunjukkan pergeseran pola konsumsi masyarakat dari kebutuhan dasar menuju layanan digital dan hiburan. Selain itu, jasa lainnya seperti transportasi lokal, kebersihan, dan layanan rumah tangga juga mencatat kenaikan dari 0,26% menjadi 0,30%, menandakan pertumbuhan ekonomi sektor informal yang adaptif terhadap perubahan sosial-ekonomi daerah.

Dalam konteks perdagangan luar negeri, Kabupaten Gresik menempati posisi strategis di Jawa Timur sebagai simpul utama aktivitas ekspor-impor. Keberadaan Pelabuhan Internasional Gresik serta kawasan industri terintegrasi Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIIPE) memperkuat fungsi daerah ini sebagai pusat logistik nasional yang terhubung langsung dengan pasar global. Meski demikian, dinamika perdagangan luar negeri selama 2020–2024

menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam akibat pandemi COVID-19, gejolak harga komoditas dunia, serta perubahan kebijakan perdagangan nasional.

Tabel 2. 20 Indikator Pertumbuhan Nilai Neraca Perdagangan Kabupaten Gresik (USD)

Tahun	Pertumbuhan Nilai Neraca Perdagangan (%)
2020	-
2021	-35,17
2022	0,06
2023	-35,17
2024	33,34

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik, 2025

Fluktuasi pertumbuhan nilai neraca perdagangan tersebut menggambarkan sensitivitas sektor eksternal terhadap tekanan global. Tahun 2021 dan 2023 menunjukkan kontraksi yang cukup dalam akibat hambatan ekspor-impor selama masa pandemi dan lonjakan biaya logistik. Namun, lonjakan positif pada 2024 sebesar 33,34% menjadi sinyal kuat pemulihan ekonomi serta keberhasilan strategi diversifikasi ekspor dan kebijakan substitusi impor yang dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik.

Lebih jauh, dinamika nilai ekspor dan impor Gresik selama 2020–2024 memperlihatkan tren peningkatan aktivitas perdagangan internasional, meskipun selisih (surplus) neraca perdagangan cenderung menyempit karena peningkatan kebutuhan bahan baku industri.

Tabel 2. 21 Neraca Perdagangan Luar Negeri Kabupaten Gresik Tahun 2020–2024

Tahun	Nilai Ekspor (US$)	Nilai Impor (US$)	Neraca Perdagangan (US$)
2020	1.457.587.407,84	25.802.552,75	1.431.784.855,09
2021	2.144.558.637,00	414.778.152,00	1.734.417.711,00
2022	2.263.534.770,00	880.208.587,00	1.383.326.183,00
2023	2.389.111.479,00	1.867.907.344,00	521.204.134,00
2024	2.521.654.950,00	2.124.209.489,00	397.445.461,00

Sumber: Dinas Koperindag dan UKM Kabupaten Gresik, 2024

Tabel 2.21 menunjukkan bahwa tahun 2021 menjadi periode dengan surplus tertinggi, mencapai US$ 1,73 miliar, menandai fase awal pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Namun, mulai tahun 2022 hingga 2024, impor meningkat tajam sejalan dengan ekspansi industri manufaktur yang bergantung pada pasokan bahan baku dan mesin produksi dari luar negeri. Meskipun surplus neraca perdagangan menurun hingga US$ 397,45 juta pada 2024, kinerja ekspor yang tetap tinggi menegaskan daya saing produk industri Gresik, khususnya pada subsektor kimia, semen, pupuk, logam dasar, serta bahan bakar mineral. Struktur ini menunjukkan bahwa meskipun ketergantungan terhadap impor bahan baku masih besar, aktivitas tersebut berkontribusi terhadap penguatan kapasitas produksi domestik dan penciptaan efek pengganda ekonomi yang luas.

Selain aktivitas ekspor-impor, performa sektor perdagangan juga tercermin dari indikator urusan perdagangan dan stabilitas harga yang mencakup aspek pemeliharaan sarana perdagangan, dinamika Indeks Harga Konsumen (IHK), serta pengawasan terhadap alat ukur, takar, timbang, dan perlengkapannya (UTTP).

Tabel 2. 22 Indikator Urusan Perdagangan Kabupaten Gresik Tahun 2020–2024

No	Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase sarana perdagangan yang dipelihara	100	100	100	100	0
2	Persentase perubahan IHK per bulan (%)	-	0,23	6,59	3,03	1,85
3	Pertumbuhan nilai ekspor (%)	1,37	47,13	3,54	-3,78	-12,24
4	Persentase alat UTTP bertera sah (%)	99,87	100	157,4	141	207

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik, 2025

Fluktuasi IHK menunjukkan bahwa inflasi di Gresik relatif terkendali dengan puncak kenaikan pada 2022 sebesar 6,59%, yang sejalan dengan peningkatan permintaan masyarakat pasca-pandemi. Di sisi lain, peningkatan signifikan pada persentase alat UTTP bertera sah menggambarkan pengawasan perdagangan yang semakin ketat serta peningkatan kepatuhan pelaku usaha terhadap standar metrologi legal. Meski pertumbuhan ekspor menurun pada 2023 dan 2024 akibat pelemahan harga komoditas global, pemerintah daerah

telah menyiapkan langkah-langkah adaptif melalui fasilitasi ekspor bagi pelaku UMKM, sertifikasi produk ekspor, serta penguatan ekosistem pemasaran berbasis digital.

Secara keseluruhan, sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Gresik menunjukkan daya tahan dan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan global. Kombinasi antara kekuatan perdagangan domestik, ekspor industri, serta peningkatan kualitas layanan jasa menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

5) Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Kabupaten Gresik memiliki potensi pariwisata dan ekonomi kreatif yang sangat beragam serta berkembang signifikan dalam lima tahun terakhir. Wilayah ini dikenal luas sebagai daerah dengan kekayaan destinasi wisata yang mencakup wisata religi, sejarah, alam, bahari, hingga wisata buatan dan edukatif. Keberagaman tersebut menjadikan Gresik sebagai destinasi yang diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi wisata religi seperti Makam Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim meneguhkan posisi Gresik sebagai bagian penting dari jaringan wisata Wali Songo, sedangkan wisata bahari di Pulau Bawean dengan Danau Kastoba, Pulau Noko, dan penangkaran Rusa Bawean menjadi daya tarik internasional. Di sisi lain, pengembangan wisata modern seperti Setigi, Lontar Sewu, dan kawasan heritage Bandar Grissee memperlihatkan sinergi kuat antara pelestarian sejarah dan inovasi pariwisata.

Data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Gresik tahun 2024, sektor pariwisata menunjukkan tren positif peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun.

Tabel 2. 23 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Gresik, 2020–2024

Jenis Wisatawan	2020	2021	2022	2023	2024
Mancanegara	4.360	37	12.599	18.281	361
Domestik	2.098.995	2.106.133	4.120.683	4.280.847	4.513.723
Jumlah	**2.103.355**	**2.106.170**	**4.133.282**	**4.299.128**	**4.514.084**

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Gresik, 2024.

Jumlah wisatawan domestik pada tahun 2024 mencapai 4.513.723 orang, meningkat sekitar 5 persen dibandingkan tahun sebelumnya, sementara wisatawan mancanegara sebanyak 361 orang. Peningkatan ini menggambarkan keberhasilan strategi pengembangan dan promosi wisata Gresik yang menekankan sinergi antara pariwisata, ekonomi kreatif, dan kegiatan industri. Selain itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel di Gresik mencapai 63,32 persen pada pertengahan 2024 tertinggi di Jawa Timur menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh tidak hanya dari wisata rekreasi, tetapi juga dari wisata bisnis (bleisure tourism) yang terhubung dengan kawasan industri besar seperti KEK Gresik (JIIPE), KIG, dan Maspion Industrial Estate.

Geliat pariwisata Kabupaten Gresik semakin menonjol pada periode 2024–2025, dengan lebih dari 4,5 juta kunjungan wisatawan ke 70 destinasi wisata, meningkat hampir 9 persen dibandingkan tahun 2023. Pertumbuhan ini didorong oleh strategi promosi digital, penguatan budaya lokal, serta kolaborasi lintas sektor seperti perhotelan dan event budaya. Lokomotif utama pariwisata terletak di Pulau Bawean yang dijuluki "Mutiara di Utara Jawa Timur", dengan destinasi unggulan seperti Jherat Lanjheng, Makam Waliyah Zainab, Wisata Bahari Selayar, Pantai Labuhan, dan Pulau Cina, yang mencatat total kunjungan ratusan ribu wisatawan setiap tahunnya.

Tabel 2. 24 Lima Destinasi Wisata Terpopuler Pulau Bawean 2024

No	Destinasi	Lokasi	Jumlah Pengunjung 2024
1	Jherat Lanjheng	Desa Lebak, Sangkapura	203.292
2	Makam Waliyah Zainab	Desa Diponggo	96.105
3	Wisata Bahari Selayar	Dusun Taubat, Sangkapura	83.641
4	Pantai Labuhan	Desa Tanjungori, Tambak	74.117
5	Pulau Cina	Desa Teluk Jati Dawang, Tambak	70.475

Sumber: Disparekrafbudpora Gresik, 2024.

Berdasarkan data tahun 2024, Pulau Bawean menjadi pusat kunjungan wisatawan di Kabupaten Gresik dengan destinasi unggulan yang mencatat jumlah pengunjung cukup tinggi. Jherat Lanjheng di Desa Lebak, Sangkapura,

menjadi destinasi paling populer dengan 203.292 kunjungan, diikuti oleh Makam Waliyah Zainab di Desa Diponggo sebanyak 96.105 kunjungan. Sementara itu, Wisata Bahari Selayar di Dusun Taubat, Pantai Labuhan di Desa Tanjungori, dan Pulau Cina di Desa Teluk Jati Dawang juga menunjukkan daya tarik besar dengan jumlah pengunjung masing-masing 83.641, 74.117, dan 70.475 orang. Data tersebut menegaskan bahwa Bawean tidak hanya menjadi ikon wisata bahari, tetapi juga destinasi religi dan budaya yang berperan penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Gresik secara keseluruhan.

Ekosistem pariwisata Gresik memadukan wisata bahari, religi (makam Sunan Giri dan Sunan Gresik), wisata sejarah (Kota Lama Bandar Grissee), hingga wisata kuliner (nasi krawu, pudak) dan wisata kreatif. Berbagai event besar seperti Pekan Kebudayaan Daerah (PKD), Dekranasda Fest, Cokro Fest, serta Festival Tenun dan Batik Gresik menjadi magnet pengunjung dan ruang aktualisasi talenta muda lokal. Kolaborasi antara pemerintah desa, BUMDes, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) memperlihatkan model pengelolaan yang partisipatif dan inklusif, mendorong pertumbuhan ekonomi desa sekaligus memberdayakan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pariwisata.

Peningkatan jumlah wisatawan juga sejalan dengan berkembangnya jumlah destinasi wisata yang semakin meluas. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik tahun 2024, terdapat 132 destinasi wisata aktif yang tersebar di seluruh kecamatan, mencakup objek religi, alam, bahari, budaya, buatan, dan kuliner.

Tabel 2. 25 Sebaran dan Jenis Destinasi Wisata Kabupaten Gresik Tahun 2024

Jenis Wisata	Destinasi	Keterangan
Wisata Religi	Makam Sunan Giri, Maulana Malik Ibrahim, Kanjeng Sepuh Sidayu	Menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan ziarah Wali Songo
Wisata Alam dan Bahari	Pulau Bawean, Danau Kastoba, Pantai Dalegan, Pulau Noko	Potensi unggulan berkelas internasional, mendukung wisata bahari
Wisata Budaya dan Sejarah	Situs Giri Kedaton, Bandar Grissee, Klenteng Kim Hin Kiong	Penguatan identitas lokal dan wisata edukatif
Wisata Buatan	Wisata Setigi, Eduwisata	Inovasi berbasis

dan Edukasi	Lontar Sewu, WIGOK, Waterpark Sambipondok	masyarakat dan peningkatan ekonomi lokal
Wisata Kuliner dan Ekonomi Kreatif	Sentra Pudak, Nasi Krawu, Pasar Oleh-oleh Sindujoyo	Sinergi antara wisata dan ekonomi kreatif

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, 2024 (data diolah)

Selain pariwisata, sektor ekonomi kreatif Gresik tumbuh pesat dan bertransformasi menjadi penggerak ekonomi baru berbasis kearifan lokal dan inovasi. Berdasarkan analisis sub-sektor unggulan tahun 2024, terdapat 17 subsektor ekonomi kreatif yang berkembang, dengan tiga subsektor utama yaitu kriya, kuliner, dan fesyen, yang menjadi tulang punggung ekonomi kreatif daerah dan didukung oleh 55.969 unit UMKM.

Tabel 2. 26 Sebaran Subsektor Unggulan Ekonomi Kreatif Kabupaten Gresik (2023)

Subsektor	Produk Ikonik	Sentra Produksi
Kriya	Damar Kurung, Rebana, Rotan, Batu Onyx	Gresik Kota, Cerme, Domas, Bawean
Kuliner	Nasi Krawu, Pudak, Otak-otak Bandeng, Legen	Gresik Kota, Panceng
Fesyen	Sarung Tenun, Songkok	Bungah, Pakelingan, Kemuteran

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gresik, 2024 (data diolah).

Subsektor kuliner menjadi motor utama ekonomi kreatif karena keterkaitannya langsung dengan pariwisata. Produk khas seperti Nasi Krawu, Pudak, dan Olahan Bandeng tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menciptakan multiplier effect luas melalui jejaring kuliner, restoran, dan industri oleh-oleh. Sub-sektor fesyen, terutama Sarung Tenun Wedani dan Songkok, menegaskan kekuatan tradisi sekaligus menembus pasar ekspor. Adapun sub-sektor kriya seperti rotan Domas dan batu onyx Bawean menunjukkan daya saing internasional melalui nilai tambah dan mutu tinggi.

Potensi dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Kabupaten Gresik ke depan sangat menjanjikan untuk dikembangkan, terutama dengan dukungan ekosistem industri, budaya, dan digital yang terus berkembang. Integrasi

antara pariwisata bahari Pulau Bawean, wisata religi Wali Songo, dan wisata heritage Bandar Grissee dapat diperkuat melalui strategi branding destinasi terpadu berbasis pengalaman (experience-based tourism). Sementara itu, ekonomi kreatif seperti pengolahan kuliner khas menjadi produk siap ekspor, pengembangan fashion heritage berbasis tenun dan batik khas Gresik, serta modernisasi kriya rotan dan batu onyx untuk pasar internasional memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah dengan mendorong hilirisasi komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah tinggi,. Dengan sinergi antara pemerintah daerah, pelaku UMKM, komunitas kreatif, dan sektor pendidikan, Gresik berpotensi menjadi pusat ekonomi kreatif maritim-religius yang berdaya saing global dan menjadi model pembangunan ekonomi berkelanjutan di Jawa Timur.

BAB III
METODOLOGI







BAB III. METODOLOGI

3.1. KERANGKA PIKIR KAJIAN PENYUSUNAN PUD

Kerangka pikir awal Penyusunan Produk Unggulan Daerah (PUD) didasari pada komitmen Pemerintah Kabupaten Gresik dalam mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya lokal yang dimiliki guna mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan. Penentuan produk unggulan daerah diharapkan menjadi bagian integral dalam perencanaan pembangunan daerah yang terpadu, serta sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi ekonomi lokal berbasis keunggulan kompetitif dan komparatif.

Penyusunan Dokumen Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2025 dirancang melalui pendekatan teknokratis, analisis data dan studi literatur, serta pendekatan partisipatif, dengan fokus pada identifikasi potensi unggulan daerah, pemilihan kriteria unggulan, analisis SWOT, serta perumusan strategi pengembangan berbasis data empiris. Pendekatan teknokratis memastikan bahwa proses penyusunan didasarkan pada kajian ilmiah, rasional, dan berbasis data (*evidence based planning*), sementara analisis data dan literatur digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual melalui telaah terhadap teori pembangunan ekonomi lokal, kebijakan sektoral, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan pendekatan partisipatif memastikan adanya keterlibatan aktif dari para pemangku kepentingan meliputi pemerintah daerah, pelaku usaha, asosiasi industri, akademisi, dan masyarakat agar hasil kajian relevan dengan realitas lokal.

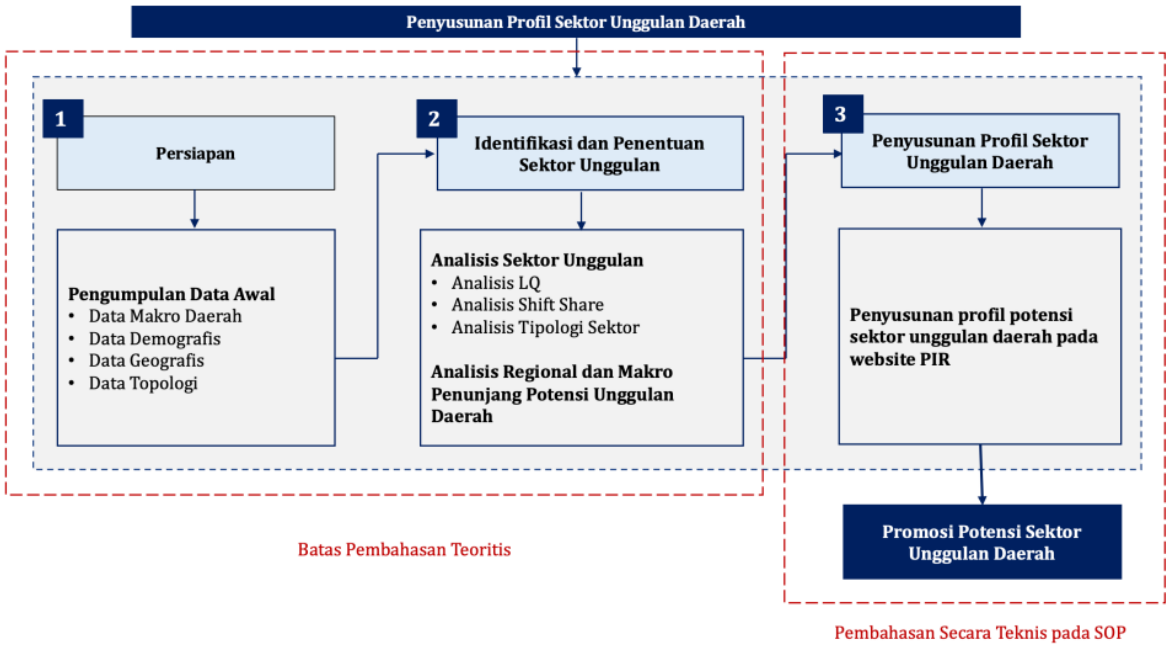

Gambar 3. 1 Kerangka dasar Penyusunan Sektor Unggulan daerah
Sumber. Permenves 50 tahun 2023 Tentang Panduan Penyusunan Potensi dan Peluang Investasi Daerah

Adapun kerangka kerja dalam pelaksanaan Pekerjaan Kajian Penyusunan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik yang disusun oleh tim yang mengacu pada kerangka dasar dalam Permenves Nomor 50 tahun 2023, sebagai berikut:

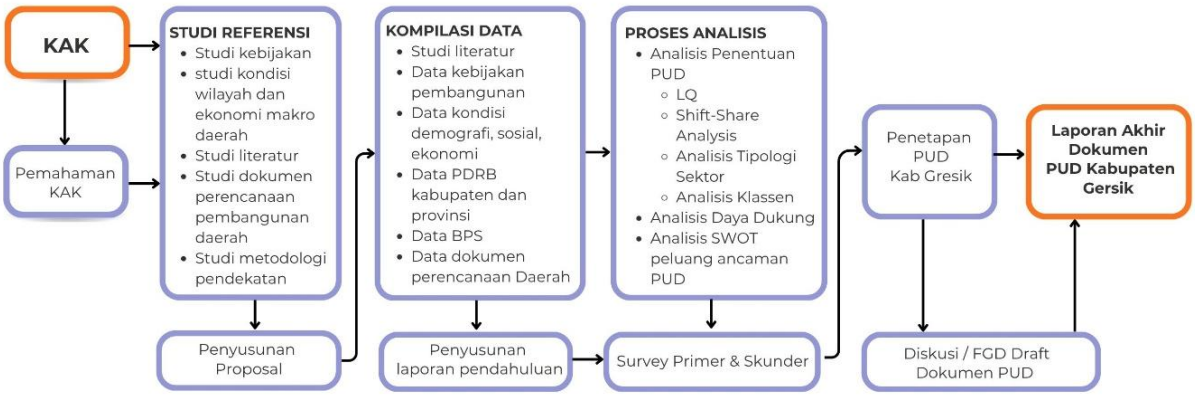

Gambar 3. 2 kerangka kerja Kajian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik

Sumber: Tim Penyusun 2025

Metode yang digunakan dalam penyusunan kajian ini adalah *mix method* atau metode campuran, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam.

1. Metode Kualitatif

   Menurut Creswell (2014), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman kontekstual dan interpretatif terhadap fenomena, baik dalam konteks latar sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat di Kabupaten Gresik melalui teknik seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Dalam konteks penyusunan PUD, metode kualitatif digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan para pemangku kepentingan terhadap potensi, tantangan, dan peluang pengembangan produk unggulan di Gresik.

2. Metode Kuantitatif

   Berdasarkan Sugiyono (2019), metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan, menggunakan alat ukur dan analisis statistik. Dalam penyusunan PUD, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur potensi ekonomi, menganalisis kontribusi sektoral terhadap PDRB, produktivitas usaha, nilai ekspor, serta daya serap tenaga kerja.

Penggabungan kedua metode tersebut memungkinkan analisis yang lebih utuh: metode kuantitatif memberikan dasar objektif berbasis data, sedangkan metode kualitatif memperkaya interpretasi melalui pemahaman sosial, ekonomi, budaya dan kebijakan lokal. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya mencerminkan potensi ekonomi yang terukur, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, kelembagaan, dan keberlanjutan pembangunan daerah.

3.2. JENIS DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Dilihat dari sumbernya, data yang digunakan dalam Kajian Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Gresik Tahun 2025 terdiri atas dua jenis, yaitu data sekunder dan data primer. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh dan valid mengenai potensi unggulan daerah, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif.

1. Data Sekunder

   Menurut Sugiyono (2019), *data sekunder* adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama, melainkan melalui dokumen, laporan, publikasi, atau hasil penelitian pihak lain yang relevan dengan objek kajian. Data sekunder digunakan untuk memberikan landasan faktual dan statistik terhadap kondisi umum wilayah, struktur ekonomi, serta potensi sektoral daerah.

   Adapun data sekunder yang digunakan dalam kajian ini meliputi:

   - Data makroekonomi daerah, seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi, dan kontribusi sektor-sektor ekonomi bersumber dari BPS Kabupaten Gresik atau Bappeda Kabupaten Gresik.
   - Data ketenagakerjaan, seperti jumlah tenaga kerja per sektor, tingkat pengangguran, dan produktivitas tenaga kerja bersumber dari BPS atau Dinas Ketenagakerjaan.
   - Data sektor industri dan perdagangan, termasuk jumlah unit usaha, nilai produksi, ekspor-impor, serta distribusi spasial industri bersumber dari BPS atau Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Koperasi dan UMKM.
   - Data sosial dan infrastruktur penunjang, seperti ketersediaan sarana transportasi, energi, dan jaringan logistik dari BPS atau OPD teknis
   - dokumen perencanaan daerah Kabupaten Gresik seperti RPJPD 2025-2045, RPJMD 2025-2029, dan Renstra OPD;
   - Kajian atau penelitian terdahulu terkait potensi unggulan daerah, ekonomi kreatif, dan pengembangan klaster industry.

2. Data Primer

Menurut Creswell (2014), *data primer* adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan melalui proses pengumpulan data oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau tujuan penelitian. Data primer bersifat aktual dan kontekstual karena menggambarkan kondisi nyata, persepsi, serta pengalaman para pelaku dan pemangku kepentingan di daerah.

Adapun data primer dalam kajian ini diperoleh melalui:

- Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para informan kunci seperti pejabat OPD terkait, pelaku usaha, asosiasi industri, atau tokoh masyarakat lokal;
- Diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) untuk menggali persepsi dan kesepahaman bersama terkait penentuan produk unggulan serta strategi pengembangannya;
- Observasi lapangan terhadap lokasi produksi, rantai pasok, dan infrastruktur pendukung industri lokal;
- Survei persepsi dan potensi ekonomi lokal, yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat daya saing, kendala usaha, serta peluang pengembangan produk unggulan berbasis sumber daya lokal.

Untuk memvalidasi data yang bersifat kualitatif, dilakukan melalui triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2018, hlm. 330). Tujuan utama triangulasi adalah meningkatkan validitas dan reliabilitas data kualitatif dengan cara mengurangi bias, memperkuat temuan penelitian, serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

3.3. METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam penentuan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik dilakukan dengan menggunakan 4 (empat) kombinasi pisau analisis diantaranya adalah *Location Quotient (LQ), Shift-Share, Typoligi Klassen dan Overlay.* Keempat metode ini sebagaimana rekomendasi dari BRIN dan juga tertuang dalam Kepmen Investasi/ kepala badan koordinasi penanaman modal nomor 50 tahun 2023 tentang panduan penyusunan potensi dan peluang investasi daerah.

1. *Location Quotient (LQ)*

Adanya analisis LQ dilatarbelakangi bahwa daerah merupakan suatu sistem sosial ekonomi yang terpadu dimana wilayah ini melakukan interaksi ekonomi dengan daerah lain. Dalam rangka penetapan skala prioritas pembangunan sektor ekonomi yang merupakan keunggulan komparatif masing-masing wilayah. Analisis LQ dapat didefinisikan sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis. Tarigan (2014) mendefinisikan LQ sebagai perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap besarnya sektor ekonomi yang sama secara nasional atau perbandingan terhadap suatu daerah yang memiliki cakupan administratif yang lebih besar.

Analisis *Location Quotient* (LQ) dilakukan dengan cara membandingkan data antara PDRB daerah dengan PDB provinsi atau nasional berdasarkan ADHK menurut lapangan usaha selama lima tahun terakhir (2020 – 2024).

Penghitungan nilai LQ untuk tiap sektor dilakukan dalam dua tahap, yaitu di tingkat provinsi (Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional) dan tingkat kabupaten (Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur). Interpretasi baku yang digunakan Adalah LQ>1 menunjukan sektor basis (spesialisasi relative lebih tinggi dibanding wilayah acuan), LQ = 1 menunjukan netral, dan LQ<1 menunjukan non-basis. Adapun pengerjaan dari Analisis LQ dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\boldsymbol{LQ_{Kabupaten}} = \frac{\left(\frac{PDRB_{i,Gresik}}{\sum PDRB_{Gresik}}\right)}{\left(\frac{PDRB_{i,JawaTimur}}{\sum PDRB_{JawaTimur}}\right)}$$

$$\boldsymbol{LQ_{Provinsi}} = \frac{\left(\frac{PDRB_{i,JawaTimur}}{\sum PDRB_{JawaTimur}}\right)}{\left(\frac{PDRB_{i,Nasional}}{\sum PDRB_{Nasional}}\right)}$$

Keterangan Rumus:

LQ_i	= *Nilai Location Quotient sektor ke-i*
$PDRB_{i,\ Gresik}$	= *Nilai PDRB sektor I di Kabupaten Gresik*
$\sum PDRB_{Gresik}$	= *Total PDRB seluruh sektor di Kabupaten Gresik*
$PDRB_{i,\ JawaTimur}$	= *Nilai PDRB sektor I di tingkat Provinsi Jawa Timur*
$\sum PDRB_{JawaTimur}$	= *Total PDRB seluruh sektor di tingkat Provinsi Jawa Timur*

Interpretasi Nilai LQ:

LQ > 1; Sektor tersebut merupakan sektor basis, yaitu memiliki keunggulan komparatif dan potensi ekspor keluar daerah

LQ = 1; Sektor tersebut memiliki kontribusi yang sama pentingnya di tingkat local dan nasional

LQ < 1; Sektor tersebut bukan merupakan sektor basis, atau kontribusinya masih lebih kecil dibandingkan secara nasional

2. *Shift-Share Analysis* (SSA)

Shift Share adalah metode analisis pertumbuhan ekonomi daerah yang membandingkan perubahan sektor ekonomi daerah dengan perubahan sektor ekonomi pada tingkat wilayah yang lebih luas. Analisis ini membagi pertumbuhan menjadi tiga komponen: pertumbuhan nasional (national share), pertumbuhan proporsional (industry mix), dan pertumbuhan kompetitif daerah (regional shift). (Armstrong, H. & Taylor, J. 2000). Metode Shift Share Dapat menunjukkan apakah suatu sektor berkembang karena faktor nasional, struktur sektoral, atau daya saing lokal.

Metode analisis Shift Share diawali dengan mengukur perubahan nilai tambah bruto atau PDRB suatu sektor i di suatu wilayah j (Dij) dengan rumus berikut (Soepono, 1993):

$$\mathbf{Dij = Nij + Mij + Cij}$$

Dimana:

Dij : perubahan PDRB sektor/sub-sektor i di wilayah (provinsi)

Nij : perubahan PDB sektor/sub-sektor i nasional yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional

Mij : perubahan PDRB sektor/sub-sektor i di wilayah studi (provinsi) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i secara nasional

Cij : perubahan PDRB sektor/sub-sektor i di wilayah yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut di wilayah tersebut

Untuk menghitung komponen Nij, Mij, dan Cij adalah:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi:

$$Nij = Yij \times rn$$

2. Pergeseran proporsional atau pengaruh-pengaruh bauran industri:

$$Mij = Yij\ (rin - rn)$$

3. Pengaruh keunggulan kompetitif:

$$Cij = Yij\ (rij - rn)$$

Dimana:

Yij = pendapatan di sektor I daerah j
Yin = pendapatan di sektor I nasional
Rij = laju pertumbuhan di sektor i daerah j
Rin = laju pertumbuhan di sektor i nasional
Rn = laju pertumbuhan ekonomi nasional

Interpretasi dari analisis ini adalah, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif

3. Analisis Tipologi Sektor

Analisis Tipologi Sektor digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor ekonomi unggulan wilayah dengan memperhatikan sektor pertumbuhan sektoral (*Shift-share Analyses*/ SSA), dan pemusatan aktivitas ekonomi (*Location Quotient*/LQ). Dari kedua komponen ini jika besaran SSA dan LQ dinyatakan dalam suatu bidang datar, dengan nilai SSA sebagai sumbu vertical (y) dan nilai LQ sebagai sumbu horizontal (x), maka diperoleh empat kategori posisi relatif ekonomi daerah seperti pada tabel berikut:

Location Quotient (LQ)	Shift share Analyses (SSA)	
	Negatif (-)	Positif (+)
Positif (+/>1)	**KUADRAN II** Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan cepat	**KUADRAN I** Sektor maju dan tumbuh cepat
Negatif (-/<1)	**KUADRAN IV** Sektor relatif tertinggal	**KUADRAN III** Sektor maju tapi tertekan

Gambar 3. 3 Matrik Tipologi Sektor

Sumber. Permenvest 50 tahun 2023

Menurut Hill dalam Kuncoro (2004)10 analisis tipologi sektor yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. *High growth and high income* (sektor cepat maju dan cepat tumbuh)

2. *High growth but low income* (sektor berkembang cepat/potensial)
3. *High income but low growth* (sektor maju tapi tertekan)
4. *Low growth and low income* (sektor relatif tertinggal)

Dengan Kriteria sebagai berikut:

1. *High growth and high income*, Kuadran I (SSA positif dan LQ positif/>1) adalah sektor maju dengan pertumbuhan sangat cepat (*rapid growth sektor /industri or fast growing*).
2. *High growth but low income*, Kuadran II (SSA positif dan LQ negatif/<1) adalah sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi (*depressed sektor* /industri yang berpotensi).
3. *High growth but low income*, Kuadran III (SSA negatif dan LQ positif/>1) adalah sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat tapi maju/berkembang (depressed sektor /industri yang berkembang/ developing)
4. *Low growth and low income*, Kuadran IV (SSA negatif dan LQ negatif/<1) adalah sektor *depressed sektor* /industri relatif tertinggal dengan daya saing lemah dan juga peranan terhadap daerah rendah

4. Analisis Klassen

Untuk menguatkan hasil dari ketiga alat analisis tersebut maka digunakan alat analisis keempat, yaitu Analisis Klassen. Analisis ini digunakan untuk memperoleh tambahan pandangan atas klasifikasi posisi/kondisi pertumbuhan sektor ekonomi (lapangan usaha) dan posisi sektor unggulan wilayah dengan memperhatikan pertumbuhan dan kontribusi masingmasing sektor dibandingkan dengan kondisi nasional.

Masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analsis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori di atas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB. Menurut Tipologi daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu:

a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
b. Daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
c. Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
d. Daerah Relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah. Dalam analisis terdapat empat klasifikasi sektor-sektor ekonomi yang mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu, sektor tumbuh cepat (rapid growth sektor), sektor tertekan (retarded sektor), sektor sedang tumbuh (growing sektor), sektor relatif tertinggal (relatively backward sektor) yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. 1 Klasifikasi Sektor Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

	yi > y	yi < y
ri > r	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
ri < r	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Keterangan:

ri : laju pertumbuhan sektor i
r : laju pertumbuhan PDRB
yi : adalah kontribusi sektor i terhadap PDRB
y : kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB

3.4. KRITERIA PRODUK UNGGULAN DAERAH

Penetapan Produk Unggulan Daerah (PUD) mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah**.** Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa suatu produk dapat ditetapkan sebagai produk unggulan apabila memenuhi sejumlah kriteria yang mencerminkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah. Adapun kriteria dimaksud meliputi:

Tabel 3. 2 Kriteria penentuan produk unggulan daerah

No	Kriteria	Keterangan
a	penyerapan tenaga kerja;	Kriteria mutlak dan wajib dipenuhi
b	sumbangan terhadap perekonomian;	Kriteria mutlak dan wajib dipenuhi
c	sektor basis ekonomi daerah;	Kriteria mutlak dan wajib dipenuhi
d	dapat diperbaharui;	Kriteria mutlak dan wajib dipenuhi
e	sosial budaya;	Kriteria mutlak dan wajib dipenuhi
f	ketersediaan pasar;	Kriteria mutlak dan wajib dipenuhi
g	bahan baku;	Kriteria mutlak dan wajib dipenuhi
h	modal;	Kriteria tidak wajib
i	sarana dan prasarana produksi;	Kriteria tidak wajib
j	teknologi;	Kriteria tidak wajib
k	manajemen usaha; dan	Kriteria tidak wajib
l	harga.	Kriteria tidak wajib

Dengan mempertimbangkan kekhususan dan kewenangan yang dimiliki oleh pemerintah daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, kriteria tersebut dapat digunakan secara selektif sesuai dengan kondisi dan karakteristik wilayah masing-masing. Namun demikian, kriteria huruf a sampai dengan huruf f bersifat mutlak dan wajib dipenuhi dalam proses penetapan Produk Unggulan Daerah, mengingat keenam aspek tersebut merupakan indikator utama yang menunjukkan daya saing, keberlanjutan, serta kontribusi ekonomi dan sosial suatu produk bagi daerah.

Penjelasan dari Kriteria PUD tersebut yaitu ;

1. Penyerapan tenaga kerja produk unggulan daerah diproduksi dengan memanfaatkan tenaga kerja terampil di daerah produksi sehingga memberi dampak pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat.
2. Sumbangan terhadap perekonomian merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis memberikan manfaat bagi konsumen, memiliki keterkaitan ke depan dan kebelakang, memberi efek berganda ekonomi dan sekaligus

memberikan keuntungan ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan dan daerah yang memproduksi produk unggulan tersebut.

3. Sektor basis ekonomi daerah merupakan produk unggulan daerah yang masuk dalam kategori kelompok sektor basis dalam PDRB dan memberikan kontribusi terbesar dalam ekonomi daerah.
4. Dapat diperbaharui memberi makna bahwa produk unggulan daerah bukan barang tambang dan memanfaatkan bahan baku yang dapat diperbaharui dan ramah lingkungan. Barang tambang tidak dapat dimasukkan sebagai produk unggulan daerah meskipun saat itu memberi kontribusi ekonomi yang besar bagi daerah.
5. Unsur sosial budaya dalam menciptakan, memproduksi dan mengembangkan produk unggulan daerah adalah menggunakan talenta dan kelembagaan masyarakat yang dibangun dan dikembangkan atas dasar kearifan lokal yang bersumber pada ciri khas dan warisan budaya turun temurun serta kondisi sosial budaya setempat.
6. Ketersediaan pasar adalah kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada pasar lokal, regional dan nasional serta berpotensi untuk memasuki pasar global.
7. Bahan baku terjamin ketersediaannya dengan perolehan harga yang kompetitif, terjamin kesinambungannya serta ramah lingkungan.
8. Modal adalah ketersediaan dan kecukupan dana bagi kelancaran usaha untuk kebutuhan investasi dan modal kerja.
9. Sarana dan prasarana produksi adalah kemudahan bagi pengusaha PUD untuk memperoleh sarana dan prasarana produksi pada tingkat harga yang kompetitif dan mudah diperoleh.
10. Teknologi yang relevan, tepat guna dan terdapat unsur yang tidak mudah ditiru.
11. Manajemen usaha merupakan kemampuan mengelola usaha secara profesional dengan memanfaatkan talenta dan kelembagaan masyarakat.
12. Harga merupakan kemampuan memberi nilai tambah dan mendatangkan laba usaha.

3.5. ANALISIS PENENTUAN PRODUK UNGGULAN, ANDALAN, DAN POTENSIAL DAERAH KABUPATEN GRESIK.

Metode yang digunakan yaitu metode *Simple Additive Weighting* (SAW) atau sering juga dikenal metode penjumlahan terbobot. Konsep dasar metode SAW adalah mencari penjumlahan terbobot dari rating kinerja pada setiap alternatif pada semua atribut (Fishburn 1967). SAW dapat dianggap sebagai cara yang paling mudah dan intuitif untuk menangani masalah *Multiple Criteria Decision Making*, karena fungsi linear additive dapat mewakili preferensi pembuat Keputusan. Metode SAW ini

mengharuskan pembuat keputusan menentukan bobot bagi setiap atribut. Skor total untuk alternatif diperoleh dengan menjumlahkan seluruh hasil perkalian antara rating (yang dapat dibandingkan lintas atribut) dan bobot tiap atribut. Namun dalam penentuan PUD ini, setiap kriteria memiliki bobot yang sama penting (*equal weight*), hal ini karena dalam Permendagri No 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, ada 7 kriteria yang wajib dipenuhi.

Menurut Hwang dan Yoon (1981) dalam *Multiple Attribute Decision Making: Methods and Applications*, metode SAM termasuk dalam kategori *Multiple Attribute Decision Making* (MADM) yang menggunakan pendekatan kompensatori, artinya nilai rendah pada satu kriteria masih dapat ditutupi oleh nilai tinggi pada kriteria lainnya. Secara matematis, nilai total untuk setiap alternatif (S_i) dihitung sebagai jumlah dari seluruh skor pada masing-masing kriteria, atau dalam bentuk rata-rata jika ingin menormalkan skala penilaian:

$$S_i = \frac{1}{n}\sum_{j=1}^{n} X_{ij}$$

dengan:

- S_i= skor total untuk alternatif ke-i,
- X_{ij}= skor alternatif ke-i terhadap kriteria ke-j,
- n= jumlah kriteria yang digunakan.

Tabel 3. 3 Kriteria penentuan produk unggulan, andalan dan potensial daerah

No	Variabel	Kriteria Nilai Skor		
		skor Tinggi = 3	**Skor Sedang = 2**	**Skor Rendah = 1**
1	**Penyerapan Tenaga Kerja**	Penyerapan Tinggi	Penyerapan Sedang	Penyerapan Rendah
2	**Sumbangan terhadap perekonomian**	Nilai Ekonomi Tinggi	Nilai Ekonomi Sedang	Nilai Ekonomi Rendah
3	**Sektor Basis Ekonomi Daerah**	Total Nilai pembobotan Analisis LQ, Shif share, tipoogi, dan Klasses. Bobot 6-7	Total Nilai pembobotan Analisis LQ, Shif share, tipoogi, dan Klasses. Bobot 4-5	Total Nilai pembobotan Analisis LQ, Shif share, tipoogi, dan Klasses. Bobot 1-3
4	**Dapat Diperbaharui**	Menggunakan bahan baku Dapat Diperbaharui & Ramah	Menggunakan bahan baku dapat diperbaharui dengan Potensi Dampak	Menggunakan bahan baku Tidak Dapat Diperbaharui /

		Lingkungan	Lingkungan	Berbasis Ekstraksi Alam
5	**Sosial Budaya**	Produk memiliki hubungan yang kuat dengan sejarah, tradisi, atau simbol budaya daerah, serta dikenal luas sebagai identitas atau ikon daerah di tingkat regional maupun nasional..	Produk masih memiliki unsur budaya lokal, namun tidak menjadi simbol utama daerah. Pengenalannya lebih banyak terbatas di tingkat lokal dan nilai budayanya mulai berkurang seiring waktu.	Produk tidak memiliki keterkaitan signifikan dengan budaya daerah dan lebih berfungsi sebagai komoditas umum tanpa citra identitas lokal atau simbol budaya yang melekat.
6	**Ketersediaan Pasar**	Kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap lebih jauh pada Internasional	Kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada pasar lokal, regional Jawa Timur hingga Nasional	Kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada lokal hinga regional jawa timur saja
7	**Bahan Baku**	Bahan baku mampu dipenuhi dari Lokal Gresik atau regional jawa Timur	Bahan baku selain dipenuhi dari lokal Gresik juga regional Jawa Timur, juga dari lintas Provinsi (Nasional)	Bahan baku selain dipenuhi dari lokal Gresik, juga masih harus didapatkan dari lintas kabupaten jawa Timur, provinsi lain dan impor

Kriteria yang digunakan dalam penentuan produk unggulan, andalan dan potensial daerah adalah:

- skor tertinggi = **komoditas unggulan**,
- Skor menengah = **komoditas andalan**,
- Skor rendah = **komoditas Potensial**.

1) Penyerapan tenaga kerja

Skor	Kategori	Deskripsi Penilaian
3 (Tinggi)	Penyerapan Tenaga Kerja Tinggi	Produk diproduksi dengan melibatkan tenaga kerja lokal dalam jumlah besar dan memerlukan keterampilan tertentu (baik tradisional maupun teknis).
2 (Sedang)	Penyerapan Sedang	Produk memerlukan tenaga kerja lokal dalam jumlah moderat, dengan kombinasi tenaga terampil dan proses produksi semi-mekanis. Industri berkontribusi pada pendapatan sebagian masyarakat, tetapi belum menjadi pilar utama ekonomi lokal.
1 (Rendah)	Penyerapan Rendah	Produk diproduksi menggunakan teknologi padat modal atau otomatisasi, sehingga hanya memerlukan sedikit tenaga kerja lokal. Dampak terhadap penciptaan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat setempat terbatas, dan keterlibatan tenaga kerja terampil lokal tidak menjadi faktor utama dalam proses produksi.

2) **Sumbangan terhadap perekonomian**

Skor	Kategori	Deskripsi Penilaian
3 (Tinggi)	Kontribusi Ekonomi Tinggi	Produk memiliki nilai ekonomi besar dan memberikan manfaat luas bagi konsumen serta pelaku usaha di daerah produksi.
2 (Sedang)	Kontribusi Ekonomi Sedang	Produk memiliki nilai ekonomi yang cukup penting bagi daerah, namun manfaatnya belum merata pada seluruh pemangku kepentingan.
1 (Rendah)	Kontribusi Ekonomi Rendah	Produk memiliki nilai ekonomi terbatas, pengaruhnya terhadap perekonomian daerah masih kecil, dan belum menciptakan keterkaitan rantai pasok yang kuat.

3) **Sektor basis perekonomian daerah**

Skor	Kategori	Deskripsi Penilaian
3 (Tinggi)	Total Nilai pembobotan Analisis LQ, Shif share, tipoogi, dan Klasses. Bobot 6-7	Nilai didapatkan dari hasil analisis sub sektor industri pengolahan sesuai kategori produk berdasarkan data nilai PDRB ADHB.
2 (Sedang)	Total Nilai pembobotan Analisis LQ, Shif share, tipoogi, dan Klasses. Bobot 4-5	Nilai didapatkan dari hasil analisis sub sektor industri pengolahan sesuai kategori produk berdasarkan data nilai PDRB ADHB.
1 (Rendah)	Total Nilai pembobotan Analisis LQ, Shif share, tipoogi, dan Klasses. Bobot 1-3	Nilai didapatkan dari hasil analisis sub sektor industri pengolahan sesuai kategori produk berdasarkan data nilai PDRB ADHB.

4) **Dapat Diperbaharui**

Skor	Kategori	Deskripsi Penilaian
3 (Tinggi)	Sangat Dapat Diperbaharui & Ramah Lingkungan	Produk menggunakan bahan baku yang dapat diperbaharui secara alami dan berkelanjutan dalam jangka panjang, tidak menyebabkan kerusakan lingkungan.
2 (Sedang)	Dapat Diperbaharui dengan Potensi Dampak Lingkungan	Produk menggunakan bahan baku yang sebagian besar dapat diperbaharui, tetapi proses produksi, penggunaan material tambahan, atau rantai nilai masih memiliki potensi menimbulkan dampak lingkungan (misal: limbah padat, energi tidak efisien, atau material sintetis turunan industri kimia).
1 (Rendah)	Tidak Dapat Diperbaharui / Berbasis Ekstraksi Alam	Produk bergantung pada sumber daya alam tidak terbarukan atau berbasis ekstraksi (pertambangan, batuan mineral, migas, batubara), atau proses produksi berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan, kerusakan ekosistem, dan tidak memiliki mekanisme mitigasi.

5) Sosial Budaya

Skor	Kategori	Deskripsi Penilaian
3 (Tinggi)	Produk memiliki hubungan yang kuat dengan sejarah, tradisi, atau simbol budaya daerah, serta dikenal luas sebagai identitas atau ikon daerah di tingkat regional maupun nasional.	Produk dinilai memiliki keterikatan kuat dengan sejarah, tradisi, identitas, atau praktik budaya masyarakat daerah. Produk tidak hanya digunakan sebagai barang konsumsi, tetapi memiliki nilai simbolik atau makna khusus, misalnya dalam tradisi keagamaan, upacara adat, warisan leluhur, atau praktik sosial yang masih berlangsung hingga saat ini. Produk juga telah diakui secara luas sebagai ikon daerah, dikenal tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga pada level regional, nasional. Citra produk melekat kuat dalam persepsi masyarakat sebagai identitas khas daerah dan diwariskan lintas generasi.
2 (Sedang)	Produk masih memiliki unsur budaya lokal, namun tidak menjadi simbol utama daerah. Pengenalannya lebih banyak terbatas di tingkat lokal dan nilai budayanya mulai berkurang seiring waktu.	Produk masih memiliki unsur budaya lokal, namun keterikatannya terhadap identitas daerah tidak dominan atau mulai berkurang. Nilai budaya yang melekat pada produk mungkin masih relevan, tetapi tidak lagi menjadi simbol utama daerah, misalnya karena perubahan gaya hidup, modernisasi, atau pergeseran praktik budaya masyarakat. Produk umumnya dikenal oleh masyarakat lokal sebagai bagian dari budaya daerah, tetapi pengakuan di luar wilayah masih terbatas atau belum kuat. Penggunaan produk dalam konteks tradisi atau kegiatan budaya mungkin masih ada, tetapi tidak lagi bersifat utama, intens, atau seremonial.
1 (Rendah)	Produk tidak memiliki keterkaitan signifikan dengan budaya daerah dan lebih berfungsi sebagai komoditas umum tanpa citra identitas lokal atau simbol budaya yang melekat.	Produk tidak memiliki keterkaitan dengan tradisi, sejarah, atau identitas sosial-budaya daerah. Produk lebih berperan sebagai komoditas ekonomi biasa tanpa dimensi budaya yang jelas. Produk belum dikenal sebagai bagian dari citra daerah baik di tingkat lokal maupun regional dan tidak digunakan dalam konteks budaya, ritual, ataupun simbol komunitas. Tidak terdapat hubungan yang kuat antara keberadaan produk dengan karakter atau identitas masyarakat di wilayah tersebut

6) Ketersediaan Pasar

Skor	Kategori	Deskripsi Penilaian
3 (Tinggi)	Kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada Internasional	Produk tidak hanya terserap di pasar regional dan nasional, namun juga memiliki kemampuan menembus pasar internasional, ditunjukkan dengan adanya permintaan, distribusi, atau ekspor ke luar negeri secara berkelanjutan.
2 (Sedang)	Kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada pasar lokal, regional Jawa Timur hingga Nasional	Produk mampu diterima di pasar lokal, regional Provinsi Jawa Timur, dan nasional.
1 (Rendah)	Kemampuan produk	Produk hanya terserap pada pasar lokal hingga

	unggulan daerah untuk terserap pada lokal hinga regional jawa timur saja	regional Jawa Timur, dengan jangkauan distribusi terbatas.

7) Bahan Baku

Skor	Kategori	Deskripsi Penilaian
3 (Tinggi)	Bahan baku mampu dipenuhi dari Lokal Gresik atau regional jawa Timur	Produk unggulan dapat diproduksi secara berkelanjutan karena seluruh atau sebagian besar bahan baku utama mampu dipenuhi dari dalam Kabupaten Gresik atau wilayah Jawa Timur. Rantai pasok relatif stabil, biaya logistik rendah, dan ketergantungan terhadap sumber eksternal minimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk memiliki kesesuaian lokasi (local resource-based) dan mendukung kemandirian ekonomi daerah.
2 (Sedang)	Bahan baku lokal Gresik dan regional Jawa Timur, juga dari lintas Provinsi (Nasional)	Bahan baku sebagian tersedia di Gresik atau Jawa Timur, namun beberapa komponen penting masih harus dipenuhi dari luar provinsi dalam skala nasional. Rantai pasok masih dapat dikendalikan, tetapi adanya ketergantungan terhadap pemasok antarwilayah dapat mempengaruhi biaya produksi, kontinuitas suplai, atau stabilitas harga dalam jangka panjang. Produk pada kategori ini menunjukkan potensi penguatan substitusi lokal melalui pengembangan pemasok daerah.
1 (Rendah)	Bahan Baku Nasional dan Impor	Bahan baku tidak dapat sepenuhnya dipenuhi dari daerah atau provinsi sehingga produsen masih bergantung pada bahan baku dari lintas provinsi maupun impor. Ketergantungan ini meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi harga, nilai tukar, ketersediaan pasar global, dan rantai logistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pasokan bahan baku belum sepenuhnya terjamin sehingga memerlukan kebijakan mitigasi, diversifikasi pemasok, atau pengembangan sumber bahan baku lokal.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA







BAB IV ANALISIS PENETAPAN SEKTOR DAN PRODUK UNGGULAN DAERAH

4.1. ANALISIS SEKTOR UNGGULAN

4.1.1. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) baik di level Kabupaten Gresik – Provinsi Jawa Timur, dan level Provinsi – Nasional, diperoleh hasil dengan penjelasan sebagai berikut:

A. Analisis sektor Basis di Level Kabupaten-Provinsi (tabel 4.1), didapatkan data bahwa dari 17 sektor lapangan usaha, terdapat 4 sektor yang tergolong sebagai sektor basis di Kabupaten gresik (nilai LQ > 1) dan 13 sektor lainnya termasuk sektor non basis (nilai LQ > 1). Sektor basis menggambarkan kelompok kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan kontribusinya terhadap struktur PDRB Kabupaten Gresik dibandingkan dengan struktur PDRB Provinsi Jawa Timur. Nilai LQ > 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki proporsi kontribusi ekonomi yang relatif lebih besar dibandingkan skala provinsi, sehingga dapat diinterpretasikan sebagai sektor yang berperan sebagai penggerak utama ekonomi daerah dan memiliki kapasitas untuk mendukung permintaan di luar wilayah. Sebaliknya, sektor non-basis merupakan sektor dengan nilai LQ ≤ 1, yang kontribusinya terhadap ekonomi daerah masih sejalan atau bahkan lebih rendah dibandingkan tingkat provinsi. Sektor non basis berfungsi memenuhi kebutuhan internal Kabupaten Gresik dan belum menunjukkan kapasitas kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian wilayah yang lebih luas.

4 Sektor yang masuk dalam **sektor basis** di kabupaten Gresik antara lain:

1) B. Pertambangan dan Penggalian,
2) C. Industri Pengolahan,
3) D. Pengadaan Listrik dan Gas, dan
4) F. Kontruksi

13 Sektor yang masuk dalam **sektor non-basis** antara lain:

1) A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2) E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
3) G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
4) H. Transportasi dan Pergudangan

5) I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
6) J. Informasi dan Komunikasi
7) K. Jasa Keuangan dan Asuransi
8) L. Real Estat
9) M,N. Jasa Perusahaan
10) O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
11) P. Jasa Pendidikan
12) Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
13) R,S,T,U. Jasa Lainnya

B. Hasil analisis sektor basis pada Level Provinsi–Nasional (Tabel 4.2), dari total 17 sektor lapangan usaha yang dianalisis, terdapat 12 sektor yang tergolong sebagai sektor basis (LQ > 1) dan 5 sektor lainnya termasuk sektor non-basis.

12 **sektor basis** di Provinsi Jawa Timur antara lain:

1) C. Industri Pengolahan,
2) E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
3) F. Kontruksi
4) G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
5) I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
6) J. Informasi dan Komunikasi
7) L. Real Estat
8) M,N. Jasa Perusahaan
9) O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
10) P. Jasa Pendidikan
11) Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
12) R,S,T,U. Jasa Lainnya

5 (lima) **sektor non-basis** anatara lain:

1) A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2) B. Pertambangan dan Penggalian,
3) D. Pengadaan Listrik dan Gas, dan
4) H. Transportasi dan Pergudangan
5) K. Jasa Keuangan dan Asuransi

Berdasarkan dua tingkat analisi LQ diatas, dapat disimpulkan bahwa Lapangan usaha yang merupakan **sektor basis di seluruh tingkatan** (Kabupaten Gresik – Provinsi Jawa Timur – Nasional) yaitu sektor **C. Industri Pengolahan dan F. Kontruksi.**

````

*Tabel 4. 1 Nilai LQ Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2020 – 2024*

| Lapangan Usaha | PDRB - PDB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | | | | | | | | | Rata - Rata Nilai LQ Kabupaten - Provinsi | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten Gresik | | | | | | Provinsi Jawa Timur | | | | | | | |
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata-Rata | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata-Rata | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 6004 | 5824 | 6008 | 6200 | 6301 | 6067 | 167631 | 170557 | 173748 | 177669 | 177790 | 173479 | 0.57 | Sektor Non-basis |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 8583 | 8706 | 9385 | 9294 | 8784 | 8950 | 80898 | 77270 | 71865 | 73051 | 72589 | 75135 | 1.94 | Sektor basis |
| C. Industri Pengolahan | 47704 | 49809 | 54162 | 56731 | 60318 | 53745 | 488377 | 504889 | 536394 | 558417 | 588589 | 535333 | 1.64 | Sektor basis |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 544 | 557 | 591 | 612 | 649 | 590 | 4452 | 4711 | 5065 | 6292 | 6728 | 5450 | 1.77 | Sektor basis |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 64 | 71 | 73 | 77 | 80 | 73 | 1667 | 1761 | 1801 | 1853 | 1899 | 1796 | 0.66 | Sektor Non-basis |
| F. Konstruksi | 9235 | 9418 | 9930 | 10477 | 10940 | 10000 | 148652 | 152418 | 162019 | 170216 | 181968 | 163055 | 1.00 | Sektor basis |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 11509 | 12343 | 13245 | 14008 | 14649 | 13151 | 289656 | 312155 | 333627 | 352848 | 368884 | 331434 | 0.65 | Sektor Non-basis |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 2210 | 2285 | 2604 | 2916 | 3169 | 2637 | 43466 | 44557 | 53240 | 60314 | 66044 | 53524 | 0.80 | Sektor Non-basis |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1159 | 1209 | 1317 | 1408 | 1504 | 1319 | 83549 | 86108 | 94152 | 101732 | 108833 | 94875 | 0.23 | Sektor Non-basis |
| J. Informasi dan Komunikasi | 5114 | 5471 | 5688 | 6075 | 6497 | 5769 | 106613 | 113957 | 119126 | 126989 | 135144 | 120366 | 0.78 | Sektor Non-basis |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 1076 | 1079 | 1102 | 1149 | 1213 | 1124 | 41449 | 42116 | 43096 | 44736 | 46484 | 43576 | 0.42 | Sektor Non-basis |
| L. Real Estat | 1384 | 1445 | 1528 | 1585 | 1642 | 1517 | 29566 | 30241 | 31619 | 32469 | 33414 | 31462 | 0.79 | Sektor Non-basis |
| M,N. Jasa Perusahaan | 291 | 297 | 312 | 336 | 363 | 320 | 12180 | 12466 | 13113 | 14197 | 15316 | 13454 | 0.39 | Sektor Non-basis |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1132 | 1140 | 1144 | 1157 | 1260 | 1167 | 34849 | 34949 | 35039 | 35054 | 37781 | 35534 | 0.54 | Sektor Non-basis |
| P. Jasa Pendidikan | 917 | 937 | 939 | 1002 | 1051 | 969 | 45760 | 46185 | 46579 | 48832 | 51184 | 47708 | 0.33 | Sektor Non-basis |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 442 | 463 | 453 | 470 | 500 | 465 | 12239 | 12847 | 13143 | 13646 | 14399 | 13255 | 0.57 | Sektor Non-basis |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 251 | 265 | 315 | 330 | 354 | 303 | 20389 | 21567 | 24250 | 26492 | 28765 | 24293 | 0.20 | Sektor Non-basis |
| Total Produk Domestik Regional Bruto | 97617 | 101318.7 | 108796.9 | 113825.4 | 119274.4 | 108166.4 | 1611393 | 1668754 | 1757875 | 1844809 | 1935810 | 1763728 | | |

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*
````

````

*Tabel 4. 2 Nilai LQ Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Periode Tahun 2020 – 2024*

| Sektor | PDRB - PDB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | | | | | | | | | Rata - Rata Nilai LQ Provinsi - Nasional | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Provinsi Jawa Timur | | | | | | Nasional | | | | | | | |
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata-Rata | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata-Rata | | |
| **A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan** | 167631 | 170557 | 173748 | 177669 | 177790 | 173479 | 3817885 | 3881360 | 3969659 | 4009155 | 4037676 | 3943147 | **0.72** | Sektor Non-basis |
| **B. Pertambangan dan Penggalian** | 80898 | 77270 | 71865 | 73051 | 72589 | 75135 | 1904544 | 1975604 | 2063247 | 2183586 | 2279873 | 2081371 | **0.59** | Sektor Non-basis |
| **C. Industri Pengolahan** | 488377 | 504889 | 536394 | 558417 | 588589 | 535333 | 4217237 | 4365877 | 4581866 | 4795460 | 5015282 | 4595144 | **1.90** | **Sektor basis** |
| **D. Pengadaan Listrik dan Gas** | 4452 | 4711 | 5065 | 6292 | 6728 | 5450 | 96663 | 102084 | 109290 | 114834 | 122263 | 109027 | **0.82** | Sektor Non-basis |
| **E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang** | 1667 | 1761 | 1801 | 1853 | 1899 | 1796 | 9449 | 9919 | 10240 | 10742 | 10910 | 10252 | **2.86** | **Sektor basis** |
| **F. Konstruksi** | 148652 | 152418 | 162019 | 170216 | 181968 | 163055 | 1072335 | 1102518 | 1124725 | 1179989 | 1262793 | 1148472 | **2.32** | **Sektor basis** |
| **G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor** | 289656 | 312155 | 333627 | 352848 | 368884 | 331434 | 2771302 | 2899663 | 3060007 | 3208468 | 3364508 | 3060790 | **1.77** | **Sektor basis** |
| **H. Transportasi dan Pergudangan** | 43466 | 44557 | 53240 | 60314 | 66044 | 53524 | 786838 | 812339 | 973748 | 1109710 | 1206102 | 977747 | **0.89** | Sektor Non-basis |
| **I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum** | 83549 | 86108 | 94152 | 101732 | 108833 | 94875 | 598245 | 621475 | 695709 | 765303 | 830836 | 702314 | **2.20** | **Sektor basis** |
| **J. Informasi dan Komunikasi** | 106613 | 113957 | 119126 | 126989 | 135144 | 120366 | 652063 | 696506 | 750319 | 807305 | 868447 | 754928 | **2.60** | **Sektor basis** |
| **K. Jasa Keuangan dan Asuransi** | 41449 | 42116 | 43096 | 44736 | 46484 | 43576 | 914973 | 929275 | 947248 | 992474 | 1039473 | 964688 | **0.74** | Sektor Non-basis |
| **L. Real Estat** | 29566 | 30241 | 31619 | 32469 | 33414 | 31462 | 324259 | 333283 | 339015 | 343865 | 352455 | 338575 | **1.52** | **Sektor basis** |
| **M,N. Jasa Perusahaan** | 12180 | 12466 | 13113 | 14197 | 15316 | 13454 | 195671 | 197107 | 214399 | 232076 | 251530 | 218157 | **1.01** | **Sektor basis** |
| **O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib** | 34849 | 34949 | 35039 | 35054 | 37781 | 35534 | 365446 | 364247 | 373424 | 379071 | 403335 | 377105 | **1.54** | **Sektor basis** |
| **P. Jasa Pendidikan** | 45760 | 46185 | 46579 | 48832 | 51184 | 47708 | 350273 | 350660 | 352578 | 358828 | 372290 | 356926 | **2.18** | **Sektor basis** |
| **Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial** | 12239 | 12847 | 13143 | 13646 | 14399 | 13255 | 142227 | 157086 | 161407 | 168937 | 182643 | 162460 | **1.33** | **Sektor basis** |
| **R,S,T,U. Jasa Lainnya** | 20389 | 21567 | 24250 | 26492 | 28765 | 24293 | 196609 | 200773 | 219778 | 242892 | 266689 | 225348 | **1.76** | **Sektor basis** |
| **Total Produk Domestik Regional Bruto** | 1611393 | 1668754 | 1757875 | 1844809 | 1935810 | 1763728 | 18416019 | 18999774 | 19946659 | 20902693 | 21867103 | 20026450 | | |

**Keterangan:**

= Lapangan usaha merupakan sektor basis di seluruh tingkatan (Kabupaten – Provinsi – Nasional)

= Lapangan usaha merupakan sektor basis di tingkatan Provinsi - Nasional

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*
````

````

### 4.1.2. Analisis *Shift-Share*

Analisis Shift Share (SS) bertujuan untuk melakukan analisis terhadap perubahan ekonomi dan memperkuat analisis dari penentuan potensi dan prioritas pengembangan ekonomi sektoral secara lebih terperinci. Metode ini menelaah kinerja dari sektor perekonomian wilayah administrasi tertentu terhadap wilayah administrasi yang lebih luas, dengan cara melihat aspek daya saing dan pertumbuhan dari sektor yang dikaji. Beberapa komponen penting dalam analisis ini meliputi perubahan PDRB sektoral (Dij) yang dirinci menjadi tiga komponen, yaitu pertumbuhan umum wilayah acuan (Nij), pengaruh struktur sektoral (Mij), dan daya saing lokal (Cij). Dalam praktiknya, penekanan diletakan pada nilai Dij sebagai indicator sederhana untuk sektor yang berkembang (Dij > 0) maupun melemah (Dij < 0). Hasil dari Analisis Shift Share dapat melengkapi Hasil Analisis LQ yang bersifat statis dengan dimensi pertumbuhan.

Penghitungan dari Analisis Shift-Share dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Dij} = Nij + Mij + Cij$$

$$\mathbf{Nij} = Y_{ij} \times Rn$$

$$\mathbf{Mij} = Y_{ij} \times (Rin - Rn)$$

$$\mathbf{Cij} = Y_{ij} \times (Rij - Rn)$$

**Keterangan Rumus:**

***Dij*** *= perubahan PDRB sektor/ sub-sektor i di wilayah (provinsi), Nilai Dij > 0 menunjukan sektor berkembang, Dij < 0 sektor menurun*
*Nij = perubahan PDB sektor/ sub-sektor i nasional yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional*
*Mij = perubahan PDRB sektor/ sub-sektor i di wilayah studi (provinsi) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i secara nasional*
*Cij = perubahan PDRB sektor/ sub-sektor i di wilayah yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor wilayah i*
*Yij = pendapatan sektor i daerah j*
*Yin = pendapatan sektor i nasional*
*Rij = laju pertumbuhan di sektor i daerah j*
*Rin = laju pertumbuhan di sektor i nasional*
*Rn = laju pertumbuhan ekonomi nasional*
````

````

*Tabel 4. 3 Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 dan 2024*

| Lapangan Usaha | PDRB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten Gresik (Yij) | | Provinsi Jawa Timur (Yin) | | | | | | | | |
| | 2023 | 2024 | 2023 | 2024 | | | | | | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 6200.21 | 6301.05 | 177668.87 | 177789.8 | 0.016264 | 0.000681 | 0.049328 | 305.8464 | -301.6263 | -205.0064 | -200.7863 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 9293.59 | 8783.73 | 73050.78 | 72588.57 | -0.054861 | -0.006327 | 0.049328 | 458.4379 | -517.2407 | -968.2979 | -1027.101 |
| C. Industri Pengolahan | 56730.52 | 60317.76 | 558417.35 | 588589.26 | 0.063233 | 0.054031 | 0.049328 | 2798.426 | 266.7873 | 788.8142 | 3854.027 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 611.89 | 649.31 | 6292.49 | 6727.74 | 0.061155 | 0.06917 | 0.049328 | 30.18355 | 12.14073 | 7.236446 | 49.56073 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 76.61 | 80.33 | 1853.36 | 1898.56 | 0.048558 | 0.024388 | 0.049328 | 3.779049 | -1.910673 | -0.059049 | 1.809327 |
| F. Konstruksi | 10477.02 | 10939.71 | 170216.24 | 181967.62 | 0.044162 | 0.069038 | 0.049328 | 516.8146 | 206.4973 | -54.12463 | 669.1873 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 14007.86 | 14649.08 | 352847.77 | 368883.68 | 0.045776 | 0.045447 | 0.049328 | 690.9853 | -54.36862 | -49.76531 | 586.8514 |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 2915.52 | 3169.39 | 60314.16 | 66044.11 | 0.087075 | 0.095002 | 0.049328 | 143.8179 | 133.1615 | 110.0521 | 387.0315 |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1407.88 | 1504.02 | 101732.19 | 108833.45 | 0.068287 | 0.069803 | 0.049328 | 69.44847 | 28.82644 | 26.69153 | 124.9664 |
| J. Informasi dan Komunikasi | 6074.92 | 6497.16 | 126989.4 | 135143.73 | 0.069505 | 0.064213 | 0.049328 | 299.6661 | 90.42083 | 122.5739 | 512.6608 |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 1149.29 | 1212.97 | 44736.2 | 46483.85 | 0.055408 | 0.039066 | 0.049328 | 56.69264 | -11.79484 | 6.987364 | 51.88516 |
| L. Real Estat | 1585.05 | 1642.29 | 32469.01 | 33414.39 | 0.036112 | 0.029116 | 0.049328 | 78.18798 | -32.03706 | -20.94798 | 25.20294 |
| M,N. Jasa Perusahaan | 336.28 | 362.88 | 14196.94 | 15316.23 | 0.079101 | 0.07884 | 0.049328 | 16.58815 | 9.924238 | 10.01185 | 36.52424 |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1156.92 | 1259.67 | 35054.16 | 37780.98 | 0.088813 | 0.077789 | 0.049328 | 57.06901 | 32.92637 | 45.68099 | 135.6764 |
| P. Jasa Pendidikan | 1002.26 | 1050.63 | 48831.83 | 51184.27 | 0.048261 | 0.048174 | 0.049328 | 49.43988 | -1.156692 | -1.069882 | 47.21331 |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 469.68 | 500.12 | 13645.76 | 14399.03 | 0.06481 | 0.055202 | 0.049328 | 23.16856 | 2.758601 | 7.271437 | 33.1986 |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 329.93 | 354.3 | 26492.18 | 28764.88 | 0.073864 | 0.085788 | 0.049328 | 16.27492 | 12.02898 | 8.095081 | 36.39898 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 113825.4 | 119274.4 | 1844808.69 | 1935810.15 | | | | | | | |

***Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025***

*Tabel 4. 4 Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2023 dan 2024*

| Lapangan Usaha | PDRB - PDB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Provinsi Jawa Timur (Yij) | | Nasional (Yin) | | | | | | | | |
| | 2023 | 2024 | 2023 | 2024 | | | | | | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 177668.9 | 177789.8 | 4009155 | 4037676.3 | 0.000681 | 0.007114 | 0.049328 | 8764.121 | -7500.177 | -8643.191 | -7379.247 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 73050.78 | 72588.57 | 2183585.9 | 2279872.5 | -0.006327 | 0.044096 | 0.049328 | 3603.478 | -382.2578 | -4065.688 | -844.4678 |
| C. Industri Pengolahan | 558417.4 | 588589.26 | 4795460 | 5015282.2 | 0.054031 | 0.04584 | 0.049328 | 27545.83 | -1948.179 | 2626.076 | 28223.73 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 6292.49 | 6727.74 | 114833.5 | 122263.1 | 0.06917 | 0.064699 | 0.049328 | 310.3985 | 96.71866 | 124.8515 | 531.9687 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1853.36 | 1898.56 | 10741.5 | 10909.6 | 0.024388 | 0.01565 | 0.049328 | 91.42328 | -62.41897 | -46.22328 | -17.21897 |
| F. Konstruksi | 170216.2 | 181967.62 | 1179989.3 | 1262792.7 | 0.069038 | 0.070173 | 0.049328 | 8396.495 | 3548.091 | 3354.885 | 15299.47 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 352847.8 | 368883.68 | 3208467.6 | 3364508 | 0.045447 | 0.048634 | 0.049328 | 17405.42 | -245.0408 | -1369.506 | 15790.87 |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 60314.16 | 66044.11 | 1109709.8 | 1206102 | 0.095002 | 0.086863 | 0.049328 | 2975.201 | 2263.84 | 2754.749 | 7993.79 |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 101732.2 | 108833.45 | 765303.2 | 830835.6 | 0.069803 | 0.085629 | 0.049328 | 5018.286 | 3692.973 | 2082.974 | 10794.23 |
| J. Informasi dan Komunikasi | 126989.4 | 135143.73 | 807304.6 | 868446.9 | 0.064213 | 0.075736 | 0.049328 | 6264.184 | 3353.529 | 1890.146 | 11507.86 |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 44736.2 | 46483.85 | 992473.6 | 1039472.8 | 0.039066 | 0.047356 | 0.049328 | 2206.765 | -88.25478 | -459.1151 | 1659.395 |
| L. Real Estat | 32469.01 | 33414.39 | 343864.8 | 352454.7 | 0.029116 | 0.02498 | 0.049328 | 1601.644 | -790.5536 | -656.2643 | 154.8264 |
| M,N. Jasa Perusahaan | 14196.94 | 15316.23 | 232076.1 | 251529.7 | 0.07884 | 0.083824 | 0.049328 | 700.3123 | 489.7352 | 418.9777 | 1609.025 |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 35054.16 | 37780.98 | 379071.2 | 403334.5 | 0.077789 | 0.064007 | 0.049328 | 1729.166 | 514.5543 | 997.6544 | 3241.374 |
| P. Jasa Pendidikan | 48831.83 | 51184.27 | 358828.2 | 372289.9 | 0.048174 | 0.037516 | 0.049328 | 2408.796 | -576.8345 | -56.35602 | 1775.605 |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 13645.76 | 14399.03 | 168936.9 | 182642.6 | 0.055202 | 0.081129 | 0.049328 | 673.1235 | 433.9448 | 80.1465 | 1187.215 |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 26492.18 | 28764.88 | 242892 | 266689.4 | 0.085788 | 0.097975 | 0.049328 | 1306.817 | 1288.761 | 965.8832 | 3561.461 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 1844809 | 1935810.15 | 20902693.2 | 21867102.5 | | | | | | | |
````

````

*Tabel 4. 5 Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2022 dan 2023*

| Lapangan Usaha | PDRB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten Gresik (Yij) | | Provinsi Jawa Timur (Yin) | | | | | | | | |
| | 2022 | 2023 | 2022 | 2023 | | | | | | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 6008 | 6200 | 173748 | 177669 | 0.032003 | 0.022569 | 0.049328 | 296.3621 | -160.7688 | -104.0921 | 31.50118 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 9385 | 9294 | 71865 | 73051 | -0.009792 | 0.016497 | 0.049328 | 462.9712 | -308.1362 | -554.8712 | -400.0362 |
| C. Industri Pengolahan | 54162 | 56731 | 536394 | 558417 | 0.047418 | 0.041058 | 0.049328 | 2671.739 | -447.9382 | -103.4986 | 2120.302 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 591 | 612 | 5065 | 6292 | 0.035785 | 0.242345 | 0.049328 | 29.14075 | 114.0246 | -8.000752 | 135.1646 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 73 | 77 | 1801 | 1853 | 0.0473 | 0.029198 | 0.049328 | 3.608372 | -1.472505 | -0.148372 | 1.987495 |
| F. Konstruksi | 9930 | 10477 | 162019 | 170216 | 0.055115 | 0.050595 | 0.049328 | 489.8182 | 12.58178 | 57.46182 | 559.8618 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 13245 | 14008 | 333627 | 352848 | 0.057594 | 0.057613 | 0.049328 | 653.3556 | 109.7236 | 109.4844 | 872.5636 |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 2604 | 2916 | 53240 | 60314 | 0.119778 | 0.132866 | 0.049328 | 128.4344 | 217.5035 | 183.4256 | 529.3635 |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1317 | 1408 | 94152 | 101732 | 0.068819 | 0.080508 | 0.049328 | 64.97685 | 41.07034 | 25.67315 | 131.7203 |
| J. Informasi dan Komunikasi | 5688 | 6075 | 119126 | 126989 | 0.068046 | 0.066008 | 0.049328 | 280.574 | 94.87324 | 106.466 | 481.9132 |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 1102 | 1149 | 43096 | 44736 | 0.042506 | 0.038056 | 0.049328 | 54.38111 | -12.42747 | -7.521107 | 34.43253 |
| L. Real Estat | 1528 | 1585 | 31619 | 32469 | 0.037662 | 0.026894 | 0.049328 | 75.35012 | -34.26861 | -17.82012 | 23.26139 |
| M,N. Jasa Perusahaan | 312 | 336 | 13113 | 14197 | 0.076337 | 0.08269 | 0.049328 | 15.41167 | 10.42328 | 8.438328 | 34.27328 |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1144 | 1157 | 35039 | 35054 | 0.010896 | 0.000445 | 0.049328 | 56.45389 | -55.945 | -43.98389 | -43.475 |
| P. Jasa Pendidikan | 939 | 1002 | 46579 | 48832 | 0.066892 | 0.048374 | 0.049328 | 46.34009 | -0.896263 | 16.49991 | 61.94374 |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 453 | 470 | 13143 | 13646 | 0.037783 | 0.038221 | 0.049328 | 22.32505 | -5.027134 | -5.225047 | 12.07287 |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 315 | 330 | 24250 | 26492 | 0.047763 | 0.092456 | 0.049328 | 15.53302 | 13.58047 | -0.49302 | 28.62047 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 108796.9 | 113825.43 | 1757874.89 | 1844808.69 | | | | | | | |

***Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025***

*Tabel 4. 6 Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2022 dan 2023*

| Lapangan Usaha | PDRB - PDB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Provinsi Jawa Timur (Yij) | | Nasional (Yin) | | | | | | | | |
| | 2022 | 2023 | 2022 | 2023 | | | | | | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 173748 | 177669 | 3969659 | 4009155 | 0.022569 | 0.00995 | 0.049328 | 8570.689 | -6841.975 | -4649.379 | -2920.665 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 71865 | 73051 | 2063247 | 2183586 | 0.016497 | 0.058325 | 0.049328 | 3544.995 | 646.5579 | -2359.415 | 1832.138 |
| C. Industri Pengolahan | 536394 | 558417 | 4581866 | 4795460 | 0.041058 | 0.046617 | 0.049328 | 26459.46 | -1454.268 | -4436.139 | 20569.05 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 5065 | 6292 | 109290 | 114834 | 0.242345 | 0.050721 | 0.049328 | 249.8488 | 7.053154 | 977.6312 | 1234.533 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1801 | 1853 | 10240 | 10742 | 0.029198 | 0.048964 | 0.049328 | 88.8296 | -0.655545 | -36.2496 | 51.92446 |
| F. Konstruksi | 162019 | 170216 | 1124725 | 1179989 | 0.050595 | 0.049136 | 0.049328 | 7992.129 | -31.22958 | 205.2909 | 8166.19 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 333627 | 352848 | 3060007 | 3208468 | 0.057613 | 0.048516 | 0.049328 | 16457.27 | -270.9421 | 2763.809 | 18950.14 |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 53240 | 60314 | 973748 | 1109710 | 0.132866 | 0.139628 | 0.049328 | 2626.26 | 4807.568 | 4447.57 | 11881.4 |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 94152 | 101732 | 695709 | 765303 | 0.080508 | 0.100033 | 0.049328 | 4644.378 | 4773.967 | 2935.602 | 12353.95 |
| J. Informasi dan Komunikasi | 119126 | 126989 | 750319 | 807305 | 0.066008 | 0.075948 | 0.049328 | 5876.299 | 3171.148 | 1987.011 | 11034.46 |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 43096 | 44736 | 947248 | 992474 | 0.038056 | 0.047745 | 0.049328 | 2125.864 | -68.25374 | -485.8141 | 1571.796 |
| L. Real Estat | 31619 | 32469 | 339015 | 343865 | 0.026894 | 0.014306 | 0.049328 | 1559.697 | -1107.365 | -709.3374 | -257.0054 |
| M,N. Jasa Perusahaan | 13113 | 14197 | 214399 | 232076 | 0.08269 | 0.08245 | 0.049328 | 646.826 | 434.306 | 437.464 | 1518.596 |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 35039 | 35054 | 373424 | 379071 | 0.000445 | 0.015122 | 0.049328 | 1728.397 | -1198.555 | -1712.817 | -1182.975 |
| P. Jasa Pendidikan | 46579 | 48832 | 352578 | 358828 | 0.048374 | 0.017727 | 0.049328 | 2297.649 | -1471.97 | -44.43877 | 781.2401 |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 13143 | 13646 | 161407 | 168937 | 0.038221 | 0.046652 | 0.049328 | 648.3434 | -35.17333 | -145.9934 | 467.1767 |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 24250 | 26492 | 219778 | 242892 | 0.092456 | 0.105168 | 0.049328 | 1196.219 | 1354.123 | 1045.851 | 3596.193 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 1757875 | 1844808.69 | 19946659.4 | 20902693.2 | | | | | | | |
````

````

*Tabel 4. 7 Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 dan 2022*

| Lapangan Usaha | PDRB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten Gresik (Yij) | | Provinsi Jawa Timur (Yin) | | | | | | | | |
| | 2021 | 2022 | 2021 | 2022 | | | | | | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 5824 | 6008 | 170557 | 173748 | 0.031665 | 0.018708 | 0.049328 | 287.2659 | -178.3186 | -102.8659 | 6.081355 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 8706 | 9385 | 77270 | 71865 | 0.078056 | -0.069947 | 0.049328 | 429.4501 | -1038.408 | 250.0999 | -358.8581 |
| C. Industri Pengolahan | 49809 | 54162 | 504889 | 536394 | 0.087401 | 0.0624 | 0.049328 | 2456.995 | 651.0646 | 1896.345 | 5004.405 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 557 | 591 | 4711 | 5065 | 0.06124 | 0.075123 | 0.049328 | 27.45915 | 14.35859 | 6.630853 | 48.44859 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 71 | 73 | 1761 | 1801 | 0.035093 | 0.022589 | 0.049328 | 3.486038 | -1.889642 | -1.006038 | 0.590358 |
| F. Konstruksi | 9418 | 9930 | 152418 | 162019 | 0.054285 | 0.062991 | 0.049328 | 464.5976 | 128.6784 | 46.68244 | 639.9584 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 12343 | 13245 | 312155 | 333627 | 0.07308 | 0.068786 | 0.049328 | 608.8599 | 240.17 | 293.1701 | 1142.2 |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 2285 | 2604 | 44557 | 53240 | 0.139557 | 0.194891 | 0.049328 | 112.7055 | 332.5803 | 206.1545 | 651.4403 |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1209 | 1317 | 86108 | 94152 | 0.08934 | 0.093415 | 0.049328 | 59.6479 | 53.31004 | 48.3821 | 161.34 |
| J. Informasi dan Komunikasi | 5471 | 5688 | 113957 | 119126 | 0.039712 | 0.045361 | 0.049328 | 269.8574 | -21.70611 | -52.60742 | 195.5439 |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 1079 | 1102 | 42116 | 43096 | 0.021317 | 0.023272 | 0.049328 | 53.24606 | -28.12617 | -30.23606 | -5.11617 |
| L. Real Estat | 1445 | 1528 | 30241 | 31619 | 0.056756 | 0.045545 | 0.049328 | 71.30321 | -5.468351 | 10.73679 | 76.57165 |
| M,N. Jasa Perusahaan | 297 | 312 | 12466 | 13113 | 0.050467 | 0.051839 | 0.049328 | 14.67125 | 0.746805 | 0.338747 | 15.75681 |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1140 | 1144 | 34949 | 35039 | 0.003631 | 0.002576 | 0.049328 | 56.24967 | -53.31182 | -52.10967 | -49.17182 |
| P. Jasa Pendidikan | 937 | 939 | 46185 | 46579 | 0.002529 | 0.008521 | 0.049328 | 46.22318 | -38.23884 | -43.85318 | -35.86884 |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 463 | 453 | 12847 | 13143 | -0.021554 | 0.023048 | 0.049328 | 22.81685 | -12.15617 | -32.78685 | -22.12617 |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 265 | 315 | 21567 | 24250 | 0.189971 | 0.124403 | 0.049328 | 13.05328 | 19.86635 | 37.21672 | 70.13635 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 101318.68 | 108796.86 | 1668754.35 | 1757874.89 | | | | | | | |

***Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025***

*Tabel 4. 8 Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2021 dan 2022*

| Lapangan Usaha | PDRB - PDB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Provinsi Jawa Timur (Yij) | | Nasional (Yin) | | | | | | | | |
| | 2021 | 2022 | 2021 | 2022 | | | | | | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 170557 | 173748 | 3881360 | 3969659 | 0.018708 | 0.02275 | 0.049328 | 8413.292 | -4533.206 | -5222.502 | -1342.416 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 77270 | 71865 | 1975604 | 2063247 | -0.069947 | 0.044362 | 0.049328 | 3811.607 | -383.7286 | -9216.447 | -5788.569 |
| C. Industri Pengolahan | 504889 | 536394 | 4365877 | 4581866 | 0.0624 | 0.049472 | 0.049328 | 24905.37 | 72.62468 | 6599.527 | 31577.52 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 4711 | 5065 | 102084 | 109290 | 0.075123 | 0.070592 | 0.049328 | 232.391 | 100.1746 | 121.519 | 454.0846 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1761 | 1801 | 9919 | 10240 | 0.022589 | 0.032341 | 0.049328 | 86.86731 | -29.91482 | -47.08731 | 9.865175 |
| F. Konstruksi | 152418 | 162019 | 1102518 | 1124725 | 0.062991 | 0.020143 | 0.049328 | 7518.531 | -4448.448 | 2082.389 | 5152.472 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 312155 | 333627 | 2899663 | 3060007 | 0.068786 | 0.055298 | 0.049328 | 15398.09 | 1863.336 | 6073.909 | 23335.34 |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 44557 | 53240 | 812339 | 973748 | 0.194891 | 0.198697 | 0.049328 | 2197.909 | 6655.353 | 6485.761 | 15339.02 |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 86108 | 94152 | 621475 | 695709 | 0.093415 | 0.119448 | 0.049328 | 4247.588 | 6037.888 | 3796.262 | 14081.74 |
| J. Informasi dan Komunikasi | 113957 | 119126 | 696506 | 750319 | 0.045361 | 0.077261 | 0.049328 | 5621.313 | 3183.137 | -452.153 | 8352.297 |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 42116 | 43096 | 929275 | 947248 | 0.023272 | 0.01934 | 0.049328 | 2077.517 | -1262.992 | -1097.407 | -282.882 |
| L. Real Estat | 30241 | 31619 | 333283 | 339015 | 0.045545 | 0.017199 | 0.049328 | 1491.755 | -971.6468 | -114.4049 | 405.7032 |
| M,N. Jasa Perusahaan | 12466 | 13113 | 197107 | 214399 | 0.051839 | 0.087731 | 0.049328 | 614.9476 | 478.7379 | 31.30244 | 1124.988 |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 34949 | 35039 | 364247 | 373424 | 0.002576 | 0.025197 | 0.049328 | 1723.956 | -843.3688 | -1633.916 | -753.3288 |
| P. Jasa Pendidikan | 46185 | 46579 | 350660 | 352578 | 0.008521 | 0.00547 | 0.049328 | 2278.237 | -2025.592 | -1884.707 | -1632.062 |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 12847 | 13143 | 157086 | 161407 | 0.023048 | 0.02751 | 0.049328 | 633.7372 | -280.3095 | -337.6372 | 15.79045 |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 21567 | 24250 | 200773 | 219778 | 0.124403 | 0.09466 | 0.049328 | 1063.87 | 977.6609 | 1619.15 | 3660.681 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 1668754.35 | 1757874.89 | 18999774.1 | 19946659.4 | | | | | | | |
````

````

*Tabel 4. 9 Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 dan 2021*

| Lapangan Usaha | PDRB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten Gresik (Yij) | | Provinsi Jawa Timur (Yin) | | | | | | | | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | | | | | | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 6004 | 5824 | 167631 | 170557 | -0.03007 | 0.017452 | 0.049328 | 296.1717 | -191.3874 | -476.7117 | -371.9274 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 8583 | 8706 | 80898 | 77270 | 0.014351 | -0.044846 | 0.049328 | 423.3743 | -808.2751 | -300.2043 | -685.1051 |
| C. Industri Pengolahan | 47704 | 49809 | 488377 | 504889 | 0.044128 | 0.033811 | 0.049328 | 2353.155 | -740.233 | -248.0751 | 1364.847 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 544 | 557 | 4452 | 4711 | 0.023743 | 0.058225 | 0.049328 | 26.82232 | 4.837368 | -13.91232 | 17.74737 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 64 | 71 | 1667 | 1761 | 0.102152 | 0.056687 | 0.049328 | 3.162937 | 0.471811 | 3.387063 | 7.021811 |
| F. Konstruksi | 9235 | 9418 | 148652 | 152418 | 0.019888 | 0.025331 | 0.049328 | 455.5379 | -221.6146 | -271.8779 | -37.9546 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 11509 | 12343 | 289656 | 312155 | 0.072445 | 0.077672 | 0.049328 | 567.7309 | 326.2181 | 266.0491 | 1159.998 |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 2210 | 2285 | 43466 | 44557 | 0.033916 | 0.025086 | 0.049328 | 109.0084 | -53.57179 | -34.05836 | 21.37821 |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1159 | 1209 | 83549 | 86108 | 0.043322 | 0.030638 | 0.049328 | 57.17112 | -21.6623 | -6.961122 | 28.5477 |
| J. Informasi dan Komunikasi | 5114 | 5471 | 106613 | 113957 | 0.069749 | 0.068889 | 0.049328 | 252.2625 | 100.0292 | 104.4275 | 456.7192 |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 1076 | 1079 | 41449 | 42116 | 0.003412 | 0.016087 | 0.049328 | 53.06503 | -35.75981 | -49.39503 | -32.08981 |
| L. Real Estat | 1384 | 1445 | 29566 | 30241 | 0.044513 | 0.022851 | 0.049328 | 68.26459 | -36.64134 | -6.664585 | 24.95866 |
| M,N. Jasa Perusahaan | 291 | 297 | 12180 | 12466 | 0.022835 | 0.023512 | 0.049328 | 14.34371 | -7.506812 | -7.703712 | -0.866812 |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1132 | 1140 | 34849 | 34949 | 0.007653 | 0.00287 | 0.049328 | 55.82248 | -52.57417 | -47.16248 | -43.91417 |
| P. Jasa Pendidikan | 917 | 937 | 45760 | 46185 | 0.022344 | 0.00929 | 0.049328 | 45.21293 | -36.6984 | -24.73293 | -16.2184 |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 442 | 463 | 12239 | 12847 | 0.046848 | 0.049663 | 0.049328 | 21.79575 | 0.147905 | -1.095753 | 20.8479 |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 251 | 265 | 20389 | 21567 | 0.055314 | 0.057771 | 0.049328 | 12.3691 | 2.116934 | 1.500904 | 15.98693 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 97616.6 | 101318.68 | 1611392.55 | 1668754.35 | | | | | | | |

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*

*Tabel 4. 10 Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2020 dan 2021*

| Lapangan Usaha | PDRB - PDB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Provinsi Jawa Timur (Yij) | | Nasional (Yin) | | | | | | | | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | | | | | | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 167631 | 170557 | 3817885 | 3881360 | 0.017452 | 0.016626 | 0.049328 | 8268.981 | -5482.021 | -5343.451 | -2556.491 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 80898 | 77270 | 1904544 | 1975604 | -0.044846 | 0.037311 | 0.049328 | 3990.567 | -972.1847 | -7618.497 | -4600.115 |
| C. Industri Pengolahan | 488377 | 504889 | 4217237 | 4365877 | 0.033811 | 0.035246 | 0.049328 | 24090.83 | -6877.645 | -7578.264 | 9634.925 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 4452 | 4711 | 96663 | 102084 | 0.058225 | 0.056079 | 0.049328 | 219.6046 | 30.05431 | 39.60539 | 289.2643 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1667 | 1761 | 9449 | 9919 | 0.056687 | 0.049739 | 0.049328 | 82.20726 | 0.684502 | 12.26274 | 95.1545 |
| F. Konstruksi | 148652 | 152418 | 1072335 | 1102518 | 0.025331 | 0.028147 | 0.049328 | 7332.787 | -3148.682 | -3567.327 | 616.7784 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 289656 | 312155 | 2771302 | 2899663 | 0.077672 | 0.046318 | 0.049328 | 14288.28 | -872.0634 | 8210.045 | 21626.27 |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 43466 | 44557 | 786838 | 812339 | 0.025086 | 0.032409 | 0.049328 | 2144.121 | -735.4134 | -1053.721 | 354.9866 |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 83549 | 86108 | 598245 | 621475 | 0.030638 | 0.038831 | 0.049328 | 4121.32 | -877.0494 | -1561.58 | 1682.691 |
| J. Informasi dan Komunikasi | 106613 | 113957 | 652063 | 696506 | 0.068889 | 0.068158 | 0.049328 | 5259.026 | 2007.455 | 2085.354 | 9351.835 |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 41449 | 42116 | 914973 | 929275 | 0.016087 | 0.015631 | 0.049328 | 2044.626 | -1396.712 | -1377.846 | -729.9316 |
| L. Real Estat | 29566 | 30241 | 324259 | 333283 | 0.022851 | 0.027828 | 0.049328 | 1458.428 | -635.6733 | -782.8182 | 39.93671 |
| M,N. Jasa Perusahaan | 12180 | 12466 | 195671 | 197107 | 0.023512 | 0.007337 | 0.049328 | 600.8209 | -511.4585 | -314.4409 | -225.0785 |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 34849 | 34949 | 365446 | 364247 | 0.00287 | -0.003282 | 0.049328 | 1719.021 | -1833.395 | -1618.991 | -1733.365 |
| P. Jasa Pendidikan | 45760 | 46185 | 350273 | 350660 | 0.00929 | 0.001105 | 0.049328 | 2257.268 | -2206.683 | -1832.178 | -1781.593 |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 12239 | 12847 | 142227 | 157086 | 0.049663 | 0.104468 | 0.049328 | 603.753 | 674.8788 | 4.097028 | 1282.729 |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 20389 | 21567 | 196609 | 200773 | 0.057771 | 0.021181 | 0.049328 | 1005.766 | -573.9103 | 172.1339 | 603.9897 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 1611392.55 | 1668754.35 | 18416019.4 | 18999774.1 | | | | | | | |
````

````

*Tabel 4. 11 Kesimpulan Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2020 - 2024*

| Lapangan Usaha | Rata - Rata Periode 2020 - 2024 | | | | | | | Kesimpulan Shift-Share Kabupaten-Provinsi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0.012465 | 0.014852 | 0.049328 | 296.4115 | -208.0253 | -222.169 | -133.7828 | Sektor Menurun |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 0.006938 | -0.026156 | 0.049328 | 443.5584 | -668.015 | -393.3184 | -617.775 | Sektor Menurun |
| C. Industri Pengolahan | 0.060545 | 0.047825 | 0.049328 | 2570.079 | -67.57983 | 583.3963 | 3085.895 | Sektor Berkembang |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 0.045481 | 0.111216 | 0.049328 | 28.40144 | 36.34032 | -2.011443 | 62.73032 | Sektor Berkembang |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.058276 | 0.033216 | 0.049328 | 3.509099 | -1.200253 | 0.543401 | 2.852247 | Sektor Berkembang |
| F. Konstruksi | 0.043363 | 0.051989 | 0.049328 | 481.6921 | 31.53574 | -55.46457 | 457.7632 | Sektor Berkembang |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.062224 | 0.06238 | 0.049328 | 630.233 | 155.4358 | 154.7345 | 940.4033 | Sektor Berkembang |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 0.095082 | 0.111961 | 0.049328 | 123.4916 | 157.4184 | 116.3934 | 397.3034 | Sektor Berkembang |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.067442 | 0.068591 | 0.049328 | 62.81108 | 25.38613 | 23.44642 | 111.6436 | Sektor Berkembang |
| J. Informasi dan Komunikasi | 0.061753 | 0.061118 | 0.049328 | 275.59 | 65.9043 | 70.215 | 411.7093 | Sektor Berkembang |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 0.030661 | 0.02912 | 0.049328 | 54.34621 | -22.02707 | -20.04121 | 12.27793 | Sektor Berkembang |
| L. Real Estat | 0.043761 | 0.031102 | 0.049328 | 73.27647 | -27.10384 | -8.673974 | 37.49866 | Sektor Berkembang |
| M,N. Jasa Perusahaan | 0.057185 | 0.059221 | 0.049328 | 15.2537 | 3.396879 | 2.771302 | 21.42188 | Sektor Berkembang |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0.027748 | 0.02092 | 0.049328 | 56.39876 | -32.22615 | -24.39376 | -0.221155 | Sektor Menurun |
| P. Jasa Pendidikan | 0.035007 | 0.02859 | 0.049328 | 46.80402 | -19.24755 | -13.28902 | 14.26745 | Sektor Berkembang |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.031972 | 0.041533 | 0.049328 | 22.52655 | -3.5692 | -7.959054 | 10.9983 | Sektor Berkembang |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 0.091728 | 0.090104 | 0.049328 | 14.30758 | 11.89819 | 11.57992 | 37.78569 | Sektor Berkembang |

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*

*Tabel 4. 12 Kesimpulan Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Periode Tahun 2020 - 2024*

| Lapangan Usaha | Rata - Rata Periode 2020 - 2024 | | | | | | | Kesimpulan Shift-Share Provinsi-Nasional |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0.014852 | 0.01411 | 0.049328 | 8504.271 | -6089.345 | -5964.631 | -3549.705 | Sektor Menurun |
| B. Pertambangan dan Penggalian | -0.026156 | 0.046024 | 0.049328 | 3737.662 | -272.9033 | -5815.012 | -2350.253 | Sektor Menurun |
| C. Industri Pengolahan | 0.047825 | 0.044294 | 0.049328 | 25750.37 | -2551.867 | -697.2 | 22501.31 | Sektor Berkembang |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 0.111216 | 0.060523 | 0.049328 | 253.0607 | 58.50019 | 315.9018 | 627.4627 | Sektor Berkembang |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.033216 | 0.036674 | 0.049328 | 87.33186 | -23.07621 | -29.32436 | 34.93129 | Sektor Berkembang |
| F. Konstruksi | 0.051989 | 0.0419 | 0.049328 | 7809.985 | -1020.067 | 518.8096 | 7308.728 | Sektor Berkembang |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.06238 | 0.049691 | 0.049328 | 15887.27 | 118.8225 | 3919.564 | 19925.65 | Sektor Berkembang |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 0.111961 | 0.114399 | 0.049328 | 2485.873 | 3247.837 | 3158.59 | 8892.299 | Sektor Berkembang |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.068591 | 0.085985 | 0.049328 | 4507.893 | 3406.945 | 1813.315 | 9728.152 | Sektor Berkembang |
| J. Informasi dan Komunikasi | 0.061118 | 0.074276 | 0.049328 | 5755.206 | 2928.817 | 1377.589 | 10061.61 | Sektor Berkembang |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 0.02912 | 0.032518 | 0.049328 | 2113.693 | -704.053 | -855.0454 | 554.5945 | Sektor Berkembang |
| L. Real Estat | 0.031102 | 0.021078 | 0.049328 | 1527.881 | -876.3098 | -565.7062 | 85.86523 | Sektor Berkembang |
| M,N. Jasa Perusahaan | 0.059221 | 0.065335 | 0.049328 | 640.7267 | 222.8301 | 143.3258 | 1006.883 | Sektor Berkembang |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0.02092 | 0.025261 | 0.049328 | 1725.135 | -840.1911 | -992.0174 | -107.0736 | Sektor Menurun |
| P. Jasa Pendidikan | 0.02859 | 0.015454 | 0.049328 | 2310.487 | -1570.27 | -954.4197 | -214.2025 | Sektor Menurun |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.041533 | 0.06494 | 0.049328 | 639.7393 | 198.3352 | -99.84677 | 738.2277 | Sektor Berkembang |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 0.090104 | 0.079746 | 0.049328 | 1143.168 | 761.6585 | 950.7545 | 2855.581 | Sektor Berkembang |
````

````

Berdasarkan muatan dalam tabel 4.11 yang merupakan ikhtisar Nilai Shift-Share Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur selama Periode Tahun 2020 – 2024 (nilai rata–rata dari shift share tiap 2 tahun dari tabel 4.3, 4.5, 4.7, dan 4.9), serta tabel 4.12 yang merupakan ikhtisar Nilai Shift-Share Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional selama Periode Tahun 2020 – 2024 (nilai rata–rata dari shift share tiap 2 tahun dari tabel 4.4, 4.6, 4.8, dan 4.10), memperlihatkan **Dij** positif secara konsisten yaitu pada sector :

**C. Industri Pengolahan**

**D. Pengadaan Listrik dan Gas**

**E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang**

**F. Konstruksi**

**G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**

**H. Transportasi dan Pergudangan**

**I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum**

**J. Informasi dan Komunikasi**

**K. Jasa Keuangan dan Asuransi**

**L. Real Estat**

**M,N. Jasa Perusahaan**

**P. Jasa Pendidikan**

**Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial**

**R,S,T,U. Jasa Lainnya**

**Dij** positif mencerminkan keunggulan kompetitif yang konsisten. Sektor primer (A, B) relatif menurun, sehingga transformasi struktural menuju industri dan jasa modern kian nyata. Agenda kebijakan utamanya ialah menjaga keunggulan mikro (efisiensi, skill, logistik) dan melakukan re-skilling di sektor yang tertinggal. Hal ini memberi dasar kuat untuk penetapan sektor prioritas investasi. Sedangkan dalam tabel 4.12, diketahui Pada horizon lima tahun, Jawa timur mempertahankan **Dij** positif besar di manufaktur dan layanan terkait (konstruksi, perdagangan, transportasi, akomodasi, TIK). Hal ini mengafirmasi posisi provinsi sebagai motor pertumbuhan nacional, menciptakan peluang penguatan keterhubungan pasar bagi Gresik. Kesenjangan pada sektor primer mengindikasikan area perbaikan, namun tidak meniadakan momentum sektor industri/jasa modern. Rekomendasi: sinergi program hilirisasi, efisiensi logistik, dan promosi investasi terarah.
````

````

Beberapa hal yang dapat diperhatikan berdasarkan hasil dari Analisis Shift Share meliputi beberapa poin berikut:

1. Sektor dengan nilai Dij positif difokuskan untuk melakukan perluasan kapasitas (kemudahan perizinan, dukungan utilitas kawasan, dan layanan logistic) agar nilai Cij terpelihara positif
2. Sektor dengan nilai Dij negatif dapat diupayakan untuk peningkatan produktivitas (mekanisasi dan digitalisasi), pelatihan tenaga kerja, efisiensi energi/ lingkungan, maupun mendorong hilirisasi.
3. Melakukan penekanan untuk keterkaitan antar-sektor (jasa logistik – manufaktur; Teknologi Informasi & Komunikasi – Industri Pemrosesan) guna mengamplifikasi dampak pertumbuhan

### 4.1.3. Analisis Tipologi Sektor

Tipologi sektor mensinergikan informasi struktur (LQ) dan pertumbuhan (Dij) untuk memetakan posisi sektor dalam empat kuadran: (1) Unggulan (LQ > 1 & Dij > 0), (2) Potensial (LQ < 1; Dij > 0), (3) Maju tetapi Tertekan/ Berkembang Tertekan (LQ > 1; Dij < 0), dan (4) Relatif Tertinggal (LQ < 1; Dij < 0) seperti yang diilustrasikan pada Gambar 2 dan Tabel 6. Hasil dari analisis ini mempermudah penentuan prioritas interverensi berdasarkan kondisi faktual setiap sektor.

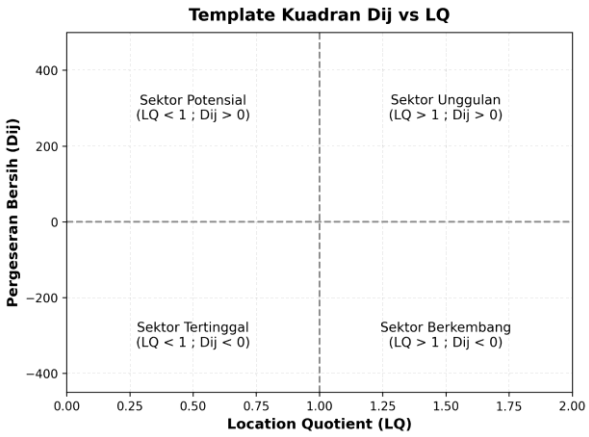


Gambar 4. 1 Ilustrasi Pembagian Sektor berdasarkan Kuadran Perubahan PDRB - PDB (Dij) dan Location Quotient (LQ)
````

````

*Tabel 4. 13 Hasil analisis Tipologi Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur dan Nasional*

| Lapangan Usaha | Nilai LQ | | Nilai Shift Share | | Tipologi Sektor | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | LQ Kabupaten - Provinsi | LQ Provinsi - Nasional | Dij Kabupaten - Provinsi | Dij Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0.57 | 0.72 | -133.78 | -3549.70 | Sektor Tertinggal | Sektor Tertinggal |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 1.94 | 0.59 | -617.78 | -2350.25 | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal |
| C. Industri Pengolahan | 1.64 | 1.90 | 3085.90 | 22501.31 | Sektor Unggulan | Sektor Unggulan |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 1.77 | 0.82 | 62.73 | 627.46 | Sektor Unggulan | Sektor Potensial |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.66 | 2.86 | 2.85 | 34.93 | Sektor Potensial | Sektor Unggulan |
| F. Konstruksi | 1.00 | 2.32 | 457.76 | 7308.73 | Sektor Unggulan | Sektor Unggulan |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.65 | 1.77 | 940.40 | 19925.65 | Sektor Potensial | Sektor Unggulan |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 0.80 | 0.89 | 397.30 | 8892.30 | Sektor Potensial | Sektor Potensial |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.23 | 2.20 | 111.64 | 9728.15 | Sektor Potensial | Sektor Unggulan |
| J. Informasi dan Komunikasi | 0.78 | 2.60 | 411.71 | 10061.61 | Sektor Potensial | Sektor Unggulan |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 0.42 | 0.74 | 12.28 | 554.59 | Sektor Potensial | Sektor Potensial |
| L. Real Estat | 0.79 | 1.52 | 37.50 | 85.87 | Sektor Potensial | Sektor Unggulan |
| M,N. Jasa Perusahaan | 0.39 | 1.01 | 21.42 | 1006.88 | Sektor Potensial | Sektor Unggulan |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0.54 | 1.54 | -0.22 | -107.07 | Sektor Tertinggal | Sektor Berkembang |
| P. Jasa Pendidikan | 0.33 | 2.18 | 14.27 | -214.20 | Sektor Potensial | Sektor Berkembang |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.57 | 1.33 | 11.00 | 738.23 | Sektor Potensial | Sektor Unggulan |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 0.20 | 1.76 | 37.79 | 2855.58 | Sektor Potensial | Sektor Unggulan |

***Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025***

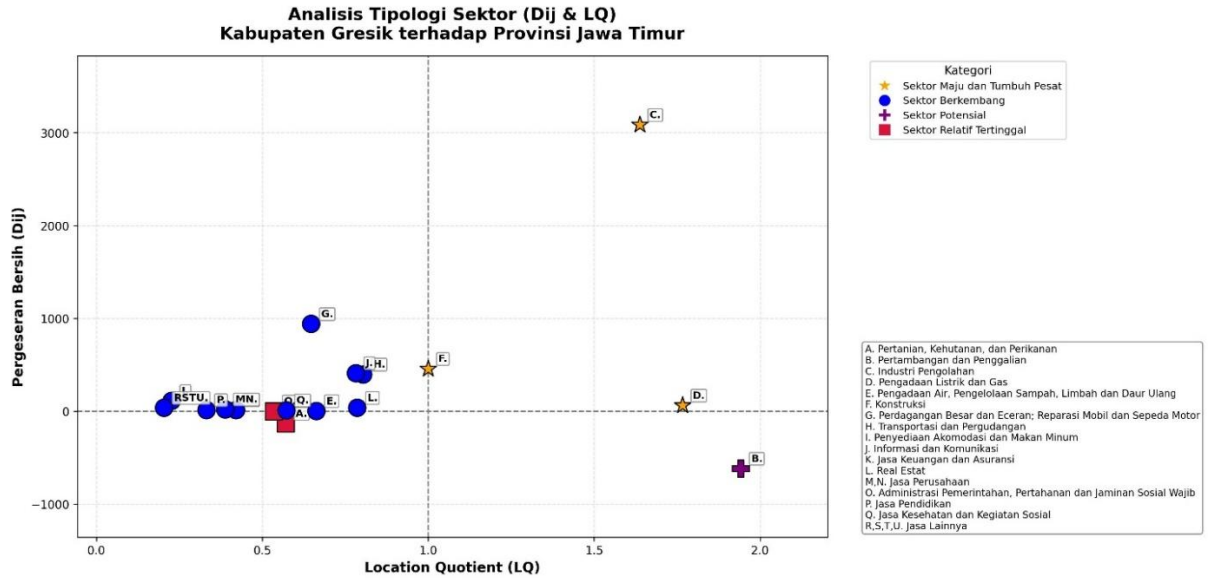


Gambar 4. 2 Pembagian Kuadran Hasil Analisis Tipologi Sektor Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur

***Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025***
````

````

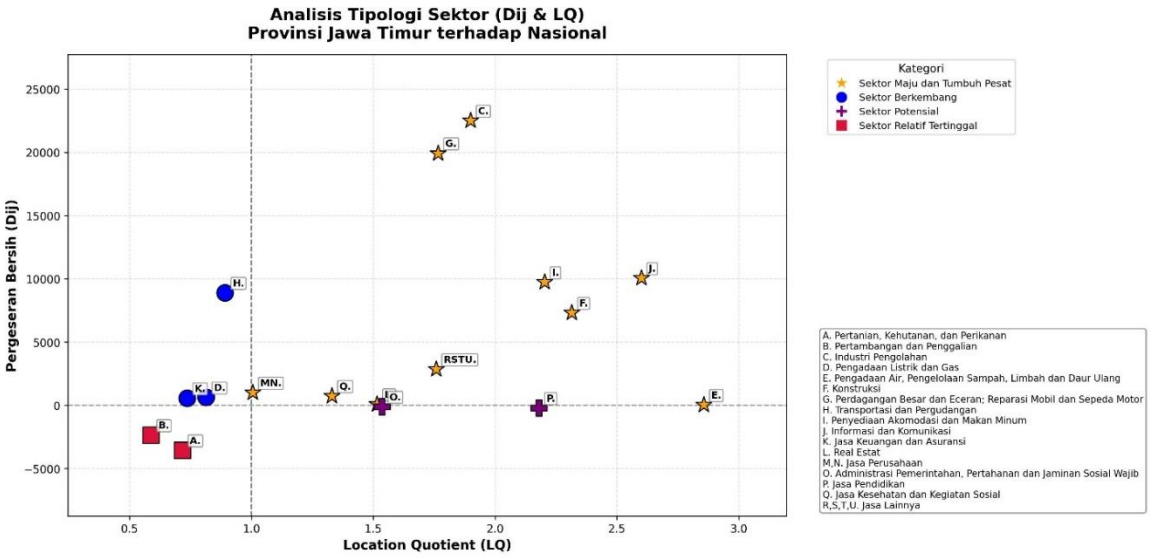


*Gambar 4. 3 Pembagian Kuadran Hasil Analisis Tipologi Sektor Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional*

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*

Gambar 4.2 menunjukkan hasil analisis tipologi sektor (kombinasi indikator **LQ** dan **Dij**) Kabupaten Gresik Terhadap Provinsi Jawa Timur yang memetakan sektor ke kuadran tipologi dengan hasil kategori :

- **Sektor maju dan tumbuh pesat,** yaitu :

  C. industry pengolahan, F. Kontruksi, dan D. pengadaan Listrik dan gas
- **Sektor berkembang,** yaitu :

  E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, H. Transportasi dan Pergudangan, I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, J. Informasi dan Komunikasi, K. Jasa Keuangan dan Asuransi, L. Real Estat, M,N. Jasa Perusahaan, P. Jasa Pendidikan, Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan R,S,T,U. Jasa Lainnya
- **Sektor potensial,** yaitu :

  B. Pertambangan dan penggalian
- **Relatif tertinggal,** yaitu :

  A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, dan O. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
````

````

Adapun Gambar 4.2 menunjukkan hasil analisis tipologi sektor (kombinasi indikator **LQ** dan **Dij**) Provinsi Jawa Timur Terhadap Nasional yang memetakan sektor ke kuadran tipologi dengan hasil kategori :

- **Sektor maju dan tumbuh pesat yaitu :**
  C. industry pengolahan, G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, F. Kontruksi, I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, J. Informasi dan Komunikasi, R,S,T,U. Jasa Lainnya, E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, L. Real Estat dan M,N. Jasa Perusahaan, dan D. pengadaan Listrik dan gas
- **Sektor berkembang** yaitu **:**
  H. Transportasi dan Pergudangan, K. Jasa Keuangan dan Asuransi, dan D pengadaan Listrik dan Gas
- **Sektor potensial"**, yaitu :
  A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, dan B. Pertambangan dan penggalian
- **Relatif tertinggal,** yaitu :
  P. Jasa Pendidikan, dan O. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Pemetaan lintas rujukan (kabupaten-provinsi dan provinsi-nasional) membantu memastikan sektor yang bukan hanya basis, tetapi juga kompetitif. Hasil tipologi di dokumen rekap memperlihatkan konsistensi status unggul untuk manufaktur, sedangkan beberapa jasa sosial masih berada pada kuadran berkembang atau tertinggal. Pemetaan ini menjadi dasar penajaman prioritas program sektoral.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari hasil Analisis Tipologi Sektor Adalah sebagai berikut:

1. Sektor Lapangan Usaha yang termasuk dalam Kuadran Sektor Unggulan dapat dilakukan strategi peningkatan kapasitas, seperti fasilitasi ekspor, dan penguatan riset pengembangan terapan.
2. Sektor Lapangan Usaha yang tergolong pada Kuadran Sektor Potensial dapat mengupayakan untuk penerapan strategi peningkatan kelas usaha, melalui kemitraan antar bisnis dengan industri, pemberian insentif investasi secara tematik terhadap jasa pendukung, hingga sertifikasi sumber daya manusia.
````

````

3. Sektor Lapangan Usaha yang termasuk dalam Kuadran Sektor Berkembang, dapat mengupayakan strategi pemulihan daya saing melalui efisiensi proses, hingga peningkatan teknologi.
4. Sektor Lapangan Usaha yang tergolong pada Kuadran Sektor Tertinggal, dapat melakukan strategi transformasi produktivitas melalui mekanisasi dan diversifikasi produk, maupun melakukan pengembangan agro-industri dan kegiatan *off-farm*.

### 4.1.4. Analisis Klassen

Analisis Klassen dalam penggunaannya bertujuan untuk menguatkan hasil dari ketiga analisis sebelumnya (Analsis LQ, Shift Share & Tipologi Sektor), sehingga diperoleh tambahan pandangan atas klasifikasi posisi atau kondisi pertumbuhan sektor ekonomi (lapangan usaha) dari posisi sektor unggulan daerah dengan memperhatikan pertumbuhan dan kontribusi setiap sektor yang dibandingkan dengan kondisi nasional. Parameter yang diperhatikan dalam Analisis Klassen meliputi rata–rata laju pertumbuhan (Ri) dan rata–rata kontribusi terhadap PDRB (Yi) yang dibandingkan dengan rata–rata pertumbuhan total (R) dan rata–rata kontribusi total (Y). Tabel 6 menunjukan empat klasifikasi yang digunakan untuk melengkapi hasil LQ dan tipologi sektor dengan perspektif dinamika kontribusi – pertumbuhan sektor.

*Tabel 4. 14 Matriks Analisis Klassen*

| | **Yi > Y** | **Yi < Y** |
|---|---|---|
| **Ri > R** | Sektor maju dan tumbuh cepat | Sektor berkembang cepat |
| **Ri < R** | Sektor maju tetapi tertekan | Sektor relative tertinggal |

**Keterangan Simbol:**

***Yi*** *= kontribusi sektor i terhadap PDRB*
***Y*** *= kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB*
***Ri*** *= laju pertumbuhan sektor i*
***R*** *= laju pertumbuhan PDRB*
````

````

*Tabel 4. 15 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Kabupaten Gresik Tahun 2020 - 2024*

| Lapangan Usaha | PDRB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) Kabupaten Gresik | | | | | Laju Pertumbuhan | | | | | Kontribusi | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata - Rata | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata - Rata |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 6004 | 5824 | 6008 | 6200 | 6301 | -3% | 3% | 3% | 2% | 1% | 6% | 6% | 6% | 5% | 5% | 6% |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 8583 | 8706 | 9385 | 9294 | 8784 | 1% | 8% | -1% | -5% | 1% | 9% | 9% | 9% | 8% | 7% | 8% |
| C. Industri Pengolahan | 47704 | 49809 | 54162 | 56731 | 60318 | 4% | 9% | 5% | 6% | 6% | 49% | 49% | 50% | 50% | 51% | 50% |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 544 | 557 | 591 | 612 | 649 | 2% | 6% | 4% | 6% | 5% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 64 | 71 | 73 | 77 | 80 | 10% | 4% | 5% | 5% | 6% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% |
| F. Konstruksi | 9235 | 9418 | 9930 | 10477 | 10940 | 2% | 5% | 6% | 4% | 4% | 9% | 9% | 9% | 9% | 9% | 9% |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 11509 | 12343 | 13245 | 14008 | 14649 | 7% | 7% | 6% | 5% | 6% | 12% | 12% | 12% | 12% | 12% | 12% |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 2210 | 2285 | 2604 | 2916 | 3169 | 3% | 14% | 12% | 9% | 10% | 2% | 2% | 2% | 3% | 3% | 2% |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1159 | 1209 | 1317 | 1408 | 1504 | 4% | 9% | 7% | 7% | 7% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| J. Informasi dan Komunikasi | 5114 | 5471 | 5688 | 6075 | 6497 | 7% | 4% | 7% | 7% | 6% | 5% | 5% | 5% | 5% | 5% | 5% |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 1076 | 1079 | 1102 | 1149 | 1213 | 0% | 2% | 4% | 6% | 3% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| L. Real Estat | 1384 | 1445 | 1528 | 1585 | 1642 | 4% | 6% | 4% | 4% | 4% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| M,N. Jasa Perusahaan | 291 | 297 | 312 | 336 | 363 | 2% | 5% | 8% | 8% | 6% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1132 | 1140 | 1144 | 1157 | 1260 | 1% | 0% | 1% | 9% | 3% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| P. Jasa Pendidikan | 917 | 937 | 939 | 1002 | 1051 | 2% | 0% | 7% | 5% | 4% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 442 | 463 | 453 | 470 | 500 | 5% | -2% | 4% | 6% | 3% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 251 | 265 | 315 | 330 | 354 | 6% | 19% | 5% | 7% | 9% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 97617 | 101319 | 108797 | 113825 | 119274 | | | | | | | | | | | |

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*
````

````

*Tabel 4. 16 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 - 2024*

| Lapangan Usaha | PDRB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) Provinsi Jawa Timur | | | | | Laju Pertumbuhan | | | | | Kontribusi | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata - Rata | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata - Rata |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 167631 | 170557 | 173748 | 177669 | 177790 | 2% | 2% | 2% | 0% | 1% | 10% | 10% | 10% | 10% | 9% | 10% |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 80898 | 77270 | 71865 | 73051 | 72589 | -4% | -7% | 2% | -1% | -3% | 5% | 5% | 4% | 4% | 4% | 4% |
| C. Industri Pengolahan | 488377 | 504889 | 536394 | 558417 | 588589 | 3% | 6% | 4% | 5% | 5% | 30% | 30% | 31% | 30% | 30% | 30% |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 4452 | 4711 | 5065 | 6292 | 6728 | 6% | 8% | 24% | 7% | 11% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1667 | 1761 | 1801 | 1853 | 1899 | 6% | 2% | 3% | 2% | 3% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% |
| F. Konstruksi | 148652 | 152418 | 162019 | 170216 | 181968 | 3% | 6% | 5% | 7% | 5% | 9% | 9% | 9% | 9% | 9% | 9% |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 289656 | 312155 | 333627 | 352848 | 368884 | 8% | 7% | 6% | 5% | 6% | 18% | 19% | 19% | 19% | 19% | 19% |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 43466 | 44557 | 53240 | 60314 | 66044 | 3% | 19% | 13% | 10% | 11% | 3% | 3% | 3% | 3% | 3% | 3% |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 83549 | 86108 | 94152 | 101732 | 108833 | 3% | 9% | 8% | 7% | 7% | 5% | 5% | 5% | 6% | 6% | 5% |
| J. Informasi dan Komunikasi | 106613 | 113957 | 119126 | 126989 | 135144 | 7% | 5% | 7% | 6% | 6% | 7% | 7% | 7% | 7% | 7% | 7% |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 41449 | 42116 | 43096 | 44736 | 46484 | 2% | 2% | 4% | 4% | 3% | 3% | 3% | 2% | 2% | 2% | 2% |
| L. Real Estat | 29566 | 30241 | 31619 | 32469 | 33414 | 2% | 5% | 3% | 3% | 3% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% |
| M,N. Jasa Perusahaan | 12180 | 12466 | 13113 | 14197 | 15316 | 2% | 5% | 8% | 8% | 6% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 34849 | 34949 | 35039 | 35054 | 37781 | 0% | 0% | 0% | 8% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% |
| P. Jasa Pendidikan | 45760 | 46185 | 46579 | 48832 | 51184 | 1% | 1% | 5% | 5% | 3% | 3% | 3% | 3% | 3% | 3% | 3% |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 12239 | 12847 | 13143 | 13646 | 14399 | 5% | 2% | 4% | 6% | 4% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 20389 | 21567 | 24250 | 26492 | 28765 | 6% | 12% | 9% | 9% | 9% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 1611393 | 1668754 | 1757875 | 1844809 | 1935810 | | | | | | | | | | | |

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*
````

````

*Tabel 4. 17 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Nasional Tahun 2020 - 2024*

| Lapangan Usaha | PDB ADHK 2010 (Milliar Rupiah) Nasional | | | | | Laju Pertumbuhan | | | | | Kontribusi | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata – Rata | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata – Rata |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 3817885 | 3881360 | 3969659 | 4009155 | 4037676 | 2% | 2% | 1% | 1% | 1% | 21% | 20% | 20% | 19% | 18% | 20% |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 1904544 | 1975604 | 2063247 | 2183586 | 2279873 | 4% | 4% | 6% | 4% | 5% | 10% | 10% | 10% | 10% | 10% | 10% |
| C. Industri Pengolahan | 4217237 | 4365877 | 4581866 | 4795460 | 5015282 | 4% | 5% | 5% | 5% | 4% | 23% | 23% | 23% | 23% | 23% | 23% |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 96663 | 102084 | 109290 | 114834 | 122263 | 6% | 7% | 5% | 6% | 6% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 9449 | 9919 | 10240 | 10742 | 10910 | 5% | 3% | 5% | 2% | 4% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% | 0% |
| F. Konstruksi | 1072335 | 1102518 | 1124725 | 1179989 | 1262793 | 3% | 2% | 5% | 7% | 4% | 6% | 6% | 6% | 6% | 6% | 6% |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 2771302 | 2899663 | 3060007 | 3208468 | 3364508 | 5% | 6% | 5% | 5% | 5% | 15% | 15% | 15% | 15% | 15% | 15% |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 786838 | 812339 | 973748 | 1109710 | 1206102 | 3% | 20% | 14% | 9% | 11% | 4% | 4% | 5% | 5% | 6% | 5% |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 598245 | 621475 | 695709 | 765303 | 830836 | 4% | 12% | 10% | 9% | 9% | 3% | 3% | 3% | 4% | 4% | 3% |
| J. Informasi dan Komunikasi | 652063 | 696506 | 750319 | 807305 | 868447 | 7% | 8% | 8% | 8% | 7% | 4% | 4% | 4% | 4% | 4% | 4% |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 914973 | 929275 | 947248 | 992474 | 1039473 | 2% | 2% | 5% | 5% | 3% | 5% | 5% | 5% | 5% | 5% | 5% |
| L. Real Estat | 324259 | 333283 | 339015 | 343865 | 352455 | 3% | 2% | 1% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% |
| M,N. Jasa Perusahaan | 195671 | 197107 | 214399 | 232076 | 251530 | 1% | 9% | 8% | 8% | 7% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 365446 | 364247 | 373424 | 379071 | 403335 | 0% | 3% | 2% | 6% | 3% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% |
| P. Jasa Pendidikan | 350273 | 350660 | 352578 | 358828 | 372290 | 0% | 1% | 2% | 4% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% | 2% |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 142227 | 157086 | 161407 | 168937 | 182643 | 10% | 3% | 5% | 8% | 6% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 196609 | 200773 | 219778 | 242892 | 266689 | 2% | 9% | 11% | 10% | 8% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 18416019 | 18999774 | 19946659 | 20902693 | 21867103 | | | | | | | | | | | |

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*
````

````

Berdasarkan tabel 4.16, diketahui struktur dari PDRB Kabupaten Gresik sangat terkonsentrasi pada **Industri Pengolahan** yang secara konsisten menyumbang 49 – 51% terhadap PDRB sepanjang tahun 2020–2024, dengan rata–rata nilai pertumbuhan sekitar 6%. Adapun untuk **sektor Perdagangan Besar dan Eceran** memiliki nilai stabil dengan kontribusi 12% dan pertumbuhan rerata 6%, sedangkan Konstruksi mempertahankan porsi 9% dengan rata–rata pertumbuhan senilai 4%. Sektor berbasis komoditas lainnya seperti Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai yang cenderung melemah dengan kontribusi yang menurun dari 9% menjadi 7 – 8% dengan pola pertumbuhan fluktuatif (-5% - 8%). Sektor jasa penopang seperti Transportasi dan Pergudangan beserta Informasi dan Komunikasi memiliki nilai pertumbuhan dan kontribusi yang meningkat dengan porsi yang relatif lebih rendah. Secara umum, pemulihan paska 2020 tercermin jelas di periode tahun 2022 – 2023 (mayoritas sektor mengalami pemulihan) dengan kontributor utama pada sektor manufaktur dan perdagangan, sementara sektor komoditas dan pelayanan public tumbuh lebih selektif.

dari tabel 4.17, diketahui bahwa pada tingkat provinsi terhadap nasional, diketahui Industri Pengolahan menjadi sektor utama pada struktur ekonomi dengan kontribusi stabil sebesar 30% disertai pertumbuhan 3 – 6% per tahun. Sektor lainnya seperti Perdagangan memiliki kontribusi sebesar 18 – 19% dengan pertumbuhan rerata 6%, yang kemudian diikuti oleh sektor Pertanian dengan kontribusi lebih kecil (10%) dan perkembangan yang rendah (1 – 2%). Pelemahan terjadi pada sektor pertambangan dengan nilai kontribusi negatif. Adapun sektor yang menunjukan dinamika kuat Adalah Transportasi dan Listrik – Gas dengan nilai kontribusi yang cenderung fluktuatif kecil, namun nilai pertumbuhannya cukup pesat. Secara umum, pola tersebut menandakan Provinsi Jawa Timur mengalami penguatan melalui basis manufaktur – perdagangan, dengan pendukung dari sektor logistik dan utilitas terhadap rantai pasok regional.

Selanjutnya pada tabel 4.18, diketahui untuk tingkat nasional, struktur ekonomi yang terlihat memiliki kondisi yang lebih terdiversifikasi. Industri Pengolahan memiliki nilai kontribusi stabil di 23% dengan pertumbuhan tahunan 4-5%, diikuti sektor Perdagangan, Konstruksi dan Pertambangan. Adapun untuk sektor Pertanian memiliki kontribusi yang cukup tinggi (20%), namun nilai tersebut cenderung mengalami penurunan dan nilai pertumbuhan yang cenderung rendah (1-2%). Diketahui sektor
````

````

yang menojol pasca-pandemi adalah sektor Transportasi dan Akomodasi Makan Minum yang menunjukkan normalisasi mobilitas dan konsumsi masyarakat. Adapun untuk sektor lainnya yang mengalami pertumbuhan yang cukup kuat namun masih memiliki porsi yang rendah adalah sektor Informasi dan Komunikasi, sehingga menandakan digitalisasi ekonomi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan hasil analisis Klassen diatas, dapat dirangkum dalam tabel berikut :

*Tabel 4. 18 Hasil Analisis Klassen Sektor Usaha Kabupaten Gresik*

| Lapangan Usaha | Hasil Analisis Klassen | |
|---|---|---|
| | **Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur** | **Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional** |
| **A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan** | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Berkembang Cepat |
| **B. Pertambangan dan Penggalian** | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Relatif Tertinggal |
| **C. Industri Pengolahan** | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **D. Pengadaan Listrik dan Gas** | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Berkembang Cepat |
| **E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang** | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **F. Konstruksi** | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor** | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **H. Transportasi dan Pergudangan** | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Relatif Tertinggal |
| **I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum** | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **J. Informasi dan Komunikasi** | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **K. Jasa Keuangan dan Asuransi** | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Relatif Tertinggal |
| **L. Real Estat** | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **M,N. Jasa Perusahaan** | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Relatif Tertinggal |
| **O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib** | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **P. Jasa Pendidikan** | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial** | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Relatif Tertinggal |
| **R,S,T,U. Jasa Lainnya** | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |

***Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025***

Tabel 4.19, memperlihatkan posisi relatif sektor Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur serta Jatim terhadap Nasional. Untuk Kabupaten Gresik vs Provinsi Jawa Timur, sektor inti Industri Pengolahan (C) dan Pertambangan (B) masuk "Sektor Maju dan Tumbuh Pesat", mengindikasikan kontribusi dan pertumbuhan di atas rata-rata provinsi.

Beberapa sektor berada pada "Maju tetapi Tertekan" misalnya Listrik & Gas (D) dan Konstruksi (F), yang berarti kontribusinya sudah tinggi namun pertumbuhannya tertinggal dibanding Provinsi Jawa Timur, sehingga memerlukan intervensi efisiensi/kapasitas agar kembali ekspansif. Sejumlah sektor jasa masuk "Berkembang Cepat" (antara lain E, J, K, L, O, P, R,S,T,U), mencerminkan potensi penguatan peran ke depan bila didukung ekosistem dan linkage ke manufaktur; sementara A, G, H, I,
````

````

M,N, Q tergolong "Relatif Tertinggal", sehingga strategi yang tepat adalah peningkatan produktivitas spesifik (mis. modernisasi agro, upgrading logistik mikro, dan skema klaster UMKM).

Terkait hasil Analisis Klassen antara Provinsi Jawa Timur dengan Nasional, pola dominan menunjukkan C, F, G, L, P, R,S,T,U berada pada "Maju dan Tumbuh Pesat", mengonfirmasi keunggulan struktural Provinsi Jawa Timur di manufaktur-perdagangan dan beberapa jasa penunjang; D, I, J, O "Maju tetapi Tertekan"; A "Berkembang Cepat"; sedangkan B, H, K, M,N, Q "Relatif Tertinggal". Kombinasi ini menegaskan bahwa rantai nilai industri dan aktivitas perdagangan Provinsi Jawa Timur telah kompetitif di level nasional, namun ada ruang perbaikan pada layanan keuangan, kesehatan, serta sektor berbasis komoditas dan transportasi agar konvergen terhadap kinerja nasional. Hasil dari Analisis Klassen ini melengkapi hasil analsisis sebelumnya yaitu LQ dan pertumbuhan-kontribusi dengan menyoroti arah prioritas kebijakan: mempertahankan keunggulan manufaktur dan perdagangan melalui hilirisasi dan efisiensi logistik, mengakselerasi sektor "berkembang cepat" dengan dukungan infrastruktur dan SDM, serta program pemulihan bagi sektor yang relatif tertinggal.

*Tabel 4. 19 Hasil Matriks Analisis Klassen antara Kabupaten Gresik dan Provinsi Jawa Timur*

| | **Yi > Y** | **Yi < Y** |
|---|---|---|
| **Ri > R** | **Sektor Maju dan Tumbuh Pesat**<br>- B. Pertambangan dan Penggalian<br>- C. Industri Pengolahan | **Sektor Berkembang Cepat**<br>- E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang<br>- J. Informasi dan Komunikasi<br>- K. Jasa Keuangan dan Asuransi<br>- L. Real Estat<br>- O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib<br>- P. Jasa Pendidikan<br>- R,S,T,U Jasa Lainnya |
| **Ri < R** | **Sektor Maju tetapi Tertekan**<br>- D. Pengadaan Listrik dan Gas<br>- F. Konstruksi | **Sektor Relatif Tertinggal**<br>- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan<br>- G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor<br>- H. Transportasi dan Pergudadngan<br>- I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum<br>- M.N. Jasa Perusahaan<br>- O. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial |

**Keterangan Simbol:**

***Yi** = kontribusi sektor i terhadap PDRB*
***Y** = kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB*
***Ri** = laju pertumbuhan sektor i*
***R** = laju pertumbuhan PDRb*

Tabel 4.20 menunjukkan pengklasifikasian 17 sektor menurut dua kriteria: kontribusi sektor terhadap PDRB daerah (Yi) dibanding rata-rata (Y), serta laju pertumbuhan sektor (Ri) dibanding pertumbuhan agregat (R). Dari tabel tersebut,
````

````

sektor "maju dan tumbuh pesat" (Yi>Y; Ri>R) di Gresik meliputi Pertambangan dan Penggalian serta Industri Pengolahan, keduanya sekaligus besar dan bertumbuh di atas rerata. Kelompok "berkembang cepat" (Yi<Y; Ri>R) relatif banyak antara lain Pengadaan Air, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Real Estat, Administrasi Pemerintahan, Pendidikan, dan Jasa Lainnya yang menandakan banyak sektor jasa mulai mengejar ketertinggalan kontribusi melalui pertumbuhan di atas rata-rata. "Maju tetapi tertekan" (Yi>Y; Ri<R) terdiri dari Pengadaan Listrik dan Gas serta Konstruksi; keduanya besar, namun momentum tumbuhnya di bawah agregat, sehingga perlu intervensi untuk mengembalikan daya dorong. Adapun "relatif tertinggal" (Yi<Y; Ri<R)—antara lain Pertanian, Perdagangan, Transportasi, Akomodasi Makan Minum, Jasa Perusahaan, serta Jasa Kesehatan—memerlukan strategi penguatan dasar (produktivitas, pasar, dan kualitas layanan). Secara kebijakan, hasil ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menjaga keunggulan manufaktur dan pertambangan sebagai lokomotif, sekaligus mengakselerasi sektor jasa yang telah berkembang secara cepat.

*Tabel 4. 20 Hasil Matriks Analisis Klassen antara Provinsi Jawa Timur dengan nasional*

| | **Yi > Y** | **Yi < Y** |
|---|---|---|
| **Ri > R** | **Sektor Maju dan Tumbuh Pesat**<br>- C. Industri Pengolahan<br>- F. Konstruksi<br>- G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor<br>- L. Real Estat<br>- J. Jasa Pendidikan<br>- R,S,T,U Jasa Lainnya | **Sektor Berkembang Cepat**<br>- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan<br>- D. Pengadaan Listrik dan Gas |
| **Ri < R** | **Sektor Maju tetapi Tertekan**<br>- E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang<br>- I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum<br>- J. Informasi dan Komunikasi<br>- O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | **Sektor Relatif Tertinggal**<br>- B. Pertambangan dan Penggalian<br>- H. Transportasi dan Pergudangan<br>- K. Jasa Keuangan dan Asuransi<br>- M,N. Jasa Perusahaan<br>- Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial |

**Keterangan Simbol:**

***Yi** = kontribusi sektor i terhadap PDRB*
***Y** = kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB*
***Ri** = laju pertumbuhan sektor i*
***R** = laju pertumbuhan PDRB*

Tabel 21, diketahui dalam tataran provinsi terhadap nasional, untuk sektor yang termasuk dalam klasifikasi "maju dan tumbuh pesat" mencakup Industri Pengolahan, Konstruksi, Perdagangan Besar/Eceran, Real Estat, Pendidikan, dan Jasa Lainnya, menandakan keunggulan struktural Jawa Timur di manufaktur dan jasa domestik berskala besar. Sektor "Berkembang cepat" memuat Pertanian serta
````

````

Pengadaan Listrik dan Gas, sektor yang kontribusinya masih di bawah rerata nasional tetapi tengah bertumbuh di atas rata-rata. Di sisi lain, "maju tetapi tertekan" (Pengadaan Air, Akomodasi–Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Administrasi Pemerintahan) perlu dorongan efisiensi dan inovasi layanan agar laju tumbuhnya kembali di atas agregat. "Relatif tertinggal" (antara lain Pertambangan, Transportasi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan, dan Kesehatan) menuntut reformasi lebih mendasar (konektivitas, permodalan, dan SDM). Bagi Gresik, membaca dua matriks secara bersamaan membantu mengidentifikasi sektor yang kuat di kabupaten sekaligus selaras dengan pola keunggulan provinsi–nacional.

Selanjutnya Terhadap seluruh analisis dilakukan skema pembobotan yang bertujuan untuk menyatukan empat alat analisis menjadi "skor komposit" per sektor. LQ menilai basis (1) vs non-basis (0); Shift-Share memberi skor sektor berkembang (1) vs menurun (0); Tipologi memberi gradasi—unggulan (1), potensial (0,7), berkembang (0,3), tertinggal (0); sedangkan Klassen memetakan maju & tumbuh pesat (1), berkembang cepat (0,7), maju tapi tertekan (0,3), relatif tertinggal (0). Secara metodologis, desain ini menempatkan bobot tertinggi pada sektor yang simultan basis, tumbuh positif, unggulan secara tipologi, dan berada di kuadran terbaik Klassen; dengan demikian, skor total lebih merepresentasikan "konsistensi keunggulan" lintas pendekatan ketimbang hasil satu alat semata. Penekanan pada kategori menengah (0,7 dan 0,3) memberi sensitivitas untuk menangkap sektor yang berada "di tikungan" (sedang mengejar atau butuh pemulihan).

*Tabel 4. 21 Konsep Pemeringkatan Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Gresik*

| Hasil Analisis | Klasifikasi Lapangan Usaha | Nilai |
|---|---|---|
| **Location Quotient (LQ)** | Basis | 1 |
| | Non-Basis | 0 |
| **Shift Share** | Sektor Berkembang | 1 |
| | Sektor Menurun | 0 |
| **Tipologi Sektor** | Sektor Unggulan | 1 |
| | Sektor Potensial | 0,7 |
| | Sektor Berkembang | 0,3 |
| | Sektor Tertinggal | 0 |
| **Analisis Klassen** | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| | Sektor Berkembang Cepat | 0,7 |
| | Sektor Maju tetapi Tertekan | 0,3 |
| | Sektor Relative Tertinggal | 0 |

***Sumber: Analisis Tim Penyusun Tahun 2025***
````

````

*Tabel 4. 22 Rekapitulasi Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Gresik*

| Lapangan Usaha | Hasil LQ | | Hasil Shift-Share | | Hasil Tipologi Sektor | | Hasil Analisis Klassen | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional |
| **A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan** | Non-Basis | Non-Basis | Sektor Menurun | Sektor Menurun | Sektor Tertinggal | Sektor Tertinggal | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Berkembang Cepat |
| **B. Pertambangan dan Penggalian** | **Basis** | Non-Basis | Sektor Menurun | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Relatif Tertinggal |
| **C. Industri Pe16 ngolahan** | **Basis** | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Unggulan** | **Sektor Unggulan** | **Sektor Maju dan Tumbuh Pesat** | **Sektor Maju dan Tumbuh Pesat** |
| **D. Pengadaan Listrik dan Gas** | **Basis** | Non-Basis | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Unggulan | Sektor Potensial | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Berkembang Cepat |
| **E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Unggulan | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **F. Konstruksi** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Unggulan | Sektor Unggulan | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Unggulan | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **H. Transportasi dan Pergudangan** | Non-Basis | Non-Basis | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Potensial | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Relatif Tertinggal |
| **I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Unggulan | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **J. Informasi dan Komunikasi** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Unggulan | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **K. Jasa Keuangan dan Asuransi** | Non-Basis | Non-Basis | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Potensial | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Relatif Tertinggal |
| **L. Real Estat** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Unggulan | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **M,N. Jasa Perusahaan** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Unggulan | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Relatif Tertinggal |
| **O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor menurun** | Sektor Menurun | Sektor Tertinggal | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **P. Jasa Pendidikan** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | Sektor Menurun | Sektor Potensial | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Unggulan | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Relatif Tertinggal |
| **R,S,T,U. Jasa Lainnya** | Non-Basis | **Basis** | **Sektor Berkembang** | **Sektor Berkembang** | Sektor Potensial | Sektor Unggulan | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
````

````

*Tabel 4. 23 Penilaian Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Gresik*

| Lapangan Usaha | Hasil LQ | | Hasil Shift-Share | | Hasil Tipologi Sektor | | Hasil Analisis Klassen | | Total Nilai |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kab - Prov | Prov - Nas | Kab - Prov | Prov - Nas | Kab - Prov | Prov - Nas | Kab - Prov | Prov - Nas | |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0.7 | 0.3 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 1 | 0 | 0 | 0 | 0.3 | 0 | 1 | 0 | 2.3 |
| C. Industri Pengolahan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0.7 | 0.3 | 0.7 | 5.7 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0 | 1 | 1 | 1 | 0.7 | 1 | 0.7 | 0.3 | 4 |
| F. Konstruksi | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0.3 | 1 | 6.4 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0 | 1 | 1 | 1 | 0.7 | 1 | 0 | 1 | 5.7 |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 0 | 0 | 1 | 1 | 0.7 | 0.7 | 0 | 0 | 3.4 |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0 | 1 | 1 | 1 | 0.7 | 1 | 0 | 0.3 | 5.4 |
| J. Informasi dan Komunikasi | 0 | 1 | 1 | 1 | 0.7 | 1 | 0.7 | 0.3 | 5.7 |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 0 | 0 | 1 | 1 | 0.7 | 0.7 | 0.7 | 0 | 3.7 |
| L. Real Estat | 0 | 1 | 1 | 1 | 0.7 | 1 | 0.7 | 1 | 6 |
| M,N. Jasa Perusahaan | 0 | 1 | 1 | 1 | 0.7 | 1 | 0 | 0 | 3.4 |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0.3 | 0.7 | 0.3 | 5.7 |
| P. Jasa Pendidikan | 0 | 1 | 1 | 0 | 0.7 | 0.3 | 0.7 | 1 | 6 |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0 | 1 | 1 | 1 | 0.7 | 1 | 0 | 0 | 3.4 |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 0 | 1 | 1 | 1 | 0.7 | 1 | 0.7 | 1 | 6 |

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*
````

````

Berdasarkan tabel 4.23, diketahui konsistensi antar variabel pengukuran. Industri Pengolahan muncul sebagai basis di dua skala (Kabupaten–provinsi dan Provinsi-Nasional), berkembang menurut Shift-Share di dua skala, unggulan menurut Tipologi di dua skala, serta maju & tumbuh pesat menurut Klassen di dua skala, sehingag industri pengolahan menjadi role model sektor unggulan yang lengkap.

Konstruksi; Perdagangan Besar/Eceran; Real Estat; Informasi & Komunikasi; Administrasi Pemerintahan; Pendidikan; Jasa Lainnya cenderung basis di skala provinsi–nasional dan memperlihatkan kombinasi tipologi yang mengarah ke unggulan/potencial, mengindikasikan peluang difusi keunggulan provinsi ke kabupaten. Sebaliknya, Pertanian; Transportasi; Jasa Perusahaan; Jasa Kesehatan umumnya non-basis dan berada pada kategori potensial/tertinggal dengan posisi Klassen yang masih menantang; ini menuntut strategi peningkatan produktivitas, standar layanan, serta penguatan jejaring pasar agar bergerak ke kategori lebih baik. Pengadaan Listrik dan Gas menjadi contoh basis lokal namun "maju tapi tertekan" sehingga memerlukan intervensi untuk memulihkan dinamika pertumbuhannya. Bacaan silang seperti ini membantu menyusun portofolio sektor: inti (*core*), pengungkit (*leverage*), dan pembenahan (*turn-around*).

Selanjutnya pada tabel 4.24, diketahui nilai skor agregat (penjumlahan bernilai 0/0.3/0.7/1 sesuai indikator) memposisikan sektor berdasarkan konsistensi keunggulannya di seluruh metode. Industri Pengolahan (C) memperoleh total nilai tertinggi, diikuti klaster penopang seperti F, G, J, L, menandakan kombinasi basis dan keunggulan kompetitif yang solid. Sektor primer dan layanan sosial umumnya meraih skor lebih rendah, sehingga lebih tepat diarahkan pada agenda perbaikan kualitas dan produktivitas. Mekanisme skor ini transparan, dapat ditelusuri ke tiap indikator.

*Tabel 4. 24 Hasil Peringkat Lapangan Usaha berdasarkan Analisis Identifikasi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Gresik*

| Peringkat Lapangan Usaha | Lapangan Usaha | Total Nilai |
|---|---|---|
| 1 | C. Industri Pengolahan | 8 |
| 2 | L. Real Estat | 6.4 |
| 2 | R,S,T,U. Jasa Lainnya | 6.4 |
| 3 | F. Konstruksi | 6.3 |
| 4 | D. Pengadaan Listrik dan Gas | 5.7 |
| 4 | E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 5.7 |
````

````

| Peringkat Lapangan Usaha | Lapangan Usaha | Total Nilai |
|---|---|---|
| 4 | G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 5.7 |
| 4 | J. Informasi dan Komunikasi | 5.7 |
| 5 | I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 5 |
| 6 | M,N. Jasa Perusahaan | 4.7 |
| 6 | P. Jasa Pendidikan | 4.7 |
| 6 | Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 4.7 |
| 7 | K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 4.1 |
| 8 | H. Transportasi dan Pergudangan | 3.4 |
| 9 | O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 3.3 |
| 10 | B. Pertambangan dan Penggalian | 2.3 |
| 11 | A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0.7 |

*Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun Tahun 2025*

tabel 4.25 menunjukkan *ranking* sektor dari yang paling konsisten unggul hingga yang membutuhkan perhatian. Hasilnya menempatkan **Industri Pengolahan** di peringkat teratas; klaster perdagangan-konstruksi-TIK-real estat mengisi peringkat tinggi berikutnya sebagai penguat lingkungan usaha. Sektor dengan peringkat menengah/bawah menjadi fokus intervensi bertahap: efisiensi, peningkatan layanan publik ekonomi, dan penguatan daya saing SDM. Peringkat ini memudahkan pengalokasian sumber daya kebijakan

Arahan tindak lanjut lainnya yang dapat dipertimbangkan adalah Penguatan klaster manufaktur (C) dan layanan pendukung (F, G, H, I, J, L): insentif investasi, pelatihan vokasi, efisiensi logistik. 2) Transformasi sektor tertekan (A, B, sebagian jasa sosial): program produktivitas, diversifikasi komoditas, dan digitalisasi layanan. 3) Sinkronisasi kebijakan kabupaten-provinsi untuk menangkap limpahan pertumbuhan Jatim dan memperluas jejaring pemasok. 4) Monitoring berbasis indikator (LQ, Dij, tipologi, skor agregat) agar prioritas sektoral responsif terhadap dinamika terbaru.
````

````

## 4.2. ANALISIS SUBSEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN SEBAGAI SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN GRESIK

Industri pengolahan (manufaktur) adalah kegiatan ekonomi yang terlibat dalam transformasi bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang bernilai lebih melalui berbagai proses, alat, dan operasi, baik secara mekanis, kimiawi, atau manual, yang kemudian siap untuk digunakan atau dijual (BPS 2024). Kategori Industri Pengolahan berdasarkan Kode Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya, Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan (OSS. 2020).

Berdasarkan Direktori Industri Pengolahan dikelompokkan menjadi 24 (dua puluh empat) kelompok sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 dua digit.

10. Industri Makanan
11. Industri Minuman
12. Industri Tembakau
13. Industri Tekstil
14. Industri Pakaian Jadi
15. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
16. Industri Kayu, Barang dari Kayu, Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
17. Industri Kertas dan Barang dari Kertas
18. Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman
19. Industri Produk dari Batubara dan Pengilangan Minyak Bumi
20. Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia
21. Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional
22. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik
23. Industri Barang Galian Bukan Logam
24. Industri Logam Dasar
25. Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya
26. Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik
27. Industri Peralatan Listrik
28. Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl
29. Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer
30. Industri Alat Angkut Lainnya
31. Industri Furnitur
32. Industri Pengolahan Lainnya
33. Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan
````

````

Secara statistik kondisi Struktur PDRB sub-sektor Industri Pengolahan Kabupaten Gresik disajikan dalam tabel berikut:

*Tabel 4. 25 Nilai PDRB ADHB Kabupaten Gresik untuk Sub-sektor Industri Pengolahan 2023-2024*

| Lapangan Usaha | PDRB ADHB (Milliar Rupiah) | | |
|---|---|---|---|
| | Kabupaten Gresik | | Rata-Rata |
| | 2023* | 2024* | |
| 1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 869,45 | 918,25 | 893,85 |
| 2. Industri Makanan dan Minuman | 24.983,39 | 28.891,14 | 26.937,27 |
| 3. Industri Pengolahan Tembakau | - | - | - |
| 4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 2.493,02 | 2.783,76 | 2.638,39 |
| 5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture | 1.508,23 | 1.449,87 | 1.479,05 |
| 6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 10.016,42 | 8.815,23 | 9.415,83 |
| 7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 5.376,40 | 5.828,49 | 5.602,44 |
| 8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional | 21.079,74 | 27.180,29 | 24.130,01 |
| 9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik | 2.288,96 | 2.223,14 | 2.256,05 |
| 10. Industri Barang Galian bukan Logam | 4.781,98 | 3.547,36 | 4.164,67 |
| 11. Industri Logam Dasar | 5.589,32 | 6.186,13 | 5.887,73 |
| 12. Industri Barang Logam; Komputer, | 4.932,80 | 4.417,28 | 4.675,04 |
| 13. Industri Mesin dan Perlengkapan | 204,05 | 212,65 | 208,35 |
| 14. Industri Alat Angkutan | 1.419,51 | 1.256,56 | 1.338,03 |
| 15. Industri Furnitur | 2.741,43 | 2.551,78 | 2.646,60 |
| 16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 434,73 | 415,63 | 425,18 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 88.719,44 | 96.677,54 | 92.698,49 |

*data perkiraan diolah berdasarkan persentase PDRB tahun 2019-2020 dibanding PDRB 2023-2024 ADHB.

Sumber: BPS. 2024

Tabel 4.26 menjelaskan kondisi struktur PDRB ADHB sub sektor Industri Pengolahan Kabupaten Gresik. Data tersebut menunjukkan bahwa struktur industri pengolahan didominasi oleh kelompok manufaktur, terutama industri makanan dan minuman yang menjadi kontributor tertinggi dengan rata-rata Rp26,94 triliun, diikuti industri kimia, farmasi, dan obat tradisional dengan rata-rata Rp24,13 triliun, menunjukkan peran strategis kedua sektor ini dalam menopang perekonomian daerah Kabupaten Gresik. Sementara itu, industri kayu dan barang anyaman, menyumbang rata-rata Rp9,42 triliun, menggambarkan daya saing subsektor berbasis kerajinan.

Secara empiris, kekuatan sektor industri pengolahan di Gresik tidak terlepas dari struktur ekonomi berbasis kawasan industri besar, seperti **Kawasan Industri Gresik** (KIG), **Java Integrated Industrial and Ports Estate** (JIIPE), dan **Manyar**
````

````

**Industrial Park**, sedangkan basis industri mikro dan kecil tersebar di beberapa kecamatan Gresik yang menjadi pusat konsentrasi berbagai subsektor unggulan.

Terhadap sub-sektor industri pengolahan, dilakukan metode analisis yang sama dengan sebelumnya (Analisis Sektor), yaitu meliputi Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menunjukan sub sektor basis dan Non basis, Analisis Shift Share (SS) untuk melihat daya saing dan pertumbuhan dari subsektor yang dikaji, Analisis Tipologi sektor untuk menentukan sektor unggulan/ potensial/ berkembang/ tertinggal, dan Analisis Klassen untuk menguatkan hasil dari ketiga analisis sebelumnya, sehingga diperoleh tambahan pandangan atas kondisi pertumbuhan sub-sektor ekonomi (lapangan usaha) dari posisi sektor unggulan daerah dengan memperhatikan pertumbuhan dan kontribusi setiap sub-sektor yang dibandingkan dengan kondisi Provinsi dan Nasional.

### 4.2.1. Analisis *Location Quotient (LQ) Sub-Sektor Industri Pengolahan*

Analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik memiliki sejumlah subsektor Industri Pengolahan yang berfungsi sebagai sektor basis terhadap Provinsi Jawa Timur, terutama: industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya; industri kertas dan barang dari kertas; Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional; industry barang galian bukan logam; industry furniture; serta beberapa subsektor logam dan alat angkutan yang memiliki LQ Kabupaten–Provinsi > 1.

Di sisi lain, Jawa Timur sendiri sudah unggul secara nasional pada subsektor industry makanan dan minuman, pengolahan tembakau, karet dan plastik, dan furnitur. Kombinasi ini mengindikasikan bahwa Gresik mempunyai basis industri yang kuat pada subsektor tertentu sekaligus masih memiliki ruang besar untuk mengejar ketertinggalan pada subsektor yang sudah unggul di tingkat provinsi dan nasional. Implikasi kebijakannya adalah perlunya diferensiasi dukungan: subsektor basis ganda perlu diperkuat sebagai klaster utama melalui infrastruktur dan insentif investasi, sementara subsektor yang baru basis di tingkat provinsi dapat menjadi sasaran program penarikan investasi baru ke Gresik.
````

````

*Tabel 4. 26 Nilai LQ untuk Subsektor Industri Pengolahan Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional Periode Tahun 2020 – 2024*

| Sub Sektor Lapangan Usaha Industri Pengolahan | PDRB - PDB ADHB 2010 (Milliar Rupiah) | | | | | | Nilai LQ | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten Gresik | | Provinsi Jawa Timur | | Nasional | | 2023 | | 2024 | | Rata - Rata | |
| | 2023* | 2024* | 2023 | 2024 | 2023 | 2024 | LQ Kabupaten - Provinsi | LQ Provinsi - Nasional | LQ Kabupaten - Provinsi | LQ Provinsi - Nasional | LQ Kabupaten - Provinsi | LQ Provinsi - Nasional |
| 1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 869.45 | 918.25 | 1,284.33 | 1,314.52 | 400446.7 | 403577.6 | 6.88 | 0.01 | 7.06 | 0.01 | 6.97 | 0.01 |
| 2. Industri Makanan dan Minuman | 24,983.39 | 28,891.14 | 362,105.97 | 403,954.38 | 1368428.4 | 1531445.2 | 0.70 | 1.15 | 0.72 | 1.13 | 0.71 | 1.14 |
| 3. Industri Pengolahan Tembakau | - | - | 205,369.84 | 219,298.13 | 147826.1 | 158725.2 | 0.00 | 6.01 | 0.00 | 5.94 | 0.00 | 5.98 |
| 4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 2,493.02 | 2,783.76 | 13,459.05 | 14,043.76 | 203949.7 | 218208 | 1.88 | 0.29 | 2.00 | 0.28 | 1.94 | 0.28 |
| 5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture | 1,508.23 | 1,449.87 | 10,665.57 | 11,193.55 | 49241 | 53533.1 | 1.44 | 0.94 | 1.31 | 0.90 | 1.37 | 0.92 |
| 6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 10,016.42 | 8,815.23 | 26,467.49 | 27,343.99 | 81980.9 | 85568.4 | 3.84 | 1.40 | 3.26 | 1.37 | 3.55 | 1.39 |
| 7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 5,376.40 | 5,828.49 | 45,985.95 | 50,309.80 | 141009.4 | 148948.1 | 1.19 | 1.41 | 1.17 | 1.45 | 1.18 | 1.43 |
| 8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional | 21,079.74 | 27,180.29 | 88,394.13 | 95,079.33 | 366319.8 | 395113.4 | 2.42 | 1.04 | 2.89 | 1.03 | 2.66 | 1.04 |
| 9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik | 2,288.96 | 2,223.14 | 23,050.23 | 24,003.28 | 83864.2 | 88336.9 | 1.01 | 1.19 | 0.94 | 1.17 | 0.97 | 1.18 |
| 10. Industri Barang Galian bukan Logam | 4,781.98 | 3,547.36 | 33,269.00 | 34,956.89 | 98386.2 | 100359 | 1.46 | 1.46 | 1.03 | 1.50 | 1.24 | 1.48 |
| 11. Industri Logam Dasar | 5,589.32 | 6,186.13 | 31,384.73 | 33,500.72 | 196315.2 | 226393.4 | 1.81 | 0.69 | 1.87 | 0.64 | 1.84 | 0.66 |
| 12. Industri Barang Logam; Komputer, | 4,932.80 | 4,417.28 | 27,278.41 | 27,974.65 | 327987 | 355983.5 | 1.84 | 0.36 | 1.60 | 0.34 | 1.72 | 0.35 |
| 13. Industri Mesin dan Perlengkapan | 204.05 | 212.65 | 1,514.68 | 1,575.36 | 56489.1 | 57162.8 | 1.37 | 0.12 | 1.36 | 0.12 | 1.37 | 0.12 |
| 14. Industri Alat Angkutan | 1,419.51 | 1,256.56 | 5,280.78 | 5,409.68 | 310892.5 | 309933.7 | 2.73 | 0.07 | 2.35 | 0.08 | 2.54 | 0.07 |
| 15. Industri Furnitur | 2,741.43 | 2,551.78 | 20,370.87 | 21,829.83 | 42184.2 | 43538.7 | 1.37 | 2.09 | 1.18 | 2.16 | 1.27 | 2.12 |
| 16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 434.73 | 415.63 | 5,311.50 | 5,774.57 | 24741.3 | 26039.9 | 0.83 | 0.93 | 0.73 | 0.95 | 0.78 | 0.94 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 88,719.44 | 96,677.54 | 901,192.53 | 977,562.44 | 3,900,062 | 4,202,867 | 1 | 1 | 1 | 1 | | |
````

````

### 4.2.2. Analisis *Shift-Share Sub-Sektor Industri Pengolahan*

Analisis Shift-Share memperlihatkan bahwa subsektor makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, kertas dan barang dari kertas, kimia–farmasi, dan logam dasar memiliki nilai komponen keunggulan kompetitif (Dij) positif yang relatif besar bila dibandingkan Jawa Timur, sehingga pertumbuhannya di Gresik bukan hanya mengikuti tren umum provinsi, tetapi benar-benar didorong oleh kekuatan lokal. Sebaliknya, subsektor kayu, barang galian bukan logam, barang logam/komputer, mesin dan perlengkapan, alat angkutan, dan beberapa subsektor lain menunjukkan nilai Dij negatif yang menandakan penurunan daya saing relatif.

Pada level Jawa Timur terhadap Nasional, sebagian besar subsektor industri berada pada kategori "berkembang", terutama makanan dan minuman, kimia, kertas, logam dasar, dan furnitur. Hasil ini menegaskan bahwa kebijakan daerah perlu berfokus pada akselerasi subsektor yang sudah kompetitif (melalui peningkatan kapasitas dan efisiensi), sekaligus menyiapkan paket revitalisasi untuk subsektor yang daya saingnya melemah agar tidak menjadi sumber perlambatan pertumbuhan di masa mendatang.
````

````

*Tabel 4. 27 Nilai Shift-Share sub sektor Industri pengolahan Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 dan 2024*

| Sub Sektor Industri Pengolahan: Lapangan Usaha | PDRB ADHB 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij | Kesimpulan Shift-Share Kabupaten-Provinsi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten Gresik (Yij) | | Provinsi Jawa Timur (Yin) | | | | | | | | | |
| | 2023 | 2024 | 2023 | 2024 | | | | | | | | |
| 1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 869.45 | 918.25 | 1,284.33 | 1,314.52 | 0.0561303 | 0.0235064 | 0.0847432 | 73.679991 | -53.24232 | -24.87751 | -4.439839 | Sektor Menurun |
| 2. Industri Makanan dan Minuman | 24,983.39 | 28,891.14 | 362,105.97 | 403,954.38 | 0.1564137 | 0.1155695 | 0.0847432 | 2117.172 | 770.14669 | 1790.5727 | 4677.8914 | Sektor Berkembang |
| 3. Industri Pengolahan Tembakau | - | - | 205,369.84 | 219,298.13 | N/A | 0.0678205 | 0.0847432 | N/A | N/A | N/A | N/A | Sektor Menurun |
| 4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 2,493.02 | 2,783.76 | 13,459.05 | 14,043.76 | 0.1166219 | 0.0434436 | 0.0847432 | 211.2661 | -102.9604 | 79.474088 | 187.77977 | Sektor Berkembang |
| 5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture | 1,508.23 | 1,449.87 | 10,665.57 | 11,193.55 | -0.038693 | 0.0495032 | 0.0847432 | 127.81223 | -53.14997 | -186.1696 | -111.5073 | Sektor Menurun |
| 6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabu Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 10,016.42 | 8,815.23 | 26,467.49 | 27,343.99 | -0.119923 | 0.0331161 | 0.0847432 | 848.82357 | -517.1187 | -2050.02 | -1718.315 | Sektor Menurun |
| 7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 5,376.40 | 5,828.49 | 45,985.95 | 50,309.80 | 0.0840883 | 0.0940255 | 0.0847432 | 455.613 | 49.905285 | -3.521006 | 501.99728 | Sektor Berkembang |
| 8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional | 21,079.74 | 27,180.29 | 88,394.13 | 95,079.33 | 0.2894035 | 0.0756295 | 0.0847432 | 1786.3639 | -192.1147 | 4314.1858 | 5908.435 | Sektor Berkembang |
| 9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik | 2,288.96 | 2,223.14 | 23,050.23 | 24,003.28 | -0.028757 | 0.0413467 | 0.0847432 | 193.97385 | -99.33294 | -259.7966 | -165.1557 | Sektor Menurun |
| 10. Industri Barang Galian bukan Logam | 4,781.98 | 3,547.36 | 33,269.00 | 34,956.89 | -0.258182 | 0.0507346 | 0.0847432 | 405.23995 | -162.6281 | -1639.861 | -1397.25 | Sektor Menurun |
| 11. Industri Logam Dasar | 5,589.32 | 6,186.13 | 31,384.73 | 33,500.72 | 0.1067751 | 0.067421 | 0.0847432 | 473.65708 | -96.8192 | 123.14364 | 499.98152 | Sektor Berkembang |
| 12. Industri Barang Logam; Komputer, | 4,932.80 | 4,417.28 | 27,278.41 | 27,974.65 | -0.104509 | 0.0255235 | 0.0847432 | 418.02117 | -292.1189 | -933.5418 | -807.6396 | Sektor Menurun |
| 13. Industri Mesin dan Perlengkapan | 204.05 | 212.65 | 1,514.68 | 1,575.36 | 0.042113 | 0.0400613 | 0.0847432 | 17.292243 | -9.117552 | -8.698893 | -0.524202 | Sektor Menurun |
| 14. Industri Alat Angkutan | 1,419.51 | 1,256.56 | 5,280.78 | 5,409.68 | -0.114796 | 0.0244093 | 0.0847432 | 120.29386 | -85.64463 | -283.2482 | -248.5989 | Sektor Menurun |
| 15. Industri Furnitur | 2,741.43 | 2,551.78 | 20,370.87 | 21,829.83 | -0.069181 | 0.0716199 | 0.0847432 | 232.31752 | -35.97649 | -421.9715 | -225.6304 | Sektor Menurun |
| 16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 434.73 | 415.63 | 5,311.50 | 5,774.57 | -0.043924 | 0.0871825 | 0.0847432 | 36.839995 | 1.0604516 | -55.93495 | -18.0345 | Sektor Menurun |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 88719.44 | 96677.54164 | 901192.53 | 977562.44 | | | | | | | | |
````

````

*Tabel 4. 28 Nilai Shift-Share sub sektor Industri pengolahan Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2023 dan 2024*

| Sub Sektor Industri Pengolahan: Lapangan Usaha | PDRB ADHB 2010 (Milliar Rupiah) | | | | Rij | Rin | Rn | Nij | Mij | Cij | Dij | Kesimpulan Shift-Share Provinsi-Nasional |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Provinsi Jawa Timur (Yij) | | Nasional (Yin) | | | | | | | | | |
| | 2023 | 2024 | 2023 | 2024 | | | | | | | | |
| 1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 1,284.33 | 1,314.52 | 400446.7 | 403577.6 | 0.0235064 | 0.0078185 | 0.0847432 | 108.83819 | -98.79663 | -78.64819 | -68.60663 | Sektor Menurun |
| 2. Industri Makanan dan Minuman | 362,105.97 | 403,954.38 | 1368428.4 | 1531445.2 | 0.1155695 | 0.119127 | 0.0847432 | 30686.007 | 12450.599 | 11162.403 | 54299.009 | Sektor Berkembang |
| 3. Industri Pengolahan Tembakau | 205,369.84 | 219,298.13 | 147826.1 | 158725.2 | 0.0678205 | 0.0737292 | 0.0847432 | 17403.691 | -2261.937 | -3475.401 | 11666.353 | Sektor Berkembang |
| 4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 13,459.05 | 14,043.76 | 203949.7 | 218208 | 0.0434436 | 0.0699109 | 0.0847432 | 1140.5625 | -199.6287 | -555.8525 | 385.0813 | Sektor Berkembang |
| 5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture | 10,665.57 | 11,193.55 | 49241 | 53533.1 | 0.0495032 | 0.0871652 | 0.0847432 | 903.83419 | 25.832002 | -375.8542 | 553.812 | Sektor Berkembang |
| 6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 26,467.49 | 27,343.99 | 81980.9 | 85568.4 | 0.0331161 | 0.0437602 | 0.0847432 | 2242.939 | -1084.716 | -1366.439 | -208.2165 | Sektor Menurun |
| 7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 45,985.95 | 50,309.80 | 141009.4 | 148948.1 | 0.0940255 | 0.0562991 | 0.0847432 | 3896.9951 | -1308.028 | 426.85491 | 3015.8218 | Sektor Berkembang |
| 8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional | 88,394.13 | 95,079.33 | 366319.8 | 395113.4 | 0.0756295 | 0.0786024 | 0.0847432 | 7490.7986 | -542.8116 | -805.5986 | 6142.3884 | Sektor Berkembang |
| 9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik | 23,050.23 | 24,003.28 | 83864.2 | 88336.9 | 0.0413467 | 0.0533326 | 0.0847432 | 1953.3495 | -724.0197 | -1000.3 | 229.03033 | Sektor Berkembang |
| 10. Industri Barang Galian bukan Logam | 33,269.00 | 34,956.89 | 98386.2 | 100359 | 0.0507346 | 0.0200516 | 0.0847432 | 2819.3205 | -2152.224 | -1131.43 | -464.334 | Sektor Menurun |
| 11. Industri Logam Dasar | 31,384.73 | 33,500.72 | 196315.2 | 226393.4 | 0.067421 | 0.1532138 | 0.0847432 | 2659.6414 | 2148.9327 | -543.6514 | 4264.9227 | Sektor Berkembang |
| 12. Industri Barang Logam; Komputer, | 27,278.41 | 27,974.65 | 327987 | 355983.5 | 0.0255235 | 0.0853586 | 0.0847432 | 2311.6589 | 16.787079 | -1615.419 | 713.02708 | Sektor Berkembang |
| 13. Industri Mesin dan Perlengkapan | 1,514.68 | 1,575.36 | 56489.1 | 57162.8 | 0.0400613 | 0.0119262 | 0.0847432 | 128.35878 | -110.2944 | -67.67878 | -49.61441 | Sektor Menurun |
| 14. Industri Alat Angkutan | 5,280.78 | 5,409.68 | 310892.5 | 309933.7 | 0.0244093 | -0.003084 | 0.0847432 | 447.51003 | -463.7961 | -318.61 | -334.8961 | Sektor Menurun |
| 15. Industri Furnitur | 20,370.87 | 21,829.83 | 42184.2 | 43538.7 | 0.0716199 | 0.0321092 | 0.0847432 | 1726.2921 | -1072.2 | -267.3321 | 386.75984 | Sektor Berkembang |
| 16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 5,311.50 | 5,774.57 | 24741.3 | 26039.9 | 0.0871825 | 0.0524871 | 0.0847432 | 450.11334 | -171.3279 | 12.956663 | 291.74209 | Sektor Berkembang |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 901192.53 | 977562.44 | 3900061.7 | 4202866.9 | | | | | | | | |
````

````

### 4.2.3. Tipologi Sektor Sub-Sektor Industri Pengolahan

Tipologi sektor menyinergikan informasi struktur (LQ) dan pertumbuhan (Dij) untuk memetakan posisi sektor dalam empat kuadran: (1) Unggulan (LQ > 1 & Dij > 0), (2) Potensial (LQ < 1; Dij > 0), (3) Maju tetapi Tertekan/ Berkembang Tertekan (LQ > 1; Dij < 0), dan (4), dan Relatif Tertinggal (LQ < 1; Dij < 0). Hasil dari analisis ini mempermudah penentuan prioritas interverensi berdasarkan kondisi faktual setiap sub sektor industry pengolahan.

Penggabungan informasi LQ dan Shift-Share dalam analisis tipologi sektor menunjukkan bahwa ; **subsektor tekstil dan pakaian jadi, kertas dan barang dari kertas, kimia farmasi, dan logam dasar** di Kabupaten Gresik dapat dikategorikan sebagai "sektor unggulan" karena sekaligus merupakan sektor basis dan mengalami pertumbuhan yang relatif lebih cepat dari rata-rata provinsi. Sejumlah subsektor lain seperti kayu, barang galian bukan logam, barang logam/komputer, mesin dan perlengkapan, serta alat angkutan berada pada kategori "sektor berkembang", sedangkan subsektor karet dan plastik, pengolahan lainnya, dan pengolahan tembakau cenderung masuk kelompok "sektor tertinggal" atau stagnan.

Hasil analisis tipologi sektor dapat dilihat dalam gambar kuadran berikut :

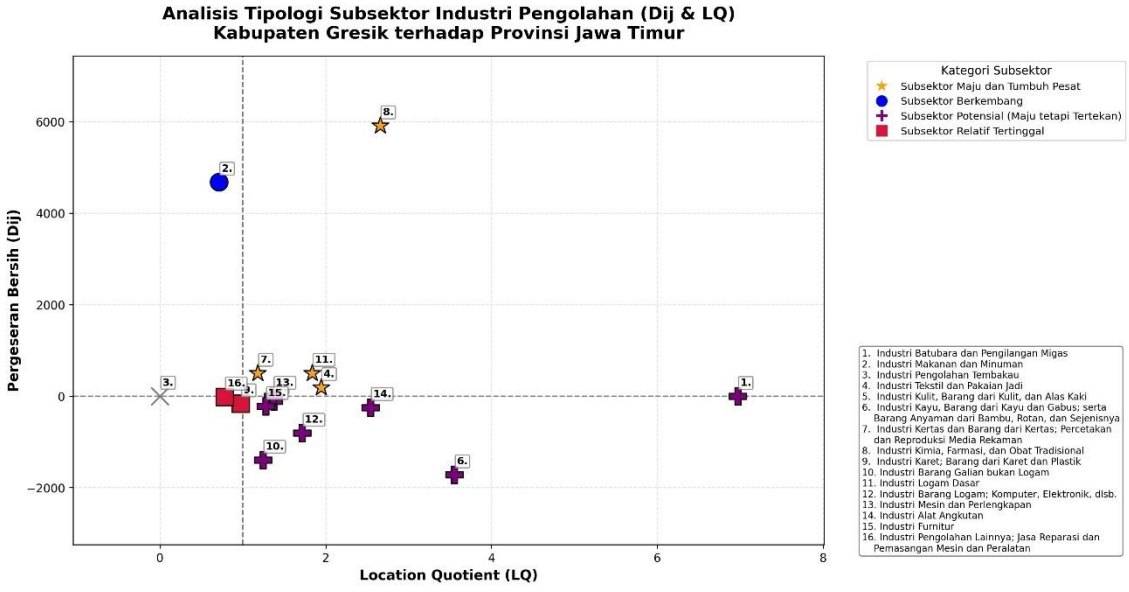


*Gambar 4. 4 Pembagian Kuadran Hasil Analisis Tipologi Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur*

Pada level Jawa Timur terhadap Nasional, **sub sektor makanan dan minuman, pengolahan tembakau, kertas, kimia, karet dan plastik, serta**
````

````

**furnitur** tampil sebagai "sektor unggulan" provinsi. Tipologi ini mengarahkan Pemerintah Kabupaten Gresik untuk menempatkan subsektor unggulan ganda sebagai prioritas utama pengembangan industri, subsektor berkembang sebagai target percepatan dan penguatan rantai nilai, serta subsektor tertinggal sebagai objek penataan kembali dan diversifikasi agar tidak menimbulkan beban struktural.

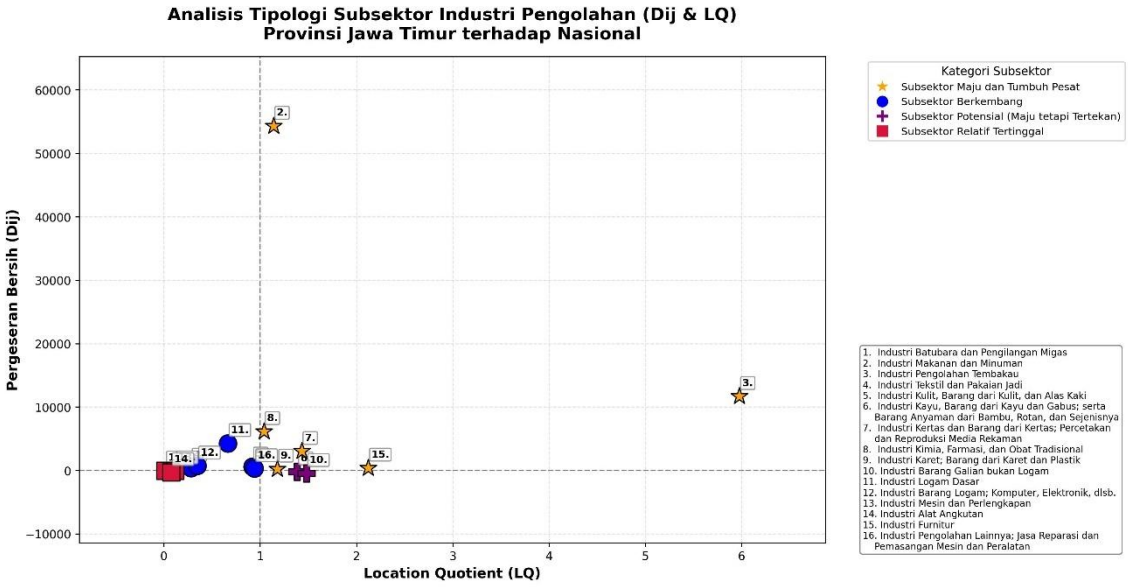


*Gambar 4. 5 Pembagian Kuadran Hasil Analisis Tipologi Sub Sektor Industri Pengolahan Provinsi Jawa Timur Terhadap nasional*
````

````

*Tabel 4. 29 Tipologi sub sektor Industri pengolahan Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur dan Nasional*

| Sub Sektor Lapangan Usaha Industri Pengolahan | Nilai LQ | | Nilai Shift Share | | Tipologi Sektor | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | LQ Kabupaten - Provinsi | LQ Provinsi - Nasional | Dij Kabupaten - Provinsi | Dij Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional |
| **1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas** | 6.97 | 0.01 | -4.44 | -68.61 | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal |
| **2. Industri Makanan dan Minuman** | 0.71 | 1.14 | 4677.89 | 54299.01 | Sektor Potensial | Sektor Unggulan |
| **3. Industri Pengolahan Tembakau** | 0.00 | 5.98 | 0.00 | 11666.35 | Stagnan | Sektor Unggulan |
| **4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi** | 1.94 | 0.28 | 187.78 | 385.08 | Sektor Unggulan | Sektor Potensial |
| **5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture** | 1.37 | 0.92 | -111.51 | 553.81 | Sektor Berkembang | Sektor Potensial |
| **6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya** | 3.55 | 1.39 | -1718.31 | -208.22 | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang |
| **7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman** | 1.18 | 1.43 | 502.00 | 3015.82 | Sektor Unggulan | Sektor Unggulan |
| **8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional** | 2.66 | 1.04 | 5908.44 | 6142.39 | Sektor Unggulan | Sektor Unggulan |
| **9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik** | 0.97 | 1.18 | -165.16 | 229.03 | Sektor Tertinggal | Sektor Unggulan |
| **10. Industri Barang Galian bukan Logam** | 1.24 | 1.48 | -1397.25 | -464.33 | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang |
| **11. Industri Logam Dasar** | 1.84 | 0.66 | 499.98 | 4264.92 | Sektor Unggulan | Sektor Potensial |
| **12. Industri Barang Logam; Komputer,** | 1.72 | 0.35 | -807.64 | 713.03 | Sektor Berkembang | Sektor Potensial |
| **13. Industri Mesin dan Perlengkapan** | 1.37 | 0.12 | -0.52 | -49.61 | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal |
| **14. Industri Alat Angkutan** | 2.54 | 0.07 | -248.60 | -334.90 | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal |
| **15. Industri Furnitur** | 1.27 | 2.12 | -225.63 | 386.76 | Sektor Berkembang | Sektor Unggulan |
| **16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan** | 0.78 | 0.94 | -18.03 | 291.74 | Sektor Tertinggal | Sektor Potensial |
````

````

### 4.2.4. Analisis Klassen Sub-Sektor Industri Pengolahan

Analisis Klassen yang memadukan laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB mengelompokkan subsektor Industri Pengolahan ke dalam empat kuadran,

| | Yi > Y | Yi < Y |
|---|---|---|
| **Ri > R** | Sektor maju dan tumbuh cepat | Sektor berkembang cepat |
| **Ri < R** | Sektor maju tetapi tertekan | Sektor relative tertinggal |

Hasil analisis Klassen Sub-Sektor Industri Pengolahan menunjukkan bahwa di Gresik, subsektor batubara dan pengilangan migas, tekstil dan pakaian jadi, kimia–farmasi, logam dasar, serta mesin dan perlengkapan berada pada kategori "sektor maju dan tumbuh pesat" atau "sektor berkembang cepat", karena kontribusinya cukup besar dan pertumbuhannya melampaui rerata provinsi. Beberapa subsektor besar seperti makanan dan minuman, kertas dan barang dari kertas, serta furnitur cenderung masuk kuadran "maju tetapi tertekan", yang berarti perannya sudah mapan namun pertumbuhannya mulai melambat. Sementara itu, subsektor karet dan plastik, pengolahan tembakau, serta pengolahan lainnya lebih dekat dengan kategori "relatif tertinggal". Implikasi praktisnya, subsektor di kuadran maju-pesat perlu memperoleh prioritas fasilitas dan infrastruktur agar momentum pertumbuhannya terjaga, subsektor maju tetapi tertekan memerlukan kebijakan peningkatan efisiensi dan perluasan pasar, sedangkan subsektor tertinggal perlu dievaluasi kembali arah pengembangannya dan disertai program mitigasi sosial-ekonomi.
````

````

*Tabel 4. 30 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi sub sektor Industri pengolahan Kabupaten Gresik Tahun 2020 - 2024*

| Sub Sektor Lapangan Usaha Industri Pengolahan | PDRB ADHB (Milliar Rupiah) Kabupaten Gresik | | Laju Pertumbuhan | | Kontribusi | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2023* | 2024* | 2024 | Rata - Rata | 2023 | 2024 | Rata - Rata |
| 1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 869.45 | 918.25 | 5% | 5% | 1% | 1% | 1% |
| 2. Industri Makanan dan Minuman | 24,983.39 | 28,891.14 | 14% | 14% | 28% | 30% | 29% |
| 3. Industri Pengolahan Tembakau | - | - | 0% | 0% | | 0% | 0% |
| 4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 2,493.02 | 2,783.76 | 10% | 10% | 3% | 3% | 3% |
| 5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture | 1,508.23 | 1,449.87 | -4% | -4% | 2% | 1% | 2% |
| 6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 10,016.42 | 8,815.23 | -14% | -14% | 11% | 9% | 10% |
| 7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 5,376.40 | 5,828.49 | 8% | 8% | 6% | 6% | 6% |
| 8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional | 21,079.74 | 27,180.29 | 22% | 22% | 24% | 28% | 26% |
| 9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik | 2,288.96 | 2,223.14 | -3% | -3% | 3% | 2% | 2% |
| 10. Industri Barang Galian bukan Logam | 4,781.98 | 3,547.36 | -35% | -35% | 5% | 4% | 5% |
| 11. Industri Logam Dasar | 5,589.32 | 6,186.13 | 10% | 10% | 6% | 6% | 6% |
| 12. Industri Barang Logam; Komputer, | 4,932.80 | 4,417.28 | -12% | -12% | 6% | 5% | 5% |
| 13. Industri Mesin dan Perlengkapan | 204.05 | 212.65 | 4% | 4% | 0% | 0% | 0% |
| 14. Industri Alat Angkutan | 1,419.51 | 1,256.56 | -13% | -13% | 2% | 1% | 1% |
| 15. Industri Furnitur | 2,741.43 | 2,551.78 | -7% | -7% | 3% | 3% | 3% |
| 16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 434.73 | 415.63 | -5% | -5% | 0% | 0% | 0% |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 88719 | 96678 | -19% | -19% | 100% | 100% | 100% |
````

````

*Tabel 4. 31 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 - 2024*

| Sub Sektor Lapangan Usaha Industri Pengolahan | PDRB ADHB (Milliar Rupiah) | | Laju Pertumbuhan | | Kontribusi | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Provinsi Jawa Timur | | | | | | |
| | 2023* | 2024* | 2024 | Rata - Rata | 2023 | 2024 | Rata - Rata |
| 1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 1,284.33 | 1,314.52 | 2% | 2% | 0% | 0% | 0% |
| 2. Industri Makanan dan Minuman | 362,105.97 | 403,954.38 | 12% | 12% | 40% | 41% | 41% |
| 3. Industri Pengolahan Tembakau | 205,369.84 | 219,298.13 | 7% | 7% | 23% | 22% | 23% |
| 4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 13,459.05 | 14,043.76 | 4% | 4% | 1% | 1% | 1% |
| 5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture | 10,665.57 | 11,193.55 | 5% | 5% | 1% | 1% | 1% |
| 6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 26,467.49 | 27,343.99 | 3% | 3% | 3% | 3% | 3% |
| 7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 45,985.95 | 50,309.80 | 9% | 9% | 5% | 5% | 5% |
| 8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional | 88,394.13 | 95,079.33 | 8% | 8% | 10% | 10% | 10% |
| 9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik | 23,050.23 | 24,003.28 | 4% | 4% | 3% | 2% | 3% |
| 10. Industri Barang Galian bukan Logam | 33,269.00 | 34,956.89 | 5% | 5% | 4% | 4% | 4% |
| 11. Industri Logam Dasar | 31,384.73 | 33,500.72 | 7% | 7% | 3% | 3% | 3% |
| 12. Industri Barang Logam; Komputer, | 27,278.41 | 27,974.65 | 3% | 3% | 3% | 3% | 3% |
| 13. Industri Mesin dan Perlengkapan | 1,514.68 | 1,575.36 | 4% | 4% | 0% | 0% | 0% |
| 14. Industri Alat Angkutan | 5,280.78 | 5,409.68 | 2% | 2% | 1% | 1% | 1% |
| 15. Industri Furnitur | 20,370.87 | 21,829.83 | 7% | 7% | 2% | 2% | 2% |
| 16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 5,311.50 | 5,774.57 | 9% | 9% | 1% | 1% | 1% |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 901193 | 977562 | 91% | 91% | 100% | 100% | 100% |
````

````

*Tabel 4. 32 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Nasional sub sektor Industri pengolahan Tahun 2020 - 2024*

| Sub Sektor Lapangan Usaha Industri Pengolahan | PDRB ADHB (Milliar Rupiah) | | Laju Pertumbuhan | | Kontribusi | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Nasional | | | | | | |
| | 2023* | 2024* | 2024 | Rata - Rata | 2023 | 2024 | Rata - Rata |
| 1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 400446.7 | 403577.6 | 1% | 1% | 10% | 10% | 10% |
| 2. Industri Makanan dan Minuman | 1368428.4 | 1531445.2 | 12% | 12% | 35% | 36% | 36% |
| 3. Industri Pengolahan Tembakau | 147826.1 | 158725.2 | 7% | 7% | 4% | 4% | 4% |
| 4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 203949.7 | 218208 | 7% | 7% | 5% | 5% | 5% |
| 5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture | 49241.0 | 53533.1 | 9% | 9% | 1% | 1% | 1% |
| 6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 81980.9 | 85568.4 | 4% | 4% | 2% | 2% | 2% |
| 7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 141009.4 | 148948.1 | 6% | 6% | 4% | 4% | 4% |
| 8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional | 366319.8 | 395113.4 | 8% | 8% | 9% | 9% | 9% |
| 9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik | 83864.2 | 88336.9 | 5% | 5% | 2% | 2% | 2% |
| 10. Industri Barang Galian bukan Logam | 98386.2 | 100359.0 | 2% | 2% | 3% | 2% | 2% |
| 11. Industri Logam Dasar | 196315.2 | 226393.4 | 15% | 15% | 5% | 5% | 5% |
| 12. Industri Barang Logam; Komputer, | 327987 | 355983.5 | 9% | 9% | 8% | 8% | 8% |
| 13. Industri Mesin dan Perlengkapan | 56489.1 | 57162.8 | 1% | 1% | 1% | 1% | 1% |
| 14. Industri Alat Angkutan | 310892.5 | 309933.7 | 0% | 0% | 8% | 7% | 8% |
| 15. Industri Furnitur | 42184.2 | 43538.7 | 3% | 3% | 1% | 1% | 1% |
| 16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 24741.3 | 26039.9 | 5% | 5% | 1% | 1% | 1% |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 3900062 | 4202867 | 94% | 94% | 100% | 100% | 100% |
````

````

*Tabel 4. 33 Hasil Analisis Klassen sub sektor Industri pengolahan*

| Sub Sektor Lapangan Usaha Industri Pengolahan | Hasil Analisis Klassen | |
|---|---|---|
| | Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur | Provinsi Jawa Timur terhadap Nasional |
| **1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas** | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Berkembang Cepat |
| **2. Industri Makanan dan Minuman** | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **3. Industri Pengolahan Tembakau** | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi** | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Relatif Tertinggal |
| **5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture** | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Relatif Tertinggal |
| **6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya** | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman** | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional** | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik** | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **10. Industri Barang Galian bukan Logam** | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **11. Industri Logam Dasar** | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Relatif Tertinggal |
| **12. Industri Barang Logam; Komputer,** | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Relatif Tertinggal |
| **13. Industri Mesin dan Perlengkapan** | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Berkembang Cepat |
| **14. Industri Alat Angkutan** | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Berkembang Cepat |
| **15. Industri Furnitur** | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan** | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Berkembang Cepat |
````

````

### 4.2.5. Pemeringkatan Sub-Sektor Industri Pengolahan

Pemeringkatan subsektor unggulan merupakan tahap sintesis dari seluruh hasil analisis LQ, Shift-Share, Tipologi Sektor, dan Klassen ke dalam skor komposit (Tabel 23–24), sehingga setiap subsektor akan diberikan nilai yang dapat mencerminkan kekuatan struktural sekaligus dinamika pertumbuhannya berbasis peringkat.

Konsep Pemeringkatan terhadap Hasil Analisis Penentuan sub Sektor Unggulan Kabupaten Gresik dilakukan dengan pemberian nilai sebagai berikut :

| Hasil Analisis | Klasifikasi Lapangan Usaha | Nilai |
|---|---|---|
| **Location Quotient (LQ)** | Basis | 1 |
| | Non-Basis | 0 |
| **Shift Share** | Sektor Berkembang | 1 |
| | Sektor Menurun | 0 |
| **Tipologi Sektor** | Sektor Unggulan | 1 |
| | Sektor Potensial | 0,7 |
| | Sektor Berkembang | 0,3 |
| | Sektor Tertinggal | 0 |
| **Analisis Klassen** | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| | Sektor Berkembang Cepat | 0,7 |
| | Sektor Maju tetapi Tertekan | 0,3 |
| | Sektor Relative Tertinggal | 0 |

Hasil Penilaian dan pemeringkatan terhadap setiap analisis disajikan dalam tabel berikut:
````

````

*Tabel 4. 34 Rekapitulasi Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sub Sektor Unggulan Kabupaten Gresik*

| Sub Sektor Lapangan Usaha Industri Pengolahan | Hasil LQ | | Hasil Shift-Share | | Hasil Tipologi Sektor | | Hasil Analisis Klassen | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional |
| **1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas** | Basis | Non-Basis | Sektor Menurun | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Berkembang Cepat |
| **2. Industri Makanan dan Minuman** | Non-Basis | Basis | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Potensial | Sektor Unggulan | Sektor Berkembang Cepat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **3. Industri Pengolahan Tembakau** | Non-Basis | Basis | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal | Sektor Unggulan | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi** | Basis | Non-Basis | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Unggulan | Sektor Potensial | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Relatif Tertinggal |
| **5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture** | Basis | Non-Basis | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Potensial | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Relatif Tertinggal |
| **6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya** | Basis | Basis | Sektor Menurun | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman** | Basis | Basis | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Unggulan | Sektor Unggulan | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional** | Basis | Basis | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Unggulan | Sektor Unggulan | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik** | Non-Basis | Basis | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal | Sektor Unggulan | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Maju tetapi Tertekan |
| **10. Industri Barang Galian bukan Logam** | Basis | Basis | Sektor Menurun | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **11. Industri Logam Dasar** | Basis | Non-Basis | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Unggulan | Sektor Potensial | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Relatif Tertinggal |
| **12. Industri Barang Logam; Komputer,** | Basis | Non-Basis | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Potensial | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Relatif Tertinggal |
| **13. Industri Mesin dan Perlengkapan** | Basis | Non-Basis | Sektor Menurun | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | Sektor Berkembang Cepat |
| **14. Industri Alat Angkutan** | Basis | Non-Basis | Sektor Menurun | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Berkembang Cepat |
| **15. Industri Furnitur** | Basis | Basis | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Berkembang | Sektor Unggulan | Sektor Maju tetapi Tertekan | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat |
| **16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan** | Non-Basis | Non-Basis | Sektor Menurun | Sektor Berkembang | Sektor Tertinggal | Sektor Potensial | Sektor Relatif Tertinggal | Sektor Berkembang Cepat |
````

````

*Tabel 4. 35 Penilaian Hasil Analisis Identifikasi dan Penentuan Sub Sektor Unggulan Kabupaten Gresik*

| Sub Sektor Lapangan Usaha Industri Pengolahan | Hasil LQ | | Hasil Shift-Share | | Hasil Tipologi Sektor | | Hasil Analisis Klassen | | Total Nilai |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | Kabupaten - Provinsi | Provinsi - Nasional | |
| 1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0,7 | 3.7 |
| 2. Industri Makanan dan Minuman | 0 | 1 | 1 | 1 | 0,7 | 1 | 0,7 | 0,3 | 5.7 |
| 3. Industri Pengolahan Tembakau | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0,3 | 3.3 |
| 4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0,7 | 1 | 0 | 5.7 |
| 5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0,7 | 0,3 | 0 | 4.0 |
| 6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0,3 | 0,3 | 4.6 |
| 7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0,3 | 1 | 7.3 |
| 8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0,3 | 7.3 |
| 9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0,3 | 3.3 |
| 10. Industri Barang Galian bukan Logam | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0,3 | 1 | 5.3 |
| 11. Industri Logam Dasar | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0,7 | 1 | 0 | 5.7 |
| 12. Industri Barang Logam; Komputer, | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0,7 | 0,3 | 0 | 4.0 |
| 13. Industri Mesin dan Perlengkapan | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0,7 | 3.7 |
| 14. Industri Alat Angkutan | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0,3 | 0,7 | 3.0 |
| 15. Industri Furnitur | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0,3 | 1 | 6.3 |
| 16. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0,7 | 0 | 0,7 | 2.4 |
````

````

*Tabel 4. 36 Hasil Peringkat berdasarkan Analisis Identifikasi dan Penentuan Sub Sektor Unggulan Kabupaten Gresik*

| | Sub Sektor Lapangan Usaha<br>Industri Pengolahan | Total Nilai | Peringkat Nilai |
|---|---|---|---|
| 7. | Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 7.3 | 1 |
| 8. | Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional | 7.3 | 1 |
| 15. | Industri Furnitur | 6.3 | 2 |
| 4. | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 5.7 | 3 |
| 2. | Industri Makanan dan Minuman | 5.7 | 3 |
| 11. | Industri Logam Dasar | 5.7 | 3 |
| 10. | Industri Barang Galian bukan Logam | 5.3 | 4 |
| 6. | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 4.6 | 5 |
| 5. | Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki/Manufacture | 4.0 | 6 |
| 1. | Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 3.7 | 7 |
| 13. | Industri Mesin dan Perlengkapan | 3.7 | 7 |
| 3. | Industri Pengolahan Tembakau | 3.3 | 8 |
| 9. | Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik | 3.3 | 8 |
| 12. | Industri Barang Logam; Komputer, | 3.0 | 9 |
| 14. | Industri Alat Angkutan | 3.0 | 9 |
| 16. | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 2.4 | 10 |

Berdasarkan hasil pemeringkatan (tabel 4.37) didapatkan subsektor dengan peringkat tertinggi dan layak diposisikan sebagai fokus utama pengembangan Produk Unggulan Daerah kabupaten Gresik, namun demikian terdapat beberapa subsektor yang tidak dapat dikategorikan sebagai PUD, yaitu Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional; Industri Barang Galian bukan Logam; Industri Logam Dasar; Industri Batubara dan Pengilangan Migas; serta Industri Barang Logam, karena menggunakan bahan baku yang bersumber dari sumber daya alam tidak terbarukan sehingga tidak memenuhi kriteria keberlanjutan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah. Dengan demikian subsektor yang layak diposisikan sebagai fokus utama pengembangan Produk Unggulan Daerah kabupaten Gresik yaitu :

1. **Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman**
2. **Industri Furnitur,**
3. **Industri Tekstil dan Pakaian Jadi**
4. **Industri makanan dan minuman, serta**
5. **Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya**
````

````

## I) Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman

Industri Kertas dan Barang dari Kertas mencakup pembuatan bubur kayu, kertas, dan produk kertas olahan. Pembuatan dari produk-produk tersebut dikelompokkan bersama karena merupakan satu rangkaian proses pengolahan yang berkaitan. Lebih dari itu kegiatan seringkali dilakukan dalam satu unit. Ada tiga kegiatan utama, yaitu Pertama, pembuatan bubur kertas yang meliputi pemisahan serat selulosa dari kotoran dalam kayu atau kertas bekas. Kedua, pembuatan kertas yang meliputi penyusunan serat selulosa menjadi lembaran-lembaran. Ketiga, barang kertas olahan dibuat dari kertas dan bahan lain dengan berbagai teknik pemotongan dan pembentukan, termasuk kegiatan pelapisan dan laminasi. Barang kertas dapat merupakan barang cetakan (kertas pelapis dinding, kertas kado dan lain-lain), selagi pencetakan bukanlah merupakan hal yang utama. Golongan pokok ini utamanya terbagi menjadi produksi bubur kertas, kertas dan papan kertas, dan selebihnya termasuk produksi produk kertas dan kertas yang diproses lebih lanjut (OSS. 2020). Turunan Industri makanan berdasarkan Kode Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 empat digit diantaranya yaitu:

- 1701 Industri Bubur Kertas, Kertas dan Papan Kertas
- 1702 Industri Kertas dan Papan Kertas Bergelombang dan Wadah Dari Kertas dan Papan Kertas
- 1709 Industri Barang dari Kertas dan Papan Kertas Lainnya

Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman mencakup pencetakan barang-barang dan kegiatan pendukung yang berkaitan dan tidak terpisahkan dengan industri pencetakan, proses pencetakan termasuk bermacam metode/cara untuk memindahkan suatu image dari suatu sumber ke berbagai media, dan yang terpenting bagaimana memindahkan image dari piringan atau layar monitor ke suatu media melalui/dengan berbagai teknologi pencetakan. Terdapat beberapa hal bahwa pencetakan dan penerbitan dilakukan oleh suatu unit yang sama dan pada lokasi yang sama pula. Golongan pokok ini juga mencakup reproduksi media rekaman, seperti compact disk (CD), Video rekaman, software dalam disk atau tape. Turunan Industri
````

````

Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman berdasarkan Kode Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 tiga digit diantaranya yaitu:

- 181 Industri pencetakan dan kegiatan ybdi
- 182 Reproduksi media rekaman

II) **Industri Furnitur**

Golongan pokok ini mencakup pembuatan mebeller dan produk yang berkaitan yang terbuat dari berbagai bahan kecuali batu, semen dan keramik. Pengolahan yang digunakan dalam pembuatan mebeller adalah metode standar, yaitu pembentukan bahan dan perakitan komponen, termasuk pemotongan, pencetakan dan pelapisan.

Turunan Industri makanan berdasarkan Kode Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 tiga dan empat digit yang sama yaitu Industri Furnitur, adapun KBLI lima digit terdiri dari:

- 31001 Industri Furnitur Dari Kayu
- 31002 Industri Furnitur Dari Rotan Dan Atau Bambu
- 31003 Industri Furnitur Dari Plastik
- 31004 Industri Furnitur Dari Logam
- 31009 Industri Furnitur Lainnya

**III) Industri Tekstil dan Pakaian Jadi**

Golongan pokok ini mencakup semua pekerjaan menjahit (pakaian siap pakai atau dibuat berdasarkan ukuran/pesanan), dalam semua bahan (seperti kulit, kain tenun, kain rajutan atau sulaman dan lain-lain), dari semua jenis pakaian (seperti pakaian luar; pakaian dalam pria; wanita atau anak-anak; pakaian kerja; dan pakaian santai dan lain-lain) dan asesoris, tidak ada perbedaan dalam pembuatan antara baju untuk anak-anak dan orang dewasa, atau antara pakaian tradisional dan modern. Turunan Industri makanan berdasarkan Kode Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 tiga digit diantaranya yaitu:

- 141 Industri pakaian jadi dan perlengkapannya, bukan pakaian jadi dari kulit berbulu
- 142 Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu
````

````

- 143 Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir

IV) **Industri Makanan dan Minuman**:

Subkategori industri makanan dan minuman merupakan gabungan dari dua sub kategori, yaitu Industri Makanan dan Industri Minuman. Industri makanan sendiri merupakan industri yang mencakup pengolahan produk pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi makanan dan juga mencakup produk setengah jadi yang tidak secara langsung menjadi produk makanan tetapi nilainya dapat lebih besar atau lebih kecil (OSS. 2020). Turunan Industri makanan berdasarkan Kode Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 tiga digit diantaranya yaitu:

- 101 Industri pengolahan dan pengawetan daging
- 102 Industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air
- 103 Industri pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayuran
- 104 Industri minyak dan lemak nabati dan hewani
- 105 Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim
- 106 Industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati
- 107 Industri makanan lainnya
- 108 Industri makanan hewan

Adapun Industri Minuman mencakup pembuatan minuman beralkohol maupun tidak beralkohol, air minum mineral, bir dan anggur, dan pembuatan minuman beralkohol yang disuling. Kegiatan ini tidak mencakup pembuatan jus buah-buahan dan sayur-sayuran, minuman dengan bahan baku susu, dan pembuatan produk teh, kopi dan produk teh dengan kadar kafein yang tinggi (OSS. 2020).

V) **Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya**,

Golongan ini mencakup pembuatan barang-barang dari kayu. Kebanyakan digunakan untuk konstruksi dan juga mencakup berbagai proses pengerjaan dari penggergajian sampai pembentukan dan perakitan barang-barang dari kayu, dan dari perakitan sampai produk jadi seperti kontainer kayu. Terkecuali penggergajian, golongan pokok ini terbagi lagi sebagian besar didasarkan pada produk spesifik yang dihasilkan. Golongan pokok ini tidak
````

````

mencakup pembuatan mebeler, atau perakitan/pemasangan perabot kayu dan sejenisnya. Rata-rata Pertumbuhan PDRB ADHB selama tahun 2023-2024 pada sub sektor ini stabil di kisaran 9,4 triliun, mencerminkan peluang besar untuk memperkuat produk unggulan berbasis ekonomi kreatif dan kerajinan kayu dan rotan.

Hasil Analisis Subsektor industri pengolahan Unggulan di kabupaten Gresik diatas senada dengan desain kebijakan Pembangunan industri pengolahan pemerintah Kabupaten Gresik, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Gresik Tahun 2024-2044. Dalam lampiran dokumen tersebut dijelaskan bahwa terdapat 16 (enam belas) industri unggulan yang dikembangkan di Kabupaten Gresik. Dari 16 industri tersebut, diklasterisasi menjadi 3 klaster industri yaitu :

1. Industri Unggulan, terdiri dari:

**b) Industri makanan dan minuman;**

terdiri dari Kripik Singkong, Kripik Gayam, Minyak Goreng Kelapa Sawit, Tepung Terigu, Produk Roti Dan Kue, Kecap, Kue Basah, Minuman Legen, Minuman Rempah-rempah, Produk Makanan Dan Minuman Lainnya, Food Estate Mangga.

c) industri alat angkut;

terdiri dari Kapal Rakyat, Galangan Kapal, Komponen Otomotif, Kendaraan Bermotor, Sepeda

**d) industri tekstil dan pakaian jadi;**

Kopyah, Serat Tekstil, Benang, Garmen Fashion, Batik, Tekstil, Rajut, Sulam Dan Bordir, Alas Kaki.

**e) industri kertas;**

terdiri dari Kertas Dan Barang Dari Kertas, Pulp Kertas, Kemasan, Popok, Tisu.

f) industri peralatan listrik;

Kabel Listrik Dan Elektronika, Motor Listrik, Bola Lampu, Peralatan Listrik Rumah Tangga, Baterai Listrik

g) industri mesin dan perlengkapan;

terdiri dari Mesin untuk Keperluan Umum, Sparepart Mesin, Mesin Pompa dan Kompresor, Mesin danPeralatan
````

````

Kantor, Alat dan Mesin Pertanian

**h) industri furnitur;**

terdiri dari Furniture dari Kayu, Plastik, Logam, Rotan, Bambu, Tanah Liat Bakar, Pelepah Pisang.

2. Industri Penunjang, terdiri dari:
   a) industri barang modal, komponen, bahan penolong, dan jasa industri;
   Komponen, Kemasan Karton Dan Plastic, Zat Pewarna Tekstil, Zat Aditif, Katalis, Pelarut, Reparasi, Industri Pengolahan Limbah
3. Industri Hulu, terdiri dari
   a) industri pengolahan hasil laut;
   Olahan Berbasis Ikan Dan Hasil Laut, Industri Rumput Laut, Minyak Ikan, Garam, Suplemen Pangan Fungsional Lainnya
   b) industri kimia dasar;
   c) industri barang galian bukan logam;
   d) industri farmasi, obat kimia, dan tradisional;
   e) industri barang dari karet dan plastik;
   f) industri kayu, barang dari kayu, dan anyaman;
   g) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia; dan
   h) industri logam dasar.

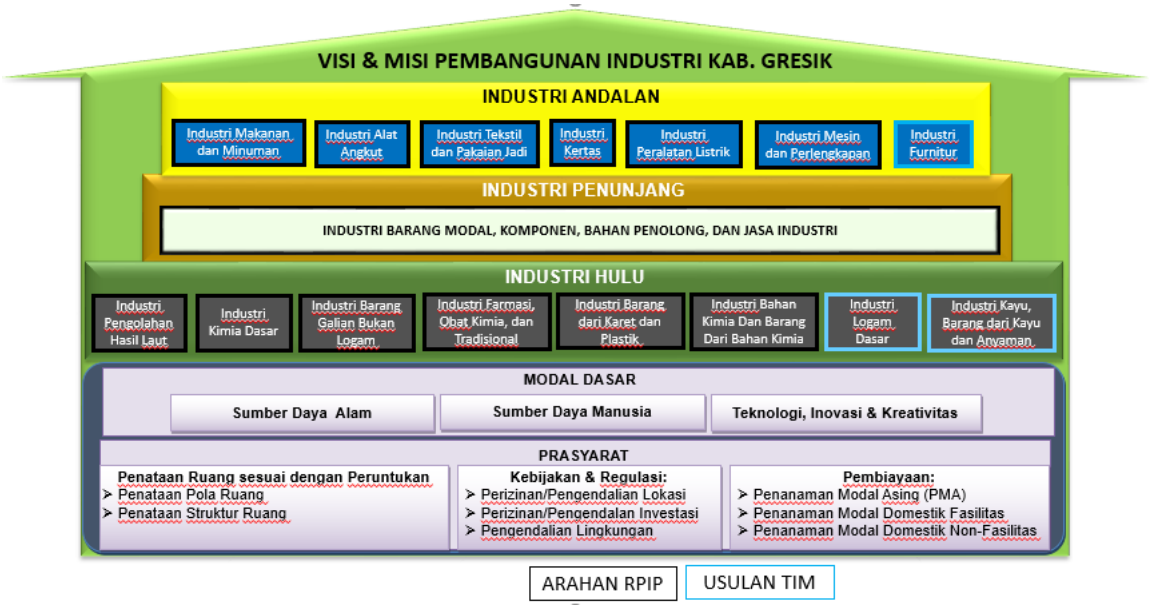


*Gambar 4. 6 Bangun Industri Kabupaten Gresik 2024-2044*

Sumber: Perda Gresik Nomor 2 Tahun 2024
````

````

Selain kebijakan Pembangunan industri pengolahan, pemerintah kabupaten gresik juga mengeluarkan Keputusan Bupati tentang Sentra industri kecil menengah (IKM) kabupaten gresik dari tahun 2023 hingga 2025 yang secara umum sangat terkait dengan sub sektor industri bidang pengolahan makanan, industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya. Dalam keputusan tersebut, diputuskan jenis komoditas serta lokasi yang menjadi sentra industri kecil menengah, diantaranya:

*Tabel 4. 37 Tabel Sentra Industri Kecil Menengah Kabupaten Gresik 2023-2025*

| NO | Tahun SK | SENTRA IKM | ALAMAT |
|---|---|---|---|
| **1 .** | 2023 | Aneka Keripik/ Olahan Makanan Ringan | Desa Sidowungu Kecamatan Menganti |
| **2 .** | 2023 | Tahu | Desa Domas Kecamatan Menganti |
| **3 .** | 2023 | Mesin Peralatan Rumah Tangga | Desa Pelemwatu Kecamatan Menganti |
| **4 .** | 2023 | Tenun | Desa Wedani Kecamatan Cerme |
| **5 .** | 2023 | Batik | Desa Cerme Lor Kecamatan Cerme |
| **6 .** | 2023 | Olahan Makanan ringan | Desa Morowudi Kecamatan Cerme dan Desa Giri Kecamatan Kebomas |
| **7 .** | 2023 | Tempe | Desa Klangonan Kecamatan Kebomas |
| **8 .** | 2023 | Kopyah/ Songkok | Desa Bungah Kecamatan Bunga dan Kelurahan Pekelingan Kecamatan Gresik |
| **9** | 2024 | Rotan | Desa Domas Kecamatan Menganti |
| **10** | 2024 | Makanan Khas Gresik | Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik |
| **11** | 2024 | Kerupuk | Desa Srowo Kecamatan Sidayu |
| **12** | 2024 | Kunyit | Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean |
| **13** | 2024 | Kerajinan Tas | Desa Kandangan Kecamatan Cerme |
| **14** | 2024 | Songkok | Kelurahan Kemuteran Kecamatan Gresik |
| **15** | 2024 | Sangkar Burung | Desa Karangasem Kecamatan Balongpanggang |
| **16** | 2024 | Rebana | Desa Bungah Kecamatan Bungah |
| **17** | 2024 | Konveksi Kerudung | Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar |
| **18** | 2024 | Ikan Asap | Desa Randuboto Kecamatan Sidayu |
| **19** | 2024 | Kerupuk Uyel | Desa Bulurejo Kecamatan Benjen |

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis diatas, maka dapat disajikan matriks integrasi sektor, sub sektor, dan potensi komoditas unggulan kabupaten gresik sebagai berikut:
````

````

*Tabel 4. 38 Komparasi Sub sektor Industri Pengolahan Kabupaten Gresik*

| Hasil analisis PDRB basis Sektor | Hasil analisis PDRB basis Sub Sektor | Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Gresik Tahun 2024–2044 | Sentra Industri Kecil dan Menengah | Hasil Survei dan wawancara |
|---|---|---|---|---|
| **Sektor Unggulan** | **Sub Sektor Unggulan** | **Industri Unggulan** | **Sektor Prioritas IKM** | **Produksi Terbesar/** |
| Sektor Industri Pengolahan | 1. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman<br>2. Industri Furnitur,<br>3. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi<br>4. Industri makanan dan minuman, serta<br>5. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | **1. industri makanan dan minuman;**<br>2. industri alat angkut;<br>**3. industri tekstil dan pakaian jadi;**<br>**4. industri kertas;**<br>5. industri peralatan listrik;<br>6. industri mesin dan perlengkapan;<br>**7. industri furnit ur;** | 1. Rotan<br>2. Makanan Khas Gresik<br>3. Kerupuk<br>4. Kunyit<br>5. Kerajinan Tas<br>6. Songkok<br>7. Sangkar Burung<br>8. Rebana<br>9. Konveksi Kerudung<br>10. Ikan Asap<br>11. Kerupuk Uyel | 1. Songkok<br>2. Kain Tenun<br>3. Makanan khas Gresik (olahan bandeng)<br>4. Ikan bandeng<br>5. Rotan<br>6. Rebana<br>7. Jeruk nipis<br>8. Ikan bandeng |
````

````

## 4.3. ANALISIS PENENTUAN PRODUK UNGGULAN DAERAH

Sebagaimana dijelaskan dalam metodologi dan pendekatan kajian, bahwa kajian PUD dilakukan dengan pendekatan *mix method* atau metode campuran, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam upaya menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam.

Hasil analisis kuantitatif dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ) untuk penentuan sub sektor basis dan Non basis, *Shift Share* (SS) untuk melihat daya saing dan pertumbuhan, Tipologi sektor untuk menentukan sektor unggulan/ potensial/ berkembang/ tertinggal, serta Analisis Klassen untuk menguatkan hasil dari ketiga analisis sebelumnya, didapatkan hasil bahwa **Sektor Industri Pengolahan** menunjukkan dominasi yang kuat dibanding 16 sektor lainnya, sehingga menjadi sektor unggulan Kabupaten Gresik. Adapun Analisis terhadap sub sektor industri pengolahan menunjukkan terdapat 5 besar subsektor yang memiliki kekuatan struktural sekaligus dinamika pertumbuhan ekonomi yang mendukung PDRB Kabupaten Gresik serta berpotensi dijadikan sebagai produk unggulan daerah, yaiitu:

1. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman
2. Industri Furnitur
3. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi
4. Industri Makanan dan Minuman
5. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya

### 4.3.1. Analisis Kualitatif

Penentuan produk unggulan daerah Kabupaten Gresik secara kualitatif mempertimbangkan dua spektrum mendasar yaitu: kapasitas sumber daya alam, dinamika sosial ekonomi, dan karakter kultural masyarakat, sehingga hasil identifikasi komoditas unggulan diharapkan lebih komprehensif dan kontekstual dengan karakter wilayah kabupaten Gresik :
````

````

**a. Potensi kapasitas sumber daya alam**

Thomas Stamford Raffles dalam bukunya, *The History of Java* mengungkapkan bahwa nama Gresik berasal dari kata giri gisik, yang berarti gunung di tepi pantai, merujuk pada topografi kabupaten yang berada di pinggir Pantai (Syaifuddin dkk. 2024). Keunggulan geografis strategis berupa garis pantai yang panjang dengan akses langsung ke Laut Jawa, menjadikan sektor perdagangan, perikanan dan kelautan sebagai salah satu sumber modal pembangunan dan penggerak ekonomi bagi masyarakat Gresik secara langsung. Aktivitas ekonomi di sektor ini meliputi perikanan tangkap, budidaya tambak, hingga pengolahan hasil laut, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pesisir Gresik.

Sebagai wilayah pesisir dengan tradisi perikanan yang panjang, Gresik dikenal sebagai salah satu pusat utama budidaya ikan bandeng, udang, dan nila di Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), luas lahan tambak di Kabupaten Gresik mencapai lebih dari 27ribu hektar, menjadikan Gresik sebagai salah satu kawasan tambak terbesar di Provinsi jawa timur.

Dari seluruh komoditas perikanan di Gresik, ikan bandeng menjadi produk unggulan utama dengan produksi sekitar 90 juta kilogram per tahun dan nilai ekonomi yang terus meningkat hingga menembus Rp 2 triliun pada tahun 2024. Kinerja ini tidak hanya menunjukkan daya tahan ekonomi pesisir Gresik, tetapi juga menegaskan posisi kabupaten gresik sebagai sentra bandeng nasional yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan memperkuat perekonomian maritim Indonesia. Pengakuan terhadap potensi tersebut juga diwujudkan melalui penetapan Kampung Perikanan Budidaya Bandeng di Desa Pangkahwetan, Kecamatan Ujungpangkah, sebagaimana Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 111 Tahun 2023 tentang Kampung Perikanan Budidaya serta Keputusan Bupati Gresik Nomor 523/563/HK.437.12/2021.

Keunggulan sumber daya ini tidak hanya menciptakan ketersediaan bahan baku yang stabil, tetapi juga menciptakan basis produksi berkelanjutan yang dapat diperkuat melalui teknologi budidaya yang lebih modern. Ekosistem tambak tradisional yang telah mengakar lama di Masyarakat Gresik
````

````

memberi fondasi bagi industrialisasi hilir, seperti pengolahan otak-otak bandeng, produk olahan udang, dan diversifikasi pangan lokal berbasis ikan.




*Gambar 4. 7 Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya Jawa Timur*
Sumber. Statistik DKP 2023

Dari sisi profil Agroekonomi kabupaten gresik, Potensi pengembangan biofarmaka, khususnya pada komoditas jeruk nipis dan serai, menunjukkan kengggulan komparatif dan prospek yang sangat menjanjikan baik dari sisi produksi maupun agribisnis. Jeruk nipis menempati posisi strategis dengan kontribusi hingga 81% (28 juta kg) dari total produksi Jawa Timur pada tahun 2024, menegaskan peran Gresik sebagai sentra utama penghasil jeruk nipis di wilayah provinsi Jawa Timur. Produksi yang terus meningkat secara konsisten dalam empat tahun terakhir (lihat Tabel 2. 10) mencerminkan adaptasi petani terhadap permintaan pasar yang tinggi, baik untuk kebutuhan rumah tangga, industri maupun sektor farmasi dan kosmetik.

Dari sisi pengembangan, kedua komoditas biofarmaka ini memiliki peluang besar untuk diintegrasikan ke dalam sistem agribisnis berkelanjutan melalui peningkatan produktivitas lahan, penguatan kelembagaan petani, serta hilirisasi produk. Jeruk nipis dapat diarahkan menjadi produk olahan bernilai tambah seperti minyak esensial, ekstrak vitamin C, atau bahan baku minuman fungsional, sedangkan serai berpotensi dikembangkan menjadi minyak atsiri dan produk herbal siap pakai. Dukungan teknologi pascapanen, riset inovasi biofarmaka, serta kolaborasi dengan industri pengolahan akan menjadi kunci dalam memperkuat rantai nilai komoditas tersebut. Dengan potensi sumber daya lahan dan kemampuan adaptasi tanaman yang tinggi
````

terhadap kondisi agroklimat Gresik, pengembangan jeruk nipis dan serai dapat menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi hijau daerah yang berbasis pada kekayaan hayati lokal.

b. Potensi Sosio Ekonomi dan Budaya

Sektor perikanan merupakan salah satu pilar penting dalam struktur ekonomi Kabupaten Gresik. Keunggulan geografis wilayah pesisir dan ketersediaan lahan tambak yang luas menjadikan aktivitas budidaya ikan khususnya bandeng sebagai basis ekonomi masyarakat. Hal ini dikonfirmasi oleh Agustin (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan: "Bandeng adalah salah satu komoditas unggulan perikanan budidaya di Kabupaten Gresik." Faktanya, dominasi ini didukung oleh kapasitas lahan yang massif. Secara sosial–ekonomi, sebanyak 27 desa atau 7,58% desa/kelurahan di Kabupaten Gresik menjadikan perikanan sebagai sektor utama sebagian besar penduduknya, yang menunjukkan bahwa perikanan bukan sekadar mata pencaharian tradisional, tetapi telah membentuk fondasi ekonomi rumah tangga dan aktivitas produksi berbasis sumber daya lokal.

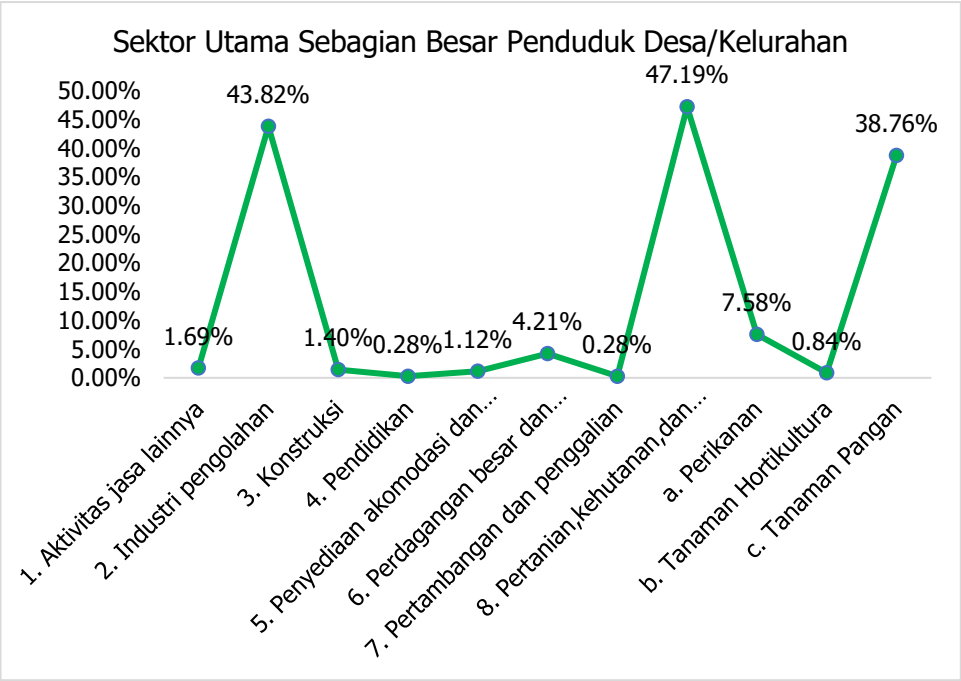

Gambar 4. 8 Sektor Utama Sebagian Besar Penduduk Desa/Kelurahan di Gresik

Sumber : Data Potensi Desa Badan Pusat Statistik 2024 (diolah)

````

Pada aspek hulu, Kabupaten Gresik memiliki kapasitas produksi bandeng yang tinggi, didukung kualitas tambak air payau dan keterampilan pembudidaya yang terus meningkat. Ketersediaan pasokan bahan baku dari sektor budidaya menciptakan kesinambungan suplai bagi industri hilir sehingga rantai nilai (value chain) perikanan berjalan stabil. Hal ini sejalan dengan temuan Wibowo (2020) yang menyatakan: "Sinergitas antara produktivitas tambak dengan industri pengolahan merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas harga dan keberlanjutan pasokan bahan baku di tingkat lokal." Dari perspektif ekonomi, kegiatan ini meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta memunculkan efek berganda (multiplier effect) terhadap sektor perdagangan, transportasi, dan jasa makanan. Fenomena ini diperkuat oleh Rahayu & Setyowati (2019) yang menekankan bahwa: "Agroindustri perikanan tidak hanya memberikan nilai tambah pada produk, tetapi juga memicu pertumbuhan sektor jasa pendukung, menciptakan efek berganda yang signifikan bagi pendapatan daerah."

Untuk menunjukkan persebaran desa produsen secara ringkas, disajikan dalam gambar grafik berikut:




*Sumber : Data Potensi Desa Badan Pusat Statistik (diolah)*

*Gambar 4. 9 Jumlah Desa Sentra Produk Olahan Bandeng Menurut Kecamatan*

Kekuatan hilirisasi tercermin secara empiris dari data persebaran pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor pengolahan ikan.
````

````

Tercatat 2.816 unit UMKM pengolahan hasil perikanan tersebar hampir di seluruh kecamatan, mengindikasikan bahwa aktivitas hilir bandeng telah berkembang luas, sistematis, dan berbasis komunitas. Selain luas persebaran pelaku usaha, ragam jenis pengolahan ikan menandakan kematangan struktur industri hilir bandeng. Berbagai kategori olahan pemindangan, pendinginan, penggaraman, pengasapan, surimi, pembuatan kerupuk, hingga inovasi lainnya menciptakan struktur industri yang padat diversifikasi. Sebagaimana disampaikan oleh Amin & Nurdiansyah (2022) mengenai UMKM perikanan: "Ragam jenis produk olahan yang dihasilkan merupakan indikator utama dari kematangan industri hilir, sekaligus menjadi strategi mitigasi risiko kegagalan pasar tunggal."

Kecamatan Sidayu, Menganti, Tambak, Benjeng, dan Manyar merupakan kawasan dengan konsentrasi pelaku usaha terbesar. Kecamatan Tambak dan Manyar memperoleh keuntungan lokasi karena dekat dengan sentra budidaya bandeng, sedangkan Benjeng, Menganti, dan Sidayu memperlihatkan bahwa perkembangan industri tidak selalu harus berlokasi di pesisir, melainkan dapat bertumbuh kuat ketika ditopang infrastruktur, konektivitas, dan daya serap pasar. Kondisi ini mendukung teori lokasi yang dikutip dalam riset Pratiwi (2022): "Aksesibilitas terhadap pasar konsumen dan infrastruktur logistik seringkali menjadi variabel penentu yang lebih dominan dibandingkan jarak dengan sumber bahan baku dalam industri pengolahan skala mikro-kecil."

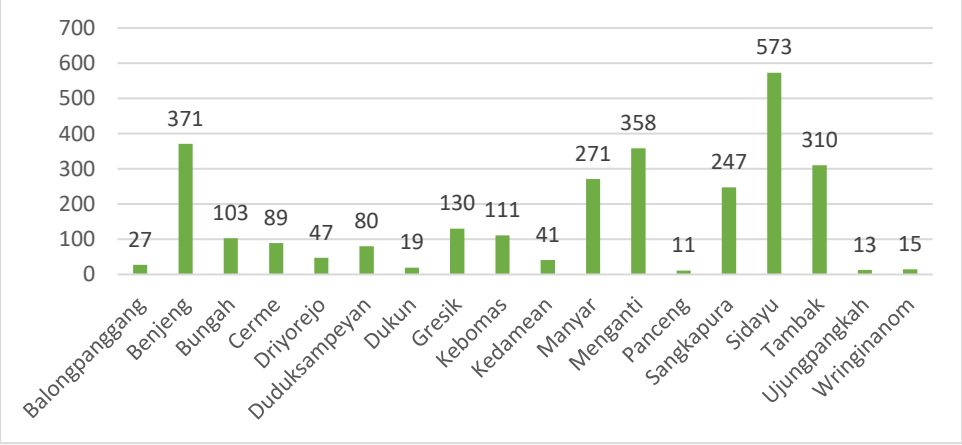


*Sumber : Data Potensi Desa Badan Pusat Statistik (diolah) (2023)*

*Gambar 4. 10 Jumlah Umkm Berdasarkan Usahanya Industri Mikro Dan Kecil Makanan Pengolahan Dan Pengawetan Daging Ikan Buah Sayuran Minyak Dan Lemak Susu*
````

````

Secara operasional, pelaku usaha di Sidayu, Ujungpangkah, dan Benjeng menjalankan beberapa jenis produk sekaligus (diversifikasi) untuk memperluas pasar dan meningkatkan ketahanan usaha. Sementara, kecamatan seperti Menganti dan Driyorejo menerapkan pola spesialisasi, masing-masing fokus pada pengeringan dan pendinginan. Pola ini sesuai dengan temuan Widyastuti (2021): "Pola diversifikasi diterapkan untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan stabilitas pendapatan, sementara spesialisasi berfokus pada efisiensi produksi dan peningkatan mutu."Tabel berikut merangkum klasifikasi jenis usaha pengolahan ikan dan kontribusi ekonominya:

*Tabel 4. 39 klasifikasi jenis usaha pengolahan ikan dan kontribusi ekonominya*

| Kategori Jenis Olahan Ikan | Contoh Produk | Peran Ekonomi |
|---|---|---|
| **Pemindangan ikan** | Bandeng pindang | Pasokan protein stabil, pangsa pasar luas |
| **Pendinginan/Freezing** | Bandeng beku | Mendukung distribusi antarwilayah, cold chain |
| **Penggaraman/Pengeringan** | Bandeng asin | Umur simpan panjang, jangkauan pasar menengah–bawah |
| **Pengasapan/Pemanggangan** | Bandeng asap | Produk siap santap, kuat untuk pasar kuliner |
| **Olahan berbasis lumatan** | Otak-otak, nugget, surimi | Nilai tambah tinggi dan orientasi retail modern |
| **Kerupuk/Keripik/Peyek ikan** | Kerupuk bandeng | Industri rumah tangga dominan, margin besar |
| **Fermentasi ikan** | Petis ikan | Produk khas daerah, mendukung identitas budaya |
| **Pengolahan lainnya** | Inovasi lokal | Pendorong diversifikasi dan kreativitas UMKM |

Sumber : DPMPTSP Kabupaten Gresik Tahun 2025 (diolah)

Jika ketiga dimensi utama digabungkan persebaran pelaku usaha, persebaran desa produsen, dan diversifikasi produk maka terlihat bahwa:

| Dimensi Analisis | Temuan Utama Industri Hilir Bandeng Gresik |
|---|---|
| **Persebaran pelaku usaha** | 2.816 unit UMKM di hampir seluruh kecamatan |
| **Persebaran desa industri** | 25 desa produsen olahan bandeng |
| **Ragam jenis olahan** | ≥ 8 kategori, semakin inovatif dan kompetitif |

Sumber : DPMPTSP Kabupaten Gresik Tahun 2025 (diolah)
````

````

Persebaran desa produsen memperkuat dinamika tersebut. Sebanyak 25 desa di Kabupaten Gresik telah menghasilkan produk unggulan olahan bandeng, menunjukkan bahwa aktivitas pengolahan telah menjadi identitas ekonomi desa. Model industri berbasis desa ini memperlihatkan keterhubungan antara keterampilan masyarakat, kelembagaan ekonomi lokal, dan pasar. Hal ini relevan dengan konsep pengembangan wilayah yang dikemukakan oleh Arifin, dkk. (2018): "Pengembangan klaster industri perikanan berbasis desa mampu memperkuat modal sosial dan mempercepat transfer teknologi pengolahan, menjadikan komoditas lokal sebagai basis daya saing daerah."

Temuan empiris ini menunjukkan bahwa industri pengolahan bandeng di Kabupaten Gresik telah berkembang sebagai sistem ekonomi lokal yang mapan, terdesentralisasi, padat pelaku, padat persebaran, dan padat inovasi. Industri hilir bandeng tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan budidaya, tetapi telah menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat, penyerap tenaga kerja, dan pendorong peningkatan nilai tambah komoditas unggulan daerah. Signifikansi nilai tambah ini ditegaskan oleh Hapsari & Ma'ruf (2020): "Transformasi produk dari bentuk segar menjadi olahan terbukti mampu meningkatkan margin keuntungan pelaku usaha secara signifikan serta menjadi strategi lindung nilai terhadap fluktuasi harga ikan segar di pasar."

Selanjutnya, dilhat dari sisi sosial budaya, Kehidupan sosial budaya masyarakat Gresik memiliki keterkaitan erat dengan warisan tradisi dan ikon-ikon khas yang mencerminkan identitas lokal serta kekayaan ekonomi daerah. Sebagai kota pesisir dengan sejarah panjang perdagangan dan dakwah Islam sejak masa Walisongo, terutama melalui peran Sunan Giri, Gresik berkembang menjadi simpul budaya maritim yang berkarakter religius, produktif, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam berbagai produk budaya dan ekonomi rakyat yang hingga kini tetap lestari dan menjadi simbol kebanggaan daerah.

Salah satu ikon sosio ekonomi paling kuat adalah Pasar Bandeng, sebuah perhelatan tahunan yang telah berlangsung sejak era Sunan Giri dan kini menjadi agenda budaya resmi menjelang Idulfitri. Tradisi ini tidak sekadar pasar musiman, melainkan pesta rakyat yang merepresentasikan harmoni
````

````

antara budaya agraris dan maritim Gresik. Puncak acaranya ditandai dengan kontes dan lelang Bandeng Kawak, yakni bandeng berukuran raksasa hasil budidaya tambak unggulan daerah. Fenomena ini menegaskan posisi ikan bandeng sebagai simbol kemakmuran sekaligus identitas ekonomi pesisir Gresik. Pengakuan terhadap nilai historis dan kultural tradisi ini semakin menguat ketika Pasar Bandeng dinobatkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia tahun 2025. Modal budaya ini menjadi faktor diferensiasi yang tidak dapat ditiru oleh daerah lain, sehingga memperkuat karakter produk lokal (ikan bandeng) menjadi ikon daerah.




*(a)*
*Sumber: https://www.gresiksatu.com/*




*(b)*
*Sumber: https://dedikasi.id/*




(c)
Sumber : *https://radargresik.jawapos.com*

*Gambar 4. 11 (a) festival pasar bandeng Gresik tempo dulu, (b) festival pasar bandeng Gresik Tahun 2024, (c) kontes bandeng kawak Gresik 2025*

Selain pasar local, kebutuhan bandeng tingkat nasional juga masih tinggi. Terbukti dari data Susenas Maret 2025 menunjukkan jika konsumsi bandeng segar nasional yaitu sebesar 0,0215 kg per kapita per minggu,
````

````

sedangkan bandeng diawetkan sebesar 0,00168 kg per kapita per minggu, jika diestimasi per tahun per jumlah penduduk nasional terlihat bahwa konsumsi bandeng Nasional cukup tinggi. Pada tahun 2024, total konsumsi bandeng nasional diperkirakan mencapai sekitar 555 ribu ton, dan bila dibandingkan dengan kapasitas produksi nasional seebsar 786 ribu ton, maka konsumsi rumah tangga menyerap sekitar 70,7% dari total produksi bandeng di Indonesia.

*Tabel 4. 40 Estimasi Konsumsi Bandeng Nasional (Ton/Tahun)*

| Tahun | Bandeng Segar (ton) | Bandeng Diawetkan (ton) | Total Nasional (ton) |
|---|---|---|---|
| **2022** | 286.800 | 249.900 | 536.700 |
| **2023** | 277.900 | 236.500 | 514.400 |
| **2024** | 311.500 | 243.900 | 555.400 |

*Sumber: Susenas BPS (diolah)*

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa konsumsi bandeng segar nasional meningkat dari 286.800 ton pada tahun 2022 menjadi 311.500 ton pada tahun 2024, setelah sempat mengalami penurunan pada tahun 2023. Sebaliknya, kebutuhan bandeng diawetkan relatif stabil pada kisaran 236–249 ribu ton per tahun. Secara total, kebutuhan konsumsi nasional kembali meningkat pada tahun 2024, mencapai 555 ribu ton, atau naik sekitar 3,5–4% dibandingkan tahun 2022. Porsi bandeng diawetkan yang mencapai rata-rata 44–47% memperlihatkan tingginya preferensi masyarakat, terutama di wilayah non-pesisir, terhadap produk olahan yang lebih praktis dan tahan lama.

Berdasarkan data konsumsi per kapita mingguan (susenas. 2024), bandeng segar tetap mendominasi konsumsi di wilayah pesisir yang memiliki akses langsung terhadap produksi tambak, seperti Sulawesi Selatan, Aceh, dan sebagian Jawa Timur. Sebaliknya, konsumsi bandeng diawetkan jauh lebih tinggi di wilayah non-pesisir seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat karena produk olahan dinilai lebih mudah diperoleh, lebih tahan lama, dan lebih sesuai dengan pola konsumsi rumah tangga urban.

Analisis tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan diferensiasi yang jelas antara wilayah yang mengandalkan bandeng segar dan wilayah yang
````

````

bergantung pada produk olahan. Kabupaten Sragen dan Ngawi tercatat sebagai daerah dengan konsumsi bandeng diawetkan tertinggi secara nasional, sementara Takalar dan Wajo menjadi indikator kuatnya pasar bandeng segar. Perbedaan ini menegaskan bahwa strategi pengembangan komoditas bandeng perlu mempertimbangkan karakteristik geografis dan preferensi konsumsi di masing-masing wilayah.

*Tabel 4. 41 Kabupaten/Kota dengan Konsumsi Bandeng Tertinggi (Segar + Diawetkan), 2024*

| Kabupaten/Kota | Bandeng Segar | Bandeng Diawetkan | Total | Catatan |
|---|---|---|---|---|
| **Sragen (Jateng)** | 0,022 | 0,389 | 0,411 | Konsumsi bandeng diawetkan sangat dominan |
| **Takalar (Sulsel)** | 0,228 | 0,078 | 0,306 | Sentra produksi, dominan segar |
| **Ngawi (Jatim)** | 0,033 | 0,259 | 0,292 | Konsumsi bandeng diawetkan sangat tinggi |
| **Pangkep (Sulsel)** | 0,217 | 0,029 | 0,246 | Konsumsi segar tinggi, akses tambak |
| **Wajo (Sulsel)** | 0,229 | 0,015 | 0,244 | Dominasi konsumsi segar |

*Sumber: Susenas BPS 2025 (diolah)*

Berdasarkan tren konsumsi 2022–2024, analisis elastisitas konsumsi, dan perkembangan urbanisasi, dilakukan proyeksi kebutuhan bandeng dengan menggunakan pendekatan pertumbuhan moderat. Hasil proyeksi menunjukkan bahwa permintaan nasional diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 3–5% per tahun. Bandeng segar diprediksi tumbuh stabil seiring peningkatan produksi di sentra budidaya utama seperti Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Namun demikian, segmen dengan pertumbuhan paling cepat adalah bandeng diawetkan, yang diperkirakan dapat meningkat hingga 12–18% per tahun di wilayah-wilayah seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat, seiring dengan meningkatnya permintaan pangan olahan yang praktis.
````

````

*Tabel 4. 42 Proyeksi Permintaan Bandeng Nasional (Ton/Tahun)*

| Tahun | Bandeng Segar | Bandeng Diawetkan | Total | Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|---|---|
| **2025** | 322.000 | 255.000 | 577.000 | 3,8% |
| **2026** | 335.000 | 270.000 | 605.000 | 4,8% |
| **2027** | 349.000 | 285.000 | 634.000 | 4,7% |

*Sumber: Susenas BPS 2025 (diolah)*

Pertumbuhan permintaan bandeng diawetkan yang konsisten menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, dari dominasi produk segar menuju preferensi pangan olahan yang lebih praktis dan memiliki daya simpan lebih panjang. Hal ini menjadikan produk bandeng diawetkan sebagai pendorong utama pertumbuhan industri bandeng nasional dalam 3–5 tahun ke depan.

Selain bandeng segar, Gresik juga dikenal melalui aneka olahan ikan bandeng, dengan produk yang paling ikonik yaitu otak-otak bandeng dan bandeng cabut duri. Olahan ikan bandeng mencerminkan kreativitas kuliner masyarakat pesisir dalam mengolah hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah tinggi. Kuliner tersebut tidak hanya hadir dalam keseharian warga, tetapi juga menjadi sajian utama pada momen-momen penting seperti lebaran, hajatan, festival daerah, serta sebagai buah tangan khas Gresik yang memperkuat citra Gresik sebagai Kabupaten dengan identitas sentra bandeng jawa timur.

Dalam ranah industri mikro, kecil, menengah, kabupaten Gresik juga dikenal sebagai sentra industri songkok, sarung tenun, rebana dan rotan sebagai kekuatan ekonomi kreatif berbasis tradisi. Industri ini tidak lepas dari sejarah panjang penyebar agama Islam oleh para wali yaitu Sunan Giri dan dan sunan Gresik Maulana Malik Ibrahim, sehingga Gresik juga dikenal sebagai kota santri. Pada Tahun 2014, Kabupaten Gresik telah melakukan Kajian Kompetensi Inti Industri Kabupaten (KIDD), dimana pada kajian tersebut telah ditentukan 5 produk unggulan prioritas yaitu Tenun ATBM, songkok (kopiah), bordir, Mebel pelepah pisang, dan rebana. Saat ini Produk-produk tersebut telah tersebar luas di pasar lokal, Regional, Nasional, bahkan ke tingkat internasional.
````

````

Songkok atau kopiah merupakan salah satu perlengkapan sholat bagi laki-laki muslim Indonesia terutama di wilayah Jawa. Namun, seiring perkembangan zaman songkok tak hanya dipakai untuk acara keagamaan atau ibadah, bahkan songkok menjadi identitas bangsa Indonesia semenjak dipopulerkan oleh Presiden pertama RI Sukarno, sehingga songkok menjadi penutup kepala resmi yang juga digunakan dalam upacara resmi dan agenda kenegaraan.

Industri songkok di Indonesia, secara umum dilakukan oleh pelaku usaha berskala industri mikro kecil menengah (Soejoto dan Kaluge 2005). Sentra industry songkok berdasarkan Data Diskoperindag (2021) Kabupaten Gresik, dari 261 industri songkok, berpusat di Kecamatan Bungah sebesar 118 industri kecil menengah, Kecamatan Gresik sebanyak 67, menyusul Kecamatan Sidayu 51 dan sisanya menyebar di Kecamatan Manyar, Dukun, Kebomas, dan Benjeng.

Selain sebagai pusat penghasil songkok, Kabupaten Gresik juga merupakan penghasil sarung tenun yang menjadi simbol identitas kaum santri. Sarung tenun Gresik bahkan telah diekspor ke Malaysia, Brunei Darussalam, Arab Saudi, Somalia, Yaman, dan Bangladesh. Sentra penghasil sarung tenun tradisional menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) tersebar di Kecamatan Cerme dan Benjeng. Ada yang merupakan cabang usaha (binaan) dari perusahaan sarung tenun besar PT. Behaestex seperti yang terletak di Desa  Ngembung dan Dungus Kecamatan Cerme, serta usaha mandiri keluarga yang banyak dijumpai di Desa Wedani Kecamatan Cerme. Di Desa Wedani, tak kurang dari 25 unit usaha keluarga (home industry) sarung tenun tradisional, baik yang berskala kecil (±10 orang tenaga kerja) sampai skala yang agak besar (±100 orang tenaga kerja) (Disperpusip jatimprov. 2012). Sentra sarung tenun tradisional berada di Desa Boboh Kecamatan Menganti, Desa Wedani dan Jambu Kecamatan Cerme menjadi sentra Sarung tradisional.

Analisis lanjutan terhadap daya saing industri kreatif tekstil di Kabupaten Gresik semakin menguat apabila dikaitkan dengan kapasitas ekspor produk unggulannya di tingkat desa/kelurahan untuk memperlihatkan profil komoditas tekstil yang telah berhasil menembus pasar internasional. Dari tujuh kategori produk yang tercatat, mayoritas merupakan kelompok
````

sarung tenun dan songkok, disusul produk turunan seperti tas serta kerajinan logam yang menyatu dalam mata rantai industri tekstil tradisional. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekspor tidak merata pada semua komoditas, tetapi terkonsentrasi pada unit usaha dengan tingkat pengolahan lanjutan dan diferensiasi produk yang kuat.

Tabel 4. 43 Produk Barang Unggulan Non-Makanan Desa/kelurahan

No	Produk Barang Unggulan Non-Makanan	Ada, Sebagian Besar	Ada, Sebagian Kecil
1	Bahan baku kopyah	0	0
2	Industri kopyah/songkok	1	0
3	Songkok, tas	1	0
4	Songkok	0	2
5	Sarung tenun	0	3
6	Sarung tenun + gerabah logam	0	0
7	Songkok (kategori duplikasi)	0	3
	Total	**2**	**8**

Sumber : Data Potensi Desa BPS

Secara rinci, kategori Sarung tenun menempati porsi terbesar dengan total lima unit, terdiri dari dua desa/kelurahan yang belum memiliki kapasitas ekspor dan tiga yang telah mengekspor sebagian kecil produksinya. Hal ini menandakan bahwa sentra sarung tenun berada pada fase ekspansi pasar internasional dan tengah bergerak menuju komersialisasi global. Sementara itu, kategori Songkok menunjukkan karakteristik yang lebih matang dalam akses pasar global, dengan tiga unit usaha yang telah melakukan ekspor dalam skala sebagian kecil maupun sebagian besar. Varian "Industri kopyah/songkok" dan "songkok–tas" menunjukkan jumlah yang lebih kecil, namun keduanya telah berada pada kategori "ada, sebagian besar" ekspor sehingga mewakili kesiapan pasar yang kuat dibanding kategori lainnya.

Sebaliknya, bahan baku kopyah hanya tercatat satu unit dan sepenuhnya berada pada kategori "tidak ada" ekspor, mencerminkan bahwa keunggulan kompetitif rantai tekstil Gresik bukan pada penyediaan bahan baku, tetapi pada tahap pengolahan lanjutan, finishing, dan identitas budaya produk. Struktur seperti ini menegaskan bahwa industri tekstil Gresik berbasis pada *value-added advantage*, bukan sekadar *resource-based advantage*.

````

Temuan pada tabel selaras dengan pendapat Nuraini & Sari (2024) yang menyatakan bahwa "produk tekstil tradisional seperti tenun memiliki potensi pasar yang terus berkembang karena preferensi konsumen global terhadap produk etnik dan beridentitas budaya." Demikian pula, Fahmi dkk. (2023) menegaskan bahwa "industri songkok menunjukkan peningkatan permintaan berkelanjutan tidak hanya pada pasar domestik tetapi juga Asia Tenggara dan Timur Tengah, dan skalabilitasnya sangat ditentukan oleh inovasi model usaha dan diferensiasi produk." Kombinasi fakta statistik dan hasil kajian tersebut mempertegas bahwa keunggulan ekspor di Kabupaten Gresik bukan sekadar akibat sejarah produksi, melainkan kapasitas inovasi dan adaptasi pelaku usaha terhadap pasar modern.

Dengan demikian, keberhasilan ekspor produk unggulan tekstil khususnya sarung tenun dan songkok tidak hanya mencerminkan kapasitas produksi, tetapi juga kemampuan pelaku UMKM mengelola nilai simbolik budaya sebagai kapital ekonomi. Fakta bahwa sebagian desa/kelurahan telah melakukanekspansi ekspor dengan menunjukkan kematangan ekosistem produksi dalam aspek standardisasi mutu, jejaring pemasaran internasional, dan kontinuitas suplai.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa industri kreatif tekstil Gresik telah memasuki fase industrialisasi berbasis budaya dengan orientasi pasar internasional yang semakin nyata. Penguatan branding global, integrasi e-commerce lintas negara, diversifikasi desain, serta kolaborasi internasional menjadi langkah krusial agar sektor tenun dan songkok mampu memantapkan posisinya sebagai lokomotif ekonomi daerah sekaligus duta identitas budaya Gresik di pasar global.

Selain kekuatan sektor tekstil seperti tenun dan songkok, struktur ekonomi kreatif Kabupaten Gresik juga diperkuat oleh berkembangnya industri pengolahan rotan sebagai subsektor kriya yang memiliki potensi pasar domestik maupun internasional. Industri berbasis rotan yang dalam klasifikasi statistik tercakup dalam kategori barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya serta furnitur berbahan kayu/rotan mencerminkan karakter usaha padat karya, berbasis keterampilan manual, serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap selera pasar. Pola tersebut menunjukkan keselarasan dengan
````

````

karakter industri kreatif Gresik yang tumbuh secara *bottom–up* dan mengandalkan keahlian komunitas sebagai modal utama.

Data mengenai persebaran usaha menunjukkan bahwa industri pengolahan rotan terdistribusi secara luas di berbagai kecamatan di Kabupaten Gresik, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

*Tabel 4. 44 Jumlah Industri Mikro dan Kecil Menurut Kecamatan*

| No | Kecamatan | Industri Mikro & Kecil (Anyaman/ Bambu/ Rotan, Tas, Tikar, dsb.) | Industri Mikro & Kecil (Furnitur Kayu/ Rotan/ Bambu, Meja Kursi Lemari, dsb.) |
|---|---|---|---|
| **1** | Balongpanggang | 22 | 49 |
| **2** | Benjeng | 232 | 140 |
| **3** | Bungah | 11 | 40 |
| **4** | Cerme | 10 | 12 |
| **5** | Driyorejo | 10 | 32 |
| **6** | Duduksampeyan | 7 | 47 |
| **7** | Dukun | 40 | 28 |
| **8** | Gresik | 16 | 22 |
| **9** | Kebomas | 4 | 35 |
| **10** | Kedamean | 107 | 3 |
| **11** | Manyar | 2 | 5 |
| **12** | Menganti | 13 | 27 |
| **13** | Panceng | 11 | 34 |
| **14** | Sangkapura | 36 | 69 |
| **15** | Sidayu | 69 | 37 |
| **16** | Tambak | 81 | 60 |
| **17** | Ujungpangkah | 22 | 49 |
| **18** | Wringinanom | 32 | 33 |
| | Grand Total | **725** | **722** |

*Sumber : Data Potensi Desa BPS*

Konsentrasi terbesar pelaku UMKM pengolahan rotan terlihat di Benjeng (232 unit + 140 unit), menjadikan wilayah ini sebagai simpul utama industri kerajinan rotan sekaligus furnitur. Kecamatan Tambak, Kedamean, Sidayu, Sangkapura, dan Ujungpangkah juga menunjukkan kapasitas yang signifikan sehingga dapat dikategorikan sebagai klaster pendukung. Distribusi ini menandakan terbentuknya ekosistem industrial yang bersifat komunitas–spasial, di mana keterampilan manual, jaringan pasok bahan baku, serta akses distribusi pasar saling memperkuat.
````

````

Kawasan industri rotan di Kecamatan Pulau Bawean meliputi Tambak dan Sangkapura memiliki karakter tersendiri karena keterampilan pengrajin diwariskan antar-generasi dan orientasi pasar telah lama mencakup penjualan ke luar daerah Jawa Timur. Sementara itu, Kecamatan Benjeng dan Kedamean kuat sebagai pusat produksi berbasis pesanan (*order-based manufacturing*) yang umumnya memasok pedagang besar dan toko furnitur di kota-kota besar. Pola ini sejalan dengan temuan studi nasional oleh Putra & Handayani (2023) yang menyatakan bahwa "industri kerajinan rotan skala mikro dan kecil di Indonesia bertahan bukan hanya karena keunggulan bahan baku, tetapi karena fleksibilitas desain dan kemampuan produsen memenuhi pesanan custom untuk berbagai pasar." Pendapat tersebut sangat relevan dengan konteks Gresik, di mana keberhasilan sektor rotan bersumber dari responsivitas pelaku usaha terhadap variasi spesifikasi kebutuhan pasar, bukan dari produksi massal semata.

Dari sudut pandang keberlanjutan pasar, subsektor rotan memiliki daya saing jangka panjang karena tren global yang meningkat terhadap produk *eco-friendly*. Studi oleh Wahyudi dkk. (2024) menegaskan bahwa "produk berbahan rotan semakin diminati konsumen internasional seiring dengan kesadaran lingkungan dan preferensi terhadap material alami." Temuan ini memberikan landasan bahwa peluang ekspor masih terbuka luas, khususnya untuk kategori furnitur dan kerajinan dekoratif yang telah memperlihatkan kehadiran pasar regional.
````

````

### 4.3.2. Analisis Kuantitatif

Setelah melihat kondisi potensi unggulan kabupaten gresik dari aspek sumberdaya alam dan sosio kultural, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis potensi basis komoditas atau produk unggulan menggunakan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW)). Metode ini bertujuan menentukan produk paling unggul dari sejumlah alternatif yang dinominasikan melalui proses penjumlahan skor setiap alternatif pada seluruh variabel yang dinilai. Penilaian dilakukan dengan asumsi bahwa seluruh variabel memiliki bobot yang sama (*equal weight*). Variabel yang digunakan dalam analisis mengacu pada tujuh indikator yang ditetapkan dalam Permendagri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, yaitu: (1) penyerapan tenaga kerja, (2) kontribusi terhadap perekonomian, (3) status sebagai sektor basis ekonomi daerah, (4) tingkat keterbaruan (*renewability*), (5) nilai sosial budaya, (6) ketersediaan pasar, dan (7) ketersediaan bahan baku.

Skor dan kriteria penilaian pada setiap variabel sebagaimana dijelaskan dalam Bab III (tabel 3.3 Kriteria penentuan produk unggulan, andalan dan potensial daerah).

| No | Variabel | Kriteria Nilai Skor | | |
|---|---|---|---|---|
| | | skor Tinggi = 3 | Skor Sedang = 2 | Skor Rendah = 1 |
| 1 | Penyerapan Tenaga Kerja | Penyerapan Tinggi | Penyerapan Sedang | Penyerapan Rendah |
| 2 | Sumbangan terhadap perekonomian | Nilai Ekonomi Tinggi | Nilai Ekonomi Sedang | Nilai Ekonomi Rendah |
| 3 | Sektor Basis Ekonomi Daerah | Total Nilai pembobotan Analisis LQ, Shif share, tipoogi, dan Klasses.<br><br>Bobot 6-7 | Total Nilai pembobotan Analisis LQ, Shif share, tipoogi, dan Klasses.<br><br>Bobot 4-5 | Total Nilai pembobotan Analisis LQ, Shif share, tipoogi, dan Klasses.<br><br>Bobot 1-3 |
| 4 | Dapat Diperbaharui | Menggunakan bahan baku Dapat Diperbaharui & Ramah Lingkungan | Menggunakan bahan baku dapat diperbaharui dengan Potensi Dampak Lingkungan | Menggunakan bahan baku Tidak Dapat Diperbaharui / Berbasis Ekstraksi Alam |
| 5 | Sosial Budaya | Produk memiliki hubungan yang kuat dengan sejarah, tradisi, atau simbol budaya daerah, serta dikenal luas | Produk masih memiliki unsur budaya lokal, namun tidak menjadi simbol utama daerah. Pengenalannya lebih banyak terbatas di | Produk tidak memiliki keterkaitan signifikan dengan budaya daerah dan lebih berfungsi sebagai komoditas |
````

````

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | sebagai identitas atau ikon daerah di tingkat regional maupun nasional.. | tingkat lokal dan nilai budayanya mulai berkurang seiring waktu. | umum tanpa citra identitas lokal atau simbol budaya yang melekat. |
| **6** | Ketersediaan Pasar | Kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap lebih jauh pada Internasional | Kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada pasar lokal, regional Jawa Timur hingga Nasional | Kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada lokal hinga regional jawa timur saja |
| **7** | Bahan Baku | Bahan baku mampu dipenuhi dari Lokal Gresik atau regional jawa Timur | Bahan baku selain dipenuhi dari lokal Gresik juga regional Jawa Timur, juga dari lintas Provinsi (Nasional) | Bahan baku selain dipenuhi dari lokal Gresik, juga masih harus didapatkan dari lintas kabupaten jawa Timur, provinsi lain dan impor |

Adapun Komoditas yang potensial dinominasikan sebagai produk unggulan daerah dan dianalisis antara lain :

1. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman : tidak dinominasikan karena termasuk industri besar yang tidak memungkinkan untuk dilakukan intervensi program.
2. Industri Furnitur, berupa :
    - Rebana
3. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, berupa :
    - songkok,
    - tenun,
4. Industri Makanan dan Minuman, berupa :
    - Olahan bandeng
    - Pudak
5. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya, berupa :
    - Olahan rotan
6. Analisis kualitatif :
    - ikan bandeng,
    - jeruk nipis,

Pendekatan penilaian pada setiap variable dilakukan secara sistematis dan berbasis data. Pendalaman data dilakukan dengan mengidentifikasi data dari berbagai sumber meliputi: Data Potensi Desa Kabupaten Gresik (BPS tahun 2024), website BPS, sumber berita, jurnal, hasil survey, wawancara, dan data milik dinas terkait.
````

````

Uraian penilaian dan skoring pada setiap komoditas yang dinominasikan dapat dilihat pada lampiran laporan akhir, adapun rekap hasil skoring terhadap setiap produk pada masing-masing variable dapat di rangkum dalam tabel berikut:

*Tabel 4. 45 Rekap skoring produk unggulan daerah*

| Komoditas | Olahan Bandeng | Ikan Bandeng | Sarung Tenun | Jeruk Nipis | Songkok | Olahan Rotan | Rebana | Pudak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Penyerapan Tenaga Kerja** | sedang | tinggi | rendah | rendah | sedang | rendah | rendah | sedang |
| **Sumbangan terhadap Perekonomian** | sedang | tinggi | sedang | sedang | tinggi | rendah | rendah | rendah |
| **Sektor Basis Ekonomi** | sedang | rendah | sedang | rendah | sedang | sedang | tinggi | sedang |
| **Dapat Diperbaharui** | tinggi | tinggi | tinggi | tinggi | tinggi | tinggi | tinggi | tinggi |
| **Sosial Budaya** | tinggi | tinggi | tinggi | rendah | tinggi | rendah | sedang | sedang |
| **Ketersediaan Pasar** | tinggi | tinggi | sedang | sedang | tinggi | sedang | tinggi | rendah |
| **Stabilitas Bahan Baku** | tinggi | tinggi | Rendah | Tinggi | Rendah | Sedang | Sedang | tinggi |

Sumber: data diolah dari berbagai sumber data (Podes, BPS, Survei, berita, jurnal)

Selanjutnya Penentuan klasifikasi komoditas ke dalam kelompok **unggulan**, **andalan**, dan **potensial** dilakukan melalui pendekatan kuantitatif berbasis skor menggunakan metode penilaian *multikriteria*. Setiap komoditas diberi skor berdasarkan tujuh variabel strategis yang mencerminkan daya saing daerah, yaitu: penyerapan tenaga kerja, kontribusi ekonomi, status sektor basis, aspek keberlanjutan sumber daya, relevansi sosial budaya, ketersediaan pasar, dan stabilitas bahan baku. Setiap variabel dinilai menggunakan skala ordinal tiga tingkat, yaitu **tinggi (skor 3)**, **sedang (skor 2)**, dan **rendah (skor 1)**.

| Komoditas | Olahan Bandeng | Ikan Bandeng | Sarung Tenun | Jeruk Nipis | Songkok | Olahan Rotan | Rebana | Pudak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Penyerapan Tenaga Kerja** | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 |
| **Sumbangan terhadap Perekonomian** | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 |
| **Sektor Basis Ekonomi** | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| **Dapat Diperbaharui** | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Sosial Budaya** | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 |
| **Ketersediaan Pasar** | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 |
| **Stabilitas Bahan Baku** | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 |
| **Total Skor** | **18** | **19** | **14** | **13** | **17** | **12** | **15** | **14** |
| **Rata2 Skor** | **2,57** | **2,71** | **2,00** | **1,86** | **2,43** | **1,71** | **2,14** | **2,00** |
````

````

Setelah diperoleh skor total untuk masing-masing komoditas, langkah berikutnya adalah melakukan normalisasi nilai menggunakan rumus:

$$S_i = \frac{1}{n}\sum X_{ij}$$

Dengan demikian, skor akhir / skor rata-rata setiap komoditas berada dalam rentang nilai teoritis **1 hingga 3**, sesuai struktur skala yang digunakan.

Untuk menentukan kategori komoditas, rentang tersebut dibagi menjadi tiga segmen yang proporsional dan setara, dengan pendekatan ***equal interval classification***. Secara matematis, rentang skor total (3 – 1 = 2 poin) dibagi kepada tiga tingkat kategori sehingga diperoleh interval sebesar:

$$\frac{3-1}{3} = 0.67$$

Dengan perhitungan tersebut, batas nilai untuk masing-masing kategori ditentukan sebagai berikut:

| Rentang Nilai | Kategori |
|---|---|
| 2.34 – 3.00 | Komoditas Unggulan |
| 1.67 – <2.34 | Komoditas Andalan |
| 1.00 – <1.67 | Komoditas Potensial |

Berdasarkan kondisi tersebut maka di dapatkan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik sebagai berikut:

*Tabel 4. 46* Hasil Skoring *Produk Unggulan dan Andalan daerah Kabupaten Gresik*

| ***Komoditas*** | ***Skor Rata-rata*** | ***Kategori*** |
|---|---|---|
| ***Ikan Bandeng*** | **2.71** | ⭐ **Unggulan** |
| ***Olahan Bandeng*** | **2.57** | ⭐ **Unggulan** |
| ***Songkok*** | **2.43** | ⭐ **Unggulan** |
| *Sarung Tenun* | 2.14 | Andalan |
| *Rebana* | 2.14 | Andalan |
| *Pudak* | 2.00 | Andalan |
| *Jeruk Nipis* | 1.86 | Andalan |
| *Olahan Rotan* | 1.71 | Andalan |
````

````

1. **Ikan Bandeng — Kategori: UNGGULAN (Skor 2.71)**



Ikan bandeng menempati posisi tertinggi karena memperoleh skor maksimal pada sebagian besar variabel strategis seperti penyerapan tenaga kerja, kontribusi perekonomian, akses pasar, stabilitas bahan baku, serta faktor sosial budaya yang kuat karena telah menjadi identitas lokal Gresik. Satu-satunya kelemahan relatif berada pada variabel sektor basis ekonomi (LQ<1), menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya signifikan, ikan bandeng sebagai komoditas dalam sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan belum sepenuhnya dominan secara struktural dibanding sektor industri pengolahan di kabupaten Gresik. Namun demikian, konsistensi skor tinggi di hampir seluruh variabel menjadikan ikan bandeng sebagai komoditas dengan daya saing paling stabil dan komprehensif.

2. **Olahan Bandeng — Kategori: UNGGULAN (Skor 2.57)**



Olahan bandeng menjadi unggulan karena memiliki kekuatan pada variabel nilai sosial budaya, ramah lingkungan, akses pasar, dan ketersediaan bahan baku. Produk ini merupakan turunan langsung dari bandeng yang memperkuat rantai nilai hilirisasi. Kelemahan relatif muncul pada variabel penyerapan tenaga kerja dan sumbangan ekonomi, yang menunjukkan bahwa meskipun bernilai komersial tinggi, kapasitas produksi dan skala industrinya masih terbatas. Meskipun demikian, sinerginya sebagai produk khas daerah menjadikan posisi komoditas ini strategis sebagai branding ekonomi lokal.
````

````

### 3. Songkok — Kategori: UNGGULAN (Skor 2.43)



Songkok menunjukkan kinerja kuat terutama pada aspek identitas sosial budaya, ketersediaan pasar, serta kontribusinya terhadap ekonomi lokal dan penyerapan tenaga kerja, sehingga memberikan posisi kompetitif yang konsisten. Meskipun demikian, terdapat kelemahan pada variabel stabilitas bahan baku karena sebagian material utama masih bergantung pada suplai luar daerah dan Impor, serta skor menengah pada variabel sektor basis menunjukkan bahwa aktivitas produksinya belum sepenuhnya dominan secara struktural dalam perekonomian daerah. Kombinasi kekuatan pasar, budaya, dan kontribusi ekonomi yang solid menjadikan songkok layak dikategorikan sebagai komoditas unggulan, dengan ruang penguatan terutama melalui pengembangan rantai pasok dan kemandirian bahan baku.

### 4. Tenun — Kategori: Andalan (Skor 2.14)



Tenun memiliki keunggulan pada variabel nilai budaya, ekonomi, sektor basis dan keberlanjutan lingkungan, mencerminkan posisi produk tradisional berbasis kearifan lokal. Kelemahan paling signifikan muncul pada variabel penyerapan tenaga kerja dan stabilitas bahan baku, serta pasar yang belum sepenuhnya luas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sarung tenun kuat secara identitas dan keberlanjutan, namun masih memerlukan scale-up produksi dan akses pasar agar setara dengan komoditas unggulan.
````

````

**5. Rebana — Kategori: Andalan (Skor 2.14)**



Rebana unggul pada variabel sektor basis ekonomi, nilai budaya, dan akses pasar, menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki posisi kuat dalam tradisi keagamaan dan pasar seni. Kelemahan utama terdapat pada kontribusi ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, yang menunjukkan sektor ini masih berbasis kerajinan skala kecil. Dengan akses pasar yang mulai berkembang, potensinya menjadi unggulan masih terbuka melalui industrialisasi terbatas dan branding heritage.

**6. Pudak — Kategori: Andalan (Skor 2.00)**



Pudak memiliki kekuatan pada variabel nilai sosial budaya yang melekat sebagai kuliner khas daerah, bahan banku ramah lingkungan dan stabilitas bahan baku. Namun kelemahan dapat ditemukan pada nilai ekonomi, ketersediaan pasar, dan sektor basis, menunjukkan bahwa meskipun ikonik, konsentrasi produksinya masih terbatas dan belum sepenuhnya didorong sebagai rantai industri kuliner berskala luas.

**7. Jeruk Nipis — Kategori: Andalan (Skor 1.86)**

Jeruk nipis memiliki kekuatan pada variabel keberlanjutan lingkungan dan stabilitas bahan baku, serta akses pasar yang relatif terbuka karena perannya sebagai bahan baku multiproduk. Namun kelemahannya terdapat pada nilai budaya, kontribusi ekonomi dan sektor basis, menunjukkan bahwa komoditas ini belum menjadi identitas lokal maupun sektor basis yang dominan. Dengan upgrading teknologi budidaya dan hilirisasi, jeruk nipis berpotensi naik kategori.


````

````

**8. Olahan Rotan — Kategori: Andalan (Skor 1.71)**

Olahan rotan memiliki keunggulan pada akses pasar, ramah lingkungan terutama karena tren gaya hidup alami,. Kelemahan paling nyata ada pada nilai ekonomi dan nilai sosial budaya, penyerapan tenaga kerja yang masih terbatas pada lingkup perajin terampil, serta ketersediaan bahan baku pada kategori sedang. Dengan pengembangan desain, sertifikasi kualitas, dan cluster industri kreatif, rotan bisa bergerak menuju kategori unggulan di masa depan.


````

KABUPATEN GRESIK PRODUK UNGGULAN DAERAH

Adalah produk yang memiliki keunggulan tertentu baik dari aspek sumber daya, potensi pasar, maupun nilai tambah ekonomi sehingga layak untuk dikembangkan sebagai basis pertumbuhan ekonomi daerah.

PRODUK ANDALAN

Sarung Tenun

★★★ Sosial budaya dan dapat diperbaharuai

★★ sumbangan perekonomian, sektor basis, dan ketersediaan pasar

★ Penyerapan Tenaga Kerja, dan stabilitas bahan baku



Rebana

★★★ Sektor basis ekonomi, dapat diperbaharuai, ; ketersediaan pasar

★★ sosial budaya dan stablitas bahan baku

★ Penyerapan Tenaga Kerja, sumbangan perekonomian, dan ketersediaan pasar



Pudak

★★★ Đapat Diperbaharui ; stablitas bahan baku

★★ sektor basis ekonomi, dan sosial budaya.

★ Penyerapan Tenaga Kerja, sumbangan perekonomian, dan ketersediaan pasar



Olahan Rotan

★★★ Đapat Diperbaharui ; stablitas bahan baku

★★ sektor basis ekonomi, dan ketersediaan pasar.

★ Penyerapan Tenaga Kerja, sumbangan perekonomian, dan sosial budaya



Jeruk Nipis

★★★ Đapat Diperbaharui ; stablitas bahan baku

★★ sumbangan terhadap perekonomian, ketersediaan pasar.

★ Penyerapan Tenaga Kerja, sektor basis ekonomi, sosial budaya



PRODUK UNGGULAN

Bandeng

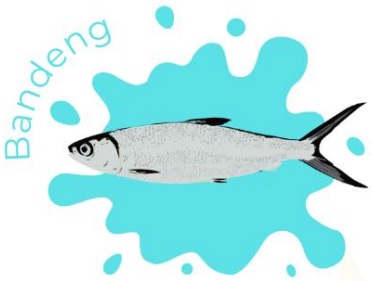

★★★ Penyerapan Tenaga Kerja; Sumbangan terhadap Perekonomian; Đapat Diperbaharui ; Sosial Budaya; Ketersediaan Pasar; dan Stabilitas Bahan Baku

★ Sektor Basis Ekonomi

olahan bandeng



★★★ Đapat Diperbaharui ; Sosial Budaya; Ketersediaan Pasar; dan Stabilitas Bahan Baku

★★ Penyerapan Tenaga Kerja; Sumbangan terhadap Perekonomian; Sektor Basis Ekonomi

Songkok



★★★ Sumbangan terhadap perekonomian, Đapat Diperbaharui ; Sosial Budaya; Ketersediaan Pasar;

★★ Penyerapan Tenaga Kerja, dan Sektor Basis Ekonomi

★ Stabilitas bahan baku

BAB V

STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN







````

# BAB V STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN

## 5.1. ANALISIS SWOT DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BASIS PRODUK

Strategi pengembangan produk ungulan daerah dalam meningkatkan daya saing komoditas, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, serta memperluas dampak kesejahteraan bagi masyarakat Kabupaten Gresik, dilakukan dengan metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi sebuah perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2001)[18]. Proses pengambilan keputusan strategis di integrasikan dengan visi, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan dalam perencanaan pembangunan daerah. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor strategis daerah (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini .

Matriks *Threats – Opportunities – Weaknesses - Strengths* (TOWS) merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi. Keempat tipe strategi yang dimaksud adalah:

1) Strategi SO (*Strength-Opportunity*)
   Strategi ini menggunakan kekuatan internal untuk meraih peluang-peluang yang ada di lingkungan eksternal.
2) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)
   Strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal.
3) Strategi ST (*Strength-Threat*)
   Strategi ST digunakan untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal.
4) Strategi WT (*Weakness-Threat*)
   Strategi ini merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

[18] Rangkuti, F. 2001. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
````

````

*Tabel 5. 1 Matrik SWOT*

| | STRENGTH (S)<br>Tentukan 1-10 faktor-faktor kekuatan internal | WEAKNESS (W)<br>Tentukan 1-10 faktor-faktor kekuatan internal |
|---|---|---|
| OPPURTINITIES (O)<br>Tentukan 1-10 faktor-faktor peluang lingkungan | STRATEGI S-O<br>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | STRATEGI W-O<br>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang |
| THREATS (T)<br>Tentukan 1-10 faktor-faktor peluang lingkungan | STRATEGI S-T<br>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman | STRATEGI W-O<br>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman |

Sumber: Rangkuti, 2011

### 5.1.1. Analisis SWOT Produk Unggulan – Bandeng

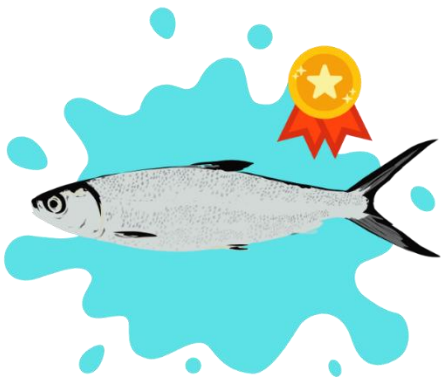

| Strength (S) | Weakness (W) |
|---|---|
| • **Penyerapan Tenaga kerja yang tinggi** di sektor tambak bandeng, dimana pembudidaya memiliki *indigenous knowledge* lintas generasi yang kuat sebagi modal sosial<br>• **Kontribusi Utama PDRB** sektor Perikanan Gresik dan faktor pendorong stabilitas pasokan bandeng Jawa Timur dan nasional, dimana Kab. Gresik menguasai ±55,4% produksi bandeng Jawa Timur. Skala produksi ini menciptakan *economies of scale*, menjadikan Gresik sebagai lokomotif pasokan bandeng nasional<br>• **Menjadi Ikon Budaya Gresik yang kuat** (Pasar bandeng, Kontes dan Lelang Bandeng Kawak)<br>• **Kesesuaian ekologis (*natural endowment*)** spesifik yang membentuk diferensiasi mutu (tekstur, rasa, bau tanah rendah) sebagai basis branding produk asal wilayah<br>• **Keunggulan lokasi** di Kawasan Agromaritim Gresik Utara | • **Keterbatasan kapasitas usaha dan kelembagaan petambak skala kecil;** hal ini tercermin dari akses pembiayaan formal dan manajemen bisnis yang rendah, fragmentasi produksi, skala usaha kecil, serta lemahnya posisi tawar terhadap rantai pasok dan tengkulak.<br>• **Ketergantungan tinggi terhadap input dan faktor eksternal**, terutama pakan pabrikan dan benih dari luar daerah, serta tenaga kerja musiman yang menyebabkan struktur biaya rentan terhadap fluktuasi harga nasional, serta masalah regenerasi petambak muda.<br>• **Keterbatasan infrastruktur dan adaptasi lingkungan tambak**, Keterbatasan fasilitas cold chain menyebabkan kehilangan mutu dan fluktuasi harga pascapanen, sistem pengelolaan air pasif, rendahnya ketahanan terhadap perubahan iklim pesisir (banjir rob dan intrusi air laut), serta masih rendahnya kepatuhan terhadap standar lingkungan dan perizinan. |
````

````

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | • **Kendala standarisasi dan daya saing pasar lanjutan**, karena dominasi kepemilikan tambak perseorangan skala kecil yang menyulitkan konsistensi kualitas dan volume produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar modern dan ekspor. |
| **Oppurtinities (O)** | • **Konektivitas Gerbangkertosusila & JIIPE** mendukung logistik dan ekspor<br>• **Peluang penyerapan hasil panen langsung ke Satuan Pelayanan Makan Bergizi Gratis** untuk pemenuhan protein hewani dan mengatasi stunting.<br>• **Hilirisasi produk**, ekspor, dan pengembangan pasar domestik<br>• **Pengembangan *Cold Storage* komunal** seabagi *buffer stock*<br>• **Digitalisasi informasi harga & stock (platform digital)**<br>• **Integrasi pada ekosistem pariwisata dan ekonomi kreatif**<br>• **Perkembangan adopsi teknologi** dalam budidaya perikanan (IoT).<br>• **Integrasi budidaya ramah lingkungan** dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir.<br>• **Skema insentif, subsidi adaptasi iklim, dan pembiayaan tematik** berbasis komoditas unggulan<br>• **Permintaan pasar global** terhadap produk halal, aman, dan berbasis asal wilayah, terutama di Asia Timur dan Timur Tengah<br>• **Inovasi pakan lokal, penguatan kelompok petambak, integrasi hulu-hilir**<br>• **Pengembangan pasar ekspor** dan ekosistem pemasaran digital.<br>• **Dukungan KKP untuk percepatan hilirisasi** melalui bantuan Unit Pengolahan Ikan (UPI) Nilai Tambah. | **Strategi S-O**<br>• Penguatan Bandeng Gresik sebagai Komoditas Agromaritim Unggulan Berbasis Indeks Geografis<br>• Akselerasi Hilirisasi Terintegrasi Kawasan Logistik Gerbangkertosusila –JIIPE<br>• Integrasi dengan Wisata Edukasi dan Ekonomi Kreatif Pesisir<br>• Adopsi teknologi dalam sistem Budidaya<br>• Integrasi Produksi Bandeng dengan Program Pangan dan Gizi Nasional | **Strategi W-O**<br>• Transformasi Kelembagaan Petambak menjadi Entitas Ekonomi Kolektif<br>• Pengembangan Klaster Bandeng Berbasis Modernisasi Infrastruktur Tambak dan Sistem Cold Chain Kawasan<br>• Peningkatan Kapasitas SDM dan Regenerasi Petambak Muda<br>• Kemandirian Input melalui Diversifikasi Pakan dan Benih Lokal<br>• Standarisasi hulu melalui penyediaan benih unggul (benih jenis gelondongan)<br>• Digitalisasi informasi harga & stock |
| **Threats (T)** | • **Pencemaran industri hulu DAS**, pembangunan kawasan ekonomi khusus di gresik dan risiko keamanan pangan, yang berpotensi merusak reputasi bandeng Gresik di pasar premium<br>• **Regenerasi petambak** yang mengancam keberlanjutan transfer pengetahuan dan inovasi teknologi<br>• **Urbanisasi dan migrasi tenaga kerja** ke sektor industri besar termasuk kawasan industri JIIPE, mengurangi minat bekerja di sektor tambak<br>• **Penurunan harga (volatilitas)** | **Strategi S-T**<br>• Budidaya Bandeng Adaptif Iklim dan Ramah Lingkungan<br>• Perlindungan Reputasi Bandeng Gresik melalui Standar Lingkungan dan Mutu<br>• Optimalisasi Pasokan Lokal untuk Menekan Biaya dan Risiko Pasar | **Strategi W-T**<br>• Perlindungan Lahan Tambak dan Tata Ruang Budidaya Berkelanjutan<br>• Manajemen Risiko Produksi dan Diversifikasi Pendapatan Petambak<br>• Regenerasi Sosial dan Transformasi Citra Sektor Tambak<br>• Fasilitasi Investasi Bandeng dan Penciptaan Iklim Usaha yang Mudah dan Aman |
````

````

| | | | |
|---|---|---|---|
| | akibat over-supply, biaya produksi naik akibat kenaikan harga pakan dan pupuk<br>• **Degradasi lingkungan**, perubahan iklim, konversi lahan<br>• **Krisis air, Banjir rob dan kenaikan muka air laut** yang merusak infrastruktur tambak, mengganggu siklus produksi bandeng, meningkatkan salinitas perairan, serta memicu risiko penyakit ikan dan penurunan produktivitas tambak<br>• **Bencana hidrometeorologi** (banjir Kali Lamong, abrasi) merusak tambak<br>• **Tekanan ekologis pada ekosistem mangrove** akibat praktik budidaya | | |

### 5.1.2. Strategi Pengembangan Produk Unggulan Bandeng

#### 5.1.2.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities)

*Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal*

**1. Penguatan Bandeng Gresik sebagai Komoditas Agromaritim Unggulan Berbasis Indeks Geografis**

Pengembangan Bandeng Gresik diarahkan untuk memperkuat posisinya sebagai komoditas unggulan daerah yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga merepresentasikan identitas wilayah, sejarah budidaya, dan keunggulan ekologi pesisir Gresik. Melalui pendekatan ini, Bandeng Gresik ditempatkan sebagai produk berbasis asal wilayah yang memiliki diferensiasi mutu, legitimasi pasar, serta daya saing berkelanjutan di tingkat regional, nasional, hingga global.

Upaya perlindungan reputasi dan nama "Bandeng Gresik" dilakukan melalui penguatan Indikasi Geografis sebagai instrumen strategis yang menjamin kualitas, konsistensi produksi, dan keaslian asal wilayah. Indikasi Geografis menjadi fondasi formal dalam menjaga kepercayaan pasar sekaligus meningkatkan nilai tambah dan harga jual produk melalui diferensiasi mutu yang tidak mudah ditiru oleh daerah lain.

**2. Hilirisasi Terintegrasi Kawasan Logistik Gerbangkertosusila–JIIPE**

Keunggulan lokasi Gresik dalam kawasan agromaritim dan konektivitas JIIPE dimanfaatkan untuk pengembangan Unit Pengolahan Ikan (UPI) dan diversifikasi produk olahan bernilai tambah (produk beku, olahan siap saji, dan olahan halal), dengan dukungan program hilirisasi KKP. Tujuan strategi ini yaitu meningkatkan nilai ekonomi per satuan produksi sekaligus menstabilkan harga di tingkat petambak.
````

````

3. **Integrasi Budidaya Bandeng dengan Wisata Edukasi dan Ekonomi Kreatif Pesisir**

Keunikan ekologi dan budaya tambak bandeng dimanfaatkan untuk mengembangkan budidaya sebagai produk pengalaman (*experience-based economy*). Strategi ini bertujuan menciptakan sumber pendapatan non-produktif bagi petambak sekaligus memperluas citra bandeng Gresik ke sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Program yang dilakukan mencakup pengembangan kampung bandeng tematik, wisata edukasi tambak, paket wisata kuliner–religi pesisir, serta integrasi dengan event budaya daerah. Pendekatan ini memperluas peluang ekonomi sekaligus meningkatkan kebanggaan lokal.

4. **Adopsi Teknologi sistem Budidaya**

Adopsi teknologi dalam system budidaya dirancang sebagai pendekatan modernisasi untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi biaya, keberlanjutan lingkungan, serta daya tarik sektor perikanan bagi generasi muda. Digitalisasi dilakukan melalui Pemanfaatan sensor IoT untuk memantau parameter kunci kualitas air seperti suhu, pH, salinitas, oksigen terlarut (DO), kekeruhan, dan amonia secara real-time menjadi fondasi budidaya presisi. Integrasi IoT dengan *automatic feeder* memungkinkan pemberian pakan berbasis waktu, biomassa, dan respons ikan terhadap pakan. Serta penerapan Sistem Peringatan Dini Risiko Produksi dan Penyakit.

5. **Integrasi Produksi Bandeng dengan Program Pangan dan Gizi Nasional**

Kapasitas produksi dan stabilitas pasokan bandeng Gresik dimanfaatkan untuk menjadi pemasok program Satuan Pelayanan Makan Bergizi Gratis. Skema ini memperluas pasar non-musiman, menstabilkan harga di tingkat petambak, serta memperkuat fungsi sektor tambak sebagai instrumen intervensi stunting dan ketahanan pangan berbasis protein lokal, sebagaimana praktik *local food procurement* yang banyak diadopsi dalam kebijakan pangan inklusif.

### 5.1.2.2. Strategi W–O (Weakness–Opportunities)

*Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal*

1. **Transformasi Kelembagaan Petambak menjadi Entitas Ekonomi Kolektif**

Kelemahan daya tawar dan fragmentasi produksi diatasi melalui pembentukan kelembagaan ekonomi kolektif seperti koperasi atau klaster petambak. Tujuan strategi ini adalah memperkuat akses pembiayaan, meningkatkan efisiensi produksi, dan memutus ketergantungan pada tengkulak. Program meliputi pendampingan kelembagaan, pengelolaan pembelian input bersama, pemasaran kolektif, serta integrasi kontrak dengan unit pengolahan dan pasar institusional. Pendekatan kolektif ini menjadi fondasi penguatan ekonomi petambak secara berkelanjutan.
````

````

**2. Pengembangan Klaster Bandeng Berbasis Modernisasi Infrastruktur Tambak dan Sistem *Cold Chain* Kawasan**

Pengembangan klaster bandeng diarahkan pada modernisasi infrastruktur tambak dan sistem pascapanen secara terintegrasi dalam satu kawasan produksi. Strategi ini bertujuan mengatasi keterbatasan fasilitas individual petambak, menstabilkan mutu hasil panen, serta menekan kehilangan nilai ekonomi akibat penanganan pascapanen yang tidak standar. Melalui pendekatan klaster, seluruh mata rantai mulai dari tambak, penanganan panen, penyimpanan dingin, hingga distribusi bahan baku dikelola dalam satu ekosistem yang saling terhubung.

Strategi ini meliputi pembangunan *cold storage* komunal, unit penanganan pascapanen yang higienis, serta perbaikan dan normalisasi jaringan saluran air tambak untuk menjamin kualitas lingkungan budidaya. Infrastruktur tersebut dilengkapi dengan sistem tata kelola bersama yang memungkinkan petambak skala kecil mengakses fasilitas berstandar tinggi tanpa harus menanggung investasi individual yang besar. Dengan demikian, klaster bandeng tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi, tetapi juga sebagai mekanisme peningkatan kualitas, efisiensi logistik, dan kesiapan bahan baku bagi industri pengolahan dan pasar institusional.

**3. Peningkatan Kapasitas SDM dan Regenerasi Petambak Muda**

Ketergantungan pada tenaga kerja musiman dan rendahnya regenerasi diatasi melalui program peningkatan kapasitas dan regenerasi petambak. Strategi ini bertujuan menjadikan sektor tambak lebih menarik, modern, dan menjanjikan bagi generasi muda. Program meliputi pelatihan budidaya modern, literasi bisnis, adopsi teknologi, serta pendidikan vokasi perikanan berbasis kebutuhan lokal. Regenerasi ini memastikan keberlanjutan sektor dalam jangka panjang.

**4. Kemandirian Input melalui diversifikasi Pakan dan Benih Lokal**

Ketergantungan petambak terhadap pakan pabrikan dan benih dari luar daerah diatasi melalui penguatan diversifikasi pakan dan pembenihan berbasis potensi lokal. Strategi ini bertujuan menekan biaya produksi, mengurangi risiko fluktuasi harga nasional, serta meningkatkan ketahanan ekonomi petambak secara berkelanjutan. Program difokuskan pada kolaborasi riset dan pelatihan antara petambak, perguruan tinggi, dan fasilitas perikanan daerah untuk mengembangkan pakan mandiri dan benih unggul lokal.

#### 5.1.2.3. Strategi S–T (Strength–Threats)

*Menggunakan kekuatan untuk mengurangi atau menghadapi ancaman*

**1. Budidaya Bandeng Adaptif Iklim dan Ramah Lingkungan**

Pengalaman lintas generasi petambak Gresik dimanfaatkan sebagai modal sosial dan pengetahuan lokal untuk menghadapi ancaman perubahan iklim, banjir rob, intrusi air laut, serta ketidakpastian ketersediaan air pada musim kemarau. Strategi ini bertujuan meningkatkan ketahanan sistem tambak
````

secara ekologis dan teknis melalui pengelolaan air yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pendekatan adaptif diarahkan untuk memastikan keberlangsungan produksi bandeng sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dalam jangka panjang.

Program utama mencakup penguatan koordinasi multipihak dalam pengelolaan tata air tambak, melibatkan petambak, pemerintah daerah, pengelola irigasi, dan pemangku kepentingan wilayah sungai, guna mencegah masuknya limpasan banjir sungai ke tambak serta menjamin ketersediaan air pada musim kemarau. Upaya ini didukung oleh penguatan infrastruktur adaptif seperti tanggul kolektif, pintu air, normalisasi saluran tambak, serta penerapan silvofishery dan rehabilitasi mangrove sebagai penyangga alami. Selain itu, dilakukan peningkatan kapasitas petambak melalui pelatihan adaptasi iklim, pemanfaatan teknologi pemantauan cuaca dan kualitas air berbasis digital, serta sistem peringatan dini iklim untuk membantu pengambilan keputusan budidaya yang lebih presisi dan responsif terhadap dinamika lingkungan.

2. Perlindungan Reputasi Bandeng Gresik melalui Standar Lingkungan dan Mutu

Ancaman pencemaran lingkungan tambak dan persepsi negatif pasar direspons melalui penguatan standar lingkungan dan mutu produksi yang diterapkan secara kolektif dan berkelanjutan. Strategi ini bertujuan menjaga reputasi Bandeng Gresik sebagai komoditas unggulan yang aman, berkualitas, dan bertanggung jawab secara ekologis, khususnya untuk pasar premium, pasar institusional, dan ekspor. Perlindungan reputasi ditempuh dengan peningkatan kepatuhan terhadap standar budidaya, pengendalian penggunaan pakan dan input produksi, serta penerapan sistem pengawasan mutu berbasis kawasan untuk memastikan konsistensi kualitas hasil panen.

Program pengelolaan lingkungan difokuskan pada pengendalian kualitas air tambak secara terpadu melalui pemantauan rutin parameter air, penataan saluran masuk keluar tambak, serta penguatan vegetasi penyangga sebagai filter alami pencemar. Upaya ini diperkuat dengan sertifikasi budidaya dan pelabelan mutu berbasis kepatuhan lingkungan sebagai instrumen pembangun kepercayaan pasar. Dengan pendekatan tersebut, perlindungan lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian risiko, tetapi menjadi sumber nilai tambah strategis yang memperkuat daya saing dan keberlanjutan Bandeng Gresik dalam jangka panjang.

3. Optimalisasi Pasokan Lokal untuk Menekan Biaya dan Risiko Pasar

Skala produksi besar dimanfaatkan untuk menjaga stabilitas pasokan dan meredam fluktuasi harga. Strategi ini bertujuan mengurangi dampak over-supply dan tekanan biaya input. Program mencakup pengaturan pola panen, integrasi kontrak pasokan dengan pengolah, serta pengelolaan stok berbasis kelembagaan. Pendekatan ini meningkatkan stabilitas pendapatan petambak.

````

### 5.1.2.4. Strategi W–T (Weakness–Threats)

*Strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman*

1. **Perlindungan Lahan Tambak dan Tata Ruang Budidaya Berkelanjutan**

   Sebagai kota industri yang berkembang pesat, Gresik menghadapi tekanan alih fungsi lahan tambak akibat ekspansi kawasan industri dan infrastruktur. Strategi ini diarahkan untuk menjaga keberlanjutan ruang produksi bandeng agar pertumbuhan industri tetap seimbang dengan ketahanan pangan dan ekonomi pesisir. Perlindungan lahan tambak diposisikan sebagai prasyarat keberlanjutan komoditas bandeng di tengah industrialisasi wilayah.

   Program yang dilakukan meliputi penetapan zona tambak berkelanjutan, pengendalian alih fungsi lahan produktif, serta sinkronisasi tata ruang industri dan perikanan. Langkah ini diperkuat dengan pemetaan tambak strategis dan penguatan perizinan agar pengembangan industri tidak menekan kawasan budidaya bandeng yang menjadi basis ekonomi lokal.

2. **Manajemen Risiko Produksi dan Diversifikasi Pendapatan Petambak**

   Strategi ini diarahkan untuk mengurangi kerentanan ekonomi petambak yang selama ini sangat bergantung pada satu siklus panen bandeng, sementara risiko produksi semakin meningkat akibat perubahan iklim, penyakit ikan, dan fluktuasi harga. Arah kebijakan difokuskan pada penguatan ketahanan usaha rumah tangga petambak melalui pengelolaan risiko yang terencana dan penciptaan sumber pendapatan alternatif yang tetap berbasis pada ekosistem tambak.

   Program pelaksanaannya mencakup: (1) diversifikasi komoditas budidaya melalui sistem polikultur untuk menyebar risiko kegagalan panen; (2) pengembangan usaha turunan berbasis tambak seperti wisata edukasi budidaya, jasa pemeliharaan tambak, dan pemanfaatan jasa lingkungan (mangrove, silvofishery); (3) penerapan skema perlindungan usaha melalui asuransi perikanan, tabungan panen, dan kontrak pembelian dengan unit pengolahan atau koperasi; serta (4) peningkatan kapasitas petambak dalam pencatatan biaya, analisis risiko, dan perencanaan usaha. Dengan pendekatan ini, petambak tidak hanya bertahan saat krisis, tetapi memiliki struktur pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

3. **Regenerasi Sosial dan Transformasi Citra Sektor Tambak**

   Urbanisasi tenaga kerja dihadapi dengan membangun citra baru sektor tambak sebagai sektor modern dan prospektif. Tujuan utamanya adalah menciptakan regenerasi petambak yang terampil, adaptif teknologi, serta melihat usaha tambak sebagai pilihan karier yang layak dan menjanjikan, bukan sekadar pekerjaan subsisten.

   Arah program dan rencana aksi difokuskan pada langkah-langkah operasional yang konkret, meliputi: (1) pembentukan program inkubasi
````

````

agropreneur muda bandeng yang menyediakan pelatihan teknis budidaya modern, manajemen usaha, literasi keuangan, dan akses pasar; (2) integrasi teknologi digital dalam operasional tambak, seperti aplikasi pemantauan kualitas air, cuaca, dan produktivitas, sehingga praktik tambak menjadi berbasis data dan efisien; (3) penyediaan skema magang dan learning by doing di klaster tambak maju dan unit pengolahan modern; serta (4) penguatan narasi dan role model petambak sukses melalui kampanye publik, media digital, dan kurikulum vokasi pesisir. Dengan pendekatan ini, sektor tambak tidak hanya diregenerasi secara demografis, tetapi juga mengalami transformasi citra sebagai bagian dari ekonomi industri dan maritim Gresik yang modern dan kompetitif.

**4. Fasilitasi Investasi Bandeng dan Penciptaan Iklim Usaha yang Mudah dan Aman**

Strategi ini diarahkan untuk memperkuat daya tarik investasi pada komoditas bandeng Gresik, termasuk bagi investor nasional dan asing, dengan tetap menjaga kepentingan petambak lokal dan keberlanjutan lingkungan. Arah kebijakan difokuskan pada penciptaan kepastian usaha, kemudahan berinvestasi, serta skema insentif yang terukur agar sektor bandeng tidak hanya dipandang sebagai usaha tradisional, tetapi sebagai industri agromaritim modern yang layak investasi jangka panjang.

Program dan rencana aksi meliputi: (1) penyederhanaan layanan perizinan dan kepastian tata ruang kawasan tambak melalui skema one-stop service investasi perikanan; (2) penyediaan kawasan klaster bandeng siap investasi yang dilengkapi infrastruktur dasar, akses air, dan fasilitas pascapanen; (3) pemberian insentif nonfiskal seperti kemudahan akses lahan sewa, fasilitasi kemitraan dengan koperasi petambak, serta jaminan pasokan bahan baku berstandar; (4) pengembangan investment profile Bandeng Gresik yang menonjolkan Indikasi Geografis, sertifikasi mutu, dan keterkaitan dengan pasar institusional dan ekspor; serta (5) promosi investasi terarah melalui forum bisnis, misi dagang, dan kerja sama dengan perwakilan dagang luar negeri. Dengan strategi ini, investasi di sektor bandeng diarahkan menjadi katalis peningkatan teknologi, akses pasar global, dan kesejahteraan petambak secara berkelanjutan.
````

````

### 5.1.3. Analisis SWOT Produk Unggulan Olahan Bandeng

| | | Strength (S) | Weakness (W) |
|---|---|---|---|
|  | | • Identitas yang kuat sebagai produk khas Gresik, memperkuat citra daerah sebagai sentra olahan bandeng.<br>• Kontribusi Ekonomi Lokal dan Penciptaan Lapangan Kerja Inklusif<br>• Nilai tambah dan margin ekonomi produk olahan lebih besar dibanding bandeng segar, memperkuat daya ungkit pendapatan lokal.<br>• Keragaman produk olahan yang telah mapan (bandeng presto, cabut duri, otak-otak, abon, kerupuk, bakso, nugget), menjadi basis inovasi lanjutan.<br>• Permintaan pasar tinggi dan relatif stabil, baik pasar domestik, oleh-oleh, UMKM kuliner, hingga peluang ekspor.<br>• Pasokan bahan baku lokal melimpah.<br>• Kandungan gizi unggul bandeng, khususnya Omega-3 yang tinggi, menjadi *unique selling point* kesehatan yang kompetitif di pasar pangan modern.<br>• Penguasaan teknologi lokal cabut duri, meningkatkan aksesibilitas konsumen yang sebelumnya enggan mengonsumsi bandeng.<br>• Daya tahan produk olahan lebih lama dibanding ikan segar, terutama bandeng presto, beku, dan kemasan vakum, memudahkan distribusi jarak jauh. | • Kelembagaan UMKM masih lemah dengan skala usaha kecil dan terfragmentasi, tenaga kerja informal serta keterbatasan SDM terampil, sehingga daya tawar terhadap bahan baku, pembiayaan, dan pasar rendah.<br>• Ketergantungan tinggi pada bandeng segar, sementara fasilitas *cold storage* bersama masih terbatas sehingga produk mudah rusak.<br>• Standar rasa dan kualitas produk belum konsisten karena proses produksi manual dan tradisional.<br>• Masalah bau lumpur pada bandeng tambak belum sepenuhnya teratasi.<br>• Pengelolaan limbah produksi belum optimal dan pemanfaatan produk samping masih minim.<br>• Kemasan produk kurang menarik dan belum memenuhi standar ekspor, sehingga kurang kompetitif di pasar milenial/Gen Z dan global.<br>• Distribusi dan pemasaran digital belum optimal dan masih bergantung pada pasar lokal serta jalur konvensional.<br>• Literasi keuangan UMKM rendah, termasuk pencatatan dan pemisahan keuangan usaha dan pribadi.<br>• Pemanfaatan Unit Pengolahan Ikan (UPI) belum optimal karena keterbatasan manajemen, akses UMKM, dan integrasi dengan rantai nilai olahan bandeng. |
| **Oppurtinities (O)** | • Dukungan kebijakan pemerintah untuk hilirisasi perikanan dan pengembangan UMKM pangan, melalui pelatihan, sertifikasi, dan pembiayaan (Program nawakarsa).<br>• Keberadaan Pelabuhan Internasional JIIPE dan akses tol di Gresik yang memudahkan logistik dan ekspor produk olahan beku atau kaleng. | **Strategi S-O**<br>• Penguatan Hilirisasi Olahan Bandeng Bernilai Tambah Tinggi Berbasis Identitas Geografis "Bandeng Gresik"<br>• Ekspansi Pasar Nasional Dan Ekspor Melalui Produk yang lebih Awet, Aman, | **Strategi W-O**<br>• Peningkatan Kompetensi SDM dan Standarisasi Produksi<br>• Modernisasi sarana prasarana dan cold chain berbasis fasilitas bersama<br>• Redesain Kemasan dan Penguatan Branding Untuk |
````

````

| | | | |
|---|---|---|---|
| | • Tren pangan sehat dengan kandungan protein tinggi dan lemak baik menjadikan bandeng alternatif unggulan selain ayam dan daging sapi.<br>• Peluang hilirisasi dan diversifikasi produk olahan bernilai tambah tinggi, seperti *frozen food*, *ready-to-eat*, dan *functional food* yang sesuai dengan selera pasar urban dan generasi muda.<br>• Potensi integrasi dengan pariwisata dan ekonomi kreatif, sehingga olahan bandeng berkembang sebagai produk kuliner, budaya, dan wisata.<br>• Peluang pasar institusional (B2B), termasuk katering perusahaan, rumah sakit, sekolah, hotel, dan Program Makan Bergizi Gratis.<br>• Peluang perluasan pasar nasional dan ekspor, terutama untuk produk beku, kering, dan kemasan premium.<br>• Integrasi hulu–hilir dengan petambak untuk menjamin kontinuitas pasokan dan stabilitas harga bahan baku.<br>• Digitalisasi pemasaran dan penjualan langsung ke konsumen yang memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan margin produsen.<br>• Pemanfaatan produk sampingan secara optimal (*zero waste economy*), seperti sisik untuk kolagen, tulang untuk tepung kalsium, dan jeroan untuk pupuk, pakan, serta bahan industri kosmetik dan farmasi.<br>• Meningkatnya adopsi sertifikasi Halal, PIRT, dan BPOM oleh UMKM yang memperkuat kepercayaan konsumen dan akses pasar formal.<br>• Akses ke pasar diaspora dan pasar halal global, terutama Timur Tengah dan Asia Timur, dengan permintaan tinggi terhadap produk perikanan halal dan awet.<br>• Potensi Unit Pengolahan Ikan (UPI) sebagai pusat hilirisasi, inkubasi UMKM, sertifikasi keamanan pangan, dan pengembangan produk olahan bandeng bernilai tambah. | dan Tersertifikasi<br>• Integrasi Olahan Bandeng Dengan industri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif<br>• Digitalisasi Pemasaran UMKM Olahan Bandeng Secara Inklusif dan Terintegrasi<br>• Pengembangan Klaster UMKM Olahan Bandeng Terintegrasi<br>• Hilirisasi Produk Berbasis Gizi: Mengembangkan varian olahan khusus balita (MPASI) berbasis bandeng cabut duri untuk mendukung program penurunan stunting di Gresik<br>• Program Akselerasi Suplai Gizi Nasional: Menggunakan kekuatan kapasitas produksi Poklahsar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) untuk menjadi penyuplai tetap bagi Satuan Pelayanan Makan Bergizi Gratis di wilayah Gresik | Pasar Modern Dan Ekspor<br>• Penguatan Kelembagaan UMKM Olahan Bandeng melalui Kolaborasi dengan Koperasi KDMP untuk penguatan akses pembiayaan dan fasilitasi sarana prasarana pengolahan<br>• Redesain kemasan tradisional menjadi kemasan vakum/retort (tahan suhu ruang) agar bisa menjangkau pasar nasional melalui marketplace.<br>• Fasilitasi Sertifikasi Keamanan Pangan: Melakukan pendampingan sertifikasi SNI dan HACCP bagi UMKM melalui dukungan modal dari program "Gema Karya" agar produk layak masuk ke program pemerintah dan pasar modern. |
| **Threats (T)** | • Persaingan ketat dari produk olahan bandeng daerah lain (termasuk peniruan merk) serta produk impor dengan harga lebih kompetitif.<br>• Risiko fluktuasi pasokan dan kenaikan harga bahan baku akibat cuaca ekstrem, perubahan iklim, dan alih fungsi lahan tambak di wilayah Manyar dan Bungah mengancam | **Strategi S-T**<br>• Diferensiasi Produk Olahan Bandeng Berbasis Keunikan Lokal dan Gizi Unggul<br>• Pengendalian Mutu Kolektif Untuk Menjaga Reputasi Daerah<br>• Optimalisasi Pasokan | **Strategi W-T**<br>• Penguatan Tata Kelola Produksi Dan Keamanan Pangan Terpadu<br>• Manajemen Risiko Pasokan Bandeng<br>• Penerapan Konsep Zero Waste Dan Efisiensi Biaya Produksi |
````

````

| | | | |
|---|---|---|---|
| | keberadaan tambak produktif.<br>• Sebagai kota industri, ada persepsi/risiko kontaminasi (timbal/merkuri) pada tambak tertentu, sehingga menjadi kelemahan dalam menembus pasar ekspor premium.<br>• Pergeseran selera konsumen ke produk substitusi, jika inovasi produk lambat.<br>• Kenaikan biaya logistik dan energi, terutama untuk produk yang membutuhkan *cold chain*.<br>• Urbanisasi dan rendahnya minat generasi muda, terhadap usaha pengolahan pangan tradisional.<br>• Risiko reputasi akibat kualitas produk yang tidak seragam, jika standar produksi tidak dikendalikan bersama.<br>• Ancaman keberlanjutan UPI akibat tata kelola dan model bisnis yang belum kompetitif. | Lokal Dan Efisiensi Logistic<br>• Inovasi Produk Berkelanjutan Untuk Menjaga Relevansi Pasar<br>• Penerapan Eco-Labeling: Melakukan sertifikasi bebas logam berat pada produk olahan untuk menangkal persepsi negatif dampak polusi industri di Gresik.<br>• Mitigasi Rantai Pasok Berbasis Budidaya Hijau: Mendorong kebijakan "Gresik Lestari" untuk memberikan insentif bagi petambak yang menerapkan praktik budidaya ramah lingkungan untuk memitigasi dampak polusi industri | • Inkubasi Bisnis dan Regenerasi Pelaku Usaha : Memberikan insentif bagi pemuda untuk mengelola bisnis olahan bandeng dengan sentuhan teknologi modern guna mencegah pelarian tenaga kerja ke sektor pabrik (urbanisasi). |

### 5.1.4. Strategi Pengembangan Produk Unggulan Olahan Bandeng

#### 5.1.4.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities)

1. **Penguatan Hilirisasi Olahan Bandeng Berbasis Identitas Geografis "Bandeng Gresik"**

   Strategi ini menempatkan olahan bandeng sebagai inti hilirisasi ekonomi pesisir Gresik. Keragaman produk, keunggulan gizi, serta identitas kuliner lokal dimanfaatkan untuk menggeser orientasi ekonomi dari penjualan bahan mentah menuju produk olahan bernilai tinggi. Hilirisasi tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi bandeng, tetapi juga memperluas peran UMKM sebagai pelaku industri pangan daerah yang modern dan inovatif. Dengan langkah ini, diharapkan dapat Meningkatkan nilai tambah ekonomi bandeng melalui pengembangan produk olahan bernilai tinggi sekaligus memperkuat posisi bandeng sebagai identitas dan komoditas unggulan daerah.

   Pemerintah daerah memfasilitasi pengembangan riset terapan dan inovasi produk olahan bandeng melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi, lembaga riset pangan, dan pelaku industri. Fokus diarahkan pada pengembangan produk siap makan, siap masak, dan Pangan fungsional (tinggi protein, Omega-3, rendah kolesterol) yang siap masuk pasar modern. Program ini dilengkapi dengan pendampingan formulasi produk, uji gizi, uji pasar, serta perlindungan kekayaan intelektual (merek dan desain).

2. **Ekspansi Pasar Nasional Dan Ekspor Melalui branding Produk Awet, Aman, dan Tersertifikasi**

   Strategi ini diarahkan untuk mendorong UMKM keluar dari ketergantungan pasar lokal menuju pasar formal bernilai tinggi. Produk awet dan tersertifikasi memungkinkan olahan bandeng Gresik memenuhi standar distribusi jarak jauh,
````

pasar institusional, dan ekspor. Pendekatan ini sekaligus memperkuat kredibilitas produk daerah di tengah persaingan nasional dan global juga dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk olahan bandeng agar mampu menembus pasar formal, institusional, dan ekspor secara berkelanjutan.

Langkah yang diambil dengan memfasilitasi sertifikasi Halal, PIRT, BPOM, dan standar ekspor secara kolektif untuk UMKM olahan bandeng. Pemerintah berperan sebagai *market enabler* dengan membuka akses ke pasar B2B, pengadaan pemerintah, Program Makan Bergizi Gratis, serta promosi dagang ke pasar nasional dan internasional. Rencana aksi mencakup *business matching*, kurasi produk ekspor, serta penguatan kapasitas UMKM dalam memenuhi standar pasar formal.

3. Integrasi Olahan Bandeng Dengan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif

Strategi ini memposisikan olahan bandeng tidak hanya sebagai produk pangan, tetapi sebagai bagian dari pengalaman budaya dan pariwisata. Integrasi lintas sektor menciptakan nilai ekonomi ganda, memperpanjang rantai manfaat ekonomi, serta memperkuat identitas kawasan pesisir Gresik sebagai pusat ekonomi maritim dan budaya kuliner.

Diselenggarakan festival olahan bandeng secara rutin dan berkelanjutan, dikombinasikan dengan paket wisata edukasi tambak–dapur–pasar oleh-oleh. Pemerintah daerah mengintegrasikan olahan bandeng ke dalam kalender event pariwisata serta mendukung penguatan narasi budaya melalui konten kreatif, museum kuliner lokal, dan desa wisata tematik berbasis bandeng.

4. Digitalisasi Pemasaran UMKM Olahan Bandeng Secara Inklusif dan Terintegrasi

Digitalisasi sebagai instrumen strategis untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi usaha. Dengan pemasaran digital, UMKM kecil dapat menjangkau konsumen secara langsung tanpa bergantung pada rantai distribusi panjang. Pendekatan inklusif memastikan transformasi digital tidak hanya dinikmati oleh UMKM skala besar.

Pengembangan platform pemasaran digital bersama, pelatihan digital marketing, fotografi produk, dan manajemen pesanan daring. UMKM didorong masuk ke ekosistem e-commerce, marketplace, dan direct-to-consumer dengan dukungan sistem logistik dan pembayaran digital. Program ini memastikan UMKM kecil memiliki akses yang setara terhadap pasar digital.

5. Pengembangan Klaster UMKM Olahan Bandeng Terintegrasi

Pengembangan klaster UMKM Olahan Bandeng dilakukan dengan mengonsolidasikan pelaku usaha dalam satu kawasan produksi terintegrasi berbasis UPI, didukung standardisasi produksi, branding kolektif "Bandeng Gresik", akses pembiayaan, dan perluasan pasar, sehingga tercipta efisiensi, daya tawar, dan daya saing kolektif.

````

6. **Hilirisasi Produk Olahan Bandeng Berbasis Gizi untuk Penurunan Stunting**

   Strategi ini diarahkan untuk memaksimalkan potensi gizi bandeng sebagai sumber protein dan Omega-3 unggulan dalam mendukung agenda pembangunan kualitas sumber daya manusia, khususnya penurunan stunting di Kabupaten Gresik. Tujuan utamanya adalah menjadikan olahan bandeng tidak hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen intervensi gizi berbasis pangan lokal yang aman, bergizi, dan terjangkau bagi balita dan ibu hamil.

   Arah program dan rencana aksi difokuskan pada pengembangan varian produk MPASI berbasis bandeng cabut duri yang memenuhi standar keamanan pangan, tekstur, dan kandungan gizi sesuai kebutuhan balita. Program meliputi formulasi produk bersama tenaga gizi dan perguruan tinggi, peningkatan kapasitas Poklahsar dalam produksi pangan bayi yang higienis dan terstandar, serta penguatan sistem distribusi melalui fasilitas kesehatan, posyandu, dan program pangan daerah. Dengan pendekatan ini, olahan bandeng menjadi bagian integral dari strategi pencegahan stunting berbasis kearifan lokal dan ketahanan pangan daerah.

7. **Program Akselerasi Suplai Gizi Nasional melalui Poklahsar Olahan Bandeng**

   Strategi ini difokuskan pada penguatan peran Poklahsar sebagai tulang punggung hilirisasi perikanan dan penjamin ketersediaan pangan bergizi bagi program nasional. Tujuan utamanya adalah menjadikan Poklahsar olahan bandeng di Gresik sebagai pemasok tetap dan andal bagi Satuan Pelayanan Makan Bergizi Gratis, sekaligus mendorong transformasi UMKM pengolahan menuju sistem produksi yang terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pasar institusional.

   Arah program dan rencana aksi meliputi penataan kapasitas produksi Poklahsar agar mampu memenuhi volume, kualitas, dan kontinuitas pasokan sesuai kebutuhan layanan makan bergizi. Program mencakup pengelompokan Poklahsar dalam klaster suplai, standardisasi produk dan kemasan untuk distribusi massal, penguatan manajemen produksi dan logistik, serta integrasi dengan koperasi desa sebagai agregator dan penjamin pasokan bahan baku. Melalui strategi ini, olahan bandeng tidak hanya memperkuat ekonomi UMKM, tetapi juga berkontribusi langsung pada pemenuhan gizi masyarakat dan stabilitas sistem pangan nasional berbasis produk unggulan daerah.

#### 5.1.4.2. Strategi W–O (Weakness–Opportunities)

*Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal*

1. **Peningkatan Kompetensi SDM dan Standardisasi Produksi**

   Kualitas SDM dan konsistensi produk merupakan prasyarat utama daya saing industri pangan berbasis perikanan. Strategi ini menitikberatkan pada penguatan kompetensi teknis, manajemen mutu, dan disiplin produksi agar UMKM mampu
````

menghasilkan produk olahan bandeng yang seragam, aman, dan memenuhi standar pasar formal. Dalam konteks ini, Unit Pengolahan Ikan (UPI) Kabupaten Gresik dimanfaatkan sebagai pusat pembelajaran, praktik produksi, dan standardisasi bagi pelaku UMKM. UPI berperan sebagai training and production hub yang memungkinkan pelaku usaha mempraktikkan langsung proses pengolahan sesuai standar higienitas, sanitasi, dan keamanan pangan.

Pelatihan teknis pengolahan pangan, keamanan pangan, manajemen mutu, serta efisiensi produksi dilaksanakan secara berjenjang dengan memanfaatkan fasilitas dan peralatan di UPI. Penyusunan dan penerapan SOP produksi bersama, termasuk standar rasa, tekstur, dan mutu produk, difasilitasi melalui uji coba produksi di UPI sehingga dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh UMKM. Program ini juga mencakup sertifikasi kompetensi tenaga kerja pengolahan serta pendampingan pemenuhan persyaratan perizinan dan sertifikasi produk, sehingga UPI menjadi instrumen strategis dalam membangun profesionalisme dan kredibilitas industri olahan bandeng Gresik.

2. **Penguatan Kelembagaan UMKM dan Kemitraan Hulu–Hilir Olahan Bandeng melalui Kolaborasi dengan KDMP**

Fragmentasi usaha UMKM olahan bandeng menyebabkan lemahnya efisiensi, kontinuitas pasokan, dan daya tawar terhadap pasar maupun pembiayaan. Strategi ini mengonsolidasikan pelaku usaha dalam kelembagaan kolektif melalui kolaborasi dengan Koperasi KDMP sebagai *anchor institution* untuk membangun kemitraan hulu–hilir yang terintegrasi. Koperasi KDMP berfungsi sebagai agregator bahan baku dari petambak, pengelola fasilitas pengolahan dan *cold storage* bersama, penyedia layanan standarisasi mutu dan keamanan pangan, serta penghubung UMKM dengan pasar formal, pasar institusional, dan ekspor.

Selain itu, kelembagaan ini difungsikan sebagai pengelola dan penyalur akses pembiayaan kolektif melalui perbankan, Koperasi, KUR, serta skema pembiayaan inovatif berbasis rantai nilai (*value chain financing*), sehingga meningkatkan *bankability* UMKM dan menurunkan risiko usaha. Melalui penguatan kelembagaan dan kemitraan hulu–hilir ini, UMKM olahan bandeng memperoleh efisiensi biaya, kepastian pasokan bahan baku, peningkatan daya tawar, serta fondasi pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

3. **Modernisasi sarana prasarana dan *cold chain* berbasis fasilitas bersama**

Keterbatasan infrastruktur produksi dan penyimpanan menjadi hambatan utama peningkatan skala dan mutu usaha UMKM olahan bandeng. Pendekatan fasilitas bersama memungkinkan UMKM mengakses teknologi produksi, pengolahan, dan penyimpanan tanpa investasi individual yang mahal. Dalam strategi ini, UPI Kabupaten Gresik diposisikan sebagai simpul utama modernisasi sarana prasarana dan penguatan sistem cold chain yang terintegrasi dengan sentra produksi bandeng.

Pengembangan kawasan sentra olahan bandeng diarahkan dengan menjadikan UPI sebagai inti fasilitas bersama yang dilengkapi rumah produksi higienis, cold storage, gudang kemasan, serta fasilitas pengelolaan limbah. Pemanfaatan UPI memungkinkan pengendalian mutu bahan baku sejak pascapanen, memperpanjang

````

umur simpan produk, serta menjaga stabilitas kualitas bandeng sepanjang tahun. Pendekatan kawasan berbasis UPI ini meningkatkan efisiensi operasional, menekan biaya produksi UMKM, dan memperkuat kesiapan industri olahan bandeng Gresik untuk masuk ke pasar modern, institusional, dan ekspor.

4. **Redesain Kemasan dan Penguatan Branding Untuk Pasar Modern Dan Ekspor**

   Kemasan dan branding menjadi faktor kunci dalam keputusan pembelian konsumen modern. Strategi ini memperkuat daya tarik visual, informasi produk, dan narasi nilai sehingga olahan bandeng mampu bersaing di pasar premium dan global.

   Pendampingan desain kemasan modern, ramah lingkungan, dan memenuhi standar ekspor. Penguatan branding dilakukan melalui storytelling gizi, budaya, dan keberlanjutan, termasuk pengembangan identitas visual yang konsisten di seluruh produk.

5. **Modernisasi Kemasan Olahan Bandeng untuk Ekspansi Pasar Nasional**

   Strategi ini bertujuan meningkatkan daya saing dan jangkauan pasar produk olahan bandeng melalui transformasi kemasan tradisional menjadi kemasan vakum dan retort yang tahan distribusi jarak jauh. Program mencakup pelatihan teknis pengemasan, penyediaan mesin kemasan bersama, serta peningkatan desain label sesuai standar marketplace nasional. Modernisasi kemasan ini memungkinkan UMKM menjangkau pasar nasional secara digital, meningkatkan nilai jual, dan memperkuat posisi produk olahan bandeng Gresik di pasar modern.

6. **Fasilitasi Sertifikasi Keamanan Pangan UMKM Olahan Bandeng**

   Strategi ini diarahkan untuk mempercepat pemenuhan standar keamanan pangan agar UMKM olahan bandeng layak masuk pasar modern dan program pemerintah. Program difokuskan pada pendampingan sertifikasi SNI dan HACCP, penataan proses produksi, serta fasilitasi pembiayaan melalui skema "Gema Karya" untuk memenuhi persyaratan teknis. Dengan sertifikasi yang terakselerasi, UMKM memperoleh legitimasi pasar, peningkatan kepercayaan konsumen, dan akses yang lebih luas ke pasar institusional dan rantai pasok nasional.

#### 5.1.4.3. Strategi S–T (Strength–Threats)

*Menggunakan kekuatan untuk mengurangi atau menghadapi ancaman*

1. **Diferensiasi Produk Olahan Bandeng Berbasis Keunikan Lokal dan Gizi Unggul**

   Kekuatan utama berupa kualitas bandeng lokal, kedekatan dengan sumber bahan baku, penguasaan teknologi cabut duri, serta kandungan gizi yang unggul harus dikonversi menjadi identitas produk yang jelas dan bernilai. Diferensiasi tidak hanya dimaknai sebagai variasi produk, tetapi sebagai *value proposition* yang menekankan asal-usul, mutu, keamanan, dan manfaat kesehatan. Dengan pendekatan ini, olahan bandeng Gresik diposisikan sebagai produk bernilai, bukan produk murah, sehingga tekanan persaingan harga dapat diredam. Pengembangan
````

````

label mutu dan narasi keunggulan bandeng Gresik (asal bahan baku, gizi, dan teknologi) untuk membedakan produk UMKM dari produk industri besar dan impor.

**2. Pengendalian Mutu Kolektif Untuk Menjaga Reputasi Daerah**

Ancaman terbesar bagi produk unggulan daerah bukan hanya kompetitor eksternal, tetapi juga inkonsistensi kualitas internal. Satu produk bermutu rendah berpotensi merusak citra seluruh daerah asal. Strategi pengendalian mutu kolektif menempatkan kualitas sebagai tanggung jawab bersama, bukan individu. Melalui standar produksi, pengawasan internal, dan mekanisme koreksi kolektif, reputasi "Bandeng Gresik" dijaga sebagai *collective brand*. Pendekatan ini melindungi UMKM yang telah patuh standar dari dampak negatif pelaku yang belum siap, sekaligus meningkatkan kepercayaan pasar terhadap produk daerah secara keseluruhan. Penerapan mekanisme pengawasan mutu bersama melalui kelembagaan UMKM, termasuk audit internal, pelabelan batch produksi, dan sistem pengaduan konsumen terintegrasi.

**3. Optimalisasi Pasokan Lokal Dan Efisiensi Logistic**

Fluktuasi biaya pasokan bahan baku merupakan ancaman struktural yang dapat melemahkan daya saing UMKM. Strategi ini memanfaatkan kedekatan geografis Gresik dengan sentra tambak bandeng sebagai keunggulan strategis. Dengan memperkuat pasokan lokal, meminimalkan rantai distribusi, dan mengatur alur logistik secara efisien, UMKM dapat mengendalikan biaya produksi dan mengurangi ketergantungan pada pasokan eksternal dan menekan biaya logistik. Optimalisasi kemitraan langsung dengan petambak untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga, serta pengembangan sistem distribusi lokal yang lebih efisien.

**4. Inovasi Produk Berkelanjutan Untuk Menjaga Relevansi Pasar**

Perubahan selera konsumen, gaya hidup, dan pola konsumsi merupakan ancaman bagi produk pangan tradisional. Inovasi olahan bandeng dimulai dari pengembangan varian rasa, bentuk penyajian, hingga fungsi produk yang responsif terhadap tren pasar tanpa kehilangan identitas lokal. Dengan inovasi yang terencana, olahan bandeng tetap relevan, kompetitif, memiliki umur ekonomi yang panjang dan adaptif terhadap perubahan selera konsumen. Pengemangan fasilitasi riset pasar dan inkubasi produk baru secara berkala untuk memastikan UMKM responsif terhadap perubahan selera konsumen.

### 5.1.4.4. Strategi W–T (Weakness–Threats)

*Strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman*

**1. Penguatan Tata Kelola Produksi Dan Keamanan Pangan Terpadu**

Kelemahan UMKM dalam aspek tata kelola produksi menjadi risiko besar di tengah standar keamanan pangan yang semakin ketat. Strategi ini berfokus pada transformasi cara produksi dari pendekatan tradisional menuju sistem yang terkontrol, higienis, dan terdokumentasi. Tata kelola terpadu memastikan seluruh tahapan mulai dari bahan baku hingga distribusi memenuhi standar keamanan pangan. Standar keamanan pangan yang semakin ketat menuntut tata kelola
````

produksi yang profesional. Strategi ini memastikan UMKM siap menghadapi regulasi nasional dan global. Pendampingan penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP), sanitasi, dan pengendalian risiko pangan secara terpadu untuk memenuhi standar nasional dan internasional.

2. Manajemen Risiko Pasokan Bandeng

Ketergantungan pada pasokan musiman dan satu sumber bahan baku memperbesar risiko produksi. Dengan pendekatan manajemen risiko yang lebih sistematis melalui diversifikasi sumber pasokan, kontrak jangka menengah, dan pemanfaatan teknologi penyimpanan. Dengan memanfaatkan UPI yang mendukung manajemen risiko ini melalui fasilitas penyimpanan dan pengaturan pasokan terpusat, stabilitas produksi lebih terjaga. Dengan pendekatan ini, fluktuasi pasokan tidak langsung berujung pada gangguan produksi, sehingga stabilitas usaha lebih terjaga. Pengembangan kontrak pasokan jangka menengah, buffer stock beku, dan sistem informasi pasokan untuk mengurangi dampak fluktuasi musiman dan krisis bahan baku.

3. Penerapan Konsep Zero Waste Dan Efisiensi Biaya Produksi

Pengelolaan limbah yang belum optimal tidak hanya menimbulkan dampak lingkungan, tetapi juga pemborosan ekonomi. Strategi zero waste mengubah limbah menjadi sumber nilai tambah melalui pemanfaatan produk samping bandeng. Pendekatan ini menurunkan biaya produksi, menciptakan pendapatan tambahan, serta memperkuat citra industri yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Penerapan konsep zero waste dan efisiensi biaya produksi dilakukan melalui pengelolaan proses produksi secara terpadu dari hulu hingga hilir, dimulai dengan pemetaan alur produksi untuk mengidentifikasi dan meminimalkan sumber limbah, pemilahan bahan sisa sejak awal proses, serta pemanfaatan seluruh bagian bandeng menjadi produk turunan bernilai tambah. Pendekatan ini dimasukkan dalam standar operasional produksi dan didukung oleh pengolahan limbah secara kolektif yang ramah lingkungan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia dan akses pasar, sehingga limbah dapat ditekan, biaya produksi menjadi lebih efisien, dan keberlanjutan usaha olahan bandeng dapat terjaga.

4. Inkubasi Bisnis dan Regenerasi Pelaku Usaha

Urbanisasi dan rendahnya minat generasi muda terhadap usaha pangan tradisional merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan industri. Strategi ini memandang regenerasi bukan sekadar pergantian pelaku, tetapi transformasi cara berusaha. Melalui inkubasi, digitalisasi, dan orientasi pasar global, usaha olahan bandeng diposisikan sebagai sektor yang modern, inovatif, dan menjanjikan. Pendekatan ini memastikan keberlanjutan pelaku usaha sekaligus meningkatkan daya saing industri di masa depan. Pendirian inkubator bisnis yang menyasar generasi muda, dengan pendekatan kewirausahaan modern, teknologi digital, dan orientasi pasar global.

````

### 5.1.5. Analisis SWOT Produk Unggulan Songkok

| | | Strength (S) | Weakness (W) |
|---|---|---|---|
|  | | • Identitas budaya santri Gresik, simbol religius, produk warisan turun-temurun yang kuat<br>• Sentra IKM teridentifikasi dan tersentralisasi (Bungah, Gresik kota) dengan baik<br>• Menyerap tenaga kerja rumah tangga terutama tenaga kerja perempuan<br>• Songkok Gresik terkenal kualitasnya, jahitan yang sangat rapi (stik balik), detail, dan kokoh. diproduksi secara handmade atau semi-mesin oleh pengrajin berpengalaman. Serta mencakup berbagai jenis seperti songkok polos, susun, dan lukis<br>• Pasar domestik dan ekspor, permintaan tinggi saat hari besar keagamaan<br>• Kualitas produk dan bahan beludru (velvet) berkualitas tinggi (impor seperti Contessa atau Martin) yang halus, hitam pekat, tahan air, dan tidak mudah luntur.<br>• Basis pelanggan tersegmentasi dan kemitraan dengan industry besar | • Tenaga kerja informal, regenerasi pengrajin rendah, jam kerja tidak tetap<br>• Ketergantungan bahan baku bludru import<br>• Ketergantungan pada pasar musiman<br>• Skala usaha mikro dan terfragmentasi menyebabkan lemahnya efisiensi produksi dan daya tawar pasar<br>• Skala usaha dan akses modal/teknologi produksi terbatas.<br>• Rendahnya adopsi teknologi digital dan strategi pemasaran modern. banyak pengrajin yang mengandalkan jalur distribusi konvensional (offline) dan belum memaksimalkan digital marketing atau e-commerce.<br>• Rendahnya literasi digital dan manajemen usaha menghambat modernisasi UMKM.<br>• Kelembagaan pengrajin belum kuat untuk mengakses pembiayaan formal dan program pemerintah.<br>• Kurangnya standarisasi mutu produk menghambat konsistensi kualitas. |
| **Oppurtinities (O)** | • Nawakarsa Gresik Kota Santri 4.0 mendukung digitalisasi branding dan pemasaran.<br>• Perencanaan Pembangunan daerah dalam mendorong penguatan UMKM, ekonomi kreatif, dan industri berbasis budaya lokal sebagai mesin pertumbuhan baru<br>• Gresik sebagai Kawasan Industri yang terintegrasi memberi ruang bagi songkok untuk ekspansi pasar ekspor<br>• Kolaborasi dengan sektor Pariwisata Religi (DPP Ziarah Waliullah), fesyen, dan industri kreatif dapat membuka ceruk pasar premium berbasis budaya<br>• Perkembangan e-commerce / pemasaran online<br>• Dukungan pemerintah dalam mendorong ekspor produk kreatif, memperkuat branding daerah | **Strategi S-O**<br>• Penguatan Songkok sebagai Ikon Industri Kreatif Religi Gresik<br>• Pengembangan Klaster Industri Songkok Terintegrasi<br>• Kurasi Pasar Premium dan Business Matching Songkok Gresik | **Strategi W-O**<br>• Transformasi Kelembagaan Pengrajin menjadi Entitas Ekonomi Kolektif<br>• Akselerasi Ekosistem Digital dan Community Marketing Berbasis Jejaring Keagamaan<br>• Modernisasi Produksi dan Standardisasi Mutu Berbasis Inovasi Desain<br>• Peningkatan Literasi Digital dan Manajemen Usaha UMKM<br>• Transformasi Ekosistem Investasi Industri Songkok Gresik melalui Insentif Terintegrasi. |
````

````

| | | | |
|---|---|---|---|
| | • Pertumbuhan pasar dan segmentasi konsumen baru termasuk digital market untuk menjangkau pembeli langsung (*Direct to Consumer*) tanpa melalui banyak perantara, sehingga margin keuntungan bisa lebih besar.<br>• Tren Fashion Muslim Modern dengan meningkatnya kesadaran berbusana muslim (hijrah movement) membuat songkok tidak hanya dipakai untuk sholat, tapi juga untuk acara formal, kondangan, dan gaya sehari-hari.<br>• potensi di Pasar Diaspora dan Regional (ASEAN) seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura yang memiliki kemiripan budaya santri. | | |
| **Threats (T)** | • Kenaikan biaya logistik dan Ketergantungan pada satu jenis bahan baku (Velvet impor)<br>• Kompetisi harga dari produsen lain atau produk substitusi yang lebih masif di pasar nasional/regional<br>• krisis ekonomi atau gangguan permintaan (mis. pandemi) dapat menurunkan aktivitas produksi dan daya beli konsumen<br>• Keterbatasan kompetensi SDM IKM dalam menghadapi daya saing pasar<br>• Banyak produk luar Gresik yang melabeli produknya "Khas Gresik", yang dapat merusak citra kualitas asli songkok Gresik<br>• Perubahan Tren Anak Muda untuk memilih model peci yang lebih kasual dibandingkan songkok hitam tradisional yang kaku.<br>• Dominasi industri besar di wilayah Gresik berisiko memperlebar ketimpangan ekonomi jika UMKM tidak diperkuat. | **Strategi S-T**<br>• Perlindungan Identitas Songkok Gresik melalui Sertifikasi Indikasi Geografis dan Branding<br>• Regenerasi Pengrajin dan Adaptasi Produk untuk Generasi Muda | **Strategi W-T**<br>• Perlindungan UMKM Songkok dari Tekanan Industri Besar<br>• Diversifikasi Pasar dan Produk untuk Ketahanan Usaha<br>• Pendampingan Intensif UMKM Kecil dan Tradisional<br>• Pengamanan Rantai Pasok Bahan Baku Songkok |

### 5.1.6. Strategi Pengembangan Produk Andalan Sarung Tenun

#### 5.1.6.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities)

*Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal*

**1. Penguatan Songkok sebagai Ikon Industri Kreatif Religi Gresik**

Kekuatan songkok sebagai produk budaya santri dan warisan turun-temurun dimanfaatkan untuk memperkuat posisinya sebagai ikon industri kreatif religi daerah. Penempatan songkok sebagai identitas daerah sejalan dengan pandangan akademik yang menegaskan bahwa produk budaya tradisional memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi kreatif. Kurniawan dan Hidayat (2020) menegaskan bahwa produk budaya tradisional yang dikembangkan dan dilembagakan sebagai identitas daerah
````

````

mampu menjadi basis pengembangan industri kreatif serta memperkuat citra dan karakter wilayah di tengah persaingan antar daerah[19].

Pemerintah Kabupaten Gresik menfasilitasi penyelenggaraan agenda tahunan seperti Festival Songkok Gresik dan Pameran Industri Kreatif Religi yang terintegrasi dengan kalender wisata religi untuk menangkap peluang pengembangan industri kreatif bernilai religius. Program ini mencakup kurasi UMKM peserta, promosi lintas media, dan pengemasan narasi sejarah songkok sebagai produk warisan santri. Songkok diposisikan sebagai produk resmi cenderamata daerah pada event pemerintahan dan kepariwisataan. Pendekatan ini penguatan citra Gresik sebagai pusat industri kreatif religious sekaligus menciptakan permintaan pasar berkelanjutan.

**2. Pengembangan Klaster Industri Songkok Terintegrasi**

Keberadaan sentra IKM songkok yang telah terkonsentrasi dimanfaatkan untuk membangun klaster industri songkok yang terintegrasi dengan sistem produksi, pemasaran, dan logistik. Hal ini juga Klaster ini diarahkan menjadi bagian dari pengembangan kawasan peruntukan industri kecil dan menengah sesuai tata ruang wilayah. Integrasi klaster memperkuat efisiensi produksi, konsistensi mutu, dan daya saing ekspor. Pendekatan klaster juga memudahkan masuknya dukungan infrastruktur, pelatihan, dan pembiayaan. Strategi ini mendorong pemerataan pembangunan industri dan memperkuat struktur ekonomi daerah.

Pemerintah menetapkan dan menata klaster IKM songkok di sentra Bungah dan Gresik Kota dengan dukungan sarana bersama (rumah produksi, ruang display, gudang bahan baku, dan sentra logistik kecil). Klaster juga difungsikan sebagai pusat pembinaan, standardisasi, dan pemasaran kolektif. Integrasi klaster memudahkan intervensi pelatihan, pembiayaan, serta kemitraan industri. Model klaster memastikan UMKM kecil tidak berjalan sendiri-sendiri.

**3. Kurasi Pasar Premium dan *Business Matching* Songkok Gresik**

Kualitas produk songkok Gresik yang unggul dimanfaatkan untuk menembus pasar premium nasional dan ekspor. Kolaborasi dengan sektor fesyen muslim, wisata religi, dan industri kreatif membuka ceruk pasar bernilai tambah tinggi. Strategi ini mendorong transformasi songkok dari produk musiman menjadi produk gaya hidup muslim modern. Dengan penetrasi pasar premium, dapat merambah ekspansi pasar disemua kalangan masyarakat dengan begitu margin keuntungan pengrajin meningkat tanpa harus bersaing pada perang harga. Strategi ini selaras dengan arah pembangunan industri kreatif dan penguatan ekspor daerah.

Pemerintah memfasilitasi kurasi produk songkok unggulan berdasarkan kualitas, desain, dan kesiapan pasar. Produk terkurasi dipertemukan secara langsung dengan buyer nasional, retail fesyen muslim, eksportir, dan pasar institusional melalui forum *business matching* terjadwal. Program ini juga

[19] Agus Kurniawan dan Rudi Hidayat, "Pengembangan Produk Budaya Tradisional sebagai Identitas Daerah dalam Mendukung Industri Kreatif Lokal," *Jurnal Pengembangan Ekonomi Kreatif* Vol. 5, No. 2 (2020): 87–98.
````

````

mencakup pendampingan penyesuaian spesifikasi produk sesuai permintaan pasar. Dengan mekanisme ini, UMKM masuk pasar premium secara terstruktur, bukan spekulatif.

#### 5.1.6.2. STRATEGI WO (Weakness–Opportunities)

*Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan struktural UMKM songkok*

**1. Transformasi Kelembagaan Pengrajin menjadi Entitas Ekonomi Kolektif**

Fragmentasi usaha dan lemahnya daya tawar pengrajin diatasi melalui transformasi kelompok pengrajin menjadi koperasi atau kelembagaan ekonomi kolektif. Kelembagaan ini berfungsi sebagai agregator produksi, penjamin mutu, dan pengelola pemasaran bersama. Dengan pendekatan kolektif, pengrajin memperoleh akses lebih luas terhadap pembiayaan, teknologi, dan program pengembangan pemerintah. Strategi ini memperkuat fondasi UMKM agar mampu tumbuh berkelanjutan dan inklusif. Penguatan kelembagaan sejalan dengan visi pembangunan ekonomi kerakyatan daerah.

Kelompok pengrajin difasilitasi untuk membentuk koperasi atau kelembagaan ekonomi kolektif yang berfungsi sebagai pengelola bahan baku, agregator produksi, dan pemasaran bersama. Kelembagaan ini menjadi pintu masuk pembiayaan formal, bantuan pemerintah, dan kemitraan industri. Pemerintah menyediakan pendampingan hukum, manajerial, dan akuntansi sederhana agar koperasi berjalan profesional.

**2. Akselerasi Ekosistem Digital dan Community Marketing Berbasis Jejaring Keagamaan**

Strategi ini diarahkan untuk memperluas akses pasar UMKM songkok melalui pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi dengan kekuatan jejaring komunitas keagamaan. Pengembangan Etalase Digital Kolektif menjadi instrumen utama untuk menghubungkan pengrajin dengan konsumen secara langsung, baik pasar ritel maupun institusional, sehingga rantai distribusi dapat dipangkas dan margin keuntungan UMKM meningkat. Etalase ini berfungsi sebagai platform bersama yang menampilkan katalog terkurasi, sistem pemesanan kolektif, dan informasi identitas produk songkok Gresik.

Di sisi pemasaran, jaringan pesantren, majelis taklim, dan organisasi keagamaan dimanfaatkan sebagai pasar berbasis komunitas yang loyal dan berkelanjutan. Pemerintah daerah memfasilitasi kerja sama kemitraan antara UMKM songkok dengan lembaga keagamaan untuk kebutuhan seragam, cinderamata, dan produk ritual, sekaligus sebagai pintu masuk ke pasar institusional dan ekspor berbasis budaya religi. Sinergi antara digitalisasi dan community marketing ini mendorong perluasan pasar non-musiman, memperkuat branding songkok sebagai produk religius bernilai budaya, serta meningkatkan ketahanan ekonomi UMKM.
````

````

### 3. Modernisasi Produksi dan Standardisasi Mutu Berbasis Inovasi Desain

Strategi ini difokuskan pada peningkatan efisiensi, konsistensi kualitas, dan kapasitas produksi melalui adopsi teknologi produksi yang lebih presisi dan terstandar. Program diarahkan pada penyediaan peralatan produksi semi-otomatis, penerapan sistem kendali mutu (quality control), serta sertifikasi proses produksi yang sesuai dengan standar industri kreatif. Modernisasi ini bertujuan menjaga reputasi kualitas songkok Gresik sekaligus memungkinkan UMKM memenuhi permintaan pasar dalam skala yang lebih besar dan berkelanjutan.

Sebagai penguatan nilai tambah, strategi ini dilengkapi dengan pembentukan pusat inkubasi desain songkok yang mempertemukan pengrajin dengan desainer profesional, akademisi, dan pelaku industri fesyen muslim. Kolaborasi ini mendorong lahirnya desain kontemporer yang relevan dengan selera generasi muda tanpa menghilangkan identitas tradisional. Dengan integrasi teknologi produksi dan inovasi desain, industri songkok Gresik diposisikan sebagai industri kreatif religius yang adaptif, kompetitif, dan berorientasi pasar global.

### 4. Peningkatan Literasi Digital dan Manajemen Usaha UMKM

Strategi ini ditujukan untuk mengatasi kelemahan struktural UMKM songkok yang masih didominasi pola usaha informal dan manajemen sederhana. Pendampingan dilakukan secara bertahap dan praktis, mencakup literasi digital dasar, pengelolaan keuangan usaha, pencatatan biaya produksi, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Tujuan utamanya adalah membangun fondasi manajemen yang sehat agar UMKM mampu tumbuh, mengakses pembiayaan formal, dan beradaptasi dengan ekosistem usaha modern.

Program dilaksanakan melalui pendampingan manajerial berbasis klaster oleh perangkat daerah, perguruan tinggi, dan mitra profesional, dengan pendekatan yang aplikatif dan mudah diterapkan oleh pengrajin. Digitalisasi manajemen sederhana seperti penggunaan aplikasi pencatatan keuangan dan inventori diperkenalkan secara bertahap. Dengan peningkatan kapasitas manajerial ini, UMKM songkok tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga siap naik kelas, terhubung dengan ekosistem digital, dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan industri kreatif daerah secara berkelanjutan.

### 5. Transformasi Ekosistem Investasi Industri Songkok Gresik melalui Insentif Terintegrasi

Strategi ini diarahkan untuk membangun ekosistem investasi yang kondusif dan inklusif bagi pengembangan industri songkok Gresik melalui penyediaan insentif terintegrasi yang mendorong masuknya modal, teknologi, dan kemitraan usaha. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan kemudahan perizinan satu pintu, kepastian hukum, serta insentif fiskal dan non-fiskal yang diarahkan secara selektif kepada investor yang berkomitmen memperkuat industri songkok berbasis UMKM lokal. Pendekatan ini bertujuan mengatasi keterbatasan permodalan dan fragmentasi usaha tanpa menggeser peran pengrajin tradisional.
````

````

Implementasi strategi melalui pengembangan skema kemitraan investasi yang adil antara investor dan pengrajin, termasuk dukungan pembiayaan berbunga rendah, fasilitasi akses modal kerja, serta integrasi UMKM ke dalam rantai pasok industri dan ekspor. Investasi diarahkan untuk memperkuat struktur industri songkok secara menyeluruh mulai dari pengamanan bahan baku strategis, peningkatan kapasitas produksi kolektif, hingga perluasan jaringan pemasaran global. Dengan demikian, strategi ini memastikan bahwa arus investasi tidak hanya meningkatkan skala dan efisiensi industri, tetapi juga memperkuat kemandirian UMKM, pemerataan ekonomi, dan keberlanjutan industri songkok Gresik sebagai produk budaya unggulan daerah.

#### 5.1.6.3. Strategi S-T (Strength–Threats)

*Menggunakan kekuatan untuk mengurangi atau menghadapi ancaman*

**1. Perlindungan Identitas Songkok Gresik melalui Sertifikasi Indikasi Geografis dan Branding**

Strategi ini berfokus pada penguatan perlindungan hukum melalui pendaftaran Indikasi Geografis (IG) guna memitigasi ancaman pemalsuan dan penyalahgunaan label oleh produk dari luar daerah. Melalui sertifikasi Indikasi Geografis, Songkok Gresik secara legal diakui memiliki reputasi, kualitas, dan karakteristik unik yang lahir dari faktor geografis serta keahlian tradisional masyarakat Gresik. Langkah ini memperkuat identitas produk asli melalui sistem penandaan (*tagging*) dan pengawasan mutu yang ketat, sehingga kepercayaan konsumen global tetap terjaga. Selain melindungi pengrajin lokal dari persaingan tidak sehat, penerapan Indikasi Geografis ini merupakan langkah strategis dalam mematenkan warisan budaya sekaligus meningkatkan nilai ekonomi produk di pasar internasional sesuai dengan kebijakan perlindungan industri daerah.

**2. Regenerasi Pengrajin dan Adaptasi Produk untuk Generasi Muda**

Perubahan tren konsumsi direspons dengan regenerasi pengrajin muda dan adaptasi desain produk yang lebih fleksibel. Strategi ini menggabungkan pelestarian keterampilan tradisional dengan inovasi modern. Dengan keterlibatan generasi muda, keberlanjutan industri songkok dapat dijaga. Adaptasi produk memperluas basis konsumen tanpa menghilangkan nilai budaya. Strategi ini mendukung pembangunan SDM kreatif dan berdaya saing.

#### 5.1.6.4. Strategi W-T (Weakness–Threats)

*Meminimalkan kelemahan internal dan menghindari risiko structural*

**1. Perlindungan UMKM Songkok dari Tekanan Industri Besar**

Dominasi industri besar di wilayah Gresik diantisipasi melalui kebijakan afirmatif bagi UMKM songkok. Strategi ini memastikan UMKM tidak terpinggirkan dalam struktur ekonomi daerah. Pemerintah daerah menjalankan kebijakan
````

afirmatif yang konkret, antara lain penyediaan ruang usaha khusus UMKM songkok di kawasan sentra dan ruang publik strategis, prioritas akses pembiayaan mikro berbunga rendah, serta skema kemitraan yang adil dengan industri besar melalui kewajiban belanja produk lokal (local content policy). Selain itu, UMKM songkok difasilitasi masuk ke pasar institusional, pengadaan pemerintah, dan jaringan BUMD sebagai off-taker. Pendekatan ini memastikan UMKM songkok tidak hanya bertahan, tetapi tumbuh berdampingan dengan industrialisasi Gresik secara seimbang, adil, dan berkelanjutan.

2. Diversifikasi Pasar dan Produk untuk Ketahanan Usaha

Strategi ini diarahkan untuk mengurangi ketergantungan UMKM songkok terhadap permintaan musiman dengan memperluas segmentasi produk dan pasar secara terencana. Songkok tidak lagi diposisikan semata sebagai kebutuhan ritual keagamaan periodik, tetapi dikembangkan menjadi produk fesyen muslim dan aksesoris budaya yang relevan untuk berbagai konteks penggunaan, seperti acara formal, kegiatan pendidikan, kebutuhan institusi, hingga pasar gaya hidup muslim harian. Diversifikasi ini bertujuan menciptakan permintaan yang lebih stabil sepanjang tahun dan memperluas basis konsumen.

Fokus pengembangan pada varian produk non-musiman, seperti songkok kasual, songkok seragam institusi (sekolah, pesantren, organisasi), serta produk turunan (gift set religi, merchandise budaya, dan produk edisi khusus). Di sisi pasar, pemerintah memfasilitasi perluasan akses ke pasar institusional, pasar wisata religi, dan kanal penjualan daring nasional. Pendekatan ini diperkuat dengan kurasi produk dan penyesuaian desain sesuai segmen pasar. Dengan diversifikasi produk dan pasar yang terarah, UMKM songkok memiliki struktur pendapatan yang lebih seimbang, mampu bertahan terhadap fluktuasi permintaan, dan berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi lokal secara jangka panjang.

3. **Pendampingan Intensif UMKM Kecil dan Tradisional**

Strategi ini diarahkan untuk memastikan UMKM songkok berskala kecil dan tradisional tidak tertinggal dalam proses modernisasi industri. Pendampingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan dengan pendekatan berbasis kebutuhan riil pengrajin, mencakup aspek teknis produksi, manajemen usaha, pengendalian mutu, dan adaptasi pemasaran. Tujuan utama strategi ini adalah meningkatkan kapasitas dasar UMKM agar mampu memenuhi standar kualitas, efisiensi, dan keberlanjutan tanpa menghilangkan karakter produksi tradisional yang menjadi keunggulan budaya songkok Gresik.

Melalui pendampingan lapangan berbasis klaster oleh tenaga pendamping teknis dan bisnis, penyusunan SOP sederhana produksi dan kualitas yang mudah diterapkan oleh pengrajin kecil, serta program learning by doing melalui bengkel bersama dan UMKM percontohan. Pemerintah daerah berperan sebagai koordinator dan penyedia fasilitasi, perguruan tinggi dan SMK vokasi mendukung melalui pendampingan teknis dan manajerial, sementara kelembagaan pengrajin difungsikan sebagai simpul pembelajaran kolektif. Pendekatan ini memastikan

````

transformasi industri berjalan inklusif, menjaga keberlanjutan pengrajin tradisional, dan memperkuat struktur industri songkok secara menyeluruh.

### 4. Pengamanan Rantai Pasok Bahan Baku Songkok

Strategi pengamanan rantai pasok difokuskan untuk menjamin ketersediaan, stabilitas harga, dan kualitas bahan baku utama songkok, khususnya beludru dan material pendukung produksi. Ketergantungan pada bahan baku impor dan fluktuasi harga global menjadi risiko utama yang dapat mengganggu keberlanjutan usaha UMKM. Oleh karena itu, strategi ini bertujuan membangun sistem rantai pasok yang lebih terkendali, efisien, dan berpihak pada pengrajin lokal.

Program yang dilaksanakan mencakup pembentukan mekanisme pengadaan kolektif bahan baku melalui koperasi atau klaster IKM songkok, pengembangan kontrak pasokan jangka menengah dengan distributor resmi, serta penjajakan substitusi bahan baku alternatif berkualitas yang dapat diproduksi atau dirakit di dalam negeri. Pemerintah daerah memfasilitasi akses pembiayaan modal kerja dan negosiasi pemasok, sementara pelaku industri tekstil, perguruan tinggi, dan lembaga riset dilibatkan dalam uji kualitas dan pengembangan material alternatif. Dengan pengamanan rantai pasok yang terstruktur, UMKM songkok memperoleh kepastian produksi, stabilitas biaya, dan daya saing yang lebih kuat dalam menghadapi dinamika pasar.
````

````

### 5.1.7. Analisis SWOT Produk Andalan Tenun

| | | Strength (S) | Weakness (W) |
|---|---|---|---|
|  | | • Tenun memiliki Nilai budaya dan simbol identitas lokal khas Gresik yang kuat<br>• Beberapa merk telah memiliki Branding yang kuat (BHS, Atlas)<br>• Nilai jual per unit premium<br>• Produk diakui berkualitas<br>• Akses pasar internasional yang sudah terbentuk<br>• Dukungan pemerintah kabupaten dalam pengembangan industri Kabupaten Gresik (Perda) | • Ketergantungan terhadap pengrajin terampil dalam proses produksi tenun<br>• Harga bahan baku (sutera dan pewarna) yang mahal<br>• Ketergantungan pada pasokan bahan baku dari luar daerah dan Impor<br>• Pemasaran yang Terbatas dan Akses Pasar Konvensional<br>• Keterbatasan data pelaku, produksi tahunan dan nilai ekonomi komoditas tenun |
| **Oppurtinities (O)** | • Gresik sebagai Kawasan Industri memberi ruang bagi sarung tenun untuk: Terintegrasi ke dalam ekosistem industri dan ekonomi kreatif, Mendorong transformasi sarung tenun menuju skala usaha yang lebih berdaya saing<br>• Ekspansi pasar nasional dan global<br>• Program Desa Devisa dan dukungan kelembagaan<br>• Integrasi dengan kegiatan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya<br>• Pembangunan KDMP di setiap desa<br>• Dukungan kebijakan sebagaimana Misi kedua RPJMD gresik 2025-2029 "Percepatan Pembangunan Perekonomian Daerah yang Merata, Berbasis Potensi Keunggulan Lokal yang Berkualitas dan Berdaya Saing"<br>• Dukungan Program nawakarsa: "Gresik Mapan Maju, Pintar, dan Aman" sub navigasi Pembangunan Pasar Modern Tematik. "Gresik mandiri dan berkarya" sub navigasi (1) Program 3B (Bela, Beli, Bagi) Gresik, (2) Program Pelatihan Intensif Bersertifikat BNSP, (3) Penguatan Penyerapan Tenaga Kerja Lokal[20] | **Strategi S-O**<br>5. Penguatan penggunaan produk asli daerah<br>6. Kolaborasi dengan ekosistem Kawasan Industri dan sektor pariwisata dan<br>7. Penguatan Branding Lokal dan Platform Digital | **Strategi W-O**<br>1. Optimalisasi rantai pasok bahan baku berkelanjutan<br>2. Fasilitasi Akses Modal dan Pembiayaan Melalui Lembaga Ekonomi Kreatif & Program Desa Devisa<br>3. Sinergi basis Data dan research untuk Perencanaan Kebijakan |
| **Threats (T)** | • Risiko pasokan & harga bahan baku<br>• Persaingan dengan produk tekstil masif dan fesyen global<br>• Risiko regenerasi pengrajin terampil<br>• Tantangan data dan perencanaan berbasis bukti | **Strategi S-T**<br>1. Diferensiasi Produk Premium Menghadapi Tekstil Masif<br>2. Penguatan Narasi Budaya Sarung Tenun dalam Platform Digital | **Strategi W-T**<br>**1.** Program Pelatihan Tenun ATBM untuk Regenerasi Tenaga Kerja Terampil |

[20] RPJMD Kabuapten Gresik 2025-2029
````

````

### 5.1.8. Strategi Pengembangan Produk Andalan Sarung Tenun

#### 5.1.8.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities)

*Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal*

1. **Penguatan Penggunaan Produk Asli Daerah**

   Strategi Penguatan Penggunaan Produk Asli Daerah (Tenun Gresik) diarahkan pada pembentukan *ekosistem pemakaian* yang menjadikan tenun tidak sekadar komoditas budaya, tetapi bagian dari praktik sosial sehari-hari lintas segmen masyarakat. Implementasinya dilakukan melalui tiga jalur terintegrasi, yakni *regulatif, kultural, dan pasar*. Pada jalur regulatif, pemerintah daerah mendorong kebijakan afirmatif berupa imbauan atau penetapan hari tertentu penggunaan sarung tenun lokal bagi ASN, BUMD, sekolah, dan lembaga mitra, serta integrasi tenun sebagai busana representatif pada acara resmi, penerimaan tamu, kegiatan diplomasi daerah, dan forum industri di Gresik. Jalur kultural dilakukan dengan penguatan narasi bahwa tenun adalah simbol identitas modern-tradisional Gresik melalui festival budaya, hari besar keagamaan, peringatan daerah, dan *public campaign* yang melibatkan tokoh agama, budayawan, komunitas pemuda, hingga pekerja industri sebagai *role model*. Sementara itu, pada jalur pasar, promosi diarahkan pada normalisasi pemakaian tenun untuk aktivitas harian dan semi-formal melalui inovasi desain, kolaborasi dengan sekolah, pesantren, komunitas kreatif, serta pelaku industri dan kawasan industri agar tenun digunakan sebagai seragam tematik, *corporate gift*, atau atribut acara. Pendekatan ini memastikan permintaan tumbuh secara berkelanjutan dari sisi institusional dan sosial, sehingga penggunaan bahan tenun tidak bersifat seremonial semata, tetapi menjadi kebiasaan kolektif yang memperkuat pasar lokal dan kebanggaan terhadap produk asli daerah.

   Strategi ini akan sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Gresik Tahun 2024–2044, yang menempatkan industri tekstil dan pakaian jadi dalam kerangka penguatan industri andalan daerah melalui beberapa program yang telah disusun yaitu Penguatan penggunaan produk asli daerah.

2. **Kolaborasi dengan ekosistem Ekonomi Kreatif Kawasan Industri dan Sektor Pariwisata**

   Kekuatan sarung tenun Gresik berupa nilai budaya yang kuat, kualitas produk yang diakui, dan nilai jual premium dapat dimanfaatkan melalui integrasi dengan ekosistem kawasan industri strategis Gresik (KIG, Maspion, JIIPE). Sarung tenun dapat diposisikan sebagai produk heritage dan ekonomi kreatif yang dapat masuk ke pasar non-tradisional, seperti cinderamata korporasi,
````

````

kebutuhan representasi budaya industri, serta produk pendukung event bisnis dan investasi. Integrasi ini membuka pasar institusional yang lebih stabil dan bernilai tambah tinggi tanpa harus bersaing dengan tekstil massal berbasis harga.

Selain itu, integrasi dengan sektor pariwisata budaya dan religi akan memperkuat fungsi tenun tidak hanya sebagai komoditas, tetapi juga sebagai simbol identitas daerah. Sentra tenun, khususnya Desa Wedani, dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif berbasis warisan budaya (living heritage), yang menghubungkan proses produksi, nilai filosofi, dan sejarah tenun Gresik. Pendekatan ini memperluas rantai nilai, meningkatkan visibilitas produk, serta memperkuat keberlanjutan ekonomi pengrajin.

Strategi ini akan sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Gresik Tahun 2024–2044, yang menempatkan industri tekstil dan pakaian jadi dalam kerangka penguatan industri andalan daerah melalui beberapa program yang telah disusun seperti Penguatan klaster industry dan Peningkatan kerjasama dan integrasi dengan kawasan pariwisata

3. **Penguatan Branding Lokal dan Platform Digital produk Tenun Gresik**

   Kekuatan branding yang telah dimiliki oleh beberapa merek sarung tenun Gresik, kualitas produk, serta pengalaman akses pasar internasional menjadi modal utama untuk memperluas pasar nasional dan global melalui penguatan identitas kolektif "Sarung Tenun Gresik". Branding diarahkan pada diferensiasi berbasis nilai budaya, kualitas, dan eksklusivitas, sehingga sarung tenun diposisikan sebagai produk premium yang tidak berkompetisi langsung dengan tekstil industri massal.

   Penguatan branding perlu didukung melalui digitalisasi pemasaran yang terintegrasi melalui platform digital, marketplace, dan media sosial. Digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai kanal penjualan, tetapi juga sebagai sarana storytelling budaya, transparansi kualitas, dan penguatan kepercayaan pasar. Strategi ini sejalan dengan Arah Kebijakan RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2025 – 2029 dalam meningkatkan daya saing sektor perdagangan berbasis potensi lokal, dimana strategi yang dilakukan yaitu digitalisasi rantai pasok dan pemasaran UMKM, pengembangan pusat distribusi dan pasar rakyat modern berbasis kawasan, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi dan kemitraan strategis untuk mendorong ekspansi pasar yang inklusif dan berkelanjutan.

#### 5.1.8.2. Strategi W–O (Weakness–Opportunities)

*Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal*

1. **Optimalisasi Rantai Pasok Bahan Baku Berkelanjutan**
````

````

Mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku seperti sutera dan pewarna dengan memaksimalkan sumber lokal atau memfasilitasi *cluster collaboration* dengan pelaku industri di kawasan Gresik sebagai kota industry atau wilayah lain di nasional. Implementasinya dilakukan dengan memetakan kebutuhan spesifik bahan baku perajin (jenis benang, standar warna, volume, dan kontinuitas), lalu menjalin kemitraan kontraktual jangka menengah dengan industri hulu di kawasan industri Gresik untuk substitusi bahan baku impor melalui produksi benang dan zat warna yang disesuaikan dengan karakter sarung tenun lokal. Pemerintah daerah berperan sebagai *orchestrator* klaster dengan menyediakan fasilitasi forum bisnis rutin, skema *off-take agreement*, insentif fiskal dan nonfiskal, serta dukungan uji mutu dan sertifikasi berbasis laboratorium industri setempat. Pola ini diperkuat dengan koperasi atau BUMDes sebagai agregator bahan baku guna menekan biaya logistik, menjaga stabilitas harga, dan menjamin pasokan, sehingga keunggulan Gresik sebagai kota industri dapat langsung diterjemahkan menjadi efisiensi produksi, peningkatan daya saing, dan keberlanjutan industri sarung tenun berbasis sumber lokal. Rekomendasi: pendirian *consortium* pembelian bahan baku untuk UMKM tenun di Gresik, termasuk opsi pengembangan bahan baku lokal.

Strategi ini akan sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Gresik Tahun 2024–2044, yang menempatkan industri tekstil dan pakaian jadi dalam kerangka penguatan industri andalan daerah melalui beberapa program yang telah disusun yaitu Menjamin ketersediaan bahan baku.

**2. Sinergi basis Data dan *research* untuk Perencanaan Kebijakan**

Saat ini data pelaku usaha, jumlah produksi dan nilai ekonomi tenun masih terbatas. Ini menjadi peluang kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan lembaga riset untuk menyusun basis data sektor al khususny produk ungulan daerah yang kuat. Strategi ini dapat di integrasikan dengan *Nawakarsa* Kabupaten Gresik yaitu "Gresik Tuntas", sub navigasi *Gresik Integrated Smart System* yaitu Sistem satu data terpadu yang mengintegrasi seluruh data pembangunan baik layanan dasar maupun sektoral secara numerik dan spasial serta membentuk big data yang dapat dimanfaatkan dengan lugas, cepat, aman, dan mudah untuk menunjang seluruh pelayanan publik, demi terciptanya transparansi tata kelola pemerintahan daerah (*One Data, One Portal, And Open Access*). Data ini kritikal untuk membuat kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*).

Rekomendasi: *industry mapping* tahunan dan sistem informasi produksi tenun yang dikelola bersama pemerintah dan asosiasi pengrajin.

**3. Fasilitasi Akses Modal dan Pembiayaan**

Strategi ini diarahkan untuk menekan dampak tingginya harga bahan baku sarung tenun (khususnya sutera dan pewarna) serta mengurangi kerentanan perajin terhadap fluktuasi pasokan luar daerah. Implementasinya dilakukan
````

melalui skema pembiayaan terarah dan kolektif, yakni dengan memfasilitasi akses perajin tenun terhadap kredit berbunga rendah (KUR, pembiayaan syariah UMKM, Koperasi dan dana bergulir LPDB), yang secara khusus difokuskan pada pembelian bahan baku dalam jumlah besar (*bulk purchasing*) agar memperoleh harga lebih efisien. Pemerintah daerah berperan sebagai *enabler* melalui penjaminan, pendampingan kelayakan usaha, serta integrasi data pelaku sarung tenun ke dalam sistem perbankan dan lembaga pembiayaan/ investor, sehingga menurunkan risiko pembiayaan. Skema ini dapat diperkuat dengan pembentukan unit usaha bersama atau koperasi bahan baku di tingkat sentra/KDMP desa, yang tidak hanya meningkatkan daya tawar perajin terhadap pemasok, tetapi juga menjaga stabilitas produksi dan harga jual.

5.1.8.3. Strategi S–T (Strength–Threats)

Menggunakan kekuatan untuk mengurangi atau menghadapi ancaman

1. **Diferensiasi Produk Premium Menghadapi Tekstil Masif**

   Sarung tenun Gresik memiliki nilai budaya kuat, branding yang sudah dikenal, kualitas premium, serta akses pasar internasional. Ini menjadi basis kuat untuk menolak substitusi oleh produk tekstil massal dari luar negeri yang berbiaya rendah. Strategi Diferensiasi Produk Premium Sarung Tenun Menghadapi Tekstil Masif diarahkan pada penegasan keunikan nilai (*value proposition*) sarung tenun Gresik yang tidak dapat ditiru oleh produk tekstil massal, baik dari sisi budaya, proses, maupun kualitas. Implementasinya dilakukan dengan memosisikan sarung tenun sebagai produk *heritage-based premium*, melalui penonjolan narasi asal-usul, makna motif, keterampilan pengrajin, serta proses produksi yang berbasis tenun tradisional dan *limited production*. Diferensiasi ini diperkuat melalui standardisasi mutu (benang, kerapatan tenun, pewarna), inovasi desain eksklusif yang menyesuaikan selera pasar menengah-atas, serta pengembangan edisi terbatas untuk segmen tertentu seperti acara resmi, hari besar keagamaan, kebutuhan korporasi, dan kolektor budaya. Pendekatan ini menjauhkan sarung tenun dari kompetisi harga dengan tekstil pabrikan, dan mengalihkannya pada kompetisi nilai, identitas, dan prestise. Dengan demikian, sarung tenun Gresik tidak diposisikan sebagai substitusi tekstil murah, tetapi sebagai simbol kualitas, keaslian, dan kebanggaan lokal yang relevan dengan pasar modern dan berdaya saing jangka panjang.

2. **Penguatan Narasi Budaya Sarung Tenun dalam Platform Digital**

   Penguatan Narasi Budaya Sarung Tenun dalam Platform Digital dan Pendidikan diarahkan sebagai strategi implementatif untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya sekaligus meningkatkan daya saing produk di tengah persaingan tekstil global. Strategi ini dilaksanakan melalui pengembangan *digital storytelling* yang terstruktur—meliputi dokumentasi sejarah, filosofi motif, proses produksi, dan

````

kisah pengrajin—yang disajikan secara konsisten pada website resmi, media sosial, marketplace, serta konten audio-visual edukatif. Narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai *arsip budaya digital* yang memperkuat persepsi sarung tenun sebagai produk bernilai warisan (*heritage product*), bukan sekadar komoditas.

#### 5.1.8.4. Strategi W–T (Weakness–Threats)

*Strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman*

**1. Program Pelatihan Regenerasi Pengrajin Terampil**

- Program Pelatihan Regenerasi Pengrajin Terampil diintegrasikan dengan Program Nawakarsa Kabupaten Gresik "Gresik Mandiri dan Berkarya", khususnya pada sub-navigasi "Program Pelatihan Intensif Bersertifikat BNSP", sebagai upaya strategis membangun kemandirian dan kualitas SDM industri tenun lokal. Implementasinya diselaraskan dengan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Gresik Tahun 2024–2044 melalui penguatan sinergitas dengan Balai Latihan Kerja (BLK) atau Lembaga Pendidikan (SMK), sehingga proses pelatihan tidak hanya bersifat pewarisan tradisi, tetapi juga berbasis standar kompetensi industri yang terukur dan tersertifikasi. Pendidikan keterampilan ini dirancang untuk menjawab persoalan ketidaksesuaian antara keterampilan lokal dan kebutuhan industri, dengan menyiapkan pengrajin tenun baru yang memiliki keahlian teknis, disiplin mutu, serta pemahaman pasar produk premium. Dengan demikian, program regenerasi pengrajin, agenda Nawakarsa, dan arah kebijakan industri daerah saling menguatkan dalam membangun ekosistem industri tenun Gresik yang berkelanjutan, berdaya saing, dan bernilai tambah tinggi.
- Rekomendasi: kerja sama dengan Balai Latihan ekrja atau Lembaga Pendidikan/SMK *tekstil* untuk membuat program *apprenticeship* dan sertifikasi kompetensi.
````

````

### 5.1.9. Analisis SWOT Produk Andalan Rebana

| | | Strength (S) | Weakness (W) |
|---|---|---|---|
| 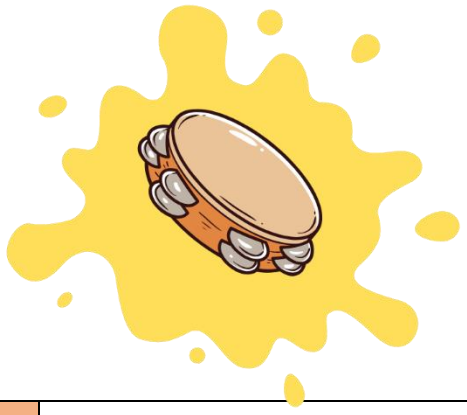 | | • Produk memiliki Nilai budaya dan identitas lokal Gresik yang cukup kuat<br>• Inovasi desain dan Kualitas Rebana<br>• Kapasitas ekspor yang sudah teruji<br>• Ekosistem pasar di komunitas religi, sosial dan budaya | • Skala usaha mikro dan keterbatasan produktivitas<br>• Ketergantungan terhadap pengrajin terampil<br>• Teknologi pengeringan tradisional (pengeringan kulit dan kayu bergantung cuaca)<br>• Sebagian Bahan tergantung pada pasokan luar regional jawa timur<br>• Pemasaran melalui Digitalisasi dan *e-commerce* belum optimal |
| **Oppurtinities (O)** | | **Strategi S-O** | **Strategi W-O** |
| | • Gresik sebagai Kawasan Industri memberi ruang bagi rebana Gresik untuk: Memperluas segmen pasar di luar pasar tradisional, Terintegrasi ke dalam ekosistem industri dan ekonomi kreatif, Mendorong transformasi rebana menuju skala usaha yang lebih berdaya saing<br>• Kolaborasi dengan sektor pariwisata budaya dan ekonomi kreatif<br>• Dukungan program Pemenuhan ketersediaan bahan baku pengembangan industri furnitur dalam RPIK Gresik<br>• Perkembangan media pemasaran digital (e commers) | 1. Penguatan positioning Rebana Gresik sebagai produk ekonomi kreatif berbasis budaya dalam ekosistem kawasan industry<br>2. Ekspansi pasar ekspor berbasis keunggulan Inovasi desain dan kualitas<br>3. Sinergi dengan pariwisata budaya dan event ekonomi kreatif daerah | 1. Modernisasi teknologi pengeringan<br>2. Optimalisasi pemasaran digital dan e-commerce<br>3. Penguatan dan Regenerasi Tenaga Kerja Terampil Rebana |
| **Threats (T)** | | **Strategi S-T** | **Strategi W-T)** |
| | • Gangguan rantai pasok bahan baku<br>• fluktuasi harga bahan baku<br>• Keterbatasan akses modal dan investasi | 1. Penguatan kualitas dan diferensiasi produk untuk meredam dampak fluktuasi bahan baku<br>2. Pengembangan jaringan pemasok berbasis komunitas<br>3. Penguatan Narasi Budaya dalam Platform Digital | 1. Diversifikasi sumber bahan baku dan efisiensi produksi<br>2. Penguatan kelembagaan dan kolektivitas pelaku usaha<br>3. Peningkatan ketahanan usaha melalui standardisasi proses produksi |

### 5.1.10. Strategi Pengembangan Produk Andalan Rebana

#### 5.1.10.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities)

*Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal*

1. **Penguatan positioning Rebana Gresik sebagai produk ekonomi kreatif berbasis budaya dalam ekosistem kawasan industry gresik**
   Rebana yang memiliki Nilai budaya dan identitas lokal Gresik yang cukup kuat, dikombinasikan dengan kualitas dan inovasi desain rebana khas gresik, dapat dimanfaatkan untuk masuk ke segmen pasar baru di luar pasar tradisional
````

religi, seperti *corporate souvenir*, produk budaya representatif daerah industri, serta cendera mata kawasan industri dan KEK. Keberadaan Gresik sebagai pusat kawasan industri strategis membuka peluang integrasi produk rebana ke dalam rantai nilai ekonomi kreatif yang mendukung aktivitas industri besar, baik sebagai simbol identitas daerah maupun produk bernilai tambah berbasis budaya lokal.

2. **Ekspansi pasar ekspor berbasis keunggulan kualitas**
   pasar ekspor yang telah teruji dapat diperluas dengan memanfaatkan infrastruktur logistik kawasan industri dan pelabuhan terintegrasi. Ekosistem pasar berbasis komunitas religi dan budaya di luar negeri khususnya Asia Tenggara dan Timur Tengah dapat menjadi pintu masuk untuk penguatan branding Rebana Gresik sebagai produk budaya berkualitas ekspor.

3. **Sinergi dengan pariwisata budaya dan event ekonomi kreatif daerah**
   Strategi sinergi produk rebana dengan pariwisata budaya dan event ekonomi kreatif daerah Gresik diarahkan untuk memperluas fungsi rebana dari sekadar alat musik religi menjadi produk budaya representatif daerah yang terintegrasi dalam pengalaman wisata dan ekonomi kreatif. Implementasinya dilakukan melalui penetapan rebana khas Gresik sebagai bagian dari atraksi utama pada festival budaya, agenda keagamaan besar, event industri, dan kalender hari besar nasional, baik sebagai pertunjukan maupun pameran produk unggulan.

5.1.10.2. Strategi W–O (Weakness–Opportunities)

Meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal

1. **Modernisasi teknologi produksi**
   Kelemahan teknologi pengeringan tradisional dapat dikurangi dengan memanfaatkan inovasi teknologi tepat guna, missalnya dengan TTG pengeringan oven rebana (Iswoyo dkk. 2023[21]) dan pelatihan produksi bersih yang disediakan melalui kebijakan pengembangan UMKM dan industri kreatif.

2. **Optimalisasi pemasaran media digital dan e-commerce**
   Keterbatasan pemasaran digital dapat diatasi dengan memanfaatkan perkembangan e-commerce dan media sosial melalui pelatihan branding, pemasaran daring, dan pemanfaatan platform marketplace nasional maupun internasional yang difasilitasi oleh pemerintah dan ekosistem industri.

3. **Penguatan dan Regenerasi Tenaga Kerja Terampil Rebana**
   Produksi rebana merupakan sektor dengan kebutuhan tenaga kerja dengan keterampilan khusus di bidang pengrajin kayu, pembuat kulit, serta pengrajin

[21] Iswoyo, A., Fauzuddin, Y., Muchid, M., & Budi, H. S. (2023). *Peningkatan kapasitas produksi dan pemasaran rebana melalui inovasi TTG oven rebana dan digital marketing*. Prosiding PKM-CSR, 6, 1–8. e-ISSN 2655-3570.

````

finishing dan ukiran. Sehingga keberlanjutan industri sangat bergantung pada ketersediaan pengrajin terampil. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan program regenerasi pengrajin rebana melalui pelatihan vokasional yang diarahkan pada penguasaan keterampilan inti produksi dengan memanfaatkan fasilitas pelatihan, Balai Latihan Kerja, lembaga pendidikan (SMK), serta dukungan program CSR perusahaan. Program ini diintegrasikan dengan Program Nawakarsa Kabupaten Gresik "Gresik Mandiri dan Berkarya", khususnya sub-navigasi Program Pelatihan Intensif Bersertifikat BNSP, sebagai instrumen strategis dalam membangun kemandirian dan kualitas SDM industri rebana lokal. Selaras dengan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Gresik Tahun 2024–2044, penguatan sinergitas dengan BLK dan SMK memastikan bahwa proses pelatihan tidak hanya bersifat pewarisan tradisi, tetapi juga berbasis standar kompetensi industri yang terukur, tersertifikasi, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan industri rebana Gresik ke depan.

#### 5.1.10.3. Strategi S–T (Strength–Threats)

*Menggunakan kekuatan untuk mengurangi atau menghadapi ancaman*

1. **Penguatan kualitas dan diferensiasi produk untuk meredam dampak fluktuasi bahan baku**
   Inovasi desain, kualitas rebana, dikombinasikan dengan nilai budaya yang telah kuat dapat digunakan untuk mempertahankan harga jual premium, sehingga fluktuasi harga bahan baku tidak secara langsung menekan margin usaha secara signifikan.

2. **Pengembangan jaringan pemasok berbasis komunitas dan kualitas**
   Dengan ekosistem pasar dan produksi yang sudah terbentuk, pelaku rebana dapat membangun kemitraan jangka panjang dengan pemasok bahan baku utama (kayu dan kulit) untuk mengurangi risiko gangguan rantai pasok.

3. **Penguatan reputasi ekspor untuk menarik mitra pembiayaan**
   Rekam jejak ekspor dan kualitas produk dapat digunakan sebagai *leverage* untuk menjalin kerja sama pembiayaan dengan lembaga keuangan, koperasi, atau mitra usaha, guna mengurangi tekanan akibat keterbatasan akses modal.

#### 5.1.10.4. Strategi W–T (Weakness–Threats)

*Strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman*

1. **Diversifikasi sumber bahan baku dan efisiensi produksi**
````

````

Ketergantungan terhadap pasokan luar daerah dan risiko fluktuasi harga dapat dikurangi melalui diversifikasi pemasok, penggunaan bahan alternatif yang setara kualitasnya, serta peningkatan efisiensi penggunaan bahan baku.

2. **Penguatan kelembagaan dan kolektivitas pelaku usaha**
   Skala usaha mikro dan keterbatasan akses modal dapat diatasi secara defensif melalui pembentukan koperasi atau klaster industri rebana, atau integrasi ke Koperasi Desa Merah Putih (KDMP), sehingga risiko pembiayaan, pasokan bahan baku, dan pemasaran dapat ditanggung secara kolektif.

3. **Peningkatan ketahanan usaha melalui standardisasi proses produksi**
   Ketergantungan pada pengrajin terampil dan teknologi tradisional dapat diminimalkan dengan dokumentasi proses produksi, standarisasi kualitas, serta pelatihan regenerasi pengrajin untuk menjaga keberlanjutan usaha di tengah tekanan eksternal.
````

````

### 5.1.11. Analisis SWOT Produk Andalan Pudak

| | | Strength (S) | Weakness (W) |
|---|---|---|---|
|  | | • Pudak menjadi identitas lokal khas Gresik yang kuat<br>• Bahan baku utama bersifat nabati, dapat diperbaharui, dan relatif stabil secara pasokan lokal–regional.<br>• Terdapat ekosistem UMKM yang aktif | • Skala ekonomi kecil dengan nilai tambah per unit rendah dan kontribusi ekonomi belum terukur secara agregat.<br>• Distribusi dan pemasaran masih terbatas pada pasar lokal dan wisata fisik.<br>• Daya simpan produk rendah<br>• keterbatasan teknologi produksi<br>• kemasan (Pelepah aren) susah didapat<br>• Keterbatasan data pelaku, produksi tahunan dan nilai ekonomi komoditas |
| | | **Strategi S-O** | **Strategi W-O** |
| **Oppurtinities (O)** | • Potensi penguatan sebagai produk unggulan ekonomi kreatif dan pariwisata kuliner daerah.<br>• Dukungan makro dari subsektor industri makanan–minuman yang menjadi salah satu penopang PDRB Gresik<br>• Integrasi dengan kegiatan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya<br>• Peluang pemasaran digital, inovasi kemasan, dan pengembangan varian produk.<br>• Pembangunan KDMP di setiap desa<br>• Dukungan kebijakan dalam Misi kedua RPJMD gresik 2025-2029 "Percepatan Pembangunan Perekonomian Daerah yang Merata, Berbasis Potensi Keunggulan Lokal yang Berkualitas dan Berdaya Saing"<br>• Dukungan Program nawakarsa: "Gresik Mapan Maju, Pintar, dan Aman" sub navigasi Pembangunan Pasar Modern Tematik. Dan "Gresik mandiri dan berkarya" sub navigasi (1) Program 3B (Bela, Beli, Bagi) Gresik | 1. Penguatan Pudak sebagai Produk Unggulan Pariwisata Kuliner<br>2. Pengembangan Sentra Pudak Berbasis KDMP dan Pasar Modern Tematik | 1. Digitalisasi Pemasaran dan Branding Kolektif<br>2. Penguatan rantai pasok bahan baku berkelanjutan |
| | | **Strategi S-T** | **Strategi W-T** |
| **Threats (T)** | • Persaingan dengan produk oleh-oleh modern dan makanan ringan massal yang lebih tahan lama dan mudah didistribusikan.<br>• Ketergantungan permintaan pada kunjungan wisata dan pasar lokal yang fluktuatif.<br>• Potensi terpinggirkan dalam perencanaan pembangunan akibat lemahnya data dan indikator kinerja ekonomi. | 1. Diferensiasi Produk Premium Menghadapi Tekstil Masif<br>2. Penguatan Jaringan Penjualan Lokal Terorganisir di Titik Wisata dan Event | **2.** Pendataan Terpadu dan Penguatan Basis Data Industri Pudak Tenaga Kerja Terampil |
````

````

### 5.1.12. Strategi Pengembangan Produk Andalan Pudak

#### 5.1.12.1. Strategi S–O (Strength–Opportunities)

*Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal*

1. **Penguatan Pudak sebagai Produk Unggulan Pariwisata Kuliner**
   Strategi ini memanfaatkan kekuatan pudak sebagai identitas lokal Gresik dan ekosistem UMKM yang aktif untuk diintegrasikan ke dalam agenda pariwisata kuliner, budaya, festival daerah, dan ekonomi kreatif. Implementasinya dilakukan dengan menetapkan pudak sebagai produk wajib pada event budaya, menu acara formal, kunjungan resmi lintas daerah, pusat oleh-oleh modern tematik, dan kawasan wisata, sehingga permintaan tidak hanya bergantung pada penjualan individual UMKM. Dukungan kebijakan dalam RPJMD dan Program Nawakarsa dimanfaatkan untuk memperluas eksposur dan meningkatkan nilai simbolik pudak sebagai ikon kuliner daerah.

2. **Pengembangan Sentra Pudak Berbasis KDMP dan Pasar Modern Tematik**
   Strategi ini mengoptimalkan stabilitas bahan baku lokal dan keberadaan UMKM dengan mengintegrasikan produksi dan pemasaran pudak ke dalam pengembangan usaha KDMP di tingkat desa. Implementasinya diarahkan pada pembentukan sentra produksi penjualan terpadu yang terhubung dengan pasar modern tematik yang menjadi sub navigasi program nawakarsa bupati dalam RPJMD, sehingga rantai nilai pudak menjadi lebih efisien dan terorganisir. Pendekatan ini mendorong peningkatan skala ekonomi secara bertahap tanpa menghilangkan karakter tradisional produk.

#### 5.1.12.2. Strategi W-O (Weakness–Opportunities)

*Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan internal*

1. **Digitalisasi Pemasaran dan Branding Kolektif**
   Strategi ini ditujukan untuk mengatasi keterbatasan distribusi, promosi, dan skala pasar dengan memanfaatkan peluang pemasaran digital dan dukungan kebijakan penguatan UMKM. Implementasinya dilakukan melalui pengembangan branding kolektif "Pudak Gresik", pemasaran berbasis marketplace, serta konten digital yang mengangkat nilai budaya dan proses tradisional. Digitalisasi ini memperluas jangkauan pasar sekaligus mengurangi ketergantungan pada penjualan fisik berbasis wisata.

2. **Penguatan Rantai Pasok Pelepah Pinang Berbasis Produksi Lokal Berkelanjutan**
   Strategi ini diarahkan untuk mengatasi kelemahan keterbatasan kemasan dan daya simpan tanpa menghilangkan identitas autentik pudak yang menggunakan pelepah pinang sebagai pembungkus tradisional. Implementasinya dilakukan melalui penguatan rantai pasok hulu dengan mendorong budidaya dan pengelolaan pelepah pinang/aren secara terorganisir di tingkat desa, termasuk integrasi dengan kelompok tani lokal. Pemerintah daerah berperan memfasilitasi
````

````

kemitraan antara produsen pudak, petani aren/pinang, dan BUMDes atau koperasi desa sebagai pengelola pasokan, sehingga ketersediaan pelepah dapat dipastikan secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menjamin kontinuitas kemasan khas pudak, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi tambahan di sektor hulu pertanian lokal dan memperkuat keberlanjutan industri pudak Gresik secara menyeluruh.

#### 5.1.12.3. Strategi ST (Strength–Threats)

*Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman eksternal*

1. **Diferensiasi Pudak sebagai Kuliner Tradisional Autentik Non-Massal**
   Strategi ini memanfaatkan kekuatan identitas budaya dan proses tradisional untuk menghadapi persaingan produk oleh-oleh modern dan makanan massal. Implementasinya dilakukan dengan menegaskan posisi pudak sebagai produk autentik, handmade, dan berbasis nilai budaya, bukan produk volume tinggi. Diferensiasi ini membuat pudak tidak bersaing pada harga murah, tetapi pada pengalaman, cerita, dan keaslian.

2. **Penguatan Jaringan Penjualan Lokal Terorganisir di Titik Wisata dan Event**
   Strategi ini menggunakan kekuatan ekosistem UMKM lokal untuk menghadapi fluktuasi permintaan wisata. Implementasinya dilakukan dengan mengorganisir jaringan penjualan pudak pada titik strategis seperti event daerah, pusat budaya, dan pasar tematik, sehingga distribusi lebih terkendali dan tidak sepenuhnya bergantung pada kunjungan wisata harian. Pendekatan ini menjaga stabilitas permintaan dalam jangka menengah.

#### 5.1.12.4. Strategi WT (Weakness–Threats)

*Strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman*

4. **Pendataan Terpadu dan Penguatan Basis Data Industri Pudak**
   Strategi ini diarahkan untuk mengatasi keterbatasan data sekaligus mencegah terpinggirkannya pudak dalam perencanaan pembangunan daerah. Implementasinya dilakukan melalui pendataan terpadu pelaku usaha, kapasitas produksi, nilai ekonomi, dan rantai pasok di tingkat desa dan sentra. Data ini menjadi dasar perencanaan berbasis bukti serta alat advokasi agar pudak tetap masuk dalam prioritas kebijakan daerah.

5. **Penerapan Teknologi Pengendalian Proses untuk Meningkatkan Daya Simpan produk**
   Strategi ini fokus pada peningkatan pengendalian proses produksi pudak untuk memperpanjang masa simpan alami tanpa bahan pengawet sintetis, sesuai dengan praktik terbaik dalam pengolahan pangan tradisional. Berdasarkan kajian konsumen tradisional, daya simpan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan penting dalam keputusan pembelian makanan
````

````

tradisional semacam pudak (<4–5 hari) karena keterbatasan waktu simpan berdampak pada permintaan pasar yang lebih luas[22]. Implementasinya dilakukan melalui pelatihan teknis bagi pelaku UMKM pudak terkait teknik pengukusan yang optimal, pengaturan kadar air, sanitasi proses, dan pengemasan pascaproduksi dengan standar sederhana yang meningkatkan stabilitas mikrobiologis produk (seperti yang diterapkan pada produk olahan pangan untuk memperpanjang *shelf life* tanpa pengawet). Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui kolaborasi dengan BLK, perguruan tinggi, dan lembaga riset pangan, serta disosialisasikan melalui modul pelatihan yang mencakup praktik higienis produksi dan pengendalian kelembapan yang umum dalam penelitian mutu pangan Indonesia.

### 5.1.13. Analisis SWOT Produk Andalan Rotan

| | | **Strength (S)** | **Weakness (W)** |
|---|---|---|---|
|  | | • Material ramah lingkungan dan berkelanjutan<br>• Akses pasar domestik dan pengalaman ekspor awal<br>• Eksistensi ekosistem perajin dan kelembagaan usaha<br>• Fleksibilitas bahan (Rotan) yang memungkinkan dilakukan diversifikasi produk | • Skala ekonomi kecil dengan daya serap tenaga kerja masih rendah<br>• Ketergantungan tinggi pada bahan baku luar daerah<br>• Masih Lemahnya nilai sebagai identitas sosial-budaya lokal<br>• Kebutuhan akan pekerja terampil<br>• Promosi belum maksimal |
| | | **Strategi S-O** | **Strategi W-O** |
| **Oppurtinities (O)** | • Potensi integrasi dengan sektor properti, pariwisata, dan ekonomi kreatif<br>• Permintaan Pasar Internasional Terhadap produk berbahan alam/natural<br>• Peluang perkembangan pemasaran digital dan inovasi desain.<br>• Pembangunan KDMP di setiap desa<br>• Dukungan kebijakan dalam Misi kedua RPJMD gresik 2025-2029 "Percepatan Pembangunan Perekonomian Daerah yang Merata, Berbasis Potensi Keunggulan Lokal yang Berkualitas dan Berdaya Saing"<br>• Dukungan Program nawakarsa: "Gresik Mapan Maju, Pintar, dan Aman" sub navigasi Pembangunan Pasar Modern Tematik. Dan "Gresik mandiri dan berkarya" sub navigasi (1) Program 3B (Bela, Beli, Bagi) Gresik | 1. Integrasi Produk Rotan Gresik ke dalam Rantai Nilai Properti, Pariwisata, dan Kawasan Industri<br>2. Penguatan Branding dan Akses Pasar Rotan Gresik melalui Digitalisasi dan Pasar Modern Tematik<br>3. Inovasi produksi kerajinan rotan beragam bentuk maupun fungsi | 4. Penguatan Skala Usaha dan Serapan Tenaga Kerja melalui Klaster Produksi Padat Karya Berbasis Desa<br>5. Program Regenerasi dan Sertifikasi Tenaga Kerja Rotan untuk Memenuhi Kebutuhan Industri |
| | | **Strategi S-T** | **Strategi W-T)** |
| **Threats (T)** | • Persaingan dengan rotan sintetis dan sentra rotan nasional<br>• Fluktuasi pasokan dan harga bahan baku<br>• Risiko stagnasi akibat lemahnya data dan perencanaan | | |

[22] Ningrum, Yektiningsih, E., Indah., 2024. Analisis Preferensi Konsumen Jajanan Tradisional Pudakdi Kabupaten Gresik (Studi Kasus Toko Sari Kelapa Gresik)., AGRIDEVINA Berkala Ilmia Agribisnis ISSN 2301-8607 | e-ISSN 2599-0365 Juli 2024, Vol 13 (1): 65 – 74.
````

````

### 5.1.14. Strategi Pengembangan Produk Andalan Rotan

#### 5.1.14.1. Strategi SO (Strength–Opportunity)

*Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal*

1. **Penguatan Koperasi Perajin sebagai Hub Produksi dan Pemasaran Digital**
   Keberadaan koperasi perajin dimanfaatkan sebagai simpul kolektif untuk konsolidasi produksi, standarisasi kualitas, dan pemasaran digital terpadu. Strategi ini diimplementasikan melalui pengembangan katalog digital bersama, pemanfaatan marketplace B2B dan B2C, serta pendampingan branding yang menekankan kualitas handmade dan custom product untuk memperluas pasar nasional

2. **Integrasi Produk Rotan Gresik ke dalam Rantai Nilai Properti, Pariwisata, dan Kawasan Industri**
   Strategi ini memanfaatkan keunggulan rotan sebagai material ramah lingkungan dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan furnitur, dekorasi, dan elemen interior pada sektor properti, perhotelan, kawasan industri, dan destinasi wisata di Gresik. Implementasinya dilakukan melalui kemitraan langsung antara perajin/kelembagaan usaha rotan dengan pengembang properti, pengelola hotel, perkantoran dan kawasan industri, termasuk skema *business matching* dan *pilot project* penggunaan produk olahan rotan lokal pada fasilitas publik dan komersial. Pendekatan ini mendorong permintaan berkelanjutan sekaligus memperluas peran rotan sebagai produk unggulan daerah yang fungsional dan bernilai ekonomi tinggi.

3. **Penguatan Branding dan Akses Pasar Rotan Gresik melalui Digitalisasi dan Pasar Modern Tematik**
   Kekuatan akses pasar domestik dan pengalaman ekspor awal diperkuat melalui strategi branding terpadu dan pemasaran digital yang menonjolkan nilai keberlanjutan, kualitas handmade, dan desain inovatif produk rotan Gresik. Implementasinya mencakup pengembangan katalog digital bersama, optimalisasi digidtal marketing melalui media sosail dan marketplace nasional dan internasional, serta penempatan produk rotan dalam Pasar Modern Tematik sesuai arah Program Nawakarsa dan Program 3B (Bela, Beli, Bagi) Gresik. Strategi ini memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan visibilitas rotan Gresik sebagai produk ekonomi kreatif yang berdaya saing.

#### 5.1.14.2. Strategi W-O (Weakness–Opportunities)

*Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan internal*

1. **Penguatan Skala Usaha dan Serapan Tenaga Kerja melalui Klaster Produksi Padat Karya Berbasis Desa**
````

````

Strategi ini diarahkan untuk mengatasi skala ekonomi kecil dan rendahnya serapan tenaga kerja dengan memanfaatkan peluang pembangunan KDMP dan dukungan kebijakan RPJMD. Implementasinya dilakukan melalui pembentukan klaster produksi rotan padat karya di tingkat desa, dengan pembagian proses kerja yang terstruktur (pembelahan, perakitan, finishing, dan quality control) sehingga memungkinkan keterlibatan tenaga kerja lebih luas, termasuk pekerja baru. Pendekatan klaster ini mendorong efisiensi produksi, meningkatkan volume output kolektif, serta memperluas kesempatan kerja lokal tanpa menuntut setiap unit usaha memiliki kapasitas produksi penuh secara mandiri.

2. **Program Regenerasi dan Sertifikasi Tenaga Kerja Rotan untuk Memenuhi Kebutuhan Industri**

   Kelemahan kebutuhan tenaga kerja terampil dan lemahnya promosi diatasi melalui program pelatihan vokasional dan sertifikasi kompetensi berbasis kebutuhan industri rotan. Implementasinya mencakup pelatihan teknis pengolahan rotan, teknik anyaman, desain produk, dan standar kualitas, yang difasilitasi melalui BLK, SMK, dan lembaga pelatihan dengan skema sertifikasi kompetensi. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas SDM, tetapi juga memperkuat citra industri rotan Gresik sebagai sektor yang profesional dan layak dikembangkan, sehingga mendukung peningkatan kepercayaan pasar dan keberlanjutan usaha.

#### 5.1.14.3. Strategi ST (Strength–Threats)

*Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman eksternal*

1. **Diferensiasi Produk Rotan Alami Gresik sebagai Alternatif Bernilai Tinggi terhadap Rotan Sintetis**
   Strategi ini memanfaatkan keunggulan rotan alami yang ramah lingkungan untuk menghadapi persaingan dengan rotan sintetis dan produk massal dari sentra nasional. Implementasinya dilakukan melalui penetapan standar kualitas dan kurasi produk yang menonjolkan keaslian bahan, kekuatan struktur, dan nilai estetika *handmade*, serta penyampaian informasi produk secara transparan kepada konsumen. Diferensiasi ini dapat memperkuat posisi rotan Gresik pada segmen pasar yang menghargai keberlanjutan dan kualitas, bukan harga murah semata.

2. **Pemanfaatan Jejak Ekspor Awal sebagai Pintu Masuk Pasar Niche Internasional**
   Pengalaman ekspor awal dimanfaatkan untuk meredam ancaman persaingan sentra rotan besar dengan menargetkan pasar internasional niche yang lebih spesifik. Implementasinya mencakup penguatan standar produk sesuai kebutuhan pasar tujuan, dokumentasi rekam jejak ekspor sebagai referensi
````

````

kepercayaan, serta pengembangan relasi dagang langsung dengan pembeli luar negeri berskala kecil–menengah. Strategi ini memungkinkan perajin Gresik tetap kompetitif tanpa harus bersaing pada volume produksi besar.

#### 5.1.14.4. Strategi WT (Weakness–Threat)

*Meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman*

1. **Penguatan Sistem Pendataan dan Perencanaan Industri Rotan Berbasis Bukti**
   Strategi ini ditujukan untuk menghindari risiko stagnasi akibat lemahnya data dan perencanaan, sekaligus mengatasi keterbatasan skala usaha dan promosi. Implementasinya dilakukan melalui pembangunan basis data terpadu yang memuat profil pelaku usaha, kapasitas produksi, tenaga kerja, bahan baku, dan nilai transaksi. Data ini menjadi dasar perencanaan program, pengajuan dukungan kebijakan, serta penyusunan roadmap pengembangan rotan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

2. **Mitigasi Risiko Bahan Baku melalui Pengelolaan Stok dan Kontrak Pasokan**
   Untuk mengurangi ketergantungan bahan baku luar daerah dan menghadapi fluktuasi harga, strategi ini mengedepankan pengelolaan bahan baku secara kolektif dan terencana. Implementasinya mencakup pembentukan mekanisme penyimpanan stok bahan baku bersama serta pengaturan kontrak pasokan jangka menengah dengan pemasok utama. Pendekatan ini membantu menstabilkan biaya produksi, menjaga kontinuitas usaha, dan melindungi perajin dari tekanan pasar yang tidak menentu.
````

````

## 5.2. Analisis SWOT Produk Andalan Jeruk Nipis

| | | Strength (S) | Weakness (W) |
|---|---|---|---|
|  | | • Produksi Melimpah: Kawasan Ujungpangkah merupakan salah satu produsen jeruk nipis terbesar di Jawa Timur, memberikan kepastian pasokan bahan baku.<br>• Tersedianya lahan pertanian produktif, khususnya di dataran rendah dan perbukitan marginal.<br>• Kualitas Khas (Kadar Air & Aroma): Jeruk nipis Gresik dikenal memiliki kulit tipis dan kadar air yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain karena faktor tanah di pesisir utara.<br>• Komunitas Petani Terorganisir: Adanya kelompok tani yang solid dan mulai melek terhadap budidaya varietas unggul.<br>• Daya Tahan Pasca-Panen: Dibandingkan komoditas hortikultura lain, jeruk nipis relatif lebih tahan lama dalam penyimpanan suhu ruang.<br>• Potensi Limbah Bernilai Tinggi: Struktur buah jeruk nipis (kulit, bulir, dan biji) memungkinkan penerapan konsep Zero Waste secara penuh (kulit untuk atsiri, bulir untuk sari buah, ampas untuk pupuk/pakan). | • Hilirisasi Minim: Sebagian besar jeruk nipis dijual dalam bentuk buah segar (komoditas mentah), sehingga nilai tambahnya rendah.<br>• Fluktuasi Harga Ekstrem: Harga sering anjlok saat panen raya karena ketiadaan teknologi pengolahan.<br>• Standardisasi Produk: Ukuran dan kualitas buah sering tidak seragam, menyulitkan masuk ke pasar ritel modern atau ekspor premium.<br>• Kurangnya Branding: Belum adanya identitas "Jeruk Nipis Gresik" yang dipasarkan secara masif seperti "Bandeng Gresik".<br>• Rendahnya Minat Generasi Muda di sektor pertanian jeruk nipis<br>• metode pemasaran konvensional. |
| | | **Strategi S-O** | **Strategi W-O** |
| **Oppurtinities (O)** | • Program Makan Bergizi Gratis: Jeruk nipis adalah sumber Vitamin C alami termurah. Peluang besar sebagai bahan baku minuman sehat atau pelengkap menu protein (penghilang bau amis) dalam program nasional.<br>• Hilirisasi Industri Farmasi & Kosmetik: Ekstraksi minyak atsiri (essential oil) dari kulit jeruk nipis dan pembuatan bahan pembersih rumah tangga berbasis jeruk nipis.<br>• Dukungan RPJMD (Gresik Agropolitan): Rencana pemerintah daerah untuk membangun pusat pengolahan hasil pertanian di wilayah utara (Sidayu-Ujungpangkah).<br>• E-Commerce & Pasar Ekspor: | • Hilirisasi Produk Bernilai Tambah Berbasis Ekonomi Sirkular<br>• Penguatan Identitas dan Branding "Jeruk Nipis Gresik" | • Pembangunan Unit Pengolahan Bersama di Sentra Produksi<br>• Standardisasi Mutu dan Grading Produk Jeruk Nipis<br>• Modernisasi Tata Kelola Kelembagaan dan Digitalisasi Rantai Pasok Jeruk Nipis |
````

````

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Peluang produk olahan seperti dried lemon/lime (jeruk nipis kering) untuk pasar teh herbal dan detoks yang sedang tren.<br>• Inkubasi Agropreneur Muda: Peluang menciptakan ekosistem startup pertanian di wilayah Gresik Utara yang didukung oleh fasilitas Techno Park | | |
| | | **Strategi S-T** | **Strategi W-T)** |
| **Threats (T)** | • Alih Fungsi Lahan: Tekanan pengembangan kawasan industri di wilayah utara mengancam luas lahan produktif kebun jeruk.<br>• Risiko Lingkungan (Polusi Industri): Debu dan polusi dari kawasan industri sekitar dapat mempengaruhi kualitas fisik kulit jeruk dan kesehatan pohon.<br>• Perubahan Iklim: Cuaca ekstrem yang tidak menentu mengganggu siklus pembungaan dan memicu serangan hama/penyakit (seperti kutu loncat).<br>• Persaingan Produk Impor: Masuknya jeruk nipis atau lemon impor yang lebih murah atau tampilannya lebih mulus.<br>• Urbanisasi Pekerja: Perpindahan tenaga kerja muda dari desa ke kawasan industri (JIIPE/KIG) yang mengurangi tenaga kerja produktif di perkebunan jeruk. | • Perlindungan Lahan dan Kawasan Produksi Jeruk Nipis<br>• Pengendalian Mutu Lingkungan dan Keamanan Produk<br>• Perlindungan Kebun Jeruk Nipis melalui Pengembangan "Green Buffer Zone" Industri | • Modernisasi Budidaya Jeruk Nipis Berbasis Teknologi Tepat Guna<br>• Diversifikasi Pendapatan Petani Jeruk Nipis<br>• Regenerasi Petani dan Inkubasi Agropreneur Jeruk Nipis |

### 5.1.15. Strategi pengembangan produk andalan Rotan

#### 5.1.15.1. Strategi SO (Strength–Opportunity)

*Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal*

**1. Hilirisasi Produk Bernilai Tambah Berbasis Ekonomi Sirkular**

Hilirisasi jeruk nipis Gresik dikembangkan melalui pendekatan ekonomi sirkular yang memaksimalkan seluruh bagian komoditas tanpa menambah tekanan pada produksi primer. Buah, air perasan, dan kulit jeruk diposisikan sebagai sumber nilai ekonomi yang saling terintegrasi dalam satu sistem pengolahan terpadu, sehingga limbah tidak lagi dipandang sebagai sisa produksi, melainkan sebagai bahan baku lanjutan. Strategi tersebut juga untuk mendukung Implementasi Zero Waste.

Strategi ini direalisasikan melalui pengembangan produk bernilai tambah seperti sari jeruk nipis siap minum, jeruk nipis kering, bubuk jeruk nipis, serta ekstraksi minyak atsiri dari kulit jeruk untuk kebutuhan industri kosmetik, farmasi ringan, dan aromaterapi. Dengan hilirisasi berbasis ekonomi sirkular, jeruk nipis Gresik
````

memperoleh peningkatan nilai ekonomi, efisiensi sumber daya, dan daya saing industri, sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan dan penguatan struktur industri daerah.

2. **Penguatan Identitas dan Branding "Jeruk Nipis Gresik"**

   Penguatan identitas dan branding "Jeruk Nipis Gresik" diarahkan untuk menjadikan karakter rasa dan aroma khas sebagai pembeda utama di pasar hortikultura nasional maupun premium. Jeruk nipis tidak lagi diposisikan sebagai komoditas generik, melainkan sebagai produk berbasis asal wilayah yang memiliki kekhasan ekologi, praktik budidaya lokal, dan nilai budaya yang melekat pada daerah penghasilnya.
   Strategi ini diperkuat melalui pengajuan Sertifikasi Indikasi Geografis (IG) dengan memanfaatkan keunikan fisik jeruk nipis Gresik khususnya kulit yang tipis serta kadar air dan aroma yang lebih kuat akibat pengaruh unsur hara tanah di kawasan pesisir utara guna mendapatkan paten merek wilayah yang dapat melindungi stabilitas harga di tingkat nasional.

   Pencapaian strategi ini diwujudkan melalui penyusunan narasi asal-usul jeruk nipis Gresik, penguatan posisi sebagai produk unggulan daerah, serta integrasi branding dalam promosi pembangunan daerah. Citra jeruk nipis Gresik dibangun sebagai produk alami, sehat, dan ramah lingkungan, sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen, memperluas akses pasar bernilai tinggi, dan memperkuat daya saing komoditas secara berkelanjutan.

5.1.15.2. Strategi W-O (Weakness–Opportunities)

Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan internal

1. **Pembangunan Unit Pengolahan Bersama di Sentra Produksi**
   Pembangunan unit pengolahan bersama di sentra produksi jeruk nipis diarahkan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pascapanen yang selama ini menjadi penghambat peningkatan nilai tambah dan kualitas produk. Strategi ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara kapasitas petani kecil dan standar industri, sehingga hasil panen jeruk nipis dapat dikelola secara lebih efisien, higienis, dan berdaya saing.

   Implementasinya melalui pengembangan unit pengolahan skala kawasan yang dilengkapi fasilitas sortasi mutu, pengolahan sari jeruk, pengeringan, serta penyimpanan terstandar. Dengan skema pemanfaatan bersama, petani dan kelompok tani dapat mengakses teknologi pengolahan tanpa harus melakukan investasi individual yang mahal. Keberadaan unit ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan konsistensi produk, tetapi juga menjadi fondasi pengembangan hilirisasi jeruk nipis serta integrasi petani ke dalam rantai nilai industri yang lebih luas.

````

2. **Standardisasi Mutu dan Grading Produk Jeruk Nipis**

   Standardisasi mutu dan grading produk jeruk nipis diarahkan untuk mengatasi fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar yang disebabkan oleh kualitas buah yang tidak seragam. Strategi ini bertujuan meningkatkan kepastian nilai jual jeruk nipis sekaligus memperkuat kepercayaan pasar modern dan institusional terhadap produk petani Gresik.

   Strategi ini dilaksanakan melalui pelatihan pascapanen, penyusunan dan penerapan SOP panen serta penanganan buah, dan pembentukan tim mutu kolektif di tingkat kelompok tani atau klaster. Tim ini berfungsi menjaga konsistensi ukuran, tingkat kematangan, dan kualitas fisik jeruk nipis sebelum dipasarkan. Dengan mutu yang terstandar, jeruk nipis Gresik lebih mudah masuk ke pasar modern, industri pengolahan, dan skema kemitraan jangka panjang.

3. **Modernisasi Tata Kelola Kelembagaan dan Digitalisasi Rantai Pasok Jeruk Nipis**

   Penguatan kelembagaan petani dan UMKM hilir diarahkan untuk mengatasi fragmentasi usaha dan lemahnya posisi tawar dalam rantai nilai jeruk nipis. Strategi ini bertujuan membangun struktur ekonomi kolektif yang mampu mengelola produksi, pascapanen, dan pemasaran secara terintegrasi serta berkelanjutan.

   Program diwujudkan melalui pembentukan dan penguatan koperasi atau BUMDes hortikultura yang berfungsi sebagai agregator produksi, pengelola fasilitas bersama, serta penghubung langsung ke pasar modern, industri pengolahan, dan pembeli institusional. Upaya ini diperkuat melalui Digitalisasi Rantai Pasok dengan mengintegrasikan platform pemasaran digital ke dalam sistem kelembagaan petani (Koperasi/BUMDes) untuk memotong rantai distribusi yang tidak efisien (tengkulak) serta mengatasi fluktuasi harga di tingkat produsen.

   Melalui integrasi teknologi dan penguatan organisasi, kelembagaan ini mampu mendorong efisiensi skala, memperkuat akses pembiayaan, serta mempercepat transformasi petani dari penjual bahan mentah menjadi pelaku agroindustri yang memiliki nilai tambah dan kepastian usaha yang lebih stabil

#### 5.1.15.3. Strategi ST (Strength–Threats)

*Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman eksternal*

1. **Perlindungan Lahan dan Kawasan Produksi Jeruk Nipis**

   Perlindungan lahan dan kawasan produksi jeruk nipis diarahkan untuk menjaga keberlanjutan ruang usaha hortikultura di tengah tekanan alih fungsi lahan akibat ekspansi industri dan permukiman. Strategi ini bertujuan memastikan
````

````

jeruk nipis tetap memiliki basis produksi yang stabil dan terlindungi sebagai komoditas unggulan daerah.
Program dilaksanakan melalui penetapan dan pengamanan kawasan kebun jeruk nipis sebagai bagian dari pertanian berkelanjutan dalam tata ruang wilayah, disertai pengendalian alih fungsi lahan dan sinkronisasi perizinan pembangunan. Dengan kepastian ruang produksi, petani memperoleh jaminan usaha jangka panjang, sementara pemerintah daerah dapat menjaga kesinambungan pasokan bahan baku untuk pengembangan hilirisasi dan pasar strategis.

**2. Pengendalian Mutu Lingkungan dan Keamanan Produk**

Pengendalian mutu lingkungan dan keamanan produk diarahkan untuk menjaga kualitas jeruk nipis Gresik dari hulu hingga hilir agar tetap aman, sehat, dan dapat diterima oleh pasar modern. Strategi ini bertujuan melindungi reputasi jeruk nipis Gresik dari risiko pencemaran lingkunganseperti paparan debu dan polusi dari kawasan industri sekitarserta isu keamanan pangan yang dapat menurunkan kepercayaan konsumen.

Program dilaksanakan melalui penerapan praktik budidaya ramah lingkungan, pemantauan rutin kualitas tanah dan air kebun, serta pendampingan penerapan standar keamanan pangan pada tingkat petani dan unit pengolahan. Penguatan utama dalam strategi ini adalah mendorong akselerasi Sertifikasi Keamanan Pangan (GAP/GHP), di mana petani difasilitasi untuk menerapkan Good Agricultural Practices dan Good Handling Practices. Hal ini bertujuan agar produk jeruk nipis Gresik tetap memiliki daya saing tinggi, higienis, dan dijamin aman dikonsumsi meskipun lokasi perkebunan berdampingan dengan wilayah pengembangan industri.

Dengan pengendalian mutu yang terintegrasi melalui sertifikasi resmi, jeruk nipis Gresik diposisikan sebagai produk hortikultura yang terpercaya, berdaya saing, dan memiliki standar kelayakan untuk memasuki pasar institusional maupun pasar ekspor.

3. **Perlindungan Kebun Jeruk Nipis melalui Pengembangan "*Green Buffer Zone*" Industri**

Pengendalian dampak aktivitas industri terhadap kebun jeruk nipis dilakukan melalui penerapan strategi *Green Buffer Zone* sebagai instrumen tata ruang dan perlindungan lingkungan. Strategi ini diarahkan untuk menetapkan kawasan kebun jeruk nipis, khususnya yang berdekatan dengan kawasan industri strategis seperti JIIPE dan KIG, sebagai bagian dari Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) melalui advokasi kebijakan tata ruang daerah. Penetapan tersebut memberikan kepastian hukum atas keberlanjutan lahan produksi sekaligus membatasi potensi alih fungsi dan paparan langsung terhadap aktivitas industri.
````

````

Kebun jeruk nipis diposisikan sebagai sabuk hijau kawasan yang berfungsi ganda, yakni sebagai ruang produksi hortikultura dan sebagai penyangga ekologis. Vegetasi jeruk dan tanaman pendukung diarahkan untuk menyerap emisi karbon, menahan debu, serta menyaring polutan udara sebelum mencapai kawasan permukiman dan lahan pertanian sensitif lainnya. Pendekatan ini tidak hanya melindungi mutu lingkungan dan kualitas hasil jeruk nipis, tetapi juga memperkuat peran strategis jeruk nipis Gresik sebagai komoditas ramah lingkungan yang selaras dengan pembangunan industri berkelanjutan.

#### 5.1.15.4. Strategi WT (Weakness–Threat)

*Meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman*

1. **Modernisasi Budidaya Jeruk Nipis Berbasis Teknologi Tepat Guna**
   Rendahnya produktivitas dan meningkatnya risiko iklim diatasi melalui penerapan teknologi budidaya yang sederhana, terjangkau, dan sesuai dengan skala petani. Strategi ini difokuskan untuk mempercepat adopsi teknologi hemat air (irigasi gravitasi) untuk menjaga produktivitas di tengah cuaca ekstrem yang tidak menentu, pemupukan berimbang berbasis rekomendasi tanah, serta pengendalian hama terpadu (PHT) yang mengurangi ketergantungan pestisida kimia. Program dilaksanakan melalui demonstrasi plot di sentra produksi, penyediaan paket teknologi murah, dan pelatihan teknis langsung kepada petani. Dengan pendekatan ini, produktivitas dan ketahanan tanaman jeruk nipis meningkat tanpa menambah beban biaya, sekaligus memperkuat adaptasi petani terhadap perubahan iklim secara bertahap dan berkelanjutan.

2. **Diversifikasi Pendapatan Petani Jeruk Nipis**
   Ketergantungan petani pada penjualan buah segar dikurangi dengan mengembangkan sumber pendapatan tambahan yang terintegrasi dengan usaha kebun. Strategi ini diarahkan pada pengolahan sederhana di tingkat rumah tangga (perasan jeruk, jeruk nipis kering, dan produk olahan ringan), pengembangan agroeduwisata kebun jeruk sebagai sarana edukasi dan wisata berbasis pertanian, serta kemitraan kemitraan pasokan dengan UMKM pengolah lokal. Program dilaksanakan melalui pelatihan usaha sampingan, fasilitasi peralatan skala kecil, dan pendampingan kemitraan pemasaran. Pendekatan ini memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani sekaligus menciptakan nilai tambah tanpa meningkatkan risiko produksi primer.

3. **Regenerasi Petani dan Inkubasi Agropreneur Jeruk Nipis**
   Menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian direspons melalui pengembangan program inkubasi agropreneur jeruk nipis yang terstruktur dan aplikatif. Strategi ini mengintegrasikan pelatihan budidaya modern berbasis
````

````

teknologi tepat guna, pengolahan produk bernilai tambah, serta pemasaran digital dan manajemen usaha sederhana. Program dilaksanakan melalui sekolah lapang wirausaha, pendampingan bisnis rintisan, dan kemitraan dengan UMKM pengolah serta pelaku pasar daring. Pendekatan ini membangun citra baru sektor jeruk nipis sebagai bidang usaha yang profesional, inovatif, dan prospektif, sekaligus memastikan keberlanjutan regenerasi petani di wilayah Gresik**.**
````

````

## 5.2. KERANGKA RUMUSAN STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH

Kerangka Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah disusun sebagai acuan pembangunan integratif dalam mengarahkan pengembangan komoditas unggulan Kabupaten Gresik agar selaras dengan visi, misi, tujuan, sasaran, serta arah kebijakan sebagaimana Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gresik Tahun 2025–2029. Kerangka ini mengonsolidasikan berbagai strategi sektoral produk unggulan (ikan bandeng, olahan bandeng, songkok, sarung tenun, rebana, pudak, jeruk nipis, dan olahan rotan) ke dalam satu arsitektur kebijakan yang menekankan konspe hilirisasi, penguatan klaster, diferensiasi berbasis identitas lokal, integrasi dengan kawasan industri dan perdagangan, digitalisasi, penguatan SDM, serta keberlanjutan rantai pasok. Dengan pendekatan ini, pengembangan produk unggulan diharapkan tidak berjalan parsial, tetapi menjadi instrumen strategis transformasi ekonomi daerah dalam mendorong peningkatan daya saing, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat Gresik secara inklusif dan berkelanjutan.

Dalam dokumen RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2025-2029, Visi RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2025-2029**,** yaitu:

**"Pembangunan Gresik Maju yang berkelanjutan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi untuk Kesejahteraan Masyarakat"**

Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan tersebut, RPJMD Kabupaten Gresik 2025–2029 menetapkan 5 (lima) misi pembangunan sebagai landasan operasional. Dari keseluruhan misi tersebut, pengembangan produk unggulan daerah secara langsung beririsan dengan Misi ke-2 dan Misi ke-5, yang menjadi pijakan strategis dalam memperkuat transformasi ekonomi berbasis potensi lokal, yaitu:

**Misi ke 2 :**
**"Percepatan Pembangunan Perekonomian Daerah yang Merata, Berbasis Potensi Keunggulan Lokal yang Berkualitas dan Berdaya Saing"**

Misi kedua Kabupaten Gresik ini menekankan percepatan pembangunan perekonomian daerah yang merata, berbasis potensi keunggulan lokal yang berkualitas dan berdaya saing, dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi
````

````

yang cepat, inklusif, dan berkelanjutan. Misi ini diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu melalui diversifikasi ekonomi, pemerataan infrastruktur dan kesempatan usaha antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta penguatan sektor unggulan seperti industri manufaktur, pertanian, perikanan, dan pariwisata. Pengembangan potensi lokal tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas, inovasi, dan daya saing agar mampu menembus pasar nasional dan global. Implementasinya didukung oleh pembangunan infrastruktur terpadu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, iklim investasi yang kondusif, penguatan UMKM, pemanfaatan teknologi dan ekonomi digital, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Seluruh upaya tersebut diarahkan agar pertumbuhan ekonomi Gresik berlangsung merata, kompetitif, ramah lingkungan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

**Misi ke 5 :**
**"Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Gresik melaluiPenciptaan Lapangan Kerja dan Pemenuhan Kebutuhan Dasa"**

Misi kelima Kabupaten Gresik ini diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan berkelanjutan serta pemenuhan kebutuhan dasar secara merata. Misi ini menekankan pengembangan sektor-sektor penyerap tenaga kerja seperti industri, pertanian, pariwisata, ekonomi kreatif, dan UMKM melalui kolaborasi pemerintah, dunia usaha, dan pendidikan, didukung pelatihan vokasi, peningkatan keterampilan, serta pemanfaatan teknologi dan ekonomi digital. Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan dasar meliputi jaminan akses terhadap pangan, perumahan layak, pendidikan berkualitas, dan layanan kesehatan yang merata, termasuk dukungan bagi kelompok berpendapatan rendah melalui subsidi, beasiswa, dan jaminan kesehatan. Implementasi misi ini dilakukan dengan pendekatan ekonomi inklusif, penguatan sumber daya manusia, perluasan akses pembiayaan dan pasar bagi UMKM, serta kebijakan investasi padat karya, sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat Gresik dapat terwujud secara berkelanjutan dan berkeadilan.

Adapun Tujuan, sasaran, strategi, dan Arah kebijakan dalam mencapai Misi Pembangunan tersebut, disajikan dalam matrik berikut :
````

````

*Tabel 5. 2. Matriks Misi, Tujuan, sasaran, Strategi dan arah kebijakan dalam RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2025 – 2029*

| No. | Tujuan | Sasaran | Strategi | Penjabaran Arah Kebijakan berdasarkan Kerangka Transformasi |
|---|---|---|---|---|
| | **Misi ke 2 : Percepatan Pembangunan Perekonomian Daerah yang Merata, Berbasis Potensi Keunggulan Lokal yang Berkualitas dan Berdaya Saing** | | | |
| 1 | Terwujudnya Pemerataan Pembangunan Perekenomian Gresik didukung optimalisasi potensi Daerah yang berdaya saing | Meningkatkan daya saing sektor manufaktur berteknologi maju | Pengembangan ekosistem industri berbasis riset dan inovasi, akselerasi adopsi teknologi industri 4.0, peningkatan kualitas SDM industri melalui kemitraan vokasi dan dunia usaha, insentif investasi sektor bernilai tambah tinggi, serta penguatan infrastruktur pendukung dan jaringan logistik terpadu guna menciptakan iklim industri yang adaptif, produktif, dan berorientasi ekspor | **Transformasi Sosial:**<br>Mendorong peningkatan kompetensi SDM industri melalui pendidikan vokasi, pelatihan kerja, dan pemagangan berbasis kebutuhan dunia usaha dan industriuntuk menciptakan tenaga kerja lokal yang siap bersaing<br><br>**Transformasi Ekonomi**: Mengakselerasi transformasi ekonomi melalui hilirisasi industri, pengembangan sektor manufaktur bernilai tambah<br>inggi, serta peningkatan produktivitas dan efisiensi berbasis teknologi dan inovasi<br><br>**Transformasi Tata Kelola:**<br>Meningkatkan efektivitas regulasi dan tata kelola industri melalui integrasi layanan perizinan, pemberian insentif berbasis kinerja, serta kolaborasi multipihak antara pemerintah, dunia usaha, dan lembaga riset.<br><br>**Landasan Transformasi Supremasi Hukum, Stabilitas, dan Kepemimpinan Indonesia:**<br>Menjamin kepastian hukum dan stabilitas kebijakan untuk mendukung investasi industri jangka panjang serta menciptakan iklim usaha yang kondusif dan kompetitif.<br><br>**LandasanTransformasi Ketahanan Sosial Budaya Dan Ekologi:**<br>Mengembangkan industri berkelanjutan dan ramah lingkungan melalui penerapan teknologi hijau serta pengelolaan dampak lingkungan yang bertanggung jawab dalam aktivitas manufaktur.<br><br>**Kerangka Implementasi TransformasiPembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan :** Mendorong pemerataan Pembangunan kawasan industry berbasis Potensi lokal, serta Pengembangan sentra-sentra industri baru di wilayah strategis untuk memperluas |
````

````

| No. | Tujuan | Sasaran | Strategi | Penjabaran Arah Kebijakan berdasarkan Kerangka Transformasi |
|---|---|---|---|---|
| | | | | kesempatan kerja dan mengurangi kesenjangan antarwilayah. |
| | | Meningkatkan daya saing sektor perdagangan berbasis potensi lokal | Penguatan ekosistem wirausaha lokal, digitalisasi rantai pasok dan pemasaran UMKM, pengembangan pusat distribusi dan pasar rakyat modern berbasis kawasan, fasilitasi sertifikasi dan standardisasi produk unggulan daerah, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi dan kemitraan strategis untuk mendorong ekspansi pasar yang inklusif dan berkelanjutan | **Transformasi Sosial:**<br>Meningkatkan kapasitas wirausahawan lokal melalui pelatihan, inkubasi bisnis, dan fasilitasi permodalan UMKM agar mampu beradaptasi dengan era digital dan pasar global<br><br>**Transformasi Ekonomi**:<br>Mendorong integrasi UMKM ke dalam rantai pasok modern, memperluas akses pasar domestik dan ekspor, serta mengembangkan sistem perdagangan yang berbasis nilai tambah produk lokal<br><br>**Transformasi Tata Kelola:**<br>Memperkuat tata kelola ekosistem perdagangan daerah dengan penguatan regulasi yang pro-UMKM, transparansi pasar, dan digitalisasi layanan publik di sektor perdagangan.<br><br>**Landasan Transformasi Supremasi Hukum, Stabilitas, dan Kepemimpinan Indonesia:**<br>Menjamin perlindungan hukum bagi pelaku UMKM dan perdagangan lokal, termasuk dalam pengawasan pasar, perlindungan konsumen, dan perlindungan hak kekayaan intelektual atas produk unggulan daerah.<br><br>**LandasanTransformasi Ketahanan Sosial Budaya Dan Ekologi:**<br>Mendorong model perdagangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, serta melestarikan identitas budaya lokal melalui penguatan produk kreatif dan warisan budaya dalam aktivitas komersial<br><br>**Kerangka Implementasi Transformasi Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan :**<br>Mengembangkan pasar rakyat modern, pusat distribusi wilayah, dan sentra logistik lokal yang tersebar secara merata untuk memperkuat konektivitas antarwilayah serta mendukung perdagangan lokal secara inklusif.<br><br>**Kerangka Implementasi TransformasiSarana dan Prasarana yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan :** |
````

````

| No. | Tujuan | Sasaran | Strategi | Penjabaran Arah Kebijakan berdasarkan Kerangka Transformasi |
|---|---|---|---|---|
| | | | | revitalisasi pasar tradisional, pengembangan gudang logistik, serta digitalisasi fasilitas pemasaran untuk mendukung efisiensi dan daya saing UMKM.<br><br>**KerangkaImplementasiTransformasiKesinambunganPembangunan:**<br>Memastikan keberlanjutan pengembangan sektor perdagangan lokal melalui ekosistem kemitraan yang adaptif, penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, serta strategi branding daerah yang konsisten dan berkelanjutan |
| | | Meningkatkan efisiensi dan produktivitas investasi guna memperkuat kinerja ekonomi daerah pada sektor manufaktur dan sektor strategis lainnya yang bernilai tambah tinggi | Penciptaan iklim investasi yang kondusif melalui penyederhanaan regulasi dan percepatan perizinan, pengembangan kawasan industri yang terintegrasi dan berkelanjutan, peningkatan kapasitas infrastruktur penunjang investasi, fasilitasi kemitraan antara investor dan pelaku usaha lokal, serta insentif investasi yang mendorong adopsi teknologi tinggi, keberlanjutan lingkungan, dan | **Transformasi Sosial:**<br>Mendorong investasi yang berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja layak danpeningkatan kesejahteraan masyarakatlokal secara merata.<br><br>**Transformasi Ekonomi**:<br>Meningkatkan investasi produktif pada sektor-sektor strategis bernilai tambah tinggi, khususnya sektor manufaktur, energi terbarukan, dan hilirisasi industri untuk memperkuat struktur ekonomidaerah.<br><br>**TransformasiTata Kelola:**<br>Reformasi perizinan dan penyederhanaan regulasi investasi melalui digitalisasi pelayanan publik, serta penguatan koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan investasi<br><br>**Landasan Transformasi Supremasi Hukum, Stabilitas, dan Kepemimpinan Indonesia:**<br>Menjamin kepastian hukum dan stabilitas iklim usaha melalui pembenahan regulasi daerah yang pro-investasi serta penguatan pengawasan hukum terhadap praktik usaha yang sehat<br><br>**LandasanTransformasiKetahananSosial Budaya Dan Ekologi:**<br>Mendorong praktik investasi yang berwawasan lingkungan, berkelanjutan, dan inklusif terhadap nilai sosial budaya masyarakat lokal.<br><br>**Kerangka Implementasi TransformasiPembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan :** |
````

````

| No. | Tujuan | Sasaran | Strategi | Penjabaran Arah Kebijakan berdasarkan Kerangka Transformasi |
|---|---|---|---|---|
| | | | penciptaan lapangan kerja berkualitas | Meningkatkan distribusi investasi ke kawasan hinterland dan kawasan strategis baru yang memiliki potensi tinggi untuk pengembangan ekonomi wilayah secara inklusif.<br><br>**Kerangka Implementasi TransformasiSarana dan Prasarana yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan :**<br>Pengembangan infrastruktur penunjang investasi, termasuk kawasan industri, jalan, logistik, energi, dan digitalisasi kawasan secara terintegrasi dan ramah lingkungan<br><br>**Kerangka Implementasi Transformasi Kesinambungan Pembangunan:**<br>Mendorong model investasi berkelanjutan yang sejalan dengan agenda pembangunan jangka panjang, mendukung daya dukung lingkungan, serta memfasilitasi transisi menuju ekonomi hijau dan berbasis inovasi |
| | **Misi ke 5 : Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Gresik melalui Penciptaan Lapangan Kerja dan Pemenuhan Kebutuhan** | | | |
| | Terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang sejahtera dalam berbagai bidang secara berkelanjutan dan inklusif | Meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal | Mengintegrasikan pengembangan kompetensi tenaga kerja lokal berbasis kebutuhan industri dengan perluasan kesempatan kerja yang berkualitas melalui peningkatan akses pelatihan vokasi, pemagangan, dan sertifikasi kompetensi; penguatan ekosistem kewirausahaan dan | **Transformasi Sosial:**<br>Meningkatkan kapabilitas tenaga kerja melalui pendidikan vokasional dan pelatihan kerja yang inklusif serta menjangkau kelompok rentan dan muda agar mampu memasuki dunia kerja secara produktif dan berkelanjutan.<br><br>**Transformasi Ekonomi**:<br>Mendorong link and match antara pendidikan dan pelatihan dengan kebutuhan industri; memperkuat sektor UMKM dan wirausaha produktif sebagai penyerap tenaga kerja; serta menumbuhkan sektor ekonomi baru berbasis inovasi dan teknologi<br><br>**Transformasi Tata Kelola:**<br>Penguatan sistem tata kelola pasar kerja daerah yang transparan dan berbasis data, termasuk sistem informasi ketenagakerjaan dan sertifikasi kompetensi tenaga kerja yang terintegrasi<br><br>**Landasan Transformasi Supremasi Hukum, Stabilitas, dan Kepemimpinan Indonesia:**<br>Penegakan regulasi yang mendorong prioritas penyerapan tenaga kerja lokal dalam investasi |
````

````

| No. | Tujuan | Sasaran | Strategi | Penjabaran Arah Kebijakan berdasarkan Kerangka Transformasi |
|---|---|---|---|---|
| | | | UMKM; optimalisasi penempatan tenaga kerja lokal dalam investasi daerah; serta kemitraan strategis antara dunia usaha, dunia industri, dan lembaga pelatihan kerja yang adaptif terhadap transformasi ekonomi dan teknologi. | dan kemitraan dengan industri, serta penguatan peran pemerintah daerah dalam melindungi hak-hak pekerja<br><br>**LandasanTransformasi Ketahanan Sosial Budaya Dan Ekologi:**<br>Mendorong etos kerja, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan masyarakatlokal berbasis nilai-nilai kultural dan sosialGresik sebagai kekuatan pembangunan ekonomi kerakyatan<br><br>**Kerangka Implementasi TransformasiPembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan :**<br>Penyebaran pusatpusat pelatihan dan inkubasi kewirausahaan hingga ke wilayah perdesaan dan pesisir guna mendorong pemerataan akses terhadap keterampilan dan kesempatan kerja<br><br>**Kerangka Implementasi Transformasi Sarana dan Prasarana yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan :**<br>Pengembangan infrastruktur pendukung vokasi dan pelatihan kerja yang modern dan inklusif, termasuk digitalisasi platform pelatihan jarak jauh yang menjangkau seluruh wilayah<br><br>**KerangkaImplementasiTransformasiKesinambunganPembangunan:**<br>Pembangunan sistem kerja yang adaptifterhadap perubahan teknologi dan iklim industri di masa depan, serta penyelarasan berkelanjutan antara kompetensi SDM lokal dengan arah transformasi ekonomi nasional dan global. |

Sumber : RPJMD Gresik 2025-2029
````

````

Selain itu, pemerintah Kabupaten Gresik memiliki "**Nawakarsa**" atau 9 (sembilan) navigasi perubahan, yang merupakan kerangka strategis pembangunan *Gresik Baru* yang dirumuskan untuk mengakselerasi pencapaian visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati sebagaimana tertuang dalam RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2025–2029. Dalam konteks pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD), terdapat dua navigasi Nawakarsa yang memiliki keterkaitan langsung dan strategis, yaitu:

1. **Gresik Agropolitan**, dengan sub navigasi :
   - **GOTani** (Gresik Ayo Bertani): Menjamin kesejahteraan petani dengan memastikan ketersediaan pupuk dan pemberian asuransi
   - **Pembangunan *Techno Park* berbasis Minapolitan**: Peningkatan kualitas sarana prasarana kampung bandeng, penguatan UPI (unit pengelolaan ikan), serta udang

2. **Gema Karya Gresik mandiri dan berkarya**, dengan sub navigasi:
   - **Program 3B** (Bela, Beli, Bagi) Gresik : Program keberpihakan pada produk asli Gresik dengan memberikan modal penguatan manajemen serta memperkuat branding produk UMKM, UKM dan IKM Gresik
   - **Program Pelatihan Intensif Bersertifikat BNSP** : Peningkatan kemampuan generasi muda dengan konsep: mengajarkan kedisiplinan, pelatihan skill vokasional yang bersertifikan BNSP (contohnya, instrument mesin), orientasi pengenalan dunia industry
   - **Penguatan Penyerapan Tenaga Kerja Lokal** : Peningkatan kemampuan generasi muda dengan konsep: mengajarkan kedisiplinan, pelatihan skill vokasional yang bersertifikat BNSP (contohnya, instrument mesin), orientasi pengenalan dunia industry.
````

````

Berdasarkan kerangka visi, misi, tujuan, sasaran, serta arah kebijakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gresik Tahun 2025–2029 tersebut, maka strategi Pengembangan umum pengembangan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik, diarahkan pada :

**1) Penyusunan data base profil Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik**

Penyusunan database profil Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Gresik diarahkan sebagai fondasi perencanaan dan pengambilan kebijakan berbasis data yang akurat dan terintegrasi. Strateginya dimulai dengan pemetaan komprehensif seluruh PUD melalui pendataan primer dan sekunder yang mencakup profil pelaku usaha, karakteristik produk, kapasitas produksi, rantai pasok, standar mutu, legalitas, jumlah tenaga kerja, serta potensi pasar. Proses ini dilakukan secara kolaboratif antara perangkat daerah, pelaku usaha, asosiasi, perguruan tinggi, dan lembaga pendukung, dengan pendekatan digitalisasi agar data tersimpan dalam sistem terpadu yang mudah diperbarui. Database tidak hanya berfungsi sebagai inventaris, tetapi juga sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif, celah pengembangan, serta prioritas intervensi kebijakan.

Implementasinya dilakukan melalui tahapan operasional yang sistematis, mulai dari penyusunan instrumen pendataan, verifikasi lapangan, pengolahan dan standardisasi data, hingga pengembangan platform database berbasis aplikasi atau dashboard. Setiap OPD terkait berperan sebagai pengelola dan pemutakhir data sesuai klaster PUD, sehingga keberlanjutan informasi tetap terjaga. Database ini kemudian diintegrasikan dengan program pembinaan, promosi, pembiayaan, dan inovasi daerah, sehingga kebijakan pengembangan PUD lebih tepat sasaran. Dengan demikian, database profil PUD Kabupaten Gresik tidak hanya menjadi arsip informasi, tetapi menjadi sistem penunjang keputusan strategis untuk meningkatkan daya saing, nilai tambah, dan kontribusi PUD terhadap perekonomian daerah.

**2) Penguatan Hilirisasi dan Nilai Tambah Produk Unggulan**

Pengembangan PUD diarahkan pada transformasi ekonomi melalui hilirisasi bandeng dan jeruk nipis menjadi produk olahan bernilai tambah. untuk Hilirisasi komoditas bandeng kabupaten gresik sudah cukup masiv dengan berbagai produk yang saat ini berkembang seperti otak-otak bandeng, bandeng cabut duri, bandeng keropok, kella celok, bonggolan, bandeng sapit, kotokan bandeng dan lain-lain. Namun masih sangat potensial untuk di diversifikasi lagi menjadi olahan produk yang memiliki daya awet lebih, mutu dan kemasan labih baik, yang berorientasi pasar modern dan ekspor.

Hilirisasi jeruk nipis Gresik dikembangkan melalui pendekatan ekonomi sirkular yang memaksimalkan seluruh bagian komoditas tanpa menambah tekanan pada produksi primer. Buah, air perasan, dan kulit jeruk diposisikan sebagai sumber
````

````

nilai ekonomi yang saling terintegrasi dalam satu sistem pengolahan terpadu, sehingga limbah tidak lagi dipandang sebagai sisa produksi, melainkan sebagai bahan baku lanjutan. Strategi tersebut juga untuk mendukung Implementasi Zero Waste. Strategi ini direalisasikan melalui pengembangan produk bernilai tambah seperti sari jeruk nipis siap minum, jeruk nipis kering, bubuk jeruk nipis, serta ekstraksi minyak atsiri dari kulit jeruk untuk kebutuhan industri kosmetik, farmasi ringan, dan aromaterapi.

Implementasi penguatan hilirisasi dilakukan melalui integrasi dengan program Nawakarsa Gresik, khususnya "Gresik Agropolitan" dengan sub navigasi Pembangunan *Techno Park* berbasis *Minapolitan*: melalui Peningkatan kualitas sarana prasarana kampung bandeng, penguatan UPI (unit pengelolaan ikan), rumah produksi, cold chain, yang menempatkan produk unggulan gresik sebagai komoditas prioritas.

- Keterkaitan RPJMD: Transformasi Ekonomi melalui hilirisasi industri.
- Keterkaitan Nawakarsa: Techno Park Minapolitan, GOTani

**3) Penguatan Branding Geografis, Identitas Budaya, dan Diferensiasi Produk Daerah**

Daya saing produk unggulan daerah tidak dapat bertumpu hanya pada harga, tetapi harus dibangun melalui diferensiasi berbasis identitas, mutu, dan narasi nilai. Strategi umum ini diarahkan pada penguatan branding kolektif seperti "Bandeng Gresik", "olahan bandeng Gresik", "Sarung Tenun Gresik", "Songkok Gresik", "Rebana Gresik", "Pudak Gresik", "Jeruk Nipis Gresik", dan "kriya rotan Gresik" sebagai representasi ekonomi dan budaya daerah. Penguatan dilakukan melalui perlindungan Indikasi Geografis, standardisasi mutu, storytelling budaya, desain kemasan modern, serta integrasi pemasaran produk dengan Program 3B (Bela, Beli, Bagi Gresik) sebagai cenderamata resmi daerah, e-katalog daerah, corporate gift kawasan industri, dan simbol representasi pada event pemerintahan, pariwisata, dan investasi. Pendekatan ini memposisikan produk unggulan sebagai produk bernilai (*value-based product*), bukan produk massal, sehingga mampu menghindari perang harga dan memperkuat citra Gresik sebagai daerah industri.

- Keterkaitan RPJMD: Strategi fasilitasi sertifikasi dan standardisasi produk unggulan daerah,
- Keterkaitan Nawakarsa: Program 3B Gresik.

**4) Pengembangan Klaster Industri dan Kelembagaan Ekonomi Kolektif**
````

````

Fragmentasi usaha pada UMKM dan pelaku produksi skala kecil menjadi isu lintas komoditas yang menurunkan efisiensi, daya tawar, dan akses pembiayaan. Oleh karena itu, strategi umum diarahkan pada penguatan klaster industri produk unggulan berbasis kelembagaan kolektif seperti koperasi, KDMP, BUMDes, dan asosiasi produsen. Klaster dikembangkan tidak hanya sebagai lokasi produksi, tetapi sebagai sistem yang mengintegrasikan pengadaan bahan baku, fasilitas bersama, standardisasi mutu, pemasaran kolektif, logistik, dan akses pembiayaan. Pada komoditas bandeng, olahan bandeng, songkok, tenun, rebana, pudak, jeruk nipis, dan rotan, klaster berfungsi sebagai agregator produksi dan pasar yang memudahkan intervensi kebijakan, kemitraan industri, dan masuknya investasi. Dengan pendekatan ini, pelaku usaha tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menjadi bagian dari struktur ekonomi daerah yang efisien, inklusif, dan berdaya saing.




- Keterkaitan RPJMD: Kerangka Implementasi Transformasi Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan : Mengembangkan pasar rakyat modern, pusat distribusi wilayah, dan sentra logistik lokal yang tersebar secara merata untuk memperkuat konektivitas antarwilayah serta mendukung perdagangan lokal secara inklusif
- Keterkaitan Nawakarsa: Gresik Agropolitan, Gema Karya Gresik.

**5) Integrasi Produk Unggulan dengan Kawasan Industri, Investasi, Pariwisata, dan Pasar Institusional**

Keunggulan Gresik sebagai kawasan industri strategis menjadi peluang struktural untuk memperluas pasar produk unggulan daerah. Strategi umum diarahkan pada integrasi produk unggulan maupun potensial daerah ke dalam rantai nilai kawasan industri, pariwisata, dan pasar institusional. Produk unggulan daerah diposisikan sebagai *corporate souvenir*, kebutuhan seragam tematik, paket jamuan resmi, suplai pangan bergizi, serta komoditas pendukung event bisnis dan investasi. Selain itu, integrasi dengan pariwisata budaya, wisata religi, dan desa tematik memperluas fungsi produk dari sekadar komoditas menjadi bagian dari pengalaman (*experience economy*). Pendekatan ini menciptakan permintaan
````

````

yang lebih stabil, non-musiman, dan bernilai tambah tinggi, sekaligus menghubungkan UMKM dengan pasar formal dan B2B secara terstruktur.

- Keterkaitan RPJMD: Transformasi investasi dan perdagangan daerah.
- Keterkaitan Nawakarsa: Gema Karya Gresik Mandiri.

**6) Digitalisasi Ekosistem Produksi dan Pemasaran PUD**

Transformasi digital menjadi instrumen utama untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan jangkauan pasar produk unggulan daerah. Strategi umum diarahkan pada digitalisasi tidak hanya di sisi pemasaran, tetapi juga pada manajemen produksi, pengendalian mutu, logistik, dan keuangan UMKM. Pengembangan etalase digital kolektif, marketplace daerah, sistem pemesanan terintegrasi, serta penggunaan aplikasi pencatatan usaha memperkuat profesionalisme pelaku produk unggulan. Digitalisasi juga digunakan untuk storytelling budaya, pelabelan batch produksi, traceability bahan baku, dan penguatan kepercayaan pasar. Dengan pendekatan ini, UMKM produk unggulan tidak tertinggal dalam ekonomi digital, tetapi terhubung secara aktif ke pasar nasional dan global.

- Keterkaitan RPJMD: Transformasi tata kelola dan layanan publik.
- Keterkaitan Nawakarsa: Gema Karya – UMKM modern dan adaptif.

**7) Penguatan SDM, Regenerasi Pelaku Usaha, dan Inkubasi Inovasi**

Keberlanjutan produk unggulan daerah sangat ditentukan oleh kualitas dan regenerasi sumber daya manusia. Strategi ini diarahkan pada pengembangan SDM berbasis kompetensi melalui pendidikan vokasional, pelatihan kerja, sertifikasi, magang industri, dan inkubasi bisnis yang menjangkau kelompok rentan dan generasi muda sebagaimana strategi kebijakan dalam misi ke 5 RPJMD Kabupaten Gresik. Pengrajin tenun, songkok, rebana, pelaku olahan bandeng, pudak, jeruk nipis, dan kriya rotan diposisikan sebagai bagian dari ekonomi kreatif modern, bukan sekadar usaha tradisional. Inkubator produk unggulan daerah dikembangkan untuk mendorong inovasi desain, teknologi proses, kemasan, dan model bisnis. Dengan demikian, regenerasi tidak hanya bersifat demografis, tetapi juga transformasional menuju pelaku usaha yang adaptif teknologi, berorientasi pasar, dan berdaya saing jangka panjang.

- Keterkaitan RPJMD: Misi ke 5 RPJMD; Meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal.
- Keterkaitan Nawakarsa: Penguatan Penyerapan Tenaga Kerja Lokal

**8) Penguatan Akses Pembiayaan, Investasi, dan Keberlanjutan Rantai Pasok Lokal**
````

````

Pertumbuhan produk unggulan memerlukan iklim usaha yang kondusif, bankable, dan berkelanjutan. Strategi umum diarahkan pada fasilitasi akses pembiayaan terarah melalui KUR, LPDB, koperasi, pembiayaan syariah, Investasi, serta skema *value chain financing* berbasis klaster. Pemerintah daerah berperan menyiapkan investment profile produk unggulan, kawasan siap investasi, dan kemudahan perizinan satu pintu. Di sisi lain, keberlanjutan dijaga melalui penguatan rantai pasok lokal pakan dan benih bandeng, bahan baku tenun, kayu dan kulit rebana, pelepah pudak, jeruk nipis, serta bahan rotan agar produksi tidak terganggu oleh fluktuasi eksternal. Pendekatan ini memastikan pengembangan produk unggulan tidak hanya tumbuh cepat, tetapi juga stabil, inklusif, dan berwawasan lingkungan.

- Keterkaitan RPJMD: Transformasi investasi dan ekonomi hijau.
- Keterkaitan Nawakarsa: Gresik Agropolitan & Gema Karya.
````

````



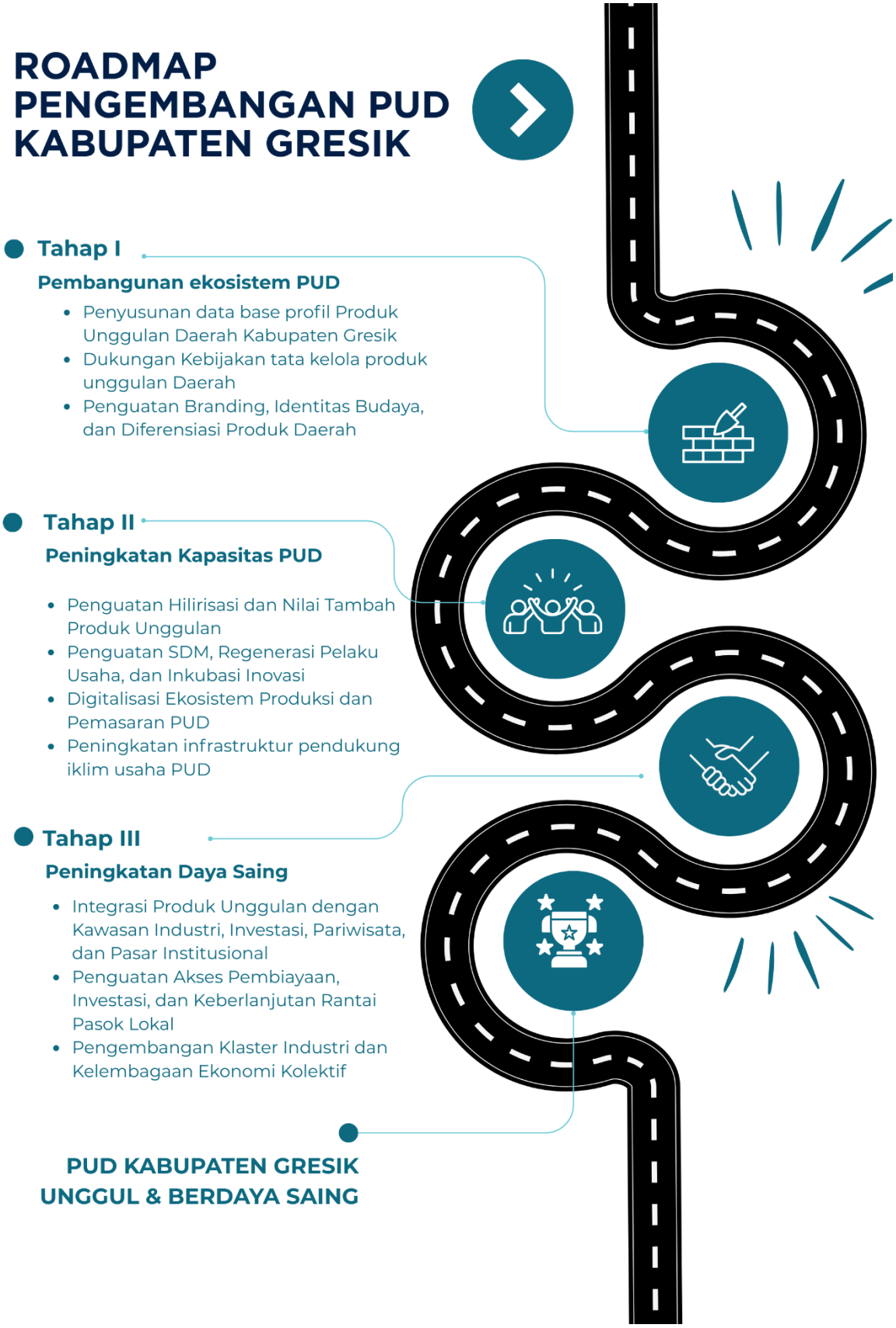


*Gambar 5. 1 Roadmap pengembangan PUD Kabupaten Gresik*
````

````

**Matriks Integrasi RPJMD – PUD – Nawakarsa Kabupaten Gresik**

| Misi RPJMD | Tujuan & Sasaran | Strategi dalam RPJMD | Strategi Pengembangan PUD | Keterkaitan Nawakarsa | Implementasi PUD |
|---|---|---|---|---|---|
| Misi 2:<br>Percepatan Pembangunan Perekonomian Daerah Berbasis Potensi Lokal | Tujuan: Pemerataan ekonomi berdaya saing<br>Sasaran: Daya saing manufaktur | Hilirisasi, adopsi teknologi 4.0, SDM industri, infrastruktur logistik | Penguatan Hilirisasi dan Nilai Tambah PUD melalui UPI, rumah produksi, *cold chain*, bengkel kriya, techno park minapolitan | Gresik Agropolitan – Techno Park Minapolitan, GOTani | Penguatan kampung bandeng, sentra olahan bandeng, bengkel kriya rotan, modernisasi produksi songkok, tenun, rdan ebana |
| | Sasaran: Daya saing perdagangan berbasis potensi lokal | Digitalisasi UMKM, pusat distribusi dan pasar rakyat modern, sertifikasi dan standardisasi PUD | Branding, standardisasi, dan diferensiasi PUD melalui Indikasi Geografis, kemasan modern, e-katalog, corporate souvenir | Gema Karya – Program 3B | Branding Olahan Bandeng Gresik, Sarung Tenun Gresik, Songkok Gresik, Rebana Gresik, Pudak Gresik, masuk di e-katalog & pasar industri |
| | Sasaran: Produktivitas investasi | Penyederhanaan regulasi, kawasan industri, kemitraan investor | Integrasi PUD dengan investasi & kawasan industri melalui skema B2B, pasar institusional, kemitraan UMKM–industri | Gema Karya Gresik Mandiri | Kerja sama UMKM PUD dengan kawasan industri, suplai konsumsi, souvenir investasi, hotel & event bisnis |
| | Sasaran: Pemerataan wilayah | Pembangunan sentra ekonomi baru | Penguatan klaster PUD berbasis wilayah pesisir, perdesaan, hinterland | Gresik Agropolitan | Klaster bandeng pesisir, klaster jeruk nipis |
| | Sasaran: Transformasi tata kelola | Digitalisasi layanan, regulasi pro-UMKM | Digitalisasi ekosistem PUD (produksi, pemasaran, keuangan, logistik) | Gema Karya – UMKM modern | Marketplace PUD Gresik, sistem pemesanan klaster, permodalan UMKM |
| Misi 5: Peningkatan Taraf Hidup | Tujuan: Kesejahteraan | Vokasi, magang, sertifikasi, inkubasi | Penguatan SDM & regenerasi pelaku PUD berbasis vokasi, | Pelatihan Intensif | Pelatihan pengrajin tenun, songkok, rebana; olahan bandeng; |
````

````

| Misi RPJMD | Tujuan & Sasaran | Strategi dalam RPJMD | Strategi Pengembangan PUD | Keterkaitan Nawakarsa | Implementasi PUD |
|---|---|---|---|---|---|
| Masyarakat | inklusif Sasaran: Penyerapan tenaga kerja | wirausaha | magang, inkubasi bisnis | BNSP | olahan jeruk nipis; inkubasi wirausaha muda PUD |
| | Sasaran: Tenaga kerja lokal | Link and match industri | Prioritas penyerapan tenaga kerja lokal di rantai nilai PUD | Penyerapan Tenaga Kerja Lokal | Skema magang UMKM–industri, rekrutmen lokal klaster PUD |
| | Sasaran: Wirausaha produktif | Penguatan UMKM | Inkubasi wirausaha PUD berbasis inovasi dan digitalisasi | Gema Karya Gresik | Startup kuliner bandeng, fashion tenun-songkok, rebana, kriya rotan, |
| Lintas Misi 2 & 5 | Sasaran: Keberlanjutan ekonomi | Investasi hijau & rantai pasok | Penguatan pembiayaan & keberlanjutan rantai pasok PUD | Gresik Agropolitan & Gema Karya | KUR klaster PUD, value chain financing bandeng, olahan bandeng, dan jeruk nipis |
````

````

# BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

## 6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik yang telah diuraikan secara mendalam pada setiap pembahasan sebelumnya, maka pada bagian ini dapat dirumuskan simpulan utama sebagai rangkuman hasil kajian.

1. Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan barang atau jasa yang menjadi aset strategis bagi pembangunan ekonomi daerah, tidak hanya berfungsi sebagai komoditas bernilai ekonomi, tetapi juga merepresentasikan identitas, kearifan lokal, dan keunggulan khas suatu wilayah. PUD memberikan keunggulan komparatif dan kompetitif karena berbasis pada sumber daya, budaya, serta kreativitas masyarakat yang mampu menciptakan nilai tambah, lapangan kerja, dan efek pengganda bagi sektor-sektor terkait.
2. Maksud dari Kajian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik yaitu untuk mendapatkan Gambaran menyeluruh tentang produk unggulan Kabupaten Gresik, sehingga dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah untuk memaksimalkan potensi ekonomi lokal agar lebih berdaya saing. Sedangkan tujuan dari Kajian PUD Kabupaten Gresik antara lain untuk Mengidentifikasi potensi ekonomi daerah Kabupaten Gresik, Menetapkan sektor dan produk unggulan Kabupaten Gresik, serta Merumuskan rekomendasi strategi pengembangan produk unggulan daerah Kabupaten Gresik.
3. Metode dalam kajian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik menggunakan *mix method* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam. Untuk menentukan sektor dan subsektor ungulan daerah, metode pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan 4 (empat) kombinasi pisau analisis diantaranya; 1) analisis *Location Quotient* (LQ) untuk penentuan sektor/ subsektor basis dan Non basis, 2) *Shift Share* (SS) untuk melihat daya saing dan pertumbuhan, 3) *Tipologi sektor* untuk menentukan sektor unggulan/ potensial/ berkembang/ tertinggal, serta 4) *Analisis Klassen* untuk menguatkan hasil dari ketiga analisis sebelumnya. Keempat metode tersebut sebagaimana diatur dalam Kepmen Investasi/ kepala badan koordinasi penanaman modal nomor 50 tahun 2023 tentang panduan penyusunan potensi dan peluang investasi daerah. Basis data dalam yang diolah dalam Analisis
````

````

ini yaitu dengan membandingkan antara data PDRB Kabupaten Gresik dibanding PDRB provinsi Jawa Timur, dan PDRB PDRB provinsi Jawa Timur dibanding PDB Nasional berdasarkan ADHK menurut lapangan usaha 5 tahun terakhir (2020-2024) sehingga dapat diukur seberapa besar kontribusi diberikan oleh sebuah sektor usaha dan seberapa besar pertumbuhan sektor usaha tersebut terhadap kinerja perekonomian daerah dan regional yang diukur dari Produk Domestik Regional Brutto (PDRB). Selain itu jugad itambah dengan análisis Terhadap kondisi makro daerah, demografi, geografis, dan topografi daerah.

4. Hasil Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Gresik didapatkan bahwa sektor **Industri Pengolahan** unggul dibandingkan 16 sektor lapangan usaha lainnya, dimana industri pengolahan memiliki nilai LQ >1 (1,64) yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki proporsi kontribusi ekonomi yang relatif lebih besar dibandingkan skala provinsi (sektor basis). Berdasarkan analisis Shift-Share, industri pengolahan Kabupaten Gresik Periode Tahun 2020 – 2024 menunjukkan nilai Dij (*differential shift*) positif yang mengindikasikan keunggulan kompetitif industri pengolahan Gresik dibanding rerata provinsi dalam periode 2023–2024 (sektor Berkembang). Hasil analisis Tipologi sektor juga menunjukkan bahwa industri pengolahan memiliki nilai LQ > 1 & Dij > 0, yang menempatkan sektor ini sebagai sektor unggulan. Sedangkan analisis klassen menunjukkan industri pengolahan masuk dalam kuadran Yi> Y dan Ri > R atau "Sektor Maju dan Tumbuh Pesat", yang mengindikasikan kontribusi dan pertumbuhan industry pengolahan Gresik di atas rata-rata provinsi.
5. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), Tipologi sektor , dan Analisis Klassen, menunjukkan bahwa terdapat 5 besar subsektor industri pengolahan di Kabupaten Gresik yang memiliki kekuatan struktural sekaligus dinamika pertumbuhan ekonomi yang mendukung PDRB Kabupaten Gresik serta berpotensi dijadikan sebagai produk unggulan daerah karena unggul sebagai subsektor basis, berkembang, unggulan, serta subsektor Maju dan Tumbuh Pesat. diantaranya subsektor ; Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Industri Furnitur; Industri Tekstil dan Pakaian Jadi; Industri makanan dan minuman, serta Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya.
6. Penetapan Komoditas/ Produk Unggulan Daerah (PUD) pada setiap komoditas di masing-masing subsektor industri pengolahan, mengacu pada Peraturan Menteri
````

````

Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah**.** Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa suatu komoditas/ produk dapat ditetapkan sebagai produk unggulan apabila memenuhi sejumlah kriteria yang mencerminkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah, diantaranya yaitu: (1) penyerapan tenaga kerja, (2) kontribusi terhadap perekonomian, (3) status sebagai sektor basis ekonomi daerah, (4) tingkat keterbaruan (renewability), (5) nilai sosial budaya, (6) ketersediaan pasar, dan (7) ketersediaan bahan baku.

7. Hasil analisis dengan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) menggunakan 7 kriteria PUD sebagai variable dalam Penetapan Produk Unggulan Daerah didapatkan hasil bahwa: Ikan Bandeng, Olahan Bandeng, dan Songkok memenuhi indikator sebagai Produk Unggulan, adapun sarung tenun, rebana, pudak, jeruk nipis, dan olahan rotan dapat dikategorikan sebagai produk Andalan.
8. Strategi pengembangan Produk Unggulan dan Andalan Daerah Kabupaten Gresik disusun secara sistematis melalui analisis SWOT yang mengkomparasikan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman menjadi strategi SO, WO, ST, dan WT. Analisis ini diterapkan pada setiap komoditas unggulan, meliputi bandeng, olahan bandeng, songkok, rebana, tenun, olahan rotan, pudak, dan jeruk nipis, sehingga karakteristik, tantangan, serta potensi masing-masing produk dapat direspons secara spesifik dan terarah. Strategi SO diarahkan untuk memaksimalkan keunggulan lokal guna menangkap peluang pasar, sementara strategi WO menekankan perbaikan kapasitas produksi, mutu, dan manajemen untuk mengatasi keterbatasan internal. Selanjutnya, strategi ST dan WT difokuskan pada penguatan daya saing, mitigasi risiko, serta keberlanjutan usaha agar produk unggulan Gresik tidak hanya bertahan, tetapi mampu tumbuh sebagai penggerak ekonomi daerah yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pasar.
9. Strategi umum dalam upaya pengembangan produk ungguklan dan andalan yang perlu dilakukan oleh pemerintah kabupaten gresik, antara lain:
    - Penyusunan data base profil Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gresik
    - Penguatan Hilirisasi dan Nilai Tambah Produk Unggulan
    - Penguatan Branding Geografis, Identitas Budaya, dan Diferensiasi Produk Daerah
    - Pengembangan Klaster Industri dan Kelembagaan Ekonomi Kolektif
````

````

- Integrasi Produk Unggulan dengan Kawasan Industri, Investasi, Pariwisata, dan Pasar Institusional
- Digitalisasi Ekosistem Produksi dan Pemasaran PUD
- Penguatan SDM, Regenerasi Pelaku Usaha, dan Inkubasi Inovasi
- Penguatan Akses Pembiayaan, Investasi, dan Keberlanjutan Rantai Pasok Lokal

## 6.2. REKOMENDASI

Rekomendasi berdasarkan hasil analisis SWOT dan rumusan strategi yang diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan stakeholder terkait dalam pengembangan produk unggulan Kabupaten Gresik meliputi : berikut

- Strategi dan arah kebijakan berdasarkan kerangka transformasi dalam RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2025-2029 diarahkan agar dapat mengakomodir upaya pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD), sehingga kebijakan pembangunan tidak berjalan sektoral, tetapi terintegrasi dalam memperkuat nilai tambah, daya saing, dan keberlanjutan ekonomi berbasis potensi local.
- Penyusunan Profil Peluang Investasi**:** Pemerintah daerah kabupaten gresik sebagai aktor utama pembuat kebijakan perlu menyusun serta membuat Profil Peluang Investasi dari produk unggulan daerah yang dimiliki. Profil Peluang investasi merupakan tindak lanjut dari hasil analisis Potensi Unggulan Daerah sehingga terdapat proyek yang siap untuk ditawarkan kepada investor. Peluang investasi (*investment opportunity*) merupakan hasil dari sekumpulan analisis yang memberikan petunjuk yang lebih luas, dimana nilai suatu perusahaan/proyek sebagai tujuan utama investasi tergantung pada pengeluaran perusahaan/proyek di masa yang akan datang
- Perlunya menyusun data base produk unggulan daerah, meliputi profil pelaku usaha, produksi, jumlah tenaga kerja, pangsa pasar, kontribusi ekonomi, dan lain-lain dalam rangka pemetaan dan branding.
- Membuat sistem monitoring untuk menilai perkembangan produk unggulan secara berkala, serta Melakukan evaluasi dan penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil monitoring untuk memastikan keberlanjutan pengembangan produk unggulan.
````

````

- Elaborasi PUD kedalam inkubator bisnis yang tersedia di Kabupaten Gresik baik milik OPD seperti Business Inkubator Gresik Solution milik Dinas Koperasi Usaha Mikro Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Gresik.
- Pemerintah perlu menyediakan insentif bagi pelaku industri di subsector unggulan, seperti subsidi bahan baku atau keringanan pajak.
- Peningkatan infrastruktur dalam mendukung iklim usaha produk unggulan daerah.
- Penguatan Riset dan inovasi dalam mendukung pengembangan produk unggulan daerah
````

````

# DAFTAR PUSTAKA


Astuti, N. W., Pramudya, B., & Kurniawan, A. (2021). Pengembangan produk unggulan daerah berbasis potensi lokal untuk meningkatkan daya saing ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(2), 145–159.

Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120

Badan Pusat Statistik. (2023). Data potensi desa (Podes). https://silastik.bps.go.id/

Badan Pusat Statistik. (2025). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). https://silastik.bps.go.id/

Boschma, R. (2004). Competitiveness of regions from an evolutionary perspective. *Regional Studies, 38*(9), 1001–1014.

Dikdik. (2007). Daya saing ekspor dalam pembangunan daerah. Dalam Soleh (2012), *Daya saing ekspor dan pembangunan ekonomi regional*. Bandung: Alfabeta.

Elfrida dkk. 2023. Peningkatan Daya Saing Rebana "Surya Agung Percussion" Gresik: ANALISIS SWOT. Jurnal Adijaya. Vol. 01, No. 06, 2023, Hal. 1345–1355 E-ISSN : 2964-7606

Fitriani, L., & Setiawan, H. (2021). Strategi penguatan daya saing produk lokal melalui pemenuhan standar mutu dan diferensiasi produk. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 78–92.

Grant, R. M. (1991). The resource-based theory of competitive advantage: Implications for strategy formulation. *California Management Review*, 33(3), 114–135.

Hendayana, R., Primanita, A., & Widjajanti, K. (2019). *Identifikasi produk unggulan daerah berbasis potensi lokal*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, 14(2), 101–113.

Iswoyo dkk 2023,. Peningkatan Kapasitas Produksi Dan Pemasaran Rebana Melalui Inovasi Ttg Oven Rebana Dan Digital Marketing..Prosiding PKM-CSR, Vol. 6 (2023) e-ISSN: 2655-3570

Keller, K. L. (2013). *Strategic brand management: Building, measuring, and managing brand equity* (4th ed.). Pearson.

Ketels, C. (2013). *Recent research on competitiveness and clusters: What are the implications for regional policy?* Cambridge Journal of Regions, Economy and Society, 6(2), 269–284.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education

Martin, R., & Tyler, P. (2013). Regional competitiveness: An integrative framework. Dalam Soebagyo (2013). *Ekonomi daya saing daerah*. Jakarta: LP3ES.

Marshall, A. (1920). *Principles of economics* (8th ed.). Macmillan.

Masruroh. 2024. S*entra Home Industry Rebana Dan Perkembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Bungah Kabupaten Gresik (1953-2020).* Other thesis, IAIN SALATIGA.

Messely, L., Rogge, E., & Dessein, J. (2009). The role of local embeddedness and international networks in shaping rural development strategies. Journal of Rural Studies, 25(2), 207–218.

Mudambi, R., & Swift, T. (2011). Leveraging knowledge and competencies across space: The next frontier in international business. *Journal of International Business Studies*, 42(2), 177–187.
````

````


Nugraha, R. (2022). Faktor penentu pengembangan produk unggulan daerah: Potensi sumber daya dan dukungan kebijakan. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Daerah*, 10(1), 33–48.

Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. New York, NY: The Free Press.

Porter, M. E. (1998). *Clusters and the new economics of competition*. Harvard Business Review, 76(6), 77–90.

Prasetyo, D., & Hadi, S. (2019). Kriteria penentuan produk unggulan daerah sebagai penggerak ekonomi regional. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 7(3), 201–216.

Rahmawati, S., & Yusuf, A. (2020). Dampak pengembangan produk unggulan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran struktural. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 18(2), 123–135.

Santoso, B., Rahayu, D., & Lubis, F. (2019). Pemilihan produk unggulan daerah berdasarkan potensi bahan baku dan multiplier effect ekonomi. *Jurnal Ekonomi Regional*, 11(1), 55–70.

Sari, M., & Rahardian, P. (2020). Keunggulan kompetitif produk berbasis kearifan lokal dalam pengembangan ekonomi daerah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 20(2), 210–224.

Setyobudi, R., Santoso, H., & Prasetyo, T. (2020). *Pengaruh Pengembangan Klaster Industri terhadap Kinerja UMKM di Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Daerah, 13(2), 45–58.

Siregar, H., & Nuryanti, W. (2020). Pengembangan potensi lokal dan keunggulan komparatif dalam pembangunan ekonomi wilayah. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 11(1), 45–58.

Siregar, H., & Nuryanti, S. (2020). *Kebijakan penguatan klaster industri dalam pembangunan ekonomi daerah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 21(1), 1–12.

Soleh, A. (2012). *Daya saing ekspor dan pembangunan ekonomi regional*. Bandung: Alfabeta.

Sölvell, Ö. (2015). *The Cluster Initiative Greenbook 2.0*. Ivory Tower Publishers.

Soebagyo, D. (2013). Daya Saing Daerah dan Implikasinya Terhadap Pembangunan. Jurnal Ekonomi, Volume 14, Nomor 2.

Tambunan, T. T. H. (2019). UMKM dan pembangunan ekonomi Indonesia. Jakarta, Indonesia: LP3ES.

Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu-isu penting*. LP3ES.

Wibowo, A., & Rahayu, N. (2020). *Implementasi Klaster Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Jawa Barat*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 18(3), 56–71.

Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180

Jatimnow. (2021). *Ekspor rebana ke Asia Tenggara, perajin Gresik ingin menembus pasar Timur Tengah*. Diakses dari jatimnow.com

Radargresik. 2024. Muhammad Bais Ahmadi, Pengrajin Rebana Gresik Jaga Warisan Budaya dan Berhasil Go Internasional. Diakses dari radargresik.jawapos.com
````